



Seri ke-50



Abdurrahman An-Nahlawi

DASAR-DASAR PENDIDIKAN ISLAM DAN METODENYA

Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat

أُصُولُ التَّزْكِةِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَأَسَالِيبُهَا
فِي الْبَيْتِ وَالْمَدْرَسَةِ وَالْمُجْتَمَعِ

Terjemah oleh:
Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.



DASAR-DASAR PENDIDIKAN ISLAM DAN METODENYA

Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat

أُصُولُ التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَأَسَالِيْبُهَا فِي الْبَيْتِ وَالْمَدْرَسَةِ وَالْمُجْتَمَعِ

Penulis:

Abdurrahman An-Nahlawi

Terjemah oleh:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya [KLIK DI SINI](#)

Alhamdulillah, selesai terjemah 25 Syawal 1446 – 24 April 2025

Beku, Kliwonan, Masaran, Sragen, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan. Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	6
BAB PERTAMA: ISLAM DAN PENDIDIKAN	12
Pertama - Pendidikan Islam adalah Solusi:.....	12
Kedua: Konsep Pendidikan	13
Ketiga: Konsep Agama:.....	15
Keempat: Konsep Islam	18
Kelima: Hubungan antara Islam dan Pendidikan	19
1- Pendidikan Islam: Kewajiban dalam Islam	19
2- Pendidikan Islam adalah Persoalan Kemanusiaan dan Kebutuhan yang Menentukan Nasib:	20
BAB KEDUA: SUMBER-SUMBER PENDIDIKAN ISLAM	22
Pertama: Al-Qur'an: Pengaruh Pendidikannya pada Jiwa Rasulullah ﷺ dan Para Sahabat.....	22
Kedua: Sunnah	25
BAB TIGA: DASAR-DASAR PENDIDIKAN ISLAM.....	28
Pengantar	28
Dasar-dasar Pemikiran	29
Pengantar	29
Pertama: Pandangan Islam tentang Manusia	31
Kedua: Pandangan Islam tentang Alam Semesta:	40
Ketiga: Pandangan Islam terhadap Kehidupan	48
Dasar-Dasar Ibadah:	55
Dasar-Dasar Legislatif	63
Pendahuluan	63
Pertama: Pengaruh Syariat dalam Pendidikan Pemikiran	64
Kedua: Pengaruh Syariat dalam Pembentukan Akhlak.....	67
Ketiga: Lima Kebutuhan Pokok (Al-Dharuriyyat Al-Khams) dan Pengaruh Pendidikannya	70
Keempat: Akidah Islam dan Pengaruh Pendidikannya:.....	77
Rukun-rukun Iman:	79

BAB KEEMPAT: TUJUAN DAN SASARAN PENDIDIKAN ISLAM.....	107
Pertama: Makna Tujuan	107
Kedua: Pentingnya Tujuan dan Penentuannya	107
Ketiga: Tujuan Pendidikan Islam	108
Keempat: Pendidikan Islam dan kewarganegaraan yang baik.....	122
Kelima: Pendidikan Islam dan Tujuan Mencari Rezeki	123
Keenam: Keistimewaan Tujuan Pendidikan Islam	124
Ketujuh: Pentingnya Pendidikan Agama "dalam Arti Khusus" dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam.....	126
BAB KELIMA: MEDIA PENDIDIKAN ISLAM	130
Pendahuluan:	130
Pertama: Masjid dan Pengaruh Pendidikannya.....	130
Kedua: Keluarga Muslim dan Tugas Pendidikannya.....	133
Ketiga: Sekolah dalam Pendidikan Islam	139
1- Pendahuluan tentang Pentingnya Sekolah dan Perkembangannya:.....	139
2- Sekolah pada masa Rasulullah ﷺ:	142
3- Sekolah-sekolah pada masa Abbasiyah akhir:	144
4- Sekolah Kontemporer:.....	144
Keempat: Pendidik Muslim	165
Kelima: Masyarakat dan Tanggung Jawab Pendidikannya.....	172
Keenam: Kegiatan Sekolah dan Pendidikan Islam:	180
BAB KEENAM: METODE-METODE PENDIDIKAN ISLAM	197
Pengantar	198
Pertama: Pendidikan melalui Dialog dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi	198
1- Dialog Khotbah atau Ibadah:	199
2- Dialog Deskriptif dan Efek Pendidikannya:.....	211
3- Dialog Naratif:	214
4- Dialog dialektis untuk membuktikan argumen:	216
Kedua: Pendidikan melalui Kisah-kisah Al-Qur'an dan Nabi.....	226
Ketiga: Pendidikan dengan Memberikan Perumpamaan:.....	239
Keempat: Pendidikan dengan Keteladanan:.....	247

Kelima: Pendidikan melalui Praktik dan Perbuatan.....	255
Keenam: Pendidikan melalui Ibrah (Pelajaran) dan Mau'izhah (Nasihat)	264
1- Pendidikan melalui Ibrah (Pelajaran):	264
2- Pendidikan dengan Nasihat:.....	273
Ketujuh: Pendidikan dengan Targhib (Motivasi) dan Tarhib (Peringatan):.....	279
INTISARI:.....	289

PENDAHULUAN

Persembahan Buku kepada Masa Kanak-kanak yang Tersesat di Era Ini...

Pembaca mungkin bertanya-tanya mengapa penulis memilih judul ini untuk pengantar bukunya, padahal abad ke-20 dikenal sebagai era pencerahan dan ilmu pengetahuan, dimana ilmu-ilmu humaniora, termasuk pendidikan, telah mendapat perhatian besar dari para ilmuwan dan filsuf pendidikan!

Namun, kesesatan sering muncul dari berlebihan dalam kehati-hatian, dan inilah yang sebenarnya terjadi. Kecenderungan berlebihan dari sebagian besar filsuf pendidikan modern dan para pendirinya dalam memperhatikan masa kanak-kanak telah menyebabkan perpanjangan masa tersebut sebagai tahap perkembangan manusia. Akibatnya, anak-anak tetap berada dalam batasan-batasan tersebut untuk waktu yang lama tanpa melampauinya, kehilangan dorongan yang seharusnya memotivasi mereka untuk merindukan masa depan dan menghargai makna kejantanan dan kekuatan - makna yang tersembunyi dalam jiwa setiap anak. Ahli psikologi Adler membangun aliran psikologi atau cabang ilmu jiwa yang disebut "Psikologi Individual" berdasarkan konsep ini, di mana dia mengembalikan semua aktivitas psikologis ke kecenderungan ini: "kecenderungan kekuatan dan mengatasi kesulitan...".

Namun tampaknya "fenomena memanjakan dan kebebasan berlebihan" adalah salah satu konsekuensi terpenting dari berlebihan dalam "pendidikan modern" dalam merawat masa kanak-kanak. Fenomena ini muncul dengan jelas di Amerika, sebagaimana dijelaskan oleh peneliti psikologi Amerika "Benjamin Spock" yang berkata: "Saya kenal seorang wanita yang mengelola toko pakaian anak-anak, dia memberi tahu saya tentang situasi yang berulang kali terjadi dalam pekerjaannya. Seorang ibu datang ke toko bersama anaknya yang berusia tiga atau empat tahun, dan ketika dia menyukai model celana yang tersedia, dia bertanya kepada anaknya: Charlie, apakah menurutmu kamu membutuhkan celana baru? Jika anak laki-laki itu memilih untuk mengatakan 'tidak', dia mulai bekerja untuk meyakinkannya bahwa dia benar-benar membutuhkan celana baru. Jika dia setuju, dia bertanya lagi: apakah kamu suka yang ini? Dan dia harus meyakinkannya bahwa dia menyukainya karena itu adalah satu-satunya jenis yang tersedia."

Benjamin Spock^[1], psikiater, berkomentar tentang hal ini dengan mengatakan: "Membingungkan bagi anak kecil ketika kita menawarkan banyak pilihan yang tidak mengakomodir (melayani) tujuan yang bermanfaat baginya. Dan tentu saja, ini kontraproduktif untuk mendorong dia memilih dari alternatif-alternatif jika kita kemudian menolak setengahnya."

Dr. Spock bertanya tentang penyebabnya: Apakah ini keyakinan pendidikan? Kemudian dia menegaskan bahwa: "Ini adalah kebiasaan dari kebingungan 'bawah sadar', yang telah menjerat sang ibu." Dia mengatakan: "Tetapi di balik kebiasaan dalam banyak kasus, di kedalaman jiwa sang ibu terdapat ketakutan samar bahwa dia takut menerapkan kehendaknya pada anaknya dengan terlalu kuat. Jika ditanya, dia mungkin akan mengatakan bahwa dia tidak ingin menekan kepribadiannya dan memadamkan kemandirian anak, serta tidak ingin membuatnya menolak otoritas dirinya dan menimbulkan rasa tidak senang dengannya."

Kami melihat dalam perkataan ini ketakutan ibu-ibu Amerika untuk melanggar pendapat pendidikan yang telah menjadi emosi bawah sadar yang tersembunyi di kedalaman jiwanya. Namun hasil dari motivasi pendidikan ini, "yang telah menjadi ketakutan bawah sadar", adalah mengerikan bagi generasi Amerika. Ini ditunjukkan oleh perkataan Benjamin Spock: "Saya percaya bahwa keraguan dan sikap goyah dalam mendidik anak-anak, dan kekhawatiran yang penuh kecemasan terhadap keinginan dan kebutuhan mereka, dianggap sebagai salah satu aspek dari apa yang biasa disebut 'fenomena memanjakan atau kebebasan yang berlebihan', yang sering kali disertai dengan kecenderungan untuk memperbolehkan anak-anak bersikap tidak sopan, tidak patuh kepada ayah dan ibu mereka, atau menangis dengan tangisan berlebihan untuk rangsangan respon sekecil apa pun, atau lalai terhadap barang-barang milik mereka sendiri atau milik orang lain, atau sangat gelisah, agresif, dan mudah terangsang dalam permainan dan hiburan mereka."

Dan mari kita berhenti pada batas ini dari apa yang disampaikan kepada kita oleh seorang ilmuwan psikologi Amerika yang obyektif, dan mari kita menghubungkan antara fenomena pendidikan ini dengan apa yang dihasilkannya dari apa yang kita dengar tentang kenakalan remaja dan

^[1] Dalam buku "Masalah-masalah Ayah dan Ibu" hal. 417-418, diterjemahkan oleh Dr. Muhammad Ali Al-Aryan.

penyalahgunaan narkoba, merokok secara massal di kamp-kamp kemah anak-anak di beberapa negara Eropa dan daerah-daerah Amerika, serta kejahatan seksual yang membuat dahi berkerut.

Mari kita bertanya pada diri kita sendiri, kesesatan anak-anak dan masa kanak-kanak apa yang melebihi kesesatan ini?... Kecuali mungkin kesesatan anak-anak yang tidak sah, yang merupakan bencana lain dari buah zaman ini. Jumlah mereka di awal tahun 1950-an mencapai setengah juta di Inggris saja, setengah juta orang yang marah pada kehidupan dan masyarakat yang membiarkan mereka dalam kecemasan dan kebingungan, tidak mengetahui asal-usul, identitas, atau keluarga mereka.

Di mana mereka bisa menemukan kasih sayang dan penghargaan, dan bagaimana kita bisa meminta mereka untuk memberikan kasih sayang yang mereka sendiri tidak dapatkan semasa kecil, atau menunjukkan perilaku yang tidak diajarkan kepada mereka di panti asuhan dan rumah yatim piatu, atau melalui sedekah para dermawan? Dan dari kesesatan masa kanak-kanak secara umum, terlihat bahwa kesesatan anak-anak perempuan memiliki kepentingan khusus: di sini anak perempuan kehilangan feminitasnya di masa depan, sehingga disiplin hubungan seksual menjadi hilang, selain membebani mereka di luar kemampuan mereka dan menempatkan mereka dalam posisi yang bertentangan dengan fitrah mereka. Akibatnya, struktur keluarga runtuh dengan runtuhnya pengasuh wanita, dan anak-anak kehilangan pendidikan yang baik dari ibu mereka.

Hal ini karena pendidikan modern tidak menghormati feminitas perempuan, dan hanya mempersiapkan mereka persis seperti mempersiapkan laki-laki, untuk pabrik, pekerjaan, dan layanan umum, dengan mendorong mereka untuk bersaing dengan laki-laki di semua bidang dan dalam semua kondisi kehidupan.

Hasilnya dari pendidikan yang menyimpang ini, dan keterlibatan perempuan dalam pekerjaan laki-laki, serta bercampurnya mereka dalam segala pekerjaan tanpa batasan pada perasaan seksual, dan tanpa pencegah yang mencegah dari perendahan martabat mereka, adalah bahwa perempuan menjadi direndahkan, feminitas mereka menghilang, tubuh mereka menjadi kasar, suara mereka mengeras, dan mereka kehilangan kelembutan spiritual mereka. Akibatnya, laki-laki tidak lagi menemukan dalam perempuan apa yang menarik mereka, meskipun mereka mengalami dorongan naluriyah yang

mengajak mereka untuk memuaskannya dengan cara apapun. Demikianlah yang diinginkan oleh para perencana kehancuran umat manusia, demikianlah perempuan mematuhi dan bergerak membabi buta mengikuti hawa nafsu, dan demikianlah semua orang berpartisipasi dalam konspirasi untuk menghancurkan umat manusia dan hubungan sosial.

Dan sekarang, wahai saudara pembaca, Anda dapat menjelaskan rahasia munculnya homoseksualitas di beberapa masyarakat Eropa seperti masyarakat Inggris yang telah menghilangkan feminitas dari wanita, sehingga wanita kehilangan nilainya sebagai tujuan yang mulia. Akibatnya, pria tidak lagi membutuhkan wanita dan beralih kepada pria lain, penyimpangan seksual muncul dan menyebar, dan masyarakat Inggris pun hancur - masyarakat yang pernah menguasai lautan dunia pada suatu masa, hingga Inggris menjadi negara kelas dua, dan siapa tahu mungkin akan menjadi negara kelas tiga, lalu kelas empat^[2].

Demikian pula, pendidikan yang menyimpang ini - maksud saya, mempersiapkan anak perempuan untuk melakukan pekerjaan laki-laki dan mendorong mereka sehingga hal tersebut menjadi cita-cita tertinggi mereka - mengurangi jumlah wanita yang memiliki feminitas sejati, dan menonjolkan peran para pekerja seks dan pelacur untuk mengisi kekosongan yang terjadi. Permintaan terhadap mereka dari para pria meningkat hingga masyarakat mengangkat mereka ke level orang suci, pada saat nilai sejati wanita secara umum menghilang. Ini adalah hal yang telah dibuktikan oleh sejarah terjadi pada awal kemunduran bangsa Yunani dari puncak peradaban mereka, yaitu setelah pembebasan wanita dengan cara yang mirip dengan seruan di era ini. Keluarga pun hancur, dan setan pun bergembira ketika manusia menyembah hawa nafsu mereka, dan naluri serta prostitusi menang dengan biayanya sendiri.

Jika kita mencoba untuk terus menghitung aspek-aspek "masa kanak-kanak yang tersesat" dan memprediksi konsekuensinya di era ini, kita akan membutuhkan banyak jilid buku... Tetapi cukuplah contoh-contoh ini untuk menyadari bahwa sistem pendidikan ini tidak akan membawa kebaikan dan kesuksesan bagi kemanusiaan selama dibangun di atas dasar-dasar pemikiran dan keyakinan palsu yang tidak sejalan dengan fitrah yang sehat

^[2] Dr. Imarah Najib: Kedudukan Wanita dalam Islam, edisi awal Dzulhijjah 1397, dari majalah Ad-Da'wah Mesir.

dan pemikiran logis yang benar. Mengingat sistem-sistem tersebut telah menyebar ke dunia Islam kita dan telah mempengaruhi jiwa dan pikiran pemuda dan pendidik, dan buah-buah pahitnya mulai terlihat pada generasi muda yang telah kehilangan kekuatan dan kepercayaan diri, serta cenderung pada kemunduran dan kesesatan total, maka orang-orang yang peduli terhadap kepentingan umat ini merasakan perlunya menyusun metodologi yang objektif, hidup, dan efektif untuk pendidikan Islam yang sejati. Semoga hal ini dapat memperbaiki keretakan dan mengisi kekosongan yang dirasakan oleh pemuda Muslim dalam pusaran berbagai aliran pendidikan, di mana mereka tidak menemukan diri dan akidah mereka di dalamnya, dan kekokohan kepribadian Islam mereka melemah saat mereka berputar dalam orbitnya.

Hendaklah pemuda kita yang telah merasakan malapetaka pendidikan modern, dan masih terpesona oleh kemilauannya - termasuk mereka yang beribadah di mihrabnya (seperti halnya mereka dalam segala hal yang diimpor dan berpenampilan, bertangan, dan berbahasa asing) - hendaklah mereka semua mengetahui bahwa mereka hanya perlu satu pukulan cangkul untuk mencapai mata air, dan bahwa dalam agama Islam kita, "jika mereka tahu", terdapat dasar-dasar dan prinsip-prinsip untuk sekolah pendidikan terbaik yang pernah atau akan dikenal oleh umat manusia.

Akhirnya, saya bersyukur kepada Allah pertama-tama karena telah memungkinkan saya untuk mengajar mata kuliah ini: **"Dasar-dasar Pendidikan Islam"** di Universitas Imam Muhammad bin Saud Islam di Riyadh. Saya juga berterima kasih kepada mereka yang bekerja dengan tulus di universitas ini, yang penghargaan mereka terhadap pentingnya mata kuliah ini dan persetujuan mereka akan perlunya pengajarannya telah memberikan dampak yang baik.

Saya memberikan ucapan terima kasih khusus kepada saudara saya dalam Islam, Profesor "Abdurrahman Al-Bani" yang telah berkontribusi pada upaya sederhana ini dengan informasi berharga dan referensi yang bermanfaat yang telah membantu penerbitan buku ini dengan izin Allah, sehingga mewujudkan semangat kurikulum dan tujuannya.

Saya telah memasukkan topik-topik yang komprehensif dan penjelasan yang memadai, tanpa terikat secara harfiah pada kurikulum tertentu, tetapi menjadikannya sebuah buku ilmiah yang mencapai tujuan yang tersirat dalam nama dan judulnya, dan menuntun para pendidik untuk memajukan generasi

ini dan mengembalikan kejayaan umat mereka, dengan menerapkan metode pendidikan Islam dalam diri dan masyarakat mereka.

Saya telah membuat perbandingan yang bermanfaat antara beberapa karakteristik pendidikan Islam, atau tujuan atau metodenya, dengan tujuan yang diadopsi oleh pendidikan Barat, atau karakteristik dan metode yang menjadi cirinya. Hal ini agar pemuda universitas kita dan pendidik generasi kita memiliki pemahaman yang jelas tentang hakikat pendidikan Islam dan keunggulannya, serta pengetahuan dasar tentang teori dan metode pendidikan yang mengelilingi mereka di dunia, yang telah menguasai sebagian besar siswa, profesor, dan peneliti di bidang pendidikan. Konsep-konsep tersebut telah menguasai pemahaman mereka hingga mereka mengira bahwa setiap metode atau sistem pendidikan harus berasal, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari sistem dan metode Barat tersebut.

Mungkin tidak jauh dari kita hari di mana pendidikan Islam akan menjadi penyelamat bagi masa kanak-kanak yang tersesat dan kemanusiaan yang merosot, insya Allah. Buku ini hanyalah bibit yang mungkin tidak akan kita temukan buahnya dalam waktu dekat, meskipun kita yakin bahwa ia akan: "Menghasilkan buahnya setiap saat dengan izin Tuhannya" [Ibrahim: 14/25], karena ia adalah cabang dari pohon yang baik yang Allah Ta'ala gambarkan: "Akarnya kokoh dan cabangnya menjulang ke langit" [Ibrahim: 14/24].

Dan doa penutup kami adalah segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.



BAB PERTAMA: ISLAM DAN PENDIDIKAN

Pertama - Pendidikan Islam adalah Solusi:

Kemanusiaan saat ini menderita akibat hilangnya masa kanak-kanak: baik karena berlebihan dalam kebebasan dan memanjakan, serta ketiadaan batasan dalam memperlakukan anak-anak; atau karena berlebihan dalam hawa nafsu dan tidak adanya kendali atas naluri, yang menyebabkan hilangnya jutaan anak-anak secara tidak sah; atau karena berlebihan dalam merendahkan martabat wanita yang membuatnya bercampur dengan laki-laki dalam segala hal, sehingga kehilangan feminitasnya dan posisi utamanya dalam mendidik anak-anak. Dari semua ini muncullah kehancuran struktur keluarga, dan hilangnya masa kanak-kanak, sebagaimana hilangnya feminitas wanita dan maskulinitas laki-laki sekaligus, dan kemanusiaan menjadi hidup dalam kesengsaraan, kebingungan, dan penderitaan.

Pendidikan Barat modern memiliki andil yang tidak kecil dalam tanggung jawab atas kesesatan, kesengsaraan, dan penderitaan ini. Oleh karena itu, orang yang berakal tidak menemukan jalan lain selain mencari alternatif untuk pergi dari pendidikan Barat tersebut.

Islam menyajikan kepada kita metode pendidikan yang komprehensif, yang akan kita telaah mulai dari sumber-sumbernya, dasar-dasarnya, metode dan sarannya, serta isu-isu yang diajukannya kepada kemanusiaan, hingga sejarahnya dan pendapat para tokoh pendidik dalam kerangkanya. Kita akan menyajikan hal tersebut insya Allah secara ilmiah dan objektif, didukung dengan bukti dan fakta, dengan harapan bahwa kemanusiaan akan menemukan solusi yang menyembuhkan untuk masalah-masalahnya, dan bahwa pemerintah serta masyarakat Arab dan Islam akan menjadi yang terdepan dalam mengadopsi solusi ini. Dengan demikian, mereka dapat memberikan kepada diri mereka sendiri sarana kemenangan, kemuliaan, dan kebahagiaan, dan kepada kemanusiaan bukti pendidikan yang cemerlang, yang menunjukkan jalan keselamatan. Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kajian ini menjadi bermanfaat.

Agar penelitian kita menjadi ilmiah dan metodologis, perlu untuk menjelaskan makna kata-kata dan istilah-istilah dasar yang kita gunakan; karena kebingungan dalam makna ini akan mengarah pada kesalahan dalam

memahami semua yang dibangun di atasnya. Orang-orang saat ini berbeda pendapat dalam memahami istilah-istilah yang paling luas cakupannya seperti agama, pendidikan, Islam, Tuhan, dan Ilah. Kita akan mengandalkan bahasa Arab dan Al-Qur'an Al-Karim dalam hal ini; karena itu adalah sumber pertama yang darinya dasar-dasar pendidikan Islam diambil; dan karena Al-Qur'an turun dalam bahasa Arab yang jelas. Kita akan mulai dengan definisi pendidikan dalam bahasa, kemudian menurut istilah beberapa ulama Islam.



Kedua: Konsep Pendidikan

Jika kita merujuk pada kamus bahasa Arab, kita menemukan bahwa kata pendidikan (tarbiyah) memiliki tiga akar kata dalam bahasa:

Akar kata pertama: "raba yarbu" yang bermakna bertambah dan tumbuh. Dalam pengertian ini turun firman Allah Ta'ala: "Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah." [Ar-Rum: 30/39].

Akar kata kedua: "rabiya yarba" mengikuti pola "khafiya yakhfa", yang artinya tumbuh dan berkembang. Seperti dalam ucapan Ibnu Al-A'rabi: "Barangsiapa bertanya tentangku, maka sesungguhnya di Mekah tempat tinggalku dan di sanalah aku dibesarkan."

Akar kata ketiga: "rabba yarubbu" dengan pola "madda yamuddu" yang bermakna memperbaiki, mengurus urusannya, memerintahnya, mengawasinya dan memeliharanya. Dari makna ini terdapat ucapan Hassan bin Tsabit sebagaimana dikutip oleh Ibnu Manzhur dalam Lisan Al-Arab: "Dan engkau sangat indah ketika muncul kepada kami... pada hari keluar di halaman istana. Seperti mutiara putih yang murni... dari apa yang dipelihara oleh kumpulan air laut."

Ia berkata: yang dimaksud adalah mutiara yang dipelihara dalam cangkang, dan menerangkan bahwa makna "tarbaba ha'ir al-bahr": yaitu dari apa yang dipelihara, artinya dipelihara oleh kumpulan air di laut.

Ia berkata: "Dan saya memperbaiki urusan (rababtu al-amr arubbuha rabban wa ribbaban): artinya memperbaikinya dan menguatkannya."

Beberapa peneliti telah mengambil dari akar-akar kata bahasa ini definisi pendidikan. Imam Al-Baidhawi (meninggal 685 H) dalam tafsirnya "Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil" mengatakan: "Ar-Rabb dalam asal katanya bermakna pendidikan (tarbiyah), yaitu menyampaikan sesuatu kepada kesempurnaannya sedikit demi sedikit, kemudian kata tersebut digunakan untuk menyifati Allah Ta'ala untuk menunjukkan intensitas."

Dan dalam kitab Mufradat Ar-Raghib Al-Asfahani (meninggal 502 H): "Ar-Rabb pada asalnya adalah pendidikan (tarbiyah), yaitu menumbuhkan sesuatu tahap demi tahap hingga batas kesempurnaan."

Profesor Abdurrahman Al-Bani^[3] telah menyimpulkan dari akar-akar bahasa ini bahwa pendidikan terdiri dari beberapa unsur:

Pertama: Memelihara fitrah (keadaan alami) anak yang sedang tumbuh dan merawatnya.

Kedua: Mengembangkan semua bakat dan kesiapannya, yang banyak dan beragam.

Ketiga: Mengarahkan fitrah dan semua bakat ini menuju kebaikan dan kesempurnaan yang layak untuknya.

Keempat: Bertahap dalam proses ini, seperti yang ditunjukkan oleh Al-Baidhawi dengan ucapannya: "...sedikit demi sedikit", dan Ar-Raghib dengan ucapannya: "tahap demi tahap...".

Kemudian ia menyimpulkan hasil-hasil mendasar dalam memahami pendidikan:

Hasil pertama: Bahwa pendidikan adalah proses yang bertujuan, memiliki maksud, sasaran, dan tujuan.

Hasil kedua: Bahwa pendidik sejati secara mutlak adalah Allah Yang Maha Pencipta: Pencipta fitrah dan Pemberi bakat, dan Dia-lah yang menetapkan hukum-hukum untuk pertumbuhan, tahapan, dan interaksinya, sebagaimana Dia juga menetapkan syariat untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan, dan kebahagiaannya.

^[3] Pengantar Pendidikan: Kuliah untuk mahasiswa tahun pertama di Fakultas Ilmu Sosial tahun 1397 H.

Hasil ketiga: Bahwa pendidikan membutuhkan rencana-rencana bertahap yang diikuti oleh kegiatan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan susunan yang teratur dan meningkat, yang berpindah bersama anak yang sedang tumbuh dari satu fase ke fase lain, dan dari satu tahap ke tahap berikutnya.

Hasil keempat: Bahwa pekerjaan pendidik adalah mengikuti dan berdasarkan penciptaan Allah dan keberadaan-Nya, sebagaimana juga mengikuti syariat Allah dan agama-Nya.

Analisis makna pendidikan dan hasilnya ini mengarahkan kita kepada makna syariat dan agama; karena pendidikan memperoleh akarnya dari sana. Sifat jiwa manusia adalah sifat yang beragama, dan manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang beragama sebagaimana akan kita jelaskan ketika membahas "karakteristik pendidikan Islam".



Ketiga: Konsep Agama^[4]:

Pengertian secara bahasa:

Kata "agama" (ad-din) dalam ucapan bangsa Arab digunakan dalam berbagai makna, yang terpenting:

1- Pemaksaan, kekuasaan, hukum, dan perintah: Mereka mengatakan: "Daanan-naas" artinya memaksa mereka untuk taat, dan "dintuhu" artinya aku mengaturnya dan memilikinya. Dalam pengertian ini, terdapat hadits Nabi: "Orang cerdas adalah orang yang menguasai dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah kematian", yakni yang menundukkan dirinya, dan merendharkannya untuk taat kepada Allah. Dengan pengertian ini, makna bentuk objek "madin" berarti yang ditundukkan, dihukum, dan tunduk. Allah berfirman: {Maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikan (nyawa itu) jika kamu orang-orang yang benar?} [Al-Waqi'ah: 56/86-87], artinya jika kamu tidak tunduk pada kehendak Allah dalam hidup dan mati, mengapa kamu tidak mengembalikan ruh ke jasad setelah terpisah karena kematian.

^[4] Abul A'la Al-Maududi: Empat Istilah dalam Al-Qur'an - dari terbitan Dar Al-Qalam.

2- Ketaatan, penghambaan, pelayanan, dan ketundukan di bawah kekuasaan dan kekuatannya: Bangsa Arab mengatakan: "Dantuhum fadaanu" yakni aku menguasai mereka lalu mereka menaati.

3- Syariat, undang-undang, cara, mazhab, agama, kebiasaan dan tradisi: Mereka berkata: "Ma zaala dzaalika diini wa daidani" artinya itu tetap menjadi caraku dan kebiasaanku.

4- Balasan, ganjaran, keputusan, dan perhitungan: Dari peribahasa Arab: "Kama tadinu tudaan" artinya sebagaimana kamu memperlakukan orang lain, begitulah kamu akan diperlakukan dan dibalas. Dari sini muncul kata "ad-dayyaan" dengan arti hakim dan ketua pengadilan.

Penggunaan kata "agama" dalam Al-Qur'an:

Bangsa Arab menggunakan kata ini sebagaimana kita lihat, dengan pengertian ini di suatu waktu, dan dengan pengertian itu di waktu lain sesuai dengan dialek mereka yang berbeda-beda, dan situasi mereka yang beragam.

Penggunaan kata "agama" masih bercampur dengan kekaburan dan kerancuan, sampai Al-Qur'an diturunkan, lalu menggunakannya untuk makna-makna yang jelas dan berbeda. Al-Qur'an membedakan dan menjelaskan makna kata "agama" ketika menjadikannya dengan keempat makna bahasanya untuk menempati posisi sistem yang lengkap, yang terdiri dari empat bagian yaitu:

1- Kedaulatan dan otoritas tertinggi (Ilahi).

2- Ketaatan dan kepatuhan terhadap kedaulatan dan otoritas tersebut (dari para pengikut agama, atau makhluk).

3- Sistem pemikiran dan keilmuan yang dihasilkan oleh kedaulatan dan otoritas tersebut.

4- Balasan yang diberikan oleh otoritas itu, atau ganjaran yang diberikannya kepada para pengikut sistem tersebut, dan ketundukan serta keikhlasan kepadanya, atau atas pembangkangan dan ketidaktaatan terhadapnya.

Kemudian Abul A'la Al-Maududi menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan makna-makna ini^[5], dan mencoba mengumpulkan serta menyusun dari makna-makna ini definisi agama dengan mengatakan:

"Yang dimaksud dengan "agama" dalam semua ayat ini adalah "sistem kehidupan yang lengkap dan komprehensif untuk aspek-aspek keyakinan, pemikiran, moral, dan praktis". Allah telah menjelaskan bahwa sistem kehidupan yang benar dan diridhai di sisi Allah adalah sistem yang dibangun di atas ketaatan kepada Allah, dan keikhlasan penghambaan hanya kepada-Nya semata.

Aku berkata: Agama dapat didefinisikan dengan definisi yang mencakup semua makna kebahasaan dan Al-Qur'annya sebagai berikut:

"Agama adalah hubungan ketundukan, kepatuhan, dan penghambaan dari manusia, yang mereka rasakan terhadap Pencipta yang mengatur urusan alam semesta, Penguasa yang maha memaksa yang menghidupkan dan mematikan, dan kepada-Nya tempat kembali, yang telah menetapkan bagi mereka sistem yang lengkap untuk kehidupan dengan semua aspeknya, dan memerintahkan kita untuk menjalankannya, serta memberitahu kita tentang balasan yang telah Dia siapkan untuk semua orang yang dibebani kewajiban pada hari perhitungan", dan Allah Maha Mengetahui.

^[5] {Dialah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya} [Ghafir: 40/65] yakni ketaatan dan ibadah, serta iman pada pemaksaan dan kekuasaan-Nya semata, dan dengan makna ini kata agama terdapat dalam firman Allah: {Katakanlah: "Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku"} [Az-Zumar: 39/14], dan firman-Nya: {Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri"} [Az-Zumar: 39/11-12] {Dan kepunyaan-Nya segala yang di langit dan di bumi, dan untuk-Nya (kewajiban melaksanakan) agama itu selamanya. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah?} [An-Nahl: 16/52] artinya milik-Nya kekuasaan. Adapun agama dengan makna sistem telah disebutkan dalam firman Allah: {Katakanlah: "Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah"} [Yunus: 10/104] Dan agama dengan makna pembalasan dan perhitungan: {Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain} [Al-Infithar: 82/17-19].



Keempat: Konsep Islam

Islam dalam bahasa dan Al-Qur'an adalah penyerahan diri dan ketundukan. Allah berfirman: {Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan} [Ali Imran: 3/83].

Kemudian istilah ini digunakan dalam Al-Qur'an sebagai sebutan untuk agama dan sistem yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan Allah menjelaskan bahwa setiap orang yang mengambil atau mengikuti agama selain Islam, meskipun itu termasuk agama-agama samawi terdahulu, maka Allah tidak akan menerimanya.

{Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam} [Ali Imran: 3/19]

{Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu menjadi agama bagimu} [Al-Maidah: 5/3]

{Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi} [Ali Imran: 3/85]. Allah telah menggabungkan antara kata "agama" dan "Islam" dalam firman-Nya:

{Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri"} [Az-Zumar: 39/11-12].

Maka Islam adalah sistem Ilahi yang dengannya Allah menutup semua syariat, dan Allah menjadikannya sebagai sistem yang sempurna dan komprehensif untuk semua aspek kehidupan. Allah meridhainya untuk mengatur hubungan manusia dengan Pencipta mereka, dengan alam semesta dan makhluk, dengan dunia dan akhirat, dengan masyarakat, istri, dan anak, dengan penguasa dan yang dikuasai, dan untuk mengatur semua ikatan yang dibutuhkan manusia, suatu pengaturan yang dibangun atas dasar ketundukan

hanya kepada Allah, dan keikhlasan beribadah kepada-Nya, serta mengambil semua yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.



Kelima: Hubungan antara Islam dan Pendidikan

1- Pendidikan Islam: Kewajiban dalam Islam

Islam adalah syariat Allah untuk umat manusia, yang diturunkan kepada mereka agar mereka dapat mewujudkan ibadah kepada-Nya di muka bumi. Mengamalkan syariat ini menuntut pengembangan dan penyempurnaan diri manusia, sehingga ia layak untuk mengemban amanah ini dan mewujudkan kekhalifahannya. Pengembangan dan penyempurnaan inilah yang disebut pendidikan Islam: "Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi mereka enggan memikulnya dan mereka khawatir tidak mampu memikulnya, lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh." [Al-Ahzab: 23/72].

Syariat Islam tidak dapat diwujudkan kecuali dengan mendidik jiwa, generasi, dan masyarakat untuk beriman kepada Allah, merasa diawasi oleh-Nya, dan tunduk hanya kepada-Nya. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan kewajiban bagi semua orang tua dan guru, serta amanah yang diemban oleh satu generasi untuk generasi berikutnya, dan dilaksanakan oleh para pendidik kepada generasi muda. Celakalah bagi siapa saja yang mengkhianati amanah ini, atau menyimpang dari tujuannya, atau salah menafsirkannya, atau mengubah isinya.

Pendidikan Islam adalah mendidik manusia untuk menerapkan syariat Allah dalam semua perbuatan dan tindakannya, kemudian tidak merasa keberatan dengan apa yang telah Allah dan Rasul-Nya putuskan, melainkan taat dan patuh kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman:

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." [An-Nisa: 4/65].

Manusia rentan terhadap kejahatan dan kerugian, dan tidak ada yang dapat menyelamatkannya kecuali iman kepada Allah dan hari akhir, amal saleh, kerja sama, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran untuk menegakkan kebenaran dan melawan kebatilan. Allah berfirman:

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." [Al-'Asr: 103/1-3].

Dalam surah ini terdapat isyarat bahwa keselamatan manusia dari kerugian dan azab hanya dapat dicapai melalui tiga jenis pendidikan:

- a- Mendidik individu untuk beriman kepada Allah, tunduk pada syariat-Nya, dan beriman kepada yang gaib.
- b- Mendidik jiwa untuk melakukan amal saleh dan menjalankan cara hidup Islami dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan tahunan, transaksi keuangan, dan semua urusan duniawi.
- c- Mendidik masyarakat untuk saling menasihati dalam kebenaran agar mengamalkannya, saling menasihati dalam menghadapi kesulitan, beribadah kepada Allah, dan berpegang teguh pada kebenaran.

2- Pendidikan Islam adalah Persoalan Kemanusiaan dan Kebutuhan yang Menentukan Nasib:

Musibah yang menimpa masyarakat manusia secara umum, bencana yang menimpa masyarakat Islam, kezaliman manusia terhadap manusia lain, dan monopoli negara-negara kuat atas kekayaan bangsa-bangsa lemah, semua itu adalah akibat dari buruknya pendidikan manusia dan penyimpangannya dari upaya mencapai kesempurnaan, fitrah, dan sifat kemanusiaannya.

Karena Islam adalah metode Ilahi yang komprehensif, sesuai dengan fitrah manusia, yang diturunkan Allah untuk membentuk kepribadian manusia secara seimbang dan menyeluruh, untuk menjadikannya contoh terbaik di muka bumi, yang mewujudkan keadilan Ilahi dalam masyarakat manusia, dan memanfaatkan kekuatan alam yang Allah tundukkan untuknya dengan cara yang bijaksana dan seimbang, tanpa berlebihan, tanpa kesombongan, tanpa keegoisan, tanpa monopoli, tanpa kehinaan dan tanpa ketundukan. Dan karena kita telah melihat bagaimana upaya pendidikan, sekolah-sekolah

pendidikan modern, dan filosofi pendidikan Barat telah gagal menyelamatkan anak-anak dan kemanusiaan dari kezaliman dan kegelapan abad pertengahan Eropa, bahkan telah memindahkan mereka dari kezaliman dan kegelapan ke kehancuran dan kesesatan, serta ke dalam kelembutan dan kemerosotan, sehingga umat manusia dalam hal ini seperti "orang yang berlindung dari panas yang menyengat ke dalam api".

Karena semua itu, setelah penelitian, pencarian, dan pengujian, kami menemukan bahwa pendidikan Islam telah menjadi kebutuhan yang pasti dan persoalan kemanusiaan.

a- Untuk membebaskan anak-anak umat manusia secara umum dari ancaman dan kesesatan di antara nafsu orang tua, keserakahan mereka terhadap materi, sistem-sistem materialistik yang tidak manusiawi, serta di antara permisivitas, pemanjaan, dan kelembutan^[6].

b- Untuk menyelamatkan anak-anak di negara-negara berkembang dan lemah dari kerendahan dan kehinaan, bencana kelaparan, dan penyerahan diri kepada tirani kezaliman dan kesewenang-wenangan.

Hal ini dicapai melalui apa yang ditanamkan oleh pendidikan Islam dalam diri manusia berupa kemuliaan dan perasaan bermartabat, bahkan rela mati untuk mempertahankannya, betapapun kesulitan mengepung mereka atau godaan membuat mereka lalai.

"Dan kemuliaan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin." [Al-Munafiqun: 63/8].



^[6] Kami telah menjelaskan hal itu dalam pendahuluan buku ini "Anak-anak yang Tersesat", dan dapat merujuk pada buku kami: Pendidikan dan Metode Pengajaran yang berisi penelitian berjudul "Kritik terhadap Pendidikan Modern" diikuti oleh penelitian "Dari Hasil Pendidikan Modern di Negara Kita", dan penjelasan tentang hal itu akan datang dalam pembahasan mengenai jebakan sekolah modern.

BAB KEDUA: SUMBER-SUMBER PENDIDIKAN ISLAM

Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah pengaturan psikologis dan sosial yang mengarah pada penerimaan Islam dan penerapannya secara menyeluruh dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan yang pasti untuk mewujudkan Islam sebagaimana yang dikehendaki Allah. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam adalah penyiapan jiwa manusia untuk memikul amanah ini. Hal ini tentu berarti bahwa sumber-sumber Islam adalah juga sumber-sumber pendidikan Islam, yang terpenting di antaranya adalah Al-Qur'an dan Sunnah.

Pertama: Al-Qur'an: Pengaruh Pendidikannya pada Jiwa Rasulullah ﷺ dan Para Sahabat

Al-Qur'an telah meninggalkan pengaruh yang tidak diragukan lagi dalam mendidik jiwa Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Hal ini telah disaksikan oleh Sayyidah Aisyah, istri Rasulullah ﷺ, yang mengatakan dalam menggambarkan: "Akhlaknya adalah Al-Qur'an."

Bahkan kesaksian Allah ﷻ telah mendahului semua kesaksian, Allah berfirman: "Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?' Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar)." [Al-Furqan: 25/32].

Di sini terdapat dua isyarat pendidikan: pertama, meneguhkan hati dan memperkuat iman; kedua, mengajarkan tartil dalam membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini, turunlah petunjuk-petunjuk pendidikan yang jelas dari Allah ﷻ kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ, dalam firman-Nya:

"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah

selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya." [Al-Qiyamah: 75/16-19]^[7].

Kehidupan Rasulullah ﷺ dalam damai dan perangnya, dalam perjalanan dan menetapnya, di rumahnya dan di antara para sahabatnya, semuanya membuktikan apa yang disaksikan oleh Sayyidah Aisyah dan seluruh umat Islam bahwa "akhlaknya adalah Al-Qur'an". Doa-doanya diambil dari Al-Qur'an, terkadang dengan lafadznya, dan terkadang dengan maknanya.

Adapun para sahabatnya, semoga Allah meridhai mereka, mereka membimbing diri mereka dengan menerapkan Al-Qur'an sambil mempelajarinya hingga salah seorang dari mereka berkata: "Pada masa Rasulullah ﷺ, kami tidak melanjutkan ke surah Al-Qur'an berikutnya sampai kami menghafalnya dan mengamalkannya. Jadi kami mempelajari ilmu dan amal secara bersamaan."

Al-Qur'an memiliki pengaruh yang besar dan dampak pendidikan yang mendalam dalam jiwa kaum muslimin, sampai mengalihkan perhatian mereka dari syair—padahal mereka sangat tertarik padanya—dan dari kebijaksanaan, perdukunan, cerita-cerita kepahlawanan, dan kisah-kisah Arab pada zaman jahiliyah.

Metode Pendidikan Al-Qur'an:

Rahasia dalam hal itu adalah bahwa Al-Qur'an memiliki gaya yang mengagumkan dan keistimewaan yang unik dalam mendidik seseorang untuk beriman kepada keesaan Allah dan hari akhir. Berikut kami sebutkan beberapa hal yang tercantum dalam buku kami "Pendidikan dan Metode Pengajaran, hal. 96-97"^[8].

Al-Qur'an menerapkan keyakinan intelektual yang disertai dengan membangkitkan emosi dan perasaan manusia. Dengan demikian, ia mendidik akal dan perasaan secara bersamaan, sejalan dengan fitrah manusia dalam

^[7] Lihat penjelasan pendidikan untuk ayat-ayat ini dalam buku kami Pendidikan dan Metode Pengajaran 1/112, Abdul Rahman Al-Nahlawi, Abdul Karim Utsman, Muhammad Khair Arqasousi, edisi Kepresidenan Umum untuk Perguruan Tinggi dan Lembaga Ilmiah di Riyadh tahun 1392 H.

^[8] Karya Abdul Rahman Nahlawi, Abdul Karim Utsman, Muhammad Khair Arqasousi.

kesederhanaan, tanpa dibuat-buat, dan mengetuk pintu akal bersama hati secara langsung.

Al-Qur'an mulai dari hal-hal yang konkret, terlihat, dan diakui: seperti hujan, angin, tumbuh-tumbuhan, guntur, dan kilat, kemudian beralih ke keharusan adanya Allah, keagungan-Nya, kekuasaan-Nya, dan semua sifat kesempurnaan-Nya. Kadang-kadang menggunakan gaya pertanyaan, baik untuk menegur, mengingatkan, membuat tertarik, mengingat kebaikan, atau hal-hal semacam itu yang membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa: seperti ketundukan, syukur, kecintaan kepada Allah, kekhusyukan kepada-Nya. Kemudian datanglah ibadah dan perilaku ideal sebagai penerapan praktis dari akhlak ketuhanan.

Ini, menurutku, adalah metode terbaik yang ditemukan oleh psikologi untuk mendidik emosi. Yaitu dengan mengulang-ulang membangkitkan perasaan, disertai pengalaman perilaku yang dipenuhi dengan perasaan ini, yang berkaitan dengan topik tertentu, sehingga dalam diri seseorang terbentuk kesiapan untuk bangkitnya perasaan-perasaan ini setiap kali topik tersebut dimunculkan. Bukankah emosi tak lain adalah kesiapan perasaan dan emosional tersebut? Jika bersama dengan emosi dididik pula perilaku ideal yang dituntut oleh emosi tersebut, maka pendidikan telah mencapai puncaknya dalam menyatukan jiwa dan menggunakan energinya untuk kebaikan kemanusiaan.

Mungkin contoh yang paling jelas tentang metode pendidikan Al-Qur'an ini terlihat dalam "Surat Ar-Rahman", di mana Allah ﷻ mengingatkan kita akan nikmat-Nya dan bukti-bukti kekuasaan-Nya, dimulai dari manusia dan kemampuannya untuk belajar, hingga apa yang Allah tundukkan untuknya berupa matahari, bulan, bintang, pepohonan, buah-buahan, dan hasil panen, serta apa yang Dia ciptakan dari langit dan bumi. Pada setiap ayat atau beberapa ayat terdapat pertanyaan yang menempatkan manusia di hadapan perasaan, hati nurani, dan suara hati dan sanubari, sehingga ia tidak dapat menyangkal apa yang ia rasakan dan apa yang direspons oleh akal dan hatinya. Pertanyaan ini diulang: "Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" [Ar-Rahman: 55/13] dan setelahnya, sebanyak tiga puluh satu kali dalam surat ini, dan setiap kali membangkitkan emosi sesuai dengan ayat yang mendahuluinya.

Ini adalah ringkasan tentang gaya pendidikan Al-Qur'an, atau metode pendidikannya yang komprehensif. Hal ini akan kita lihat dalam pembahasan tentang metode pendidikan Islam dan cara Islam dalam mengasuh anak-anak di semua zaman, serta menangani masalah-masalah mereka.

Cukuplah bagi kita di sini untuk menjelaskan bahwa Al-Qur'an mulai diturunkan dengan ayat-ayat pendidikan, yang mengisyaratkan bahwa tujuan terpentingnya adalah mendidik manusia dengan gaya yang beradab dan intelektual, melalui eksplorasi, membaca, pengajaran, dan pengamatan ilmiah tentang penciptaan manusia sejak menjadi segumpal darah dalam rahim ibu.

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." [Al-'Alaq: 96/1-5].

Dan Allah ﷻ bersumpah sebelas kali untuk menegaskan bahwa jiwa manusia dapat dididik^[9], disucikan, dan ditingkatkan.



Kedua: Sunnah

Sumber kedua yang menjadi rujukan pendidikan Islam dan metode pendidikannya adalah Sunnah yang suci. Arti bahasa dari kata "Sunnah" adalah cara, gaya, dan metode. Sedangkan arti ilmiahnya: kumpulan yang diriwayatkan dengan sanad yang sahih dari perkataan Rasulullah ﷺ, perbuatannya, diamnya, sifatnya, persetujuannya, larangannya, apa yang dia sukai, apa yang dia benci, peperangan-peperangannya, keadaannya, dan kehidupannya.

Sunnah pada dasarnya datang untuk mencapai dua tujuan:

a- **Menjelaskan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an**, dan makna ini ditunjukkan oleh Al-Qur'an dalam firman Allah: "Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." [An-Nahl: 16/44].

^[9] Lihat surat Asy-Syams dari firman Allah: "Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari" sampai firman-Nya: "Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." [Asy-Syams: 91/1-10].

b- **Menjelaskan peraturan** dan adab lainnya sebagaimana disebutkan dalam firman Allah: "Dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah)" [Al-Jumu'ah: 62/2], yaitu Sunnah sebagaimana ditafsirkan oleh Imam Syafi'i, dan metode ilmiah yang dengan itu ajaran Al-Qur'an dapat diwujudkan, dan sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah ﷺ:

"Ketahuilah bahwa aku telah diberi Al-Qur'an dan sesuatu yang serupa dengannya (Sunnah)."

Sunnah dalam bidang pendidikan memiliki dua manfaat besar:

a- Menjelaskan metode pendidikan Islam yang komprehensif yang terdapat dalam Al-Qur'an, dan menjelaskan detail-detail yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an.

b- Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya, cara beliau memperlakukan anak-anak, dan menanamkan keimanan dalam jiwa^[10].

Kepribadian Rasulullah ﷺ sebagai Model Pendidikan Sempurna untuk Manusia:

Dengan demikian, peneliti menemukan dalam kepribadian Rasulullah ﷺ seorang pendidik agung dengan metode pendidikan yang istimewa, yang memperhatikan kebutuhan anak-anak dan sifat alamiah mereka. Beliau memerintahkan untuk berbicara kepada orang-orang sesuai dengan kapasitas akal mereka, yaitu memperhatikan perbedaan materi di antara mereka, juga memperhatikan bakat, kesiapan, dan karakter mereka. Beliau memperhatikan kewanita-an pada wanita, kejantanan pada pria, kedewasaan pada orang dewasa, dan kekanak-kanakan pada anak-anak. Beliau juga memahami motivasi alamiah mereka, sehingga memberikan harta kepada orang yang mencintai harta untuk menarik hatinya, dan mendekatkan orang yang mencintai kedudukan karena dia memiliki kedudukan di kaumnya.

Di tengah semua itu, beliau mengajak mereka kepada Allah dan penerapan syariat-Nya, untuk menyempurnakan fitrah mereka, memperbaiki jiwa mereka sedikit demi sedikit, menyatukan kecenderungan dan hati mereka, mengarahkan potensi mereka, dan menggunakan potensi tersebut dengan

^[10] Kami akan menjelaskannya secara rinci dalam bab kelima insya Allah.

baik untuk kebaikan dan kemuliaan: potensi akal, potensi tubuh, dan potensi ruh, agar bekerja bersama dan merespons untuk tujuan tertinggi. Dengan demikian, individu menjadi mulia dan masyarakat berkembang.

Beberapa ulama Islam telah memahami tujuan-tujuan pendidikan Nabi ini, sehingga mereka mengelompokkan beberapa haditsnya ﷺ dengan tujuan pendidikan, seperti kitab "At-Targhib wat-Tarhib" (Anjuran dan Peringatan), yang merupakan kumpulan hadits yang menumbuhkan dalam jiwa dorongan untuk melakukan kebaikan dan pencegahan dari melakukan kejahatan. Hadits-hadits ini dikumpulkan oleh ahli hadits "Abdul Azhim Al-Mundziri (581-656 H)" dalam beberapa jilid, mencakup semua urusan kehidupan material, spiritual, keuangan, fisik, individual, sosial, ibadah, dan intelektual.

Sebagian ulama menyimpulkan dari kehidupan Rasulullah ﷺ dan hadits-hadits tema-tema pendidikan yang mereka tulis, seperti "Tuhfat Al-Maudud fi Ahkam Al-Maulud" (Hadiah untuk Anak dalam Hukum-hukum Kelahiran) karya Imam "Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah", dan "Al-Adab Al-Mufrad" karya Imam "Muhammad bin Ismail Al-Bukhari", sebuah kitab pendidikan Nabi ﷺ yang berisi arahan-arahan pendidikan tentang perlakuan terhadap anak-anak, perlakuan terhadap anak yatim dan pendidikan mereka, adab-adab sosial, serta hadits-hadits tentang kasih sayang terhadap anak-anak, mencium mereka, dan bercanda dengan anak kecil.

Namun, "Al-Adab Al-Mufrad" berisi sejumlah "atsar" yaitu perkataan para sahabat dan beberapa tabi'in, dan Al-Bukhari tidak menetapkan di dalamnya seperti yang dia tetapkan dalam kitabnya "Al-Jami' Ash-Shahih". Inilah perbedaan antara kitab tersebut dengan Shahih Bukhari.

Kitab-kitab hadits dan sunnah yang bersifat pendidikan atau yang memiliki kecenderungan pendidikan sangat banyak, sehingga tidak mungkin dibahas semua di sini, dan mungkin kita akan menyebutkannya dalam pembahasan ini insya Allah.



BAB TIGA: DASAR-DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Pengantar

Pendahuluan: Pendidikan Islam adalah pengembangan pemikiran manusia, pengaturan perilakunya, dan emosinya, berdasarkan agama Islam, dengan tujuan mewujudkan tujuan-tujuan Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat, yaitu dalam semua bidang kehidupan.

Pendidikan Islam dalam hal ini adalah proses yang berkaitan terutama dengan mempersiapkan akal dan pikiran manusia, serta persepsinya tentang alam semesta dan kehidupan, tentang perannya dan hubungannya dengan dunia ini, dan bagaimana ia mendapatkan manfaat dari alam semesta dan dunia ini, serta tentang tujuan kehidupan sementara yang dijalani manusia, dan tujuan yang harus diarahkan usahanya untuk mencapainya.

Islam telah menyajikan semua ide-ide ini dalam sistem persepsi yang saling berhubungan, dengan struktur yang kokoh.

Islam juga telah menyajikan kepada kita keyakinan-keyakinan yang harus diyakini manusia, agar membangkitkan dalam dirinya perasaan dan emosi, dan menanamkan emosi yang layak untuk mendorongnya pada perilaku yang syariat telah mengatur kaidah dan batasannya, perilaku ibadah yang mewujudkan tujuan diciptakannya manusia, baik perilaku itu bersifat individual maupun kolektif.

Aspek keimanan dan keyakinan dari agama memberikan kita dasar yang kokoh berupa akidah yang teguh, persepsi yang jelas dan saling terkait, tujuan-tujuan yang cemerlang, dan motivasi yang mendorong untuk berusaha, yang membangkitkan harapan jangka panjang, optimisme, kesungguhan, dan kesadaran.

Aspek legislatif (hukum) memberikan kita kaidah-kaidah dan batasan yang kita bangun perilaku kita di atasnya, dan kita atur hubungan kita dengannya, bahkan ia yang merencanakan bagi kita rencana hidup dan perilaku kita.

Aspek ibadah adalah perilaku muslim yang dengannya ia mewujudkan semua persepsi, tujuan, batasan, dan perintah legislatif tersebut.

Proses pendidikan adalah pengembangan kepribadian manusia agar mencerminkan semua aspek ini, dalam keselarasan dan kesempurnaan, menyatukan kekuatan manusia, dan menggabungkan usahanya untuk mencapai satu tujuan yang darinya bercabang, dan kepadanya kembali semua usaha dan persepsi, berbagai bentuk perilaku, dan detak-detak hati nurani.



Dasar-dasar Pemikiran

Pengantar

Karakteristik Konsep Islam tentang Manusia, Alam Semesta dan Kehidupan:

Konsep Islam tentang alam semesta dan kehidupan, serta keyakinan yang harus dimiliki manusia, memiliki karakteristik utama sebagai berikut:

- a- Kejelasan pemikiran yang menjadi dasar sistem kehidupan seorang Muslim, yang ia anut dan serukan dengan penuh kesadaran, ia yakini dan senantiasa ia ingat; karena pemikiran tersebut menjadi pengendali seluruh perilaku dan tindakannya, serta pengawas atas amal dan kehidupannya.
- b- Keyakinan-keyakinan tersebut juga bercirikan logis, masuk akal, dan sesuai dengan fitrah intelektual, emosional, dan psikologis.
- c- Keyakinan-keyakinan Islam disampaikan dengan cara yang meyakinkan, di mana Al-Qur'an menyimpulkannya dari pengarahan perhatian terhadap realitas yang nyata, untuk merenungkan apa yang ada di sekitar kita dan dalam diri kita sendiri dengan perenungan yang membawa kita kepada pengetahuan tentang Allah, kekuasaan-Nya dan keesaan-Nya, sesuai dengan sifat psikologis dan fitrah religius kita. Peneliti yang obyektif bila merenungkan firman Allah akan memperhatikan bagaimana Al-Qur'an mengarahkan pandangan manusia kepada dirinya sendiri untuk melihat bagaimana Allah menciptakannya dari segumpal darah, dan mengajarkannya tulis-menulis dan membaca, serta penggunaan makhluk-makhluk, dan menjadikannya mampu belajar, dan bagaimana Dia menciptakannya dan membentuknya dalam rahim ibunya melalui tahapan dan fase hingga sempurna penciptaannya, kemudian lahir tanpa mengetahui apapun, lalu tumbuh hingga menjadi penentang yang nyata.

d- Jika manusia bertanya-tanya mengapa Al-Qur'an menggunakan gaya interogasi yang bersifat indrawi dan emosional ini, yang menyapa akal dan perasaan? Dan menggerakkan air mata, bersama dengan detak jantung, serta konsepsi pikiran dan hati? Ketika Al-Qur'an mengulang-ulang tanda-tanda Allah di cakrawala dan dalam diri kita sendiri?!

Al-Qur'an akan menjawab kita bahwa ia tidak bermaksud dengan gambaran-gambaran yang digambarkannya kepada kita tentang alam semesta dan manusia, yang diulang-ulangnya, dan beragam metode penyajiannya di banyak tempat, tidak dimaksudkan hanya untuk pengetahuan budaya, atau kontestasi antar budaya, atau kontestasi dengan budaya dan filosofi lainnya, hanya untuk membuktikan keunggulan logikanya dan kemampuan retorikanya, atau bermaksud melatih pikiran kita untuk menghafal dan memahami, tetapi ia ingin mengubah pengetahuan ini menjadi gerakan intelektual dan emosional, kemudian menjadi kekuatan pendorong untuk mewujudkan maknanya dalam dunia nyata, yaitu agar kita mewujudkan penghambaan kita kepada Allah yang tidak menciptakan gambaran-gambaran kosmik yang indah ini kecuali sebagai peringatan bagi orang yang takut, sehingga kita mengarah kepada ibadah dan kerja Islami yang produktif dalam memakmurkan alam semesta, dan mewujudkan keadilan Allah dan syariat-Nya dalam kehidupan manusia.

Dan Al-Qur'an menginginkan dari pemaparan ayat-ayat-Nya di cakrawala "agar umat manusia kembali kepada Tuhannya, dan kepada metode-Nya yang Dia inginkan bagi mereka, dan kepada kehidupan yang tinggi dan mulia yang sesuai dengan kemuliaan yang Allah tetapkan bagi manusia, dan yang telah terwujud pada suatu periode dalam sejarah, di bawah cahaya konsep ini, ketika ia menjadi kenyataan di bumi yang terwujud dalam suatu umat yang memimpin manusia menuju kebaikan, kebenaran, dan kemakmuran"^[11].

Penulis buku ini berharap bahwa penelitian pendidikannya ini menjadi gema dari seruan Ilahi, dan pada gilirannya meninggalkan pengaruh ilmiah pada mereka yang memimpin gerakan pendidikan, atau yang bekerja di dalamnya, untuk bekerja menerapkan metode pendidikan Islam ini dalam pendidikan generasi.

^[11] Karakteristik dan Unsur-unsur Konsepsi Islam, Sayyid Qutb, Edisi Ketiga, hlm. 8-9.

Oleh karena itu, saya memilih untuk menyajikan, dengan gaya Al-Qur'an dan dengan menyebutkan ayat-ayatnya, hal-hal terpenting yang dapat disajikan dari gambaran-gambaran yang di dalamnya terdapat tanda-tanda keagungan Allah dan keesaan-Nya untuk mendorong kita beribadah kepada-Nya, kemudian saya mengomentarnya dengan menyebutkan pengaruh-pengaruh dan hasil-hasil pendidikan yang diakibatkan oleh gambaran-gambaran dan konsep-konsep ini tentang alam semesta dan manusia tanpa membatasi diri saya dengan pemikiran-pemikiran terdahulu dari sisa-sisa budaya yang tidak diambil dari Al-Qur'an itu sendiri, dan tanpa membatasi diri saya dengan menangani penyimpangan tertentu dari penyimpangan-penyimpangan realitas manusia, dan itu karena keyakinan saya bahwa metode Islam dengan keutuhannya dan kesempurnaannya cocok untuk memajukan kehidupan manusia dan masyarakat manusia secara keseluruhan, dan untuk mengatasi semua masalahnya tanpa kecuali.



Pertama: Pandangan Islam tentang Manusia

Telah menjadi ketetapan dalam ilmu psikologi bahwa cara pandang manusia terhadap dirinya sendiri adalah salah satu faktor yang paling kuat dalam pendidikannya, karena itulah pandangan Al-Qur'an tentang manusia ini disampaikan.

Pendahuluan:

Manusia sejak keberadaannya di muka bumi ini, selalu terjebak dalam kesalahpahaman tentang dirinya sendiri, kadang cenderung kepada sikap berlebihan (ekstrem), memandang dirinya sebagai makhluk terbesar dan teragung di dunia, dan menyerukan hal itu dengan penuh keegoisan, kesombongan, dan keangkuhan, sebagaimana kaum 'Ad berkata: "Siapakah yang lebih kuat dari kami?" [Fussilat: 41/15], dan sebagaimana Fir'aun berseru kepada kaumnya: "Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku" [Al-Qasas: 28/38].

Dan ia menjauhkan dirinya dari keyakinan bahwa ia bertanggung jawab di hadapan siapapun, dan berubah menjadi seseorang yang menganggap dirinya

tuhan yang bertujuan untuk menindas, berbuat sewenang-wenang, kejam, zalim, jahat dan melampaui batas^[12].

Dan pada waktu lain manusia cenderung kepada sikap merendahkan diri secara berlebihan, dengan beranggapan bahwa dirinya adalah makhluk yang paling rendah dan hina di dunia, lalu ia menundukkan kepalanya di hadapan setiap pohon atau batu, atau sungai atau gunung atau hewan, dan tidak melihat keselamatan kecuali dengan bersujud kepada matahari, bulan, bintang, api, dan sejenisnya dari benda-benda yang ia lihat memiliki kekuatan atau kemampuan untuk membahayakan atau memberi manfaat kepadanya.

Islam telah menampilkan manusia sesuai dengan hakikatnya dan menjelaskan asal-usulnya, karakteristiknya dan apa yang menjadi kelebihanannya, tugasnya dalam kehidupan dan hubungannya dengan alam semesta, serta kecenderungannya kepada kebaikan dan kejahatan.

1- Hakikat Manusia dan Asal Penciptaannya:

Hakikat manusia kembali kepada dua asal: asal yang jauh, yaitu penciptaan awal dari tanah, ketika Allah menyempurnakannya dan meniupkan ruh-Nya ke dalamnya, dan asal kedua: yang dekat, yaitu penciptaannya dari nutfah (air mani). Untuk menjelaskan kedua asal ini, Allah berfirman: "Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." [As-Sajdah: 32/7-9].

Allah telah menjelaskan kepada kita tentang penciptaan Adam dengan firman-Nya: {Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."} [Al-Hijr: 15/28-29].

^[12] Peradaban Islam: Dasar-dasar dan Prinsip-prinsipnya, Abu A'la Al-Maududi, Dar Al-Arabiyyah untuk Percetakan - Beirut, hal. 11.

Demikianlah Al-Qur'an menarik perhatian manusia kepada kehinaan air yang darinya ia diciptakan dalam rahim ibunya, {dari air yang hina} [As-Sajdah: 32/8],

{Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada} [At-Thariq: 86/6-7],

{Dan tidakkah manusia memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, lalu tiba-tiba dia menjadi penantang yang nyata?} [Yasin: 36/77] untuk mengecam kesombongan manusia, dan menghaluskan keangkuhannya, sehingga menjadikannya rendah hati dan realistis dalam hidupnya. Kemudian Allah menjelaskan kepadanya perhatian Allah terhadapnya dalam kegelapan rahim, ketika Dia menciptakannya sebagai janin, dan memeliharanya hingga menyempurnakan ciptaan-Nya:

{Dia menciptakan kamu dalam perut ibumu dari satu tahap ke tahap yang lain dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapa kamu dapat dipalingkan?} [Az-Zumar: 39/6].

{Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani dalam tempat yang kokoh. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.} [Al-Mu'minun: 23/12-14].

Hal itu untuk membangkitkan rasa syukur, terima kasih kepada Sang Pencipta, dan kerendahan hati kepada Allah. Sebagai hasil dari pendidikan Al-Qur'an ini, maka Rasulullah ﷺ berdoa dalam sujudnya: "Wajahku bersujud kepada Yang menciptakannya dan membentuknya, Yang membuat pendengaran dan penglihatannya, Maha Suci Allah sebaik-baik Pencipta." Diriwayatkan oleh Muslim.^[13]

Dan dalam riwayat lain: "Ya Allah, kepada-Mu aku bersujud, kepada-Mu aku beriman, dan kepada-Mu aku berserah diri. Wajahku bersujud kepada Yang

^[13] Al-Kalim At-Tayyib oleh Ibnu Taimiyah: 60, publikasi Al-Maktab Al-Islami.

menciptakannya dan membentuknya, Yang membuat pendengaran dan penglihatannya, Maha Suci Allah sebaik-baik Pencipta."

2- Manusia adalah makhluk yang dimuliakan:

Dan sebagai perimbangan dari semua itu, Islam menjelaskan kepada umat manusia bahwa mereka bukanlah makhluk yang hina, rendah, dan tidak berharga yang setara dengan hewan, benda mati, dan makhluk lainnya. Allah berfirman:

{Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.} [Al-Isra': 17/70].

{Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan kapal yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya?} [Al-Hajj: 22/65].

Allah telah memberikan manusia kemampuan untuk menguasai makhluk-makhluk di sekitarnya, dan Allah telah menundukkannya untuk manusia, sehingga mencegahnya dari merendahkan diri kepada makhluk-makhluk tersebut, dan menjadikannya aman dari semua ketakutan terhadap makhluk-makhluk ini. Bahkan, Allah menjadikan manusia merasa bahwa makhluk-makhluk itu berada di bawah kendalinya, ditundukkan untuk kepentingannya. Ini adalah langkah pendidikan Ilahi yang dengannya Al-Qur'an membina manusia untuk merasa bermartabat dan memiliki harga diri, dan pada saat yang sama menyadarkannya akan karunia Allah. Maka ketika ia mengendarai sesuatu yang Allah tundukkan untuknya seperti pesawat dan mobil, ia mengingat firman Allah: {Maha Suci (Allah) yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.} [Az-Zukhruf: 43/13-14].

3- Manusia adalah makhluk yang bisa membedakan dan memilih:

Di antara kemuliaan yang Allah berikan kepada manusia adalah kemampuan untuk membedakan antara baik dan buruk. Allah mengilhamkan kepada jiwa manusia kefasikan dan ketakwaannya, dan menanamkan dalam fitrahnya kesiapan untuk kebaikan dan keburukan. Allah memberikan kehendak kepada

manusia sehingga ia dapat memilih antara jalan yang mengarah pada kebaikan dan kebahagiaan, atau jalan yang mengarah pada kesengsaraan. Allah menjelaskan kepadanya bahwa tujuannya dalam kehidupan ini adalah untuk meningkatkan dirinya dari jalan-jalan kejahatan, dan untuk menyucikan jiwanya, yaitu mengembangkan, membersihkan, dan meninggikannya, secara bersamaan, menuju kebajikan dan hubungan dengan Allah Yang Maha Perkasa dan Mulia.

Allah berfirman: {Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.} [Asy-Syams: 91/7-10].

Allah mengutuk kaum yang karena kesombongan mereka mendustakan kebenaran ini, dengan mengklaim bahwa jiwa manusia tidak melampaui batas. Allah berfirman dalam kelanjutan ayat-ayat sebelumnya: {Kaum Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas, ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka: "(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya." Tetapi mereka mendustakannya dan menyembelihnya, karena itu Tuhan menimpakan azab kepada mereka karena dosanya, lalu Allah menyamaratakan mereka (dengan tanah).} [Asy-Syams: 91/11-14].

Akibat dari kedurhakaan mereka adalah Allah meratakan mereka bersama kota mereka dengan tanah; karena mereka memilih jalan kejahatan dan bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

4- Di antara kemuliaan dan keutamaan yang Allah berikan kepada manusia:

Allah menganugerahkan kemampuan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan, serta melengkapinya dengan semua alat untuk kemampuan ini. Allah berfirman: {Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.} [Al-'Alaq: 96/3-5].

Dan Allah Yang Maha Agung berfirman: {Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" Mereka

menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami."} [Al-Baqarah: 2/31-32].

Adapun alat-alat kemampuan untuk belajar, di antaranya adalah pendengaran, penglihatan, dan hati: {Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.} [An-Nahl: 16/78].

"Pendengaran artinya memperoleh pengetahuan yang telah didapatkan oleh orang lain, penglihatan artinya mengembangkannya dengan menambahkan hasil observasi dan penelitian, dan hati artinya membersihkannya dari kotoran dan campuran, kemudian menarik kesimpulan darinya. Ketiga kekuatan ini, jika saling mendukung, akan menghasilkan 'pengetahuan' yang Allah karuniakan kepada anak-anak Adam, dan hanya dengan pengetahuan ini manusia dapat mengalahkan semua makhluk lain dan menundukkannya untuk kehendaknya."^[14]

Allah mengecam orang-orang yang tidak memanfaatkan pendengaran, penglihatan, dan hati mereka, dengan berfirman: {Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.} [Al-A'raf: 7/179].

Di antara alat-alat ini juga adalah lidah dan kemampuan untuk berbicara, serta pena dan kemampuan untuk menulis. Allah berfirman: {Bukankah Kami telah

^[14] Abul A'la Al-Maududi, *Al-Manhaj Al-Islami Al-Jadid*, diterbitkan oleh Jam'iyyat Al-Tamaddun Al-Islami di Damaskus 1375 H, kemudian ia berkata: "Jika Anda ingin merenungkan kebenaran ini secara mendalam, Anda akan akhirnya menyadari bahwa mereka yang tidak menggunakan kemampuan ini, atau hanya memanfaatkannya dalam batas yang terbatas, adalah mereka yang ditakdirkan untuk hidup dalam keadaan terbelakang dan merosot, di bawah naungan dan kekuasaan orang lain. Sedangkan mereka yang menggunakan kekuatan ini dengan sepenuhnya adalah—sebaliknya—mereka yang mendapatkan kedaulatan dan kekuasaan, dan merekalah yang memiliki hak untuk memimpin dan mengarahkan bangsa-bangsa" hal. 5.

memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir?) [Al-Balad: 90/8-9].

Allah berfirman: {(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.} [Ar-Rahman: 55/1-4].

Dan Allah Yang Maha Agung berfirman: {Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis.} [Al-Qalam: 68/1].

Di antara tujuan terpenting dari berpikir dan belajar bagi manusia adalah agar manusia mempelajari syariat Allah. Allah berfirman: {Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.} [Al-Baqarah: 2/129].

Di antara tujuan-tujuan ini juga agar mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, serta diri mereka sendiri.

Allah berfirman: {Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?} [Adz-Dzariyat: 51/21].

Dan Allah Yang Maha Agung berfirman: {Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan.} [Ath-Thariq: 86/5].

Dan Allah Yang Maha Suci berfirman: {Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan?} [Al-Ghasyiyah: 88/17].

Dan Allah Yang Maha Perkasa berfirman: {Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?} [Al-An'am: 6/50].

Dalam semua ayat ini terdapat bukti bahwa Allah menciptakan untuk kita pendengaran, penglihatan, dan hati agar kita berpikir, merenungkan, dan melihat dengan pandangan yang cermat, serta memperhatikan apa yang ada di sekitar kita. Kemudian kita menganalisisnya dengan akal dan hati kita untuk memanfaatkan apa yang Allah tundukkan bagi kita. Artinya, agar kita terdidik dengan pendidikan ilmiah yang didasarkan pada pengamatan, diskusi, penarikan kesimpulan, dan pemikiran. Dengan demikian, kita dapat mengumpulkan sebanyak mungkin pengetahuan dan penemuan, dan saat

itulah kita akan mendapatkan keistimewaan kepemimpinan atas umat manusia sebagaimana yang telah diraih oleh para pendahulu kita, yang kemudian kita sia-siakan karena kita meninggalkan pemanfaatan yang benar dari pendengaran, penglihatan, dan hati kita sebagaimana yang Allah inginkan dari kita.

5- Tanggung jawab manusia dan balasannya^[15]:

Islam tidak hanya memuliakan manusia, mengutamakan, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lain, tetapi juga membebaninya dengan tanggung jawab yang besar, serta memberinya banyak kewajiban, dan menetapkan balasan yang setimpal.

Allah membebani manusia dengan tanggung jawab untuk menerapkan syariat Allah dan mewujudkan ibadah kepada-Nya, tanggung jawab yang semua makhluk lain enggan untuk memikulnya dan merasa takut untuk menerimanya. Allah berfirman:

{Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.} [Al-Ahzab: 33/72-73].

Sebagaimana Allah memberikan manusia kebebasan, kehendak, dan kemampuan untuk membedakan antara baik dan buruk, Allah juga menjadikannya akan mendapat balasan pada hari kiamat atas apa yang ia pilih dari kebaikan atau keburukan.

Allah berfirman: {Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang

^[15] Kata "balasan" (jaza') digunakan untuk membalas kebaikan dengan kebaikan, dan membalas kejahatan dengan kejahatan. Allah berfirman: {Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa.} [Asy-Syura: 42/40], dan Allah berfirman: {Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).} [Ar-Rahman: 55/60].

mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.} [Az-Zalzalah: 99/7-8].

Demikian pula, Allah menjadikan manusia bertanggung jawab atas pendengarannya, penglihatannya, hatinya, dan semua anggota tubuhnya, sehingga tidak boleh baginya untuk menggunakannya kecuali dalam kebaikan. Allah berfirman:

{Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.} [Al-Isra': 17/36].

Perasaan bertanggung jawab ini menumbuhkan dalam jiwa manusia kesadaran, kewaspadaan yang terus-menerus, menjauhkan diri dari kesalahan, tidak menyerah pada hawa nafsu, keadilan dan menjauhkan diri dari kezaliman dan pelanggaran, serta kelurusan dalam seluruh perilaku dan urusan manusia.

Rasulullah ﷺ juga menetapkan tanggung jawab manusia atas hartanya, umurnya, dan masa mudanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai ia ditanya tentang empat hal: tentang umurnya untuk apa ia habiskan? tentang ilmunya apa yang ia lakukan dengannya? tentang hartanya dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan? dan tentang tubuhnya untuk apa ia gunakan?"^[16]

6- Tugas tertinggi manusia: beribadah kepada Allah:

Rangkuman dari semua tanggung jawab ini adalah tanggung jawab manusia untuk beribadah kepada Allah dan mengesakan-Nya, yakni mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya. Allah berfirman:

{Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.} [Adz-Dzariyat: 51/56].

^[16] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Barzah, dan ini adalah hadits shahih. Lihat Shahih Al-Jami' As-Shaghir yang diteliti oleh Syekh Muhammad Nashiruddin Al-Albani 6/148, terbitan Al-Maktab Al-Islami.

Dan Allah Yang Maha Suci berfirman: {Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.} [Al-Jinn: 72/18].



Kedua: Pandangan Islam tentang Alam Semesta:

Pandangan Islam tentang alam semesta memiliki keistimewaan bahwa ia bukan hanya pandangan yang murni intelektual, tetapi juga bekerja untuk menggerakkan emosi manusia dan kesadarannya akan keagungan Sang Pencipta. Manusia menjadi kecil di hadapan-Nya dan merasa perlu untuk tunduk kepada-Nya. Semua ini di samping bukti-bukti rasional yang meyakinkan tentang keesaan Allah dan ketuhanan-Nya di alam semesta ini dan semua alam lain yang tidak kita lihat.

1- Seluruh alam semesta adalah ciptaan Allah yang Dia ciptakan untuk tujuan dan maksud tertentu, dan bukan permainan dan kesia-siaan yang mendorong penciptaan.

Allah berfirman: {Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.} [Ad-Dukhan: 44/38-39].

Dan Allah Yang Maha Suci berfirman: {Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan.} [Al-Ahqaf: 46/3].

Adapun menggerakkan emosi manusia dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan, dan dorongan untuk beribadah, serta mengesakan Allah setelah merenungkan ciptaan-Nya. Allah Yang Maha Suci berfirman: {Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. Kepunyaan-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi. Katakanlah: "Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?"} [Az-Zumar: 39/62-64]

{Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari

kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.} [Az-Zumar: 39/62-67].

Dampak Edukatif:

1- Pandangan Islam tentang alam semesta ini memiliki dampak edukatif, di antaranya:

Menghubungkan Muslim dengan Pencipta alam semesta, dan dengan tujuan tertinggi dari kehidupan, yaitu beribadah kepada Allah.

Mendidik manusia tentang keseriusan, karena seluruh alam semesta dibangun atas dasar kebenaran, dan ada untuk tujuan tertentu dan sampai waktu yang ditentukan oleh Allah. Kesia-siaan dan permainan bukanlah sifat-Nya Yang Maha Tinggi: {Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami, jika Kami menghendaki berbuat demikian.} [Al-Anbiya': 21/16-17].

Ini mengajarkan manusia untuk mencari tujuan dari setiap fenomena alam semesta, menjauhkan pikirannya dari kesia-siaan, permainan, dan kehilangan, serta melakukan perenungan terhadap alam semesta ini dengan perenungan yang logis dan ilmiah. Untuk mewujudkan dan menyempurnakan ini, Al-Qur'an menarik perhatian orang yang merenungkan kepada dua hal lain selain kesungguhan dan tujuan, kita akan melihatnya dalam dua paragraf berikut:

2- Ketundukan alam semesta pada hukum-hukum yang ditetapkan Allah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya:

{Dan suatu tanda (kekuasaan Allah) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta-merta mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya} [36/37-40], dan Allah berfirman:

{Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan

Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya. Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu} [Al-Hijr: 15/19-21].

Perputaran matahari dan bulan pada orbitnya yang tidak pernah menyimpang darinya, dan pada musim-musim yang tidak pernah gagal, semua itu berjalan menurut hukum-hukum alam yang ditetapkan Allah, dan ukuran-ukuran yang ditentukan-Nya.

Demikian pula semua makhluk hidup di bumi, Allah telah menjadikan bagi mereka sarana penghidupan, teratur dan terukur yang tidak diturunkan kecuali dengan ukuran yang diketahui.

Allah telah mengajarkan manusia perhitungan dengan pengulangan malam dan siang, penentuan empat musim, dan bulan-bulan qamariyah. Allah berfirman:

{Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas} [Al-Isra: 17/12].

Dan Allah Yang Maha Agung berfirman: {Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan} [Al-An'am: 6/96].

Sesungguhnya ilmu hitung semuanya didasarkan pada pengulangan unit-unit yang sama, menghitungnya dan menambahkan satu sama lain, baik dalam kelompok yang berbeda jumlahnya ("penjumlahan"), atau pengulangan kelompok dengan jumlah yang sama ("perkalian"), begitu juga "pembagian" angka-angka yang terdiri dari unit-unit yang homogen dan sama, atau pengurangan yaitu "mengurangi unit-unit" darinya, kemudian manusia menjadi mahir dalam pecahan, aljabar, diferensial dan integral.

Semua itu pada dasarnya kembali kepada apa yang dipelajari manusia pertama dari menghitung hari-hari, bulan-bulan dan menghitung tahun-tahun,

dan manusia terus mengatur waktunya berdasarkan "waktu ilahi" ini yang merupakan perputaran bumi, bulan, dan empat musim.

Dampak Pendidikan:

Dari apa yang telah dijelaskan, kita menemukan bahwa Al-Qur'an mendidik akal seorang Muslim berdasarkan dua prinsip ilmiah lainnya, selain prinsip objektivitas, tujuan, dan pemikiran logis yang serius, yaitu:

1- Pengulangan peristiwa-peristiwa alam semesta sesuai dengan hukum-hukum yang telah Allah tetapkan untuknya, dan hanya Dia Yang Maha Agung yang memiliki kuasa untuk mengubahnya jika Dia menghendaki. Inilah prinsip yang menjadi dasar semua hukum ilmiah saat ini, dan merupakan dasar pemikiran ilmiah, yang dengannya manusia menemukan dan menciptakan semua aspek peradaban.

2- Bahwa hukum-hukum alam semesta ini dan semua kejadian, fenomena, dan makhluknya: dari atom terkecil hingga benda langit terbesar telah diciptakan dan dijalankan oleh Allah, atau diturunkan dengan ukuran yang diketahui, tidak bertambah dan tidak berkurang, dan tidak ada sesuatu pun yang melampaui batasnya sehingga mengganggu keseimbangannya, atau mengganggu sistem lainnya, baik yang berdampingan dengannya, berhadapan dengannya, dipengaruhi olehnya atau mempengaruhinya. Dari prinsip-prinsip inilah yang diilhami oleh para ilmuwan Muslim dari Al-Qur'an, dan dengannya mereka maju dalam ilmu-ilmu alam, Eropa mengambil prinsip-prinsip pemikiran ilmiah, kesatuan hukum-hukum ilmu pengetahuan modern, dan metode pemikiran ilmiah yang logis. Ini adalah prinsip kedua dari prinsip-prinsip logika ilmiah "membangun observasi ilmiah berdasarkan pengukuran kuantitatif, bukan berdasarkan deskripsi kualitatif", inilah prinsip yang mendidik akal untuk bersikap tepat dengan mengambil segala sesuatu dengan ukuran.

3- Alam semesta dijalankan dan diatur terus-menerus oleh kekuasaan Allah: Allah yang telah mengatur hukum-hukum alam semesta tetap - dan masih - menjalankan dan mengatur urusannya, membekalinya dengan kekuatan-Nya:

{Dan Dia menahan langit supaya tidak jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya} [Al-Hajj: 22/65].

{Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun} [Fatir: 35/41].

{Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar} [Ar-Rum: 30/25].

{Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya} [As-Sajdah: 32/5].

Dan manusia adalah bagian kecil dari alam semesta ini, maka tidak heran ia tunduk dalam semua urusannya, kehidupannya dan kematiannya, kepada ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, dan kepada hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah.

{Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya} [Al-An'am: 6/61].

4- Demikian pula manusia: Allah telah menetapkan hukum-hukum sosial untuk kehidupannya:

Berdasarkan itu Dia mengutus para rasul, menghukum umat-umat, menghancurkan sebagian dari mereka, menetapkan ajal mereka, dan mengubah kondisi mereka.

Allah berfirman: {Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan di siang hari. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia} [Ar-Ra'd: 13/10-11].

Dan Allah berfirman: {Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)} [Ali 'Imran: 3/137].

Ibnu Khaldun telah dipengaruhi, bahkan diarahkan, oleh hukum-hukum sosial ini, yang disebutkan dalam Al-Qur'an, ketika menetapkan sebagian besar teori-teori sosialnya, bahkan ia meletakkan dasar ilmu sosiologi dalam mukadimahnyanya yang terkenal.

5- Seluruh alam semesta tunduk kepada Allah:

Dari dua paragraf sebelumnya, kita menyimpulkan bahwa segala sesuatu di alam semesta tunduk kepada Allah, pengaturan-Nya, perintah-Nya, kehendak-Nya dan keinginan-Nya, dan Allah telah menjelaskan dalam berbagai bagian Kitab-Nya yang mulia:

{Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia} [Al-Baqarah: 2/116-117].

{Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun} [Al-Isra: 17/44].

Dampak Pendidikan:

Jika semua makhluk dan benda mati tunduk kepada Penciptanya, dan bersaksi akan keagungan-Nya dan kesucian-Nya dari segala kekurangan, maka lebih pantas bagi manusia yang berakal dan berpikir untuk mengakui nikmat dan karunia Tuhannya, merasakan keagungan-Nya, bertasbih dengan memuji-Nya dan menyucikan-Nya. Ini adalah salah satu hasil pendidikan terpenting yang timbul dari penyajian Islam tentang alam semesta dan karakteristiknya, dengan metode pendidikan seperti ini.

6- Banyak hal di alam semesta ditundukkan untuk manusia dan penuh dengan nikmat:

Agama Islam memiliki keistimewaan dengan menjadikan manusia menggunakan makhluk-makhluk di sekitarnya dan kekuatan alam semesta, serta menarik perhatiannya bahwa ia diberi kekuasaan atas semua itu dengan izin Allah, dan bahwa Allah telah menundukkannya untuknya, dari benda langit terbesar yang mempengaruhi kehidupannya seperti matahari, hingga makhluk terkecil yang dapat ia manfaatkan seperti lebah dan atom.

Allah berfirman: {Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)} [Ibrahim: 14/32-34], dan Allah berfirman:

{Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu} [Al-Baqarah: 2/29].

{Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami, dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berbagai jenis dan macam warnanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran. Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka

mendapat petunjuk. Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang} [An-Nahl: 16/12-18].

Dampak Pendidikan:

Ayat-ayat ini dan banyak yang serupa dengannya, melunakkan hati manusia, dan mendidik perasaan dan emosinya dengan kekhusyukan penuh kepada Allah, serta merasakan karunia-Nya, perhatian-Nya, kasih sayang-Nya, dan kesantanan-Nya, serta mendorong manusia untuk memuji Allah, bersyukur kepada-Nya, bertasbih kepada-Nya, dan mengesakan-Nya.

Ini mendidik akal pada prinsip ilmiah praktis, yang merupakan hal terakhir yang dicapai oleh pemikiran Barat, yaitu prinsip teknologi, dan penggunaan hukum-hukum ilmiah dan kekuatan alam semesta untuk kesejahteraan manusia.

Setiap ayat dari ayat-ayat ini yang diturunkan sejak empat belas abad yang lalu, mengatakan kepada manusia: Gunakanlah panas matahari yang Allah tundukkan untukmu, dan gunakanlah cahaya bulan, angin, bintang-bintang, sungai-sungai, gunung-gunung, laut, dan segala sesuatu yang Allah tundukkan untukmu, dan menjadikan kuncinya di tanganmu.

Dan ini adalah kaidah yang mencakup segala yang ada di bumi, bukankah Allah berfirman:

{Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu} [Al-Baqarah: 2/29].

Ini dari segi ilmiah, sosial, dan peradaban. Adapun dari segi pendidikan, Al-Qur'an telah mendidik kita dengan pendidikan yang tidak membuat manusia melampaui batas, dan tidak melewati batasnya dalam menggunakan hal-hal ini, sehingga ia tidak merusak air sungai, tidak membunuh makhluk-makhluk laut, tidak menggunakan nikmat-nikmat Allah untuk menumpahkan darah dan menyebarkan kehancuran, dan tidak berbuat zalim kepada saudaranya sesama manusia dengan merampas kebajikannya dengan cara yang kejam dan bermusuhan, atau dengan cara yang palsu dan fitnah.

Pendidikan Islam adalah yang menjamin aspek ini, maka manusia, di bawah naungannya, menggunakan apa yang Allah tundukkan untuknya dengan nama Allah, dengan perintah-Nya, dan dalam batas-batas syariat-Nya. Allah tidak menyukai kerusakan dan tidak membenarkan kezaliman dan permusuhan, tetapi mengajak kepada keadilan di antara manusia, kasih sayang, saling menanggung, dan kerja sama. Jika manusia menyebut nama Allah pada setiap perilaku dan tindakannya dan pada segala yang ia gunakan, maka perilakunya menjadi ideal, dan ia menahan diri dari segala bentuk kezaliman, permusuhan, kerusakan, dan kebohongan.



Ketiga: Pandangan Islam terhadap Kehidupan

Pendidikan berbeda-beda sesuai dengan pandangan para pendidik terhadap kehidupan, dari optimisme hingga pesimisme hingga perasaan tanggung jawab. Oleh karena itu, perlu menjelaskan pentingnya kehidupan dan perannya dalam Islam.

Prinsip Kehidupan dan Bagaimana Allah Menjadikannya sebagai Tempat Pilihan dan Ujian:

Sesungguhnya Islam memandang kehidupan dengan pandangan serius yang penuh dengan perasaan tanggung jawab dan pengarahan motivasi. Ketika kita membahas pandangan Islam terhadap manusia, kita melihat bahwa kehidupan memiliki dua prinsip awal. Yang pertama adalah ketika Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian menyempurnakan bentuknya dan meniupkan ruh-Nya ke dalamnya, dan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya: {Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud} [Al-Hijr: 15/30-31].

Sejak awal kehidupan manusia, Allah membedakan makhluk ini dari para malaikat dan makhluk-makhluk lainnya dengan dua keistimewaan:

Keistimewaan Pertama: Ilmu dan akal, kehendak dan pilihan, serta kemampuan membedakan antara kebaikan dan kejahatan.

Keistimewaan Kedua: Bahwa ia diciptakan dari tanah kemudian dari darah dan daging, dan karenanya ia memiliki kecenderungan pada syahwat dan dorongan naluriah, serta apa yang berasal darinya seperti kebodohan,

penumpahan darah, kerusakan, kerugian, ketakutan, kegelisahan, dan ketamakan.

{Sesungguhnya ia adalah sangat zalim} [Al-Ahzab: 33/72].

{Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh} [Al-'Asr: 103/1-3].

{Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"} [Al-Baqarah: 2/30].

{Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah} [Al-Ma'arij: 70/19-20].

{Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta} [Al-'Adiyat: 100/8].

{Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan} [Al-Fajr: 89/20], di dalamnya terdapat makna naluri ketamakan dan kecintaan untuk memiliki.

{Dan manusia dijadikan bersifat lemah} [An-Nisa: 4/28], di dalamnya terdapat makna naluri untuk tunduk.

{Dan manusia bersifat tergesa-gesa} [Al-Isra: 17/11], di dalamnya terdapat isyarat kepada sifat terburu-buru dan ketidaksabaran.

"Dan manusia itu sangat kikir." [Al-Isra: 17/100]

"Tetapi kamu (manusia) lebih mengutamakan kehidupan dunia." [Al-'Ala: 87/16] Dan di dalamnya terdapat isyarat tentang naluri kecintaan untuk tetap hidup.

Allah telah mengumpulkan bagi manusia dua kelompok karakteristik ini, dan sifat-sifat manusia yang berlawanan, serta menjadikan manusia mampu memilih jalan kebaikan atau kejahatan, dan menjadikan hal itu sebagai dasar bagi kehidupan psikologisnya. Allah memberikan pada manusia kemampuan akal untuk mengendalikan dan bersikap moderat sebagai penyeimbang setiap sifat dari pertentangan ini, dengan kembali kepada syariat dan takut kepada Allah serta beribadah kepada-Nya. Untuk memahami kesempurnaan

gambaran Al-Qur'an tentang jiwa, alam semesta dan kehidupan, serta keterkaitan, perbandingan dan kesempurnaan gambaran ini, kita merenungkan deskripsi Al-Qur'an tentang kehidupan. Kita menemukan bahwa Islam telah menjadikan kehidupan dunia ini sebagai tempat ujian dan cobaan yang dilalui manusia untuk mencapai akhirat, yang merupakan kehidupan abadi tanpa kematian setelahnya. Di akhirat ada perhitungan, baik berupa kenikmatan abadi atau hukuman dan siksaan.

Tetapi dalam hal apa Allah menguji kita, dan apa tujuan yang harus kita capai??

1- Awal ujian dan cobaan Ilahi untuk manusia pertama:

Sejak awal kehidupan manusia, Allah menguji hamba-Nya Adam, yang merupakan manusia pertama yang diciptakan Allah. Allah memberinya perintah untuk tidak memakan buah dari pohon tertentu di surga, dan membiarkan Iblis menggodanya. Iblis membisikkan dan memperindah maksiat kepada Adam hingga dia mendurhakai Tuhannya: "Dan Adam mendurhakai Tuhannya, maka ia sesat." [Thaha: 20/121]

Allah menghukumnya dengan menurunkannya dari surga, dan timbullah permusuhan antara Iblis beserta keturunannya dengan Adam dan keturunannya. Kemudian Allah menerima tobat Adam: "Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk." [Thaha: 20/122], memberinya petunjuk dan menurunkan wahyu kepadanya, serta syariat baginya dan keturunannya.

Ujian dimulai sejak saat itu, dan setiap anak Adam masih melalui ujian ini. Pertarungan terus berlanjut dalam jiwa anak Adam dan di kalangan manusia, antara kebaikan dan kejahatan, antara iman dan kufur, antara pengikut hawa nafsu dan kesesatan, dan antara pengikut syariat dan keimanan, antara Iblis beserta pasukannya dan pengikutnya, dan antara para rasul dan nabi beserta pengikutnya.

Hingga Allah menutup syariat dan agama-agama dengan syariat Islam ini, dan mewajibkan seluruh manusia untuk mengikutinya.

Maka lembar ujian yang telah disebarkan di antara seluruh manusia, agar mereka merenungkan isinya dan memenuhi tuntutananya, adalah dua sumber utama syariat Islam: Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Allah telah

merangkum pertarungan panjang ini sejak Adam dengan seruan-seruan yang ditujukan kepada anak-anak Adam, di antaranya firman Allah Ta'ala setelah menceritakan kisah Adam yang telah kami ringkas:

"Wahai anak-anak Adam! Janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua orang tuamu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya ia dan pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." [Al-A'raf: 7/27]

"Wahai anak-anak Adam! Pakailah pakaianmu yang indah setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan." [Al-A'raf: 7/31]

"Wahai anak-anak Adam! Jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan ayat-ayat-Ku kepadamu, maka barangsiapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." [Al-A'raf: 7/35-36]

Hasil Ujian:

Kemudian Allah menggambarkan kepada kita dalam puluhan ayat tentang hasil orang-orang yang gagal dalam ujian ini, dan hasil orang-orang yang beruntung yaitu orang-orang beriman yang menyambut seruan Tuhan mereka, sehingga Allah memasukkan mereka ke dalam surga kenikmatan, serta dialog yang terjadi di antara mereka. Kami akan menyebutkan beberapa deskripsi ini ketika membahas kehidupan akhirat, setelah kami menyelesaikan deskripsi tentang kehidupan dunia.

2- Deskripsi Al-Qur'an tentang kehidupan dunia:

Dunia adalah kesenangan sementara yang dinikmati manusia. Manusia tidak seharusnya menjadikannya sebagai tujuan dan sasaran, sehingga tertipu olehnya dan melupakan tujuan ia diciptakan, serta ujian yang Allah persiapkan untuknya. Kehidupan akhirat adalah tempat yang kekal, sedangkan dunia adalah tempat yang fana.

"Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan azabnya dan mereka tidak akan ditolong." [Al-Baqarah: 2/86]

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya adalah neraka, karena apa yang selalu mereka kerjakan." [Yunus: 10/7-8]

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." [Hud: 11/15-16]

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." [Ali Imran: 3/14]

"Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit." [At-Taubah: 9/38]

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi." [Al-Qasas: 28/77]

"Katakanlah: 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah: 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.' Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui." [Al-A'raf: 7/32]

Dari ayat-ayat ini, kita mengambil sifat-sifat terpenting kehidupan dunia dan hubungan manusia dengannya:

a- Kesenangan sementara dan tempat persinggahan, serta sarana menuju akhirat, dan tidak boleh dijadikan sebagai tujuan.

b- Dunia dipenuhi dengan perhiasan dan kemewahan, serta nafsu dan kenikmatan, dan ini adalah bagian dari ujian dan pilihan.

c- Diperbolehkan bagi seorang Muslim, bahkan menjadi haknya untuk menikmati kehidupan dunia dan perhiasannya dalam batas-batas syariat, dan dia berbagi hal ini dengan orang-orang kafir dan ateis, tetapi dengan syarat itu tidak melalaikannya dari ketaatan kepada Allah, yaitu dia harus menggunakannya untuk mencari kehidupan akhirat, dan menundukkannya dalam ketaatan kepada Allah. Jadi dia menikmati harta untuk menunaikan zakatnya, dan menikmati anak untuk mendidiknya dalam ketaatan kepada Allah dan syariat-Nya, dan begitulah dia menikmati apa yang diperbolehkan syariat, dengan tujuan untuk mewujudkan syariat.

d- Dunia adalah alam yang memiliki hukum-hukum sosial dan kemanusiaan yang ditetapkan Allah di antara bangsa-bangsa dan umat, maka siapa yang berusaha di dunia akan memperoleh hasil usahanya di dunia, dan siapa yang menundukkan dunia untuk mencari ridha Allah akan beruntung di dunia dan akhirat.

e- Kehidupan dunia ini singkat, tidak lebih dari sejam, atau sehari dari hari-hari akhirat: "Pada hari (ketika) sangkakala ditiup dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram. Mereka berbisik-bisik di antara mereka: 'Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari).' Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka: 'Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sehari saja.'" [Thaha: 20/102-104]

f- Kehidupan dunia adalah tempat lelah, kerja keras dan kesungguhan. "Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya." [Al-Insyiqaq: 84/6]

g- Orang-orang beriman akan ditolong Allah di dunia dan akhirat, jadi dunia bukan hanya tempat munculnya kekufuran dan kerusakan saja.

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)." [Ghafir: 40/51]

h- Kehidupan dunia adalah tempat permainan, hiburan, berbangga-bangga, dan berlomba-lomba: "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak." [Al-Hadid: 57/20] "Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur." [At-Takatsur: 102/1-2]

Dampak Praktis dan Pendidikan:

Demikianlah kita menemukan bahwa sifat-sifat ini, yang Allah gunakan untuk menggambarkan kehidupan, secara keseluruhan, mengajak seorang Muslim kepada hal-hal dan mendidiknya dengan kebiasaan yang terpenting di antaranya:

a- Agar tidak tertipu oleh kehidupan dunia, dan tidak lalai dari tujuan yang karenanya dunia diciptakan, tetapi menghitung dirinya sendiri, dan bekerja di dalamnya sebagai tempat ujian sementara. Sehingga dia tetap serius, waspada, sabar atas kesulitan, berani, progresif dengan ambisi yang tidak terbatas, bahkan melampaui tujuan-tujuan duniawi yang dekat, dan melakukan proyek-proyek yang seperti keajaiban.

b- Meskipun demikian, tidak mengharamkan dirinya dari kebaikan-kebaikan dunia, tetapi menikmati kebaikan-kebaikan ini dengan syarat mewujudkan penghambaan kepada Allah melalui kenikmatan ini, dan bertujuan mencari keridhaan Allah di balik setiap kesenangan.

c- Bersabar atas ujian kehidupan dan kesulitannya; karena dia telah mengetahui sebelumnya bahwa dunia adalah tempat kesusahan dan ujian, sehingga dia tidak putus asa dan tidak mengeluh tetapi bersabar dan bersiap untuk berjuang.

d- Agar individu dan masyarakat mempersiapkan segala perlengkapan untuk menghadapi musuh-musuh kebajikan dan kebaikan, dari jin dan manusia, dan mengetahui bahwa Allah menolong orang-orang yang beriman, jika mereka mewujudkan keimanan mereka dalam perilaku dan mengikuti kitab-Nya dan

rasul-Nya, serta mengambil sebab-sebab kekuatan, kemuliaan, dan kesenangan sebagaimana Allah perintahkan kepada mereka.

Adapun penjelasan tentang kehidupan akhirat adalah salah satu rukun iman, dan kita akan membahasnya bersama dengan akidah-akidah lainnya insya Allah.



Dasar-Dasar Ibadah:

Pendahuluan tentang Makna Ibadah:

Setiap sistem pemikiran yang ingin bertahan memiliki latihan-latihan dan metode perilaku, yang pada zaman ini lebih didominasi oleh sifat kolektif, dan biasanya disertai dengan seruan-seruan, upaya dan gerakan fisik yang teratur, yang mereka lakukan secara berkelompok, setiap kelompok sesuai dengan usia, budaya, dan kedudukannya. Hal ini agar mereka dapat menyesuaikan antara kesan-kesan psikologis dan intelektual manusia dengan kemampuan fisiknya, sebagai pengakuan bahwa makhluk manusia adalah kesatuan yang tidak terbagi dengan tubuh, akal, dan jiwanya.

Namun Islam telah mendahului dalam pertimbangan ini, dan menciptakan kesempurnaan pendidikan yang tidak dicapai oleh sistem-sistem lainnya.

Sementara latihan-latihan fisik saat ini dan perkumpulan orang-orang tampak seperti kesia-siaan dan pemborosan waktu, tanpa hubungan yang kuat dan nyata dengan pemikiran yang sehat, logika, dan fitrah jiwa seperti:

"Orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia." [Al-A'raf: 7/51]

Ibadah dan ritual Islam tampak bagi kita sebagai amalan-amalan ibadah dan latihan-latihan spiritual yang mendalam akarnya, terhubung dengan makna-makna luhur yang bersumber dari fitrah jiwa, dan dengan kenangan-kenangan agung yang mengguncang sejarah. Ibadah-ibadah ini mengatur kehidupan harian seorang Muslim "dengan shalat", kehidupan gizi tahunannya "dengan puasa", dan kehidupan ekonomi masyarakat Muslim yang saling membantu "dengan zakat", serta mengatur dan menghidupkan persatuan masyarakat Islam yang besar, dan ikatan serta perasaan sosial seluruh umat Islam di berbagai penjuru bumi "dengan haji".

Tetapi rahasia dari ibadah-ibadah ini terletak pada kenyataan bahwa semuanya terhubung dengan satu makna, yaitu yang menyatukan seluruh kecenderungan manusia, dan yang menyatukan semua individu dalam masyarakat Muslim, yaitu:

Penghambaan kepada Allah semata, dan menerima pengajaran dan perintah hanya dari Allah dalam urusan dunia dan akhirat seluruhnya.

"Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka." [Al-Anfal: 8/63]

"Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." [Al-An'am: 6/162-163]

Saat-saat, menit-menit, dan beberapa jam atau hari yang diisi dengan ibadah dalam kehidupan seorang Muslim tidak lain adalah pengingat akan hubungan yang terus-menerus dengan Allah, dan pelatihan jiwa untuk tunduk secara terus-menerus kepada perintah-perintah Allah. Seorang Muslim bangun untuk mengingat Allah pada waktu fajar, tidur dengan perintah Allah setelah shalat Isya, makan apa yang Allah halalkan, menahan diri dari makanan ketika Allah melarangnya makan, memberikan dari hartanya apa yang diwajibkan oleh syariat Allah, menikmati harta sebagaimana Allah izinkan, memenuhi syahwatnya sebagaimana diperintahkan Allah, dan menjauhkan diri dari syahwat-syahwat rendah yang berbahaya yang Allah lindungi kita darinya. Ketika dia keluar dari rumahnya, dia mengingat Allah dengan doa khusus, dan ketika memasukinya, dia mengingat Allah dengan doa lain, ketika tidur dia mengingat Allah, ketika dikaruniai anak dia mengingat Allah, ketika masuk pasar untuk mencari nafkah dia mengingat Allah, dan seterusnya...

DAMPAK PENDIDIKAN DARI IBADAH:

1- Ibadah dalam Islam mengajarkan kita kesadaran intelektual yang berkelanjutan. Tidak ada ibadah yang diterima oleh Allah kecuali jika memenuhi dua syarat:

a- Keikhlasan niat dan ketaatan kepada Allah.

b- Melaksanakan ketaatan dalam bentuk dan cara yang dicontohkan oleh Rasulullah, kemudian menjaga kedua syarat ini hingga ibadah selesai, yaitu:

1- Terus menerus tunduk kepada Allah, memikirkan keagungan-Nya, dan merasakan ketundukan kepada-Nya.

2- Terus menerus sadar akan ibadahnya, dan kesesuaiannya dengan syariat dan ajaran agama dalam bentuk dan substansinya. Dan selama semua perbuatan seorang Muslim adalah ibadah yang diniatkan untuk Allah, maka kesadaran intelektual ini menjadikan Muslim sebagai manusia yang logis dan sadar dalam semua urusan kehidupannya, manusia yang metedis, tidak melakukan suatu tindakan kecuali dalam kerangka rencana, kesadaran, dan pemikiran.

Seorang Muslim tidak akan tertipu karena dia selalu waspada mengawasi Allah dalam semua tindakannya, dan inilah inti dari ibadah; dan karena dia beribadah kepada Allah berdasarkan rencana yang telah digambarkan, dan membangun hidupnya berdasarkan rencana ini, yaitu syariat Islam.

2- Ibadah juga mendidik seorang Muslim untuk terhubung dengan Muslim lainnya, di manapun dia berada, dengan hubungan yang sadar, teratur, dan kuat yang didasarkan pada emosi yang tulus dan kepercayaan diri yang besar. Ini adalah hubungan yang sadar karena bukan ketaatan buta terhadap masyarakat, bukan pula kegilaan massa yang sementara, yang bergerak tanpa arah! Tindakan ibadah yang dilakukan seorang Muslim bersama Muslim lainnya memberinya kesenangan merasakan kekuatan komunitas dan emosi bersama, di samping kesenangan komunikasi pribadi dan perasaan kekuatan identitas Muslim yang memperoleh kekuatannya terutama dari Penciptanya.

Jadi jika persatuan Muslim terpecah atau mereka dilarang berkumpul karena alasan darurat, individu-individu mereka tidak kehilangan kualitas pribadi mereka di satu sisi, tetapi mereka tetap kembali berkumpul lagi berdasarkan keyakinan mereka di sisi lain, karena mereka tahu bahwa ibadah mereka secara individual tidaklah sempurna selama mereka mampu untuk berkumpul. Bahkan beberapa ibadah didasarkan pada perkumpulan seperti haji dan zakat. Jadi bagaimanapun mereka dilarang mendirikan masyarakat Muslim, mereka harus kembali kepadanya, dan menyatukan hati dan jiwa orang-orang beriman, sampai mereka menjadi seperti satu tubuh.

3- Ibadah dalam Islam juga mendidik jiwa Muslim pada kemuliaan, kehormatan, penolakan terhadap penghinaan, dan kebanggaan kepada Allah; karena Dia lebih besar dari segala yang besar, dan lebih agung dari segala yang agung. Di tangan-Nya adalah leher para penguasa zalim yang Dia hancurkan kapan pun Dia kehendaki, dan di tangan-Nya adalah kematian dan kehidupan, rezeki, kerajaan, kehormatan, dan kekuasaan. Makna-makna ini dan sejenisnya diulang-ulang oleh seorang Muslim secara terus-menerus dalam ibadah hariannya^[17] dan tahunannya, dan diulang-ulang oleh para khatib dalam pertemuan ibadah mingguan. Ketika makna-makna ini terjaga dan hidup dalam jiwa masyarakat Muslim dan dalam kehidupan individu-individunya serta interaksi dan hubungan mereka, setiap orang akan berdiri tegak pada batasannya, sehingga tidak ada penindasan dan kesombongan, tidak ada penghinaan dan eksploitasi, tidak ada kehinaan dan perbudakan, tidak ada pemisahan antar kelas. Semua berada di bawah panji Allah, dan Allah terlalu agung untuk menerima penindasan atas hamba-hamba-Nya.

4- Ibadah-ibadah yang berkelanjutan dalam satu jamaah, di bawah panji satu akidah, di mana semua bermunajat kepada satu Tuhan, kemudian setelah selesai mereka saling mengenal, saling menasihati dan bermusyawarah, sebelum mereka bubar dari pertemuan mereka.

Semua itu mengajarkan kaum Muslim kehidupan bermusyawarah yang didasarkan pada kerjasama, kesetaraan, dan keadilan; kesetaraan di hadapan hukum; karena mereka setara secara prinsip di hadapan Allah yang menurunkan hukum dan perundang-undangan. Ibadah juga mendidik mereka tentang keadilan dalam bermuamalah dengan memberikan setiap pemilik hak akan haknya, dan haknya dalam masyarakat adalah pekerjaan yang sesuai dengannya dan dengan keterampilan dan kemampuannya, serta ketakwaan dan kebajikannya, baik dia berasal dari keluarga ini atau itu.

5- Ibadah dalam Islam memupuk dalam diri seorang Muslim sejumlah keutamaan yang tetap dan mutlak^[18], yang tidak berhenti pada batas-batas negara, atau kaum dan kepentingan nasional, atau partai yang berkuasa, tetapi mencakup interaksi dengan seluruh umat manusia. Seorang Muslim

^[17] Bahkan dia bertakbir (mengucapkan "Allahu Akbar") dalam shalatnya setiap hari sekitar seratus kali, dan mendengar takbir Allah dari menara-menara masjid sekitar tiga puluh kali setiap siang dan malam, lalu mengulangnya bersama muadzin.

^[18] Muhammad Qutb: Metode Pendidikan Islam 39-40.

adalah Muslim dengan akhlak dan kemanusiaannya, ke mana pun dia pergi, dan di mana pun dia berada; karena Tuhannya adalah satu yang mengawasinya di mana pun dia berada.

Adapun seorang Inggris misalnya, dia mungkin tidak mencuri, tidak berbohong, tidak menipu, tidak membunuh, dan tidak memperkosa, tetapi semua itu hanya berlaku dalam batas-batas Inggris, dan untuk kepentingan nasional Inggris. Namun ketika dia pergi ke luar batas Inggris, keluar dari berhala yang dia dididik untuk menyembahnya, dan pendidikannya didasarkan padanya, maka di sini Anda akan terkejut dengan akhlak yang tidak pernah Anda kenal darinya sebelumnya: keegoisan yang menjijikkan dan keserakahan, penipuan dan kecurangan, dan mungkin pembunuhan orang dan perampasan harta dan kebaikan mereka dalam miliaran:

"Membunuh seseorang di hutan adalah kejahatan yang tidak terampuni... tetapi membunuh suatu bangsa yang damai adalah masalah yang perlu dipertimbangkan...!"

Dan dalam hal ini terdapat contoh terbaik tentang perbedaan yang menentukan antara metode pendidikan Islam dan metode pendidikan non-Islam.

Dan hal ini merupakan bukti paling jelas tentang keagungan metode pendidikan Islam ketika Islam membangunnya atas dasar ibadah kepada Allah dalam makna yang luas dan menyeluruh, dan atas dasar hubungan yang terus-menerus dengan Allah, bukan atas dasar urusan-urusan buatan manusia dan pertimbangan-pertimbangan duniawi.

6- Pendidikan yang didasarkan pada ibadah selalu membekali manusia dengan muatan-muatan kekuatan berturut-turut yang berasal dari kekuatan Allah, kepercayaan diri yang berasal dari kepercayaan kepada Allah, harapan akan masa depan yang berasal dari harapan akan pertolongan Allah dan pahala surga, serta kesadaran dan cahaya yang berasal dari cahaya Allah.

Muatan-muatan ini yang selalu mendorong seorang Muslim ke depan, dan memberinya kemampuan berkelanjutan untuk tekun dan berupaya, serta mempersembahkan semua potensinya secara hidup, produktif, sadar dan berkelanjutan.

Islam sangat menekankan kelangsungan muatan hidup ini yang mengisi hati dan menerangi jalan baginya dalam kondisi yang paling sulit dan gelap. Sehingga dia bangkit dari keadaannya setiap kali tersandung, dan tercerahkan dengan cahaya ibadah dan hubungan dengan Allah setiap kali keadaan di sekitarnya gelap, hingga dia berniat beribadah kepada Allah dalam semua tindakannya, muamalahnya, dan pemenuhan kebutuhannya.

Islam jelas dalam menganggap pekerjaan sebagai ibadah, selama hati terarah kepada Allah dalam melakukannya:

"Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." [Al-Baqarah: 2/177]

Inilah metode ibadah yang digambarkan oleh Islam, dan di atasnya Islam membangun gaya dan pendekatan pendidikannya, dengan mensyaratkan kejujuran dengan Allah dan ketakwaan kepada Allah, yaitu hubungan terus-menerus dengan Allah^[19].

7- Kemudian, pendidikan Muslim melalui ibadah terus-menerus memperbaharui jiwanya, tidak hanya dengan apa yang diberikan ibadah berupa muatan cahaya, kekuatan, perasaan, dan harapan. Tetapi juga dengan taubat yang menghilangkan dari hatinya dan pemahamannya apa yang mungkin melekat padanya berupa kotoran, dan menghapus dari anggota tubuhnya bekas dosa atau kesalahan yang mungkin dilakukannya.

Melakukan dosa berarti manusia menyimpang dari jalan yang benar, yaitu dari ketaatan kepada Allah dan beribadah kepada-Nya yang telah ia janjikan pada dirinya, sejak ia beriman kepada Allah dengan iman yang benar, dan menyerahkan wajahnya kepada Allah, yaitu menyerah pada perintah-perintah-Nya dan munajat kepada-Nya, serta tunduk kepada-Nya. Taubat dari dosa

^[19] Paragraf ini diambil dari buku "Metode Pendidikan Islam" oleh Muhammad Qutb 41-42.

atau kesalahan adalah kembali dari melakukannya, bertekad untuk meninggalkannya, dan manusia menggantinya dengan amal saleh.

Taubat adalah bagian dari ibadah; karena ia berlandaskan pada pengingatan akan pengawasan Allah, nikmat-nikmat-Nya, keagungan-Nya dan hukuman-Nya. Pengingatan ini mengajak pada penyesalan atas apa yang telah manusia lalaikan dalam kewajiban terhadap Allah, meninggalkan dosa, dan melakukan amal saleh.

Bahkan ia adalah ibadah rutin harian yang dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ. Beliau selalu beristighfar setelah setiap salat wajib, dan beliau beristighfar setiap hari sebanyak tujuh puluh kali.

Al-Qur'an telah memerintahkannya, Allah Ta'ala berfirman: "Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung" [An-Nur: 24/31].

Allah juga telah berjanji pada diri-Nya untuk menghapus kesalahan orang-orang yang bertaubat dan mengampuni mereka: "Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa di antara kamu mengerjakan kejahatan karena kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" [Al-An'am: 6/54].

Taubat adalah penyucian jiwa yang terus-menerus, dan kembali kepada Allah secara terus-menerus. Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada kita bentuk terbaik taubat dan istighfar dengan bersabda:

"Penghulu istighfar adalah seorang hamba mengucapkan: 'Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku tetap dalam perjanjian-Mu dan janji-Mu sesuai kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.' Barangsiapa mengucapkannya di pagi hari dengan penuh keyakinan, lalu ia meninggal pada hari itu, maka ia masuk surga. Dan barangsiapa

mengucapkannya di malam hari dengan penuh keyakinan, lalu ia meninggal pada malam itu, maka ia masuk surga."^[20]

Para ahli psikologi dan kedokteran jiwa atau kesehatan mental telah membuktikan bahwa taubat menyembuhkan banyak krisis dan penyakit kejiwaan; karena taubat membantu manusia untuk beradaptasi kembali dengan dirinya sendiri, dengan prinsip-prinsipnya dan cita-citanya, serta dengan masyarakatnya yang dibangun di atas cita-cita tertinggi, yaitu ibadah kepada Allah dalam sistem Islam, dan pengawasan-Nya. Taubat juga mendidik masyarakat tentang toleransi di antara anggotanya.

Dalam arti "toleransi" ini, Allah Ta'ala berfirman: "Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" [An-Nur: 24/22].

Abu Bakar telah bersumpah untuk tidak kembali memberi "Misthah" yang menyebarkan berita bohong, yaitu tuduhan terhadap Aisyah, dan untuk tidak bersedekah kepadanya setelah itu, padahal sebelumnya ia selalu memberinya sedekah. Maka ketika ayat ini turun untuk Abu Bakar dan orang-orang seperti itu, mereka berkata: "Tentu, kami suka Allah mengampuni kami," dan ia memaafkan dan memaklumi orang yang telah membicarakan kehormatan putrinya.

Karena taubat dan permohonan ampunan telah mengajarkannya untuk memaafkan orang lain sebagaimana ia ingin Allah mengampuni dan memaafkannya.



^[20] Zad al-Ma'ad hal.16, karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Musthafa al-Babi al-Halabi Cetakan Kedua 1369H, dan diriwayatkan oleh Bukhari. Lihat al-Kalim al-Thayyib, karya Ibnu Taimiyah hal.32 Terbitan Kitab al-Islami 1950M.

Dasar-Dasar Legislatif

Pendahuluan

Syariat dalam Al-Qur'an Al-Karim adalah menetapkan ajaran-ajaran agama, menjelaskan akidah yang wajib diimani, beribadah kepada Allah berdasarkan akidah tersebut, dan mengeluarkan perintah-perintah dan larangan-larangan yang mewujudkan semua itu. Ini adalah salah satu kekhususan Allah Ta'ala. Siapa pun yang memperbolehkan dirinya untuk membuat syariat, atau menaati selain Allah dalam hal-hal yang bertentangan dengan syariat Allah dalam urusan agama dan hal-hal yang terkait dengannya yang Allah telah menetapkan syariat untuk itu, maka sungguh ia telah menyekutukan Allah dengan tuhan lain.

Dalam makna ini, Allah Ta'ala berfirman mengenai orang yang menjadikan pembuat syariat selain Allah: "Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahib (Nasrani) mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah" [At-Taubah: 9/31].

Imam Ahmad meriwayatkan^[21] dari Adi bin Hatim bahwa ia masuk menemui Rasulullah ketika beliau sedang membaca ayat ini. Adi berkata, "Sesungguhnya mereka tidak menyembah para pendeta dan rahib itu." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Bahkan (mereka menyembahnya), sesungguhnya para pendeta dan rahib itu mengharamkan bagi mereka apa yang halal dan menghalalkan bagi mereka apa yang haram, lalu mereka mengikutinya. Itulah bentuk penyembahan mereka terhadap para pendeta dan rahib."

Allah ﷻ berfirman: "Apakah mereka mempunyai sembahsan-sembahsan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" [Asy-Syura: 42/21].

Dan Allah berfirman: "Dia telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa" [Asy-Syura: 42/13].



^[21] Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, diringkas oleh Muhammad Ali Ash-Shabuni hal.137 jilid 2, cetakan Dar Al-Qur'an.

Pertama: Pengaruh Syariat dalam Pendidikan Pemikiran

Syariat Islam adalah dasar yang agung dari dasar-dasar pendidikan Islam. Dengan maknanya yang luas dalam Al-Qur'an, syariat merupakan penjelasan tentang akidah, ibadah, pengaturan kehidupan, dan penentuan pengaturan seluruh hubungan kemanusiaan.

1- Syariat adalah dasar pemikiran yang mencakup semua konsepsi intelektual tentang alam semesta, kehidupan, dan manusia yang telah kita lihat. Ia mencakup sikap Islam terhadap manusia atau pandangannya tentang manusia, pandangan Islam tentang alam semesta dan eksistensi, serta hubungan seorang muslim dengan semua itu.

Dengan demikian, syariat menggambarkan bagi seorang muslim gambaran yang logis dan menyeluruh agar ia dapat membayangkan hubungannya dengan alam semesta, mengetahui asal-usulnya, tujuannya, nilainya, kedudukannya, fungsinya, dan sasarannya. Dengan cara ini, syariat membentuk akal seorang muslim dengan bentukan khusus, yang menjadikan kemampuannya untuk memberi lebih besar dari kapasitasnya, harapannya lebih luas dari kemungkinannya, dan jangkauan pemikirannya lebih luas dari perasaannya.

2- Syariat juga memberikan kepada seorang muslim kaidah-kaidah dan sistem-sistem perilaku yang menjadikan kehidupannya sebagai contoh ketelitian, keteraturan, kejujuran, akhlak yang mulia, metodologi, kesadaran yang benar, dan pemikiran dalam segala hal yang ia kerjakan atau ingin kerjakan sebelum melakukannya, yaitu perencanaan sebelum pelaksanaan. Ini mendidik seorang muslim dengan kebiasaan yang agung dan bermanfaat, yaitu selalu berpikir sebelum bertindak, dan menjadi orang yang bertujuan, teliti, dan produktif dalam segala yang ia kerjakan.

3- Syariat mendidik manusia untuk berpikir logis melalui penggalian hukum-hukum. Namun hukum-hukum syariat, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dengan keumuman dan kemenyeluruhannya, tidak dibuat untuk menangani situasi-situasi individual atau kasus-kasus parsial secara khusus, tetapi dibuat untuk dimanfaatkan di segala zaman dan waktu, dan dalam setiap situasi yang dihadapi oleh individu atau kelompok manusia.

Oleh karena itu, para ahli fikih dan ahli ushul fikih mengatakan: "Yang menjadi pertimbangan adalah keumuman lafaz, bukan kekhususan sebab."

Dari situlah muncul fleksibilitas syariat Islam, vitalitasnya, dan kemampuannya yang terus-menerus untuk memberikan dan mengeluarkan hukum-hukum dalam kondisi yang paling sulit dan berat, serta memberikan solusi untuk setiap penyakit sosial atau psikologis.

Dari fleksibilitas syariat ini muncul fleksibilitas akal seorang muslim dan kemampuannya yang luar biasa untuk melakukan penalaran dan penarikan kesimpulan yang baik. Hal ini karena ia mempelajarinya sejak menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah ﷺ pada masa kanak-kanaknya dan memahaminya, sehingga ia memikirkan penerapannya pada suatu kejadian. Apabila ayat atau hadis tersebut merupakan kaidah umum, maka terjadilah qiyas, atau apa yang disebut oleh para ahli logika sebagai "kesimpulan", dan akal melakukannya tanpa dibuat-buat atau kesulitan.

Misalnya, jika seorang anak membaca firman Allah Ta'ala: "Setiap yang bernyawa akan merasakan mati" [Ali Imran: 3/185], dan memahami maknanya, kemudian ditanya tentang dirinya "Apa nasibnya menurut ayat ini?", maka ia akan menghubungkan dirinya dengan nasib semua jiwa, dan akan menerapkan hukum umum dari ayat ini pada kondisi khususnya, atau kondisi kerabatnya yang telah meninggal dunia baik dalam waktu dekat maupun jauh.

4- Syariat melahirkan bangsa yang berperadaban tinggi. Memahami syariat Islam membutuhkan pembelajaran membaca dan menulis, membaca Al-Qur'an dan merenungkan hukum-hukum dan makna-maknanya, mempelajari perhitungan (untuk ilmu waris), sejarah (untuk memahami sirah dan ayat-ayat jihad), mengetahui geografi Jazirah Arab dan lainnya untuk mengetahui tempat tinggal kaum-kaum terdahulu yang diazab oleh Allah seperti kaum Syu'aib penduduk "Madyan", kaum 'Ad dan lainnya yang berbuat sewenang-wenang di bumi dan menentang perintah Tuhan mereka, dan seperti kaum Fir'aun di Mesir.

Al-Qur'an telah mendorong untuk memperdalam ilmu agama dan mempelajari syariat, Allah Ta'ala berfirman: "Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya" [At-Taubah: 9/122].

Ayat ini telah mengumpulkan dua tuntutan: belajar dan mengajar. Maka di antara ciri-ciri syariat ini adalah memperluas cakrawala pemikiran, mencerdaskan akal manusia, dan mendorong mencari ilmu, bahkan menjadikannya sebagai kewajiban. Sehingga umat Islam mencapai tingkat peradaban ilmiah yang tidak dicapai oleh umat lain pada waktu itu.

Umat Islam menjadi guru bagi Barat dalam menemukan kesatuan hukum-hukum alam semesta, pentingnya eksperimen untuk memastikan kebenaran fakta-fakta ilmiah, dalam menciptakan ilmu sejarah beserta aturan dan sanadnya, ilmu-ilmu bahasa dan metrik puisi, dalam kedokteran, astronomi, aljabar, ilmu optik. Syariat Islam dan keinginan untuk memahami dan menerapkannya adalah sumber yang kaya yang memunculkan semua ilmu ini dan banyak lagi yang tidak dapat dicakup dalam pembahasan di sini.

Berikut ini adalah beberapa karakteristik intelektual dari syariat Islam, dan ini adalah hasil terpenting dalam membentuk akal pikiran seorang Muslim:

- 1- Bersifat komprehensif, sehingga seseorang memandang dirinya dan kehidupannya dengan pandangan holistik yang terkait dengan persepsi menyeluruh tentang alam semesta ini, dan semua aspek dunia dan akhirat, sebagaimana diajarkan Al-Qur'an.
- 2- Kesadaran intelektual terhadap segala yang dilakukan, diucapkan, diinginkan, atau ditulis.
- 3- Pemikiran logis, dan kemampuan untuk menilai, menyimpulkan, dan melakukan induksi sebagaimana diajarkan Al-Qur'an.
- 4- Keinginan untuk belajar dan mencapai kebenaran ilmiah, yang mengarah pada masyarakat dengan peradaban intelektual, serta sistem pendidikan dan pengajaran yang tidak ditemukan di tempat lain.

Namun, hal-hal ini muncul selama pembelajaran syariat, secara spontan tanpa disengaja, dan tanpa hukum syariat menetapkan banyak dari hal tersebut secara eksplisit, meskipun syariat dalam maknanya yang luas mencakup persepsi manusia tentang alam semesta, akidah, keimanan pada yang gaib, dan telah memerintahkan kita untuk mencari ilmu, sebagaimana kita diperintahkan untuk mengamati alam semesta dan diri kita sendiri, berjalan di muka bumi, dan mengambil pelajaran dari sejarah.

Karena kita telah membahas makna-makna ini secara lengkap di pembahasan pertama bab ini, kini kita perlu meneliti pengaruh langsung dari hukum-hukum syariat, dan bagaimana hukum tersebut meliputi kehidupan individu dan masyarakat, serta pengarahan yang baik yang ditinggalkannya, dan kerangka serta garis besar yang digariskannya untuk kehidupan yang aman dan stabil, berdasarkan keadilan di mana individu tumbuh dan masyarakat hidup berdampingan, bahkan saling menyayangi.



Kedua: Pengaruh Syariat dalam Pembentukan Akhlak

Syariat Islam memiliki aspek pendidikan yang terlihat dalam metodenya ketika disajikan melalui cara pemberian motivasi dan peringatan, atau pengambilan pelajaran dari sejarah, atau dorongan untuk bertakwa dan takut kepada Allah. Karena itu, kita menemukan banyak hukum yang Al-Qur'an jelaskan alasannya, terkadang dengan "{agar kamu bertakwa}" [Al-Baqarah: 2/21] dan di banyak tempat lain dalam Al-Qur'an, terkadang dengan tujuan penyucian dan pembersihan: "{Ambillah zakat dari harta mereka untuk membersihkan dan menyucikan mereka dengannya}" [At-Taubah: 9/103], dan seterusnya...

Syariat juga memiliki aspek praktis yang terwujud dalam perintah dan larangan, pengharaman dan penghalalan, izin dan larangan, hudud, hukuman, qisas, dan petunjuk tentang cara-cara dan metode praktis tertentu dalam jual beli, pernikahan, dan berbagai macam akad, serta banyak urusan kehidupan lainnya.

1- Syariat sebagai kontrol moral bagi individu:

Ketika ajaran syariat tertanam dalam jiwa dan perasaan individu, ajaran tersebut menjadi semacam kontrol moral, yang dengannya seseorang mengevaluasi dirinya sendiri ketika menghadapi hal-hal yang meragukan, seperti beberapa metode jual beli, atau ketika seseorang terang-terangan melakukan maksiat, dan sebagainya. Kontrol moral di sini berbeda dari dorongan pendidikan religius, karena dorongan tersebut menjauhkan Anda sepenuhnya dari hal-hal yang diharamkan, sedangkan kontrol adalah yang memberitahu Anda dengan tepat: ini adalah batasan hal-hal yang diharamkan dalam jual beli, maka jangan mendekatinya; pandangan adalah panah beracun, maka jagalah dirimu dari memandang wanita asing, dan jika

terpaksa untuk mengenali seseorang, maka bagimu hanya boleh pandangan pertama.

Masyarakat Islam mensyaratkan tingkat minimal pengetahuan tentang hukum syariat, sehingga seseorang tidak boleh memasuki pasar, misalnya, jika belum mengetahui apa yang halal dan haram dalam jual beli.

Oleh karena itu, pembentukan kontrol ini dilakukan dalam lingkaran keilmuan, dan semua orang menghabiskan malam mereka dalam lingkaran ilmu tersebut, karena tidak ada kegiatan setelah matahari terbenam kecuali mencari ilmu. Masjid-masjid yang cukup luas untuk shalat semua orang juga cukup luas untuk mengajar semua orang. Pendorong nyata untuk kontrol ini adalah rasa takut kepada Allah, sehingga seorang Muslim tidak mencoba menghindari atau melakukan tipu daya terhadap syariat, dan inilah fitur utama yang membedakan syariat dari hukum buatan manusia.

2- Syariat sebagai kontrol sosial:

Ketika hukum-hukum syariat banyak dibahas pada tingkat sosial, dalam forum-forum nasihat dan khutbah-khutbah di mimbar, beberapa hukum ini menjadi kebiasaan dan istilah sosial. Sewaktu saya masih kecil, beberapa orang di Damaskus mencela seseorang dengan sebutan "fawa'izi", yaitu pelaku riba yang memakan riba. Kata ini sangat dibenci dan menjijikkan, jika ditujukan kepada seseorang, orang-orang akan menjauhinya. Ini menunjukkan bahwa masyarakat membela identitas keagamaannya ketika melarang tindakan terang-terangan melakukan hal-hal yang diharamkan, sehingga mereka menghina pemabuk, orang fasik, orang yang terang-terangan melakukan maksiat, dan wanita pelacur.

Islam telah menumbuhkan fitrah sosial ini, dengan mengatur amar ma'ruf nahi munkar dan mendorong hal tersebut, serta menjadikan pengabaianya sebagai tanda kehancuran masyarakat. Allah ﷻ berfirman: "Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil melalui lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan munkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, betapa buruknya apa yang mereka perbuat" [Al-Maidah: 5/78-79]. Dan dari Abu Bakar, dari Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya manusia apabila melihat kemunkaran lalu tidak mengubahnya, hampir saja Allah akan

menimpakan hukuman-Nya kepada mereka secara merata", diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad "1/1".

3- Syariat sebagai kontrol politik:

Ketika pemerintah bertanggung jawab melaksanakan perintah syariat, ajaran syariat menjadi perilaku politik yang dijalankan negara terhadap semua rakyatnya. Maka, negara memotong tangan pencuri, merajam pezina, melarang khamr, tabarruj (berpenampilan mencolok), perbuatan tidak senonoh, kezaliman, dan melampaui batas tanpa hak. Negara juga mengawasi para pedagang sehingga mencegah penipuan dan monopoli, menyebarkan ilmu, memberikan perhatian khusus pada sekolah dengan arahan agama, mengirim para dai ke jalan Allah, mengangkat bendera Islam, dan mengarahkan media dengan arahan Islami.

Generasi muda tumbuh dalam suasana ini dengan nilai-nilai Islam yang mereka peroleh dari rumah mereka, sekolah mereka, seruan-seruan yang berkumandang dari menara-menara masjid dan mimbar-mimbar masjid, dari radio, televisi, dan dari segala sesuatu yang mengelilingi mereka. Maka, pandangan mereka hanya jatuh pada kebaikan, telinga mereka tidak mendengar apa pun yang ditolak Islam atau yang membuat Allah murka, dan jiwa mereka tidak berbisik tentang maksiat, selama wibawa negara Muslim dan wibawa masyarakat Muslim mencegah mereka dari hal tersebut.

Jika dia jatuh dalam kemaksiatan, dia menutupinya, menyesal, bertobat, dan kembali ke jalan yang benar. Maka Allah menerima tobatnya selama dia tidak melakukannya secara terang-terangan, kemudian meninggalkannya.

Demikianlah kita melihat bahwa syariat Islam mendidik manusia dengan tiga metode:

1- Metode pendidikan psikologis yang bersumber dari dalam jiwa, dengan kontrol berupa rasa takut dan cinta kepada Allah, serta penerapan syariat-Nya untuk menghindari murka dan azab-Nya, dan keinginan akan pahala-Nya. Metode ini terkadang melemah pada sebagian orang, atau hilang pada orang yang imannya belum tertanam kokoh dalam hatinya, sehingga dirinya memperdaya untuk mempermainkan kehormatan orang lain, dan tamak terhadap harta haram atau syahwat terlarang bagi orang yang di hatinya ada penyakit. Maka syariat menangannya dengan metode kedua.

2- Nasihat sosial, saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Masyarakat yang cemburu terhadap syariat Allah dan hal-hal yang diharamkan-Nya tidak akan membiarkan kemungkaran, dan tidak menyetujui pengabaian dasar-dasar Islam seperti shalat, zakat, puasa, dan jihad. Bahkan, masyarakat memerintahkan orang yang lalai dan menuntunnya, untuk membantunya mengatasi dirinya sendiri atau mendidik anak-anaknya.

3- Dorongan dari kekuasaan eksekutif, yaitu negara Islam yang melaksanakan hukum-hukum syariat, sehingga keamanan terwujud, kekuasaan syariat berlaku, dan orang-orang menikmati keadilan syariat.

Ketiga metode ini bekerja sama untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan individu, masyarakat, dan negara. Dengan demikian, kehidupan ini menjadi paling dekat dengan kesempurnaan, kebahagiaan, peradaban, kemakmuran, solidaritas, ketenangan, dan kelurusan.

Keaslian syariat Islam bersumber dari ketergantungannya pada iman kepada Allah, ibadah kepada-Nya, dan rasa takut kepada-Nya. Dari keaslian inilah masyarakat menghasilkan tradisi dan adat istiadat Islam, sebagaimana individu menghasilkan perilaku, kejujuran, disiplin diri, dan keinginannya untuk mempelajari syariat serta menerapkan hukum-hukumnya pada dirinya sendiri, tanpa perlu pengawas atau algojo yang menakutkan yang memaksanya melaksanakan perintah, seperti yang terjadi pada bangsa-bangsa dengan undang-undang buatan manusia.

Inilah keistimewaan terbesar yang membedakan syariat Islam dari hukum-hukum buatan manusia.



Ketiga: Lima Kebutuhan Pokok (Al-Dharuriyyat Al-Khams) dan Pengaruh Pendidikannya

Mayoritas ahli fikih berpendapat bahwa hukum-hukum syariat Islam berkisar pada perlindungan terhadap lima hal yang merupakan induk dari semua hukum cabang, dan mereka menyebutnya sebagai lima kebutuhan pokok (al-dharuriyyat al-khams), yaitu:

Perlindungan agama - Perlindungan jiwa - Perlindungan harta - Perlindungan kehormatan - Perlindungan akal.

1- Perlindungan Agama:

Allah Ta'ala menghendaki agar Islam berkuasa, dan tidak layak bagi seorang Muslim untuk hidup dalam kehinaan di bawah kekuasaan agama lain, atau bagi negara Muslim untuk meninggalkan hukum syariat, atau mengizinkan kebebasan ateisme, kemurtadan, dan kekufuran, atau melindungi kezindikan, dan tidak boleh menyetujuinya serta memperbolehkan keberadaannya, meskipun mereka menyebut hal itu—secara dusta dan fitnah—sebagai kebebasan berkeyakinan atau toleransi; karena hal tersebut merupakan keberanian terhadap hal-hal yang diharamkan Allah dan permainan terhadap keyakinan manusia.

Tentang makna-makna ini, terdapat berbagai ayat, di antaranya firman Allah Ta'ala:

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk mengunggulkannya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai" [At-Taubah: 9/33]

Dan firman-Nya:

"Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, sesungguhnya mereka tidak memiliki sumpah (yang dapat dipercaya), agar mereka berhenti" [At-Taubah: 9/12].

Hukum-hukum kebutuhan pokok ini terdapat dalam bab-bab jihad, hukuman bagi kemurtadan, kefasikan, bid'ah, dan sebagainya. Ahli Kitab mendapatkan perlakuan dalam jihad yang berbeda dari perlakuan terhadap kaum musyrik penyembah berhala. Allah berfirman:

"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (ucapan) mereka, tetapi Allah menolak kecuali menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai" [At-Taubah: 9/29].

Dampak pendidikan dari pengajaran bab-bab fikih ini adalah mempersiapkan generasi untuk memerangi musuh-musuh Allah dalam rangka mempertahankan agama dan akidahnya, serta membangkitkan perasaan mulia dan bermartabat, kebanggaan terhadap syariat Islam dan pengibaran benderanya, keistimewaan umat Islam, dan persaudaraan jihad dan persenjataan di jalan Allah dengan seluruh bangsa-bangsa Islam. Tidak boleh ada kelonggaran dalam pengajaran bab-bab ini dalam fikih Islam, dan tidak

boleh diabaikan atau dilupakan ketika menyusun kurikulum pendidikan; karena jihad adalah puncak tertinggi Islam, sebagaimana diberitakan oleh Rasulullah ﷺ; dan karena perdamaian dengan negara yang memusuhi tidak diperbolehkan jika negara tersebut menduduki tanah Islam, atau membantu pendudukannya.

2- Perlindungan terhadap Jiwa:

Allah mengharamkan pembunuhan jiwa tanpa hak, dan memberikan hukuman paling berat bagi pelakunya. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah walinya melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan" [Al-Isra: 17/33].

Dan Allah berfirman:

"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, dia kekal di dalamnya" [An-Nisa: 4/93].

Allah menyebutkan kisah pembunuhan salah satu putra Adam terhadap saudaranya, yang merupakan peristiwa pembunuhan pertama di bumi, kemudian Allah mengomentarkannya dengan firman-Nya:

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia" [Al-Maidah: 5/32].

Allah juga mengharamkan bunuh diri:

"Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu" [An-Nisa: 4/29].

Dalam beberapa bab hudud dalam fikih Islam terdapat hukum-hukum pembunuhan, diyat (denda), dan qisas (hukuman yang setimpal). Mempelajarinya menanamkan dalam jiwa generasi muda rasa hormat

terhadap roh dan jiwa, serta menjauhkan diri dari pemikiran untuk membalas dendam atau melakukan penganiayaan, atau kejahatan apa pun dari jenis ini. Hal ini juga menanamkan keadilan, kecintaan pada qisas, dan apa yang dihasilkan dari hal tersebut.

3- Perlindungan terhadap Harta:

Harta adalah titipan di tangan hamba-hamba Allah. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu" [An-Nur: 24/33].

Allah menitipkannya kepada mereka agar mereka menunaikan zakatnya, dan mengembangkannya dengan cara-cara yang disyariatkan tanpa kezaliman, agar mereka tidak berlebihan dalam membelanjakannya, dan tidak menggunakannya untuk kerusakan moral, seperti kemaksiatan, minuman keras, dan zina. Tidak diperbolehkan menyia-nyiaikan harta dengan menyerahkannya ke tangan orang-orang yang bodoh yang tidak mengetahui nilainya dan tidak menjaganya. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan" [An-Nisa: 4/5].

Allah menganggap harta anak-anak yatim yang belum sempurna akalnya sebagai milik umat, dan di dalamnya terdapat pokok kehidupan urusan umat dan kehidupan ekonominya. Maka tidak diperbolehkan mengizinkan mereka untuk menghamburkan dan menyia-nyiakannya, apalagi menyerahkannya ke tangan orang-orang yang menggunakannya untuk memerangi Allah, Rasul-Nya, dan umat Islam?

Allah berfirman, mengharamkan memakan harta dengan cara pemalsuan dan penipuan seperti suap dan sejenisnya:

"Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui" [Al-Baqarah: 2/188].

Dan Allah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar),

kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu" [An-Nisa: 4/29].

Fikih Islam sangat memperhatikan hukum-hukum tentang harta secara mendalam, dalam bab-bab jual beli, sewa-menyewa, zakat, dan semua bentuk transaksi lainnya, serta mengharamkan riba dan menyebutkan jenis-jenisnya dan hal-hal yang menyerupainya.

Dengan demikian, fikih meninggalkan pengaruh pendidikan yang baik, menjadikan generasi muda memiliki kesadaran ekonomi, takut kepada Allah dalam urusan harta, sehingga tidak boros, tidak menghambur-hamburkan, dan tidak menyia-nyiaikan harta, serta menghormati harta orang lain sehingga tidak mendekatinya, tidak berpikir untuk merampasnya atau melakukan penipuan untuk mengambilnya.

Fikih juga mendidik manusia untuk menghormati pekerjaan dan penghasilan yang halal, serta menetapkan hukum waris bagi anak, baik kecil maupun besar, berbeda dengan sistem-sistem menyimpang yang menjadikan warisan hanya untuk anak tertua.

4- Perlindungan terhadap Akal:

Allah memuji orang-orang yang memiliki akal yang berpikir, dengan firman-Nya:

"Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal" [Thaha: 20/128].

Allah mengulang hal ini atau yang serupa dalam banyak ayat, setiap kali menyebutkan tanda kekuasaan-Nya, pengaturan-Nya, dan penciptaan-Nya:

"Bagi kaum yang menggunakan akalnya" [Al-Baqarah: 2/164], dan di tempat lain dalam Al-Qur'an:

"Bagi kaum yang berpikir" [Yunus: 10/24] dan tempat-tempat lain dalam Al-Qur'an.

Islam melarang khamr (minuman keras) karena bahayanya, dan memberikan isyarat yang tepat tentang bahayanya terhadap akal. Allah berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati shalat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan" [An-Nisa: 4/34].

Ini mengisyaratkan bahwa khamr menyebabkan kebingungan pada manusia hingga ia tidak mengetahui apa yang ia katakan, dan bahwa pengharamannya dimulai karena alasan ini.

Allah mengecam orang-orang yang tidak berpikir dan tidak menggunakan akal mereka untuk kebaikan dan pengetahuan:

"Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah adalah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak menggunakan akalnya" [Al-Anfal: 8/22].

Al-Qur'an menampilkan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta, seperti yang telah kita lihat, dengan cara yang mendidik akal untuk mengenal dengan baik, berpikir logis, berpikir deduktif, dan menggunakan metode eksperimental.

5- Menjaga Kehormatan, Keturunan, dan Silsilah:

Salah satu keagungan pendidikan Islam adalah perlindungannya terhadap masa kanak-kanak dan mengitarinya dengan benteng sosial yang kokoh. Islam menjadikan hubungan kedua orangtua berada pada tingkat kekuatan yang tidak dapat dimasuki oleh keraguan atau kecurigaan yang dapat mengganggu kehidupan keluarga. Islam menjadikan ikatan pernikahan sebagai ikatan yang kokoh dan agung, sebagaimana Allah berfirman: "Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat." [An-Nisa: 4/21].

Islam melindungi hubungan pernikahan dari segala bentuk pengkhianatan atau penghinaan yang berasal dari salah satu pasangan^[22], dan menetapkan hukuman mati dengan rajam bagi setiap pasangan yang terbukti melakukan

^[22] Kata "zauj" (pasangan) dalam bahasa dan Al-Qur'an merujuk pada baik laki-laki maupun perempuan. Saya merujuknya dengan kata ganti maskulin karena mencakup kedua jenis kelamin ketika disebutkan bersama-sama atau ketika merujuk kepada keduanya, sebagaimana dikenal dalam bahasa.

pengkhianatan yang nyata, yaitu hubungan seksual yang tidak sah, dengan kesaksian empat orang saksi.

Sebagaimana umat (masyarakat yang lebih besar) mempertahankan keberadaannya dengan mengeksekusi mereka yang berkhianat, membocorkan rahasianya, atau menghina pemimpin atau pemerintahannya, demikian pula keluarga, yang merupakan "masyarakat kecil" dan menjadi inti serta dasar dari masyarakat umat, telah dilindungi oleh Allah dengan syariat yang adil dan agung ini. Masyarakat mengadopsi syariat ini dan mengelilinginya dengan aura penghormatan, penghargaan, kewibawaan, dan perhatian.

Dengan demikian, anak memiliki keterikatan pada garis keturunan yang mulia dan keluarga yang bersih, serta tidak adanya anak-anak tidak sah dalam masyarakat Muslim. Sementara itu, kita menemukan masyarakat Eropa menderita dari hal tersebut dalam persentase yang besar, yang mengancam dengan bahaya sosial yang serius.

Semua ini tersedia bagi anak melalui hukum-hukum yang Allah tetapkan untuk melindungi keluarga dari perpecahan dan kehancuran, melindungi perempuan dari kehinaan, dan mengangkat kedudukannya agar tidak dijadikan buah bibir oleh orang-orang fasik atau yang berpenyakit hati, sehingga mereka menghancurkan kedudukannya di hati suami dan anak-anaknya dengan tuduhan-tuduhan palsu. Islam menetapkan batasan-batasan dan hukuman untuk semua itu agar tidak ada yang mendekati pagar pernikahan dengan niat buruk.

Hasilnya, silsilah terjaga, orang-orang dikenal melalui ayah dan kabilah mereka, dan mereka saling mengenal melalui nasab atau hubungan pernikahan.

Keturunan terlindungi dari kehancuran, sehingga anak-anak menemukan tempat yang aman untuk tumbuh tanpa rasa takut yang mengancam keberadaan psikologis mereka, tanpa kehilangan kasih sayang ibu dan kebanggaan terhadap ayah, serta perawatan dari keduanya.

Oleh karena itu, kita menemukan bahwa buku-buku fikih dan legislasi Islam mengkhususkan bagian yang besar untuk hukum-hukum tentang menyusui, pernikahan, tuduhan dan li'an, perceraian, hudud, pengasuhan anak, dan hal-hal lain yang terkait dengan cabang dan hukum-hukum tersebut.

Kita akan kembali ke pembahasan ini ketika kita akan membahas topik Islam dan masa kanak-kanak, insya Allah.



Keempat: Akidah Islam dan Pengaruh Pendidikannya:

Pendahuluan:

Akidah adalah pemikiran-pemikiran yang dipercayai manusia dan menjadi dasar dalam tindakan dan perilakunya. Akidah Islam merujuk pada rukun-rukun iman dan cabang-cabangnya seperti tauhid uluhiyah (pengesaan Allah dalam ibadah), menjauhi segala bentuk kemusyrikan, beriman kepada hal-hal gaib, para rasul, kitab-kitab, malaikat-malaikat dan hari akhir.

Iman adalah dasar dari akidah. Untuk memahami pentingnya akidah dan mengapa ia dianggap sebagai dasar, bahkan mengapa ia menjadi rukun pertama yang menjadi landasan pendidikan Islam, kita perlu membahas kata "iman" untuk menganalisis maknanya dan menjelaskan pentingnya.

Pentingnya Iman dan Kebutuhannya Sebagai Dasar Pendidikan^[23]:

1- Yang dimaksud dengan iman manusia terhadap sesuatu adalah: bahwa hal itu telah tertanam dalam pikirannya sebagai pembenaran dan keyakinan, dan setelahnya ia tidak takut akan masuknya sesuatu yang bertentangan ke dalam pikirannya. Secara bahasa, iman berarti pembenaran, dan secara syariat adalah "apa yang tertanam dalam hati dan dibenarkan oleh perbuatan".

2- Apabila iman seseorang kuat, maka perjalanan hidupnya akan berdiri di atas apa yang ia percayai dan hatinya tenteram dengan pemikiran tersebut, yakni berlandaskan pada fondasi yang kuat dan kokoh, yang dapat diandalkan dan diyakini bahwa semua perbuatan tidak akan muncul darinya kecuali sesuai dengan keyakinannya dalam segala arti kata. Iman yang benar adalah dasar yang kuat untuk pendidikan yang stabil dengan hasil yang terjamin. Dengan demikian, manusia beriman memiliki perjalanan hidup yang jelas, dan dalam kehidupannya terdapat sistem, hukum, keteraturan, dan keharmonisan.

^[23] Peradaban Islam, Abu A'la Al-Maududi hal. 90-104 Dar Al-Arabiyyah untuk percetakan - Beirut. Kami telah menetapkan pemikirannya dengan modifikasi, di mana kami mengarahkan penelitian ke arah pendidikan, dan dia telah menyampaikannya dari sisi peradaban intelektual. Semoga Allah membalasnya dengan balasan terbaik untuk Islam dan kaum Muslim.

Kita dapat mengatakan dengan pasti bahwa dia akan melakukan perbuatan tertentu pada waktu tertentu.

Oleh karena itu, pendidikan yang dibangun di atas iman lebih baik daripada pendidikan yang dibangun tanpa iman. Hal ini karena orang yang tidak beriman tidak memiliki arah dalam hidupnya, karena dia bisa menampakkan diri sebagai setan kapan pun dia mau, atau sebagai malaikat kapan pun dia suka, dan tidak mengherankan jika pada waktu kapan pun dia melakukan berbagai macam perbuatan dan tindakan, selama dia tidak berkomitmen pada pemikiran tertentu dan tidak memiliki keyakinan yang tertanam dalam hatinya.

3- Namun, iman tidak selalu menjadi sumber kebaikan pada semua orang. Terkadang iman dalam beberapa agama seperti paganisme dibangun atas dasar takhayul dan mitos. Oleh karena itu, diperlukan pengontrol untuk semua unsur iman, persepsi, dan pemikiran orang beriman. Dengan kata lain, segala yang diimani harus benar dan sah.

Ketika Al-Qur'an mengajak kepada iman dengan keyakinan tertentu, ia berpaling kepada akal, mengarahkannya pada apa yang harus diimani. Artinya, Al-Qur'an membuktikan dengan metode rasional dan indrawi tentang kebenaran keyakinan ini. Ia mulai dengan pembuktian keagungan Allah, kemudian dari situ bercabang pada keyakinan-keyakinan lainnya.

Unsur-unsur iman yang benar adalah yang bergantung pada bukti rasional yang sah, yang diterima oleh fitrah yang sehat, dan menghasilkan kesatuan serta keselarasan antara semua aspek kepribadian manusia, antara semua elemen masyarakat manusia, dan antara semua kondisi kehidupan serta tuntutan ekonomi, peradaban, ilmiah, politik, dan vitalnya.

4- Sebagaimana perjalanan dan kehidupan individu menjadi teratur dan lurus ketika bersumber dari iman yang benar, begitu pula sekelompok individu ketika mereka menundukkan hubungan di antara mereka, perilaku, dan perjalanan hidup mereka pada iman terhadap pemikiran bersama yang mencakup hal-hal spiritual, ketuhanan, dan kebenaran, maka mereka membentuk umat dengan peradaban yang homogen dan responsif terhadap akidah dan agama mereka. Keyakinan bersama pada saat yang sama menjadi pengarah kehidupan pribadi individu, sehingga terjadi keselarasan antara peradaban umat dan sistem sosialnya dengan perjalanan hidup individu-

individu. Dalam hal ini terdapat kesempurnaan kehidupan psikologis yang sehat dan interaksi sosial yang baik. Masyarakat yang beriman menjadi seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain, dan orang-orang beriman menjadi seperti satu tubuh, jika satu anggota tubuh sakit, seluruh tubuh merasakan dengan tidak bisa tidur dan demam. Demikianlah pendidikan sosial yang bertumpu pada iman yang menghasilkan masyarakat yang kuat, beradab, lurus, dan bebas dari segala penyakit dan penyimpangan.



Rukun-rukun Iman:

Rukun-rukun iman dalam pandangan Islam adalah satu kesatuan yang tidak terbagi. Siapa saja yang mengingkari salah satu darinya, atau bagian dari konsekuensinya yang telah ditetapkan dengan jelas dalam Al-Qur'an atau Sunnah, maka amalnya terhapus dan imannya pada rukun-rukun lainnya tidak diterima.

Hal ini karena rukun-rukun iman adalah rangkaian mata rantai yang saling terkait, dan karena Islam secara keseluruhan adalah bangunan pemikiran yang saling terhubung bagian-bagiannya. Bangunan ini akan runtuh atau terganggu jika salah satu rukunnya runtuh dalam pikiran seseorang atau dalam masyarakat yang menyimpang dari hakikat Islam, seperti beberapa kelompok yang sesat.

Oleh karena itu, orang yang mengikuti ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang iman akan melihat bahwa batu dasar dari seluruh sistem Islam adalah iman. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berarti pembentukan manusia Muslim yang memiliki karakter Islam dan mengamalkan semua ajarannya, harus dibangun di atas dasar iman pada semua rukun agama dengan iman yang jelas dan berbeda.

Setiap pendidikan yang mengabaikan salah satu rukun iman menjadi pendidikan yang tidak lengkap dan cacat, tidak ada manfaatnya. Allah Ta'ala menjadikan Al-Qur'an seluruhnya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada yang gaib, sebagaimana diberitakan di awal surah Al-Baqarah. "Gaib" dalam Al-Qur'an merujuk pada segala yang wajib diimani yang tidak terlihat oleh indra. Artinya, orang yang tidak beriman kepada yang gaib tidak dapat mendapat petunjuk dari Al-Qur'an, dan Allah tidak menerima Islamnya. Ini adalah hal yang sangat jelas, karena bagaimana seseorang akan

mengamalkan ajaran Al-Qur'an jika ia tidak beriman kepada Yang menurunkan Al-Qur'an? Dan bagaimana seseorang akan beriman kepada Al-Qur'an jika ia tidak beriman kepada malaikat, terutama Jibril yang membawa Al-Qur'an ke dalam hati Muhammad ﷺ?

Kemudian, bagaimana seseorang akan mengikuti ajaran Al-Qur'an jika ia tidak beriman bahwa Muhammad ﷺ ditugaskan untuk menyampaikannya dari Allah, sebagai penjaga syariat Allah, yaitu bahwa beliau adalah Rasulullah?

Dari penjelasan itu, Anda mengetahui bahwa rukun-rukun iman adalah rangkaian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan satu mata rantai tidak dapat berfungsi tanpa mata rantai lainnya. Rukun iman adalah satu kesatuan yang tidak terbagi dan tidak boleh mengingkari bagian mana pun darinya.

Mari kita jelaskan setiap rukun iman, dan melihat pentingnya dari segi pendidikan dalam penelitian kita, setelah kita menjelaskan kebutuhan akan iman untuk mendidik generasi yang sehat dan benar, serta masyarakat yang kuat dan kokoh.

1- Iman kepada Allah:

Adalah keliru bagi orang yang beranggapan bahwa sekadar menerima atau meyakini keberadaan Allah dan bahwa Dia adalah pencipta alam semesta ini adalah keyakinan yang cukup untuk menyelamatkan seseorang dari azab Allah. Kaum kafir Quraisy juga mengakui hal ini, namun Allah Yang Maha Agung tetap menganggap mereka berpaling dari menjawab seruan Islam. Allah berfirman mengingkari sikap mereka yang berpaling, setelah menyebutkan pengakuan mereka bahwa Allah menciptakan langit dan bumi: "Maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?" [Al-Ankabut: 29/61], dan di tempat lain dalam Al-Qur'an. Yaitu, bagaimana mereka dipalingkan dari beriman kepada tauhid Allah?

Iman yang benar kepada Allah Ta'ala harus mencakup tiga makna atau unsur dasar:

Pertama: Memahami makna "ilah" (tuhan), yaitu makna yang kaum musyrikin menolak untuk menisbatkannya hanya kepada Allah dan tidak menafikannya dari sesembahan-sesembahan mereka yang lain.

Unsur kedua: Menetapkan makna ketuhanan hanya untuk Allah Azza wa Jalla.

Unsur ketiga: Menafikan makna ketuhanan dari setiap makhluk selain Allah.

Makna Ketuhanan^[24]:

Semua agama yang sampai kepada kita, selain Islam, memiliki konsep tentang ketuhanan yang keliru, tidak lengkap, atau dicemari dengan penyerupaan, penjasmanian, dan reproduksi.

Satu-satunya kitab yang mengoreksi konsep-konsep keliru ini dan melengkapinya tentang ketuhanan adalah "Al-Qur'an". Ringkasan dari apa yang terdapat dalam Al-Qur'an tentang makna ketuhanan adalah "bahwa tidak boleh menjadi Tuhan kecuali yang merupakan tempat bergantung, yang hidup, yang berdiri sendiri, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, yang ada sejak azali sehingga tidak ada sesuatu sebelum-Nya, dan tetap ada selamanya sehingga tidak ada sesuatu setelah-Nya, yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, yang rahmat-Nya mencakup segala sesuatu, yang kekuatannya mengatasi segala sesuatu, yang suci dari segala kekurangan dalam hikmah-Nya atau cacat dalam keadilan-Nya, yang berkuasa dan menjadi pembuat hukum, yang memutuskan secara mutlak, yang memberikan kehidupan dan menyediakan sebab-sebab dan sarananya, yang memiliki segala kekuatan untuk memberi manfaat atau mudarat, yang setiap makhluk selain-Nya membutuhkan pemberian-Nya, bergantung pada perlindungan dan pengawasan-Nya, yang kepada-Nya tempat kembali setiap makhluk, dan Dia yang menghisab dan membalas setiap makhluk selain-Nya."

Kemudian, sesungguhnya Al-Qur'an setelah menjelaskan konsep yang benar, sempurna, dan jelas tentang ketuhanan, menunjukkan dengan kata-kata yang sangat kuat, dan bukti-bukti logis yang paling meyakinkan, serta gaya bahasa, bahwa "di dunia ini tidak ada sesuatu atau kekuatan yang memenuhi konsep ketuhanan ini, karena semua makhluk di dunia hanyalah makhluk yang tunduk dan membutuhkan yang lain, ada untuk sementara waktu dan binasa di lain waktu, tidak mampu menolak bahaya dari dirinya sendiri, apalagi mendatangkan manfaat atau bahaya kepada yang lain, dan sumber tindakan dan pengaruhnya tidak berasal dari dalam dirinya sendiri, melainkan mereka mendapatkan kekuatan untuk bertahan, bertindak, dan mempengaruhi dari yang lain."

^[24] Peradaban Islam: Abu A'la Al-Maududi, hal. 137-139, Dar Al-Arabiyyah - Beirut.

"Dan setelah penolakan ini, Al-Qur'an tidak menetapkan ketuhanan kecuali pada satu Dzat yaitu Dzat Allah, dan menuntut manusia untuk tidak beriman kecuali kepada Allah semata, tidak bersujud kecuali kepada Allah, tidak mengagungkan kecuali kepada-Nya, tidak bertawakal kecuali kepada-Nya, dan mengetahui dengan yakin bahwa dia akan kembali kepada-Nya, dan pasti akan dihisab di hadapan-Nya, dan bahwa kebaikan atau keburukan akhir (nasib) hanya bergantung pada keputusan Allah."

Sungguh, orang-orang Arab dan mereka yang ada di sekitarnya telah beriman kepada makna-makna ini, dan mereka mengubah perilaku mereka, serta mendidik diri mereka berdasarkan implikasinya. Maka Allah mengubah bumi menjadi tidak seperti bumi yang dulu ada, dan dunia yang mereka taklukkan tidak seperti dunia yang ada sebelum mereka. Mereka mengeluarkan umat manusia dari kezaliman raja-raja dan para tiran menuju keadilan Allah dan syariat-Nya, dari penindasan agama-agama dan mitos-mitosnya, menuju toleransi Islam dan keagungan ajarannya, serta keseriusannya. Dan inilah rahasia mukjizat yang Allah jalankan melalui tangan para penganut tauhid ini: mukjizat penaklukan Islam, dan penetapan peradabannya di wilayah terbesar yang pernah dikenal oleh peradaban dalam sejarah, dan untuk jangka waktu terpanjang yang tercatat oleh para sejarawan. Rahasia ini terlihat pada:

Efek pendidikan dan spiritual dari akidah tauhid dan iman kepada Allah:

Akidah tauhid mengatur kehidupan psikologis manusia, menyatukan kecenderungan, pemikiran, dan tujuannya, dan menjadikan semua emosinya, perilakunya, dan kebiasaannya, sebagai kekuatan yang saling mendukung, bekerja sama untuk mencapai satu tujuan yaitu tunduk kepada Allah semata, dan merasa akan ketuhanan-Nya, kedaulatan-Nya, rahmat-Nya, pengetahuan-Nya tentang apa yang ada dalam jiwa, kekuasaan-Nya, dan semua sifat-Nya.

Setiap sifat dasar dari sifat-sifat ketuhanan, diimbangi dalam jiwa manusia dengan aspek dari kehidupan psikologis, sehingga tidak ada kebahagiaan bagi jiwa, tidak ada konsistensi, dan tidak ada disiplin kecuali jika setiap aspek dari aspek-aspeknya terhubung dengan makna ketuhanan yang sesuai.

A. Mari kita ambil contoh, bukan batasan: Kecenderungan alami manusia terhadap kemewahan dan kecintaan pada keabadian, serta bekerja untuk kehidupan dunia, diimbangi dari segi motivasi, harapan akan rahmat Allah dan surga-Nya, dan dari segi kedisiplinan dan pencegahan kesalahan, diimbangi

dengan kesadaran akan keabadian Allah dan keunikan-Nya dalam keabadian, serta kefanaan kehidupan dunia ini.

Maka Anda melihat orang beriman di satu sisi, bekerja dengan sungguh-sungguh, penuh harapan dan optimisme, dalam kehidupan ini; karena ini adalah ladang akhirat, dan di sisi lain ia tetap waspada terhadap kematian, tidak tertipu dan tidak lalai dalam mengantisipasi kejutan dan musibah. Jika terjadi, itu tidak akan melemahkan tekadnya, karena ia menantikan pertemuan dengan Tuhannya, sehingga ia berani dan tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah.

B. Dan ambil contoh lain: keserakahan manusia dan kecintaannya pada harta: Anda melihat orang beriman menggunakan harta sambil mengetahui bahwa itu adalah harta Allah, dan bahwa semua yang ada dalam kekuasaan alam semesta adalah milik Allah, Dia adalah pemilik segala sesuatu, dan Dia adalah pemberi rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki. Orang beriman mengembangkan harta, tetapi harta tidak memperbudak hatinya. Jika umat membutuhkan hartanya untuk kepentingan umum, ia memberikannya dengan murah hati, dan ia tahu bahwa Allah adalah Pemberi rezeki Yang Maha Kuat. Dan bandingkan dengan kecintaan manusia pada kepemimpinan, hasratnya terhadap wanita, kecenderungan dan kasih sayangnya terhadap anak-anak, dan aspek-aspek lain dari kehidupan psikologis.

Orang beriman yang bertauhid memiliki kemuliaan jiwa, tidak diperbudak oleh jabatan atau harta, dan tidak tunduk kepada para tiran.

C. Allah telah memberikan contoh bagi kita dalam Al-Qur'an yang menunjukkan keutamaan akidah tauhid dalam mewujudkan kesatuan jiwa manusia.

{Allah membuat perumpamaan seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa tuan yang saling berselisih, dan seorang budak yang sepenuhnya dimiliki oleh satu orang saja. Apakah kedua budak itu sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.} [Az-Zumar: 39/29].

Allah menyerupakan jiwa yang bertauhid kepada Tuhannya, dengan budak yang dimiliki oleh satu orang saja, sehingga seluruh tindakan budak ini mengikuti keinginan tuannya, dan dengan ini jiwanya menjadi tenang,

hidupnya lurus, dan perilakunya selaras sesuai sistem tertentu, dan dalam satu pola.

Adapun budak yang dimiliki oleh beberapa tuan yang saling berselisih, tidak ada jaminan bahwa tindakan hari ini tidak bertentangan dengan tindakan kemarin, dan jiwanya tetap menjadi mangsa ketakutan dan kekhawatiran.

Demikian pula orang musyrik yang mengetahui keagungan Allah melalui fitrahnya, namun menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan lain, kamu melihatnya terkadang bermanifak terhadap manusia, terkadang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, terkadang diperbudak oleh harta, dan terkadang terikat pada kehidupan, sehingga hatinya gemetar ketakutan terhadap kematian atau penyakit. Dalam semua hal ini dia gelisah, tidak merasa aman atas dirinya sendiri, hartanya, atau apapun dari kesenangannya; karena dia tidak percaya pada takdir tertentu, dan tidak tunduk kepada satu Tuhan, yang di tangan-Nya segala sesuatu, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Untuk mewujudkan efek pendidikan yang hebat ini, pendidik harus menghubungkan semua aspek pendidikan dengan tauhid Allah, dan dengan sifat-sifat ketuhanan yang telah kami sebutkan.

Maka studi tentang alam semesta, atau apa yang mereka sebut alam, tujuannya haruslah untuk menghadirkan keagungan Allah sang Pencipta, Pemilik alam semesta, Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri yang mengatur segala urusan alam semesta, planet-planetnya, sistemnya, pergerakannya, dan putarannya.

Dan ketika mempelajari bahasa, seseorang menghadirkan keagungan Allah dalam menjadikan manusia sebagai makhluk yang fasih berbicara, dan menjelaskan bahwa hamba akan dimintai pertanggungjawaban atas kemampuan bahasanya ini, dan untuk apa ia seharusnya menggunakannya.

Demikianlah yang dilakukan pendidik dalam mempelajari sejarah, geografi, dan mata pelajaran sosial lainnya. Para penyusun kurikulum sekolah menengah di Kerajaan Arab Saudi telah menjelaskan tujuan mata pelajaran ini berdasarkan makna ini yang menyatukan umat Islam di bawah panji ketuhanan dan tauhid.

D- Akidah tauhid dan iman kepada Allah mendidik akal manusia untuk berpandangan luas, mencintai pengetahuan tentang rahasia alam semesta, dan memiliki ambisi untuk mengetahui apa yang ada di balik yang terlihat. Semua yang ada di alam semesta, baik yang kita lihat maupun yang tidak kita lihat dari langit, kursi, 'Arsy, dan malaikat, semuanya adalah milik Allah, dan setiap makhluk kecil atau besar bertasbih memuji Allah dan bersaksi akan keagungan-Nya. Al-Qur'an memerintahkan kita untuk merenungkan semua itu, merenungkan penciptaan langit, bumi, lautan, sungai, unta, hewan, dan lebah, dan menjelaskan kepada kita bahwa tidak ada sesuatu pun kecuali Allah mengetahuinya, dari atom terkecil hingga benda terbesar, {Dan pada sisi-Nya kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia} [Al-An'am: 6/59].

E- Juga menumbuhkan kerendahan hati dan tidak ekstrem, atau sombong dengan sifat manusiawi apapun. Jika seseorang menjadi sombong dengan kekuatannya dan ingin bertindak kejam atau zalim, dia mengingat kuasa Allah atasnya, dan bahwa Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Dan jika dia menjadi sombong dengan hartanya dan berlebihan, sembrono, takabur dan menyombongkan diri, dia mengingat bahwa Allah adalah Yang Maha Kaya, dan Dialah yang memberinya harta, sehingga dia kembali pada kedermawanan, pemberian, pengorbanan, dan menyayangi sesama hamba Allah.

Dan jika dia menjadi sombong dengan ilmunya dan mengira bahwa dia telah mencapai kesempurnaan, dia melihat alam semesta yang besar yang hanyalah bagian kecil dari ilmu Allah, maka penglihatannya kembali dengan rendah dan lelah, dan dia kembali kepada dirinya dengan rendah hati dan tawadhu', meminta lebih banyak pengetahuan, dengan tenang, sabar dan kehati-hatian, perenungan dan pemikiran, ketekunan dan kesinambungan. Dan bandingkan hal ini dengan semua yang telah Allah berikan kepada manusia.

F- Dengan tauhid dan mengesakan Allah dengan semua sifat ketuhanan, manusia menjauhi harapan-harapan palsu, karena syafaat para pemberi syafaat tidak bermanfaat di sisi Allah, kecuali bagi yang diizinkan Allah dan yang Dia ridhai. Dan tidak ada seorang pun yang bisa mendapatkan kedekatan dengan Allah, kecuali melalui amal saleh, karena Allah tidak memiliki hubungan kekerabatan, atau hubungan orang tua, atau persahabatan

sebelumnya dengan siapa pun dari alam semesta. Semua adalah hamba Allah, dan semua akan dihisab, diberi balasan atas amal mereka, jika baik maka baik, dan jika buruk maka buruk.

G- Dan manusia akan dipersenjatai, jika dia beriman kepada Allah dengan iman yang benar, dengan ketenangan dan harapan disertai usaha dan tidak bersikap pasrah.

Dia merasa tenang setelah mengetahui bahwa Allah itu dekat, menjawab doa orang-orang yang berdoa, menerima taubat orang-orang yang bertaubat, memberikan keadilan bagi yang dizalimi, dan rahmat-Nya meliputi segala sesuatu.

{Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.} [Al-Baqarah: 2/186].

{Dan sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.} [Ali Imran: 3/182].

{Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu."} [Al-A'raf: 7/156].

Dan dalam hal ini ada keseimbangan antara menjauhkan kesombongan dari jiwa, dan mempersenjatai diri dengan harapan dan pengharapan. Orang beriman takut akan azab Allah jika dia lalai, dan mengharapkan rahmat-Nya jika dia berbuat salah.

Dengan ini manusia menjadi sejauh mungkin dari keputusan atau bunuh diri, atau melarikan diri dari kehidupan, dan penyimpangan dengan mengonsumsi narkoba dan minuman keras.

Al-Qur'an telah menegaskan bahwa putus asa adalah sifat orang-orang yang tidak beriman. Allah Ta'ala berfirman: {Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.} [Yusuf: 12/87].

Jika dia tergelincir, dia memperbarui tekadnya dengan taubat dan istighfar, dan berlindung pada rahmat Allah. Allah berfirman: {Katakanlah: "Hai hamba-

hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya."} [Az-Zumar: 39/53].

H- Berafiliasi kepada Allah dan bangga kepada-Nya, bersekutu dengan-Nya dan berada di bawah panji-Nya. Orang-orang beriman adalah golongan Allah dan Dia adalah pelindung mereka, sedangkan orang-orang kafir tidak memiliki pelindung. Dan apa yang lebih agung daripada berafiliasi dan menisbatkan diri kepada Pencipta alam semesta, Yang menghinakan para penindas, Yang memiliki kematian dan kehidupan, kebangkitan dan penyebaran, dan pembalasan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: {Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang.} [Al-Maidah: 5/56].

Dan Allah berfirman dalam menggambarkan golongan setan: {Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi.} [Al-Mujadilah: 58/19].

{Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung.} [Muhammad: 47/11].

Kesetiaan ini selalu mendidik jiwa untuk berperang melawan kejahatan dan setan, serta para pengikut setan, yaitu mereka yang memperindah maksiat kepada Allah, melupakan-Nya, dan mengikuti hawa nafsu bagi manusia. Ini juga mendidik untuk berafiliasi kepada umat Islam dan bangga dengannya, mengurus urusan-urusannya, saling mengasihi, dan bekerjasama antar bangsa-bangsanya. Artinya, ini mendidik persatuan kata umat manusia atas dasar kebaikan dan afiliasi, tanpa fanatisme rasial, atau keberpihakan pada kepentingan material kolonial, yang tujuannya adalah mengeksploitasi bangsa-bangsa dan menyedot kekayaan mereka.

Maka setiap orang yang beriman kepada Allah berdasarkan Al-Qur'an, dia termasuk golongan Allah, apapun ras, etnis, atau warnanya, dan setiap orang yang mengingkari Allah dan memerangi golongan-Nya, serta melawan dakwah-Nya, maka dia termasuk golongan setan, apapun warna atau etnisnya.

Allah Ta'ala berfirman dalam menggambarkan orang-orang yang setia kepada Allah: {Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.} [Yunus: 10/62-63].

Dan agar terwujud kebanggaan kepada Allah dan afiliasi kepada Allah dan golongan-Nya, yaitu orang-orang beriman, maka harus memerangi golongan setan, dan menjauhi orang-orang kafir dan tidak bersandar kepada mereka, agar tidak terjadi perpecahan dan perselisihan dalam barisan umat. Allah Ta'ala berfirman:

{Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih. (Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah.} [An-Nisa: 4/138-139].

Dan Allah Subhanahu berfirman: {Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin.} [An-Nisa: 4/144].

Allah telah menjadikan kesetiaan ini kepada Allah dan Rasul-Nya, serta golongan orang-orang beriman di atas kesetiaan terhadap ayah, kerabat, dan rahim.

Allah Subhanahu berfirman: {Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi wali (pelindung), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.} [At-Taubah: 9/23].

Makna ini adalah salah satu rukun terpenting dalam pendidikan Islam, karena itu harus dibangun di atasnya tujuan-tujuan pendidikan sosial, di semua tahap pengajaran dan kehidupan, dan semua buku sejarah dan geografi harus ditinjau kembali berdasarkan prinsip ini; karena kesetiaan kepada Allah dan golongan-Nya adalah bagian dari kesempurnaan tauhid dan ibadah kepada-Nya, dan kesetiaan kepada orang-orang kafir bertentangan dengan akidah tauhid.

Ilmu-ilmu sosial yang diterjemahkan ke dalam sebagian besar kurikulum pendidikan di negara-negara Arab dan Islam telah dibangun atas dasar kekufuran dan ateisme, dan menganggap negara-negara Barat sebagai pusat yang mengelilinginya, dan semua peristiwa sejarah di dunia bersumber darinya. Periode sejarah dibagi berdasarkan dasar ini, dan ini bertentangan dengan realitas sejarah, di mana umat Islam adalah sumber kebangkitan ilmiah dan peradaban di dunia.

Oleh karena itu, merupakan kewajiban ulama umat Islam saat ini untuk meninjau kembali penulisan ilmu-ilmu ini berdasarkan kenyataan tanpa keberpihakan kecuali pada kebenaran, dan untuk kebaikan kemanusiaan, serta menjadikan sejarah para nabi, dan sejauh mana perluasan atau penyusutan akidah tauhid, sebagai poros yang mengelilingi penulisan ilmu ini, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an ketika menyajikan berita-berita umat terdahulu. Sejarah dalam pandangan Al-Qur'an adalah deskripsi tentang pertempuran yang terjadi antara para wali Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) dan para wali setan, antara kekufuran dan keimanan sepanjang zaman, yang disampaikan untuk pelajaran dan nasihat, serta menjauhkan diri dari nasib buruk yang terjadi akibat kekufuran, penyelewengan dan jauh dari Allah; dan mengambil teladan dari orang-orang saleh yang memakmurkan bumi dengan keimanan, keadilan dan perilaku baik, dan dengan tauhid kepada Allah dan beribadah kepada-Nya. Dengan ini, pendidikan mewujudkan kesetiaan kepada Allah Ta'ala, yang merupakan salah satu keharusan dari akidah tauhid, sebagaimana telah kami sebutkan.

2- Iman kepada Malaikat:

Jika kita mengikuti ayat-ayat yang menyebutkan malaikat, kita dapat mengenali mereka sebagai: makhluk yang diciptakan Allah dan ditugaskan untuk pekerjaan dan tugas tertentu, setiap kelompok dari mereka ditugaskan untuk tugas atau fungsi tertentu, mereka tidak menyimpang darinya, dan mereka adalah hamba-hamba Allah: {Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.} [At-Tahrim: 66/6].

Di antara fungsi yang paling mulia adalah turun dengan wahyu kepada para nabi. Allah Ta'ala berfirman: {Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-

orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."} [An-Nahl: 16/102].

Di antara malaikat ada yang Allah tugaskan untuk memikul 'Arsy. Allah Ta'ala berfirman dalam memberitakan tentang mereka: {(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampunan bagi orang-orang yang beriman.} [Ghafir: 40/7].

Dan sebagian malaikat ditugaskan untuk menjaga manusia, hingga ketika ajalnya tiba, dikirimkan kepadanya malaikat-malaikat khusus untuk mencabut rohnya. Allah Ta'ala berfirman dalam memberitakan tentang hal itu:

{Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.} [Al-An'am: 6/61].

Dia berfirman dalam menggambarkan malaikat-malaikat yang menjaga manusia: "Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus terang dengannya, dan siapa yang bersembunyi pada malam hari dan yang berjalan pada siang hari. Baginya ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah." [Ar-Ra'd: 13/10-11].

Al-Qur'an, dengan gayanya yang mengagumkan, berusaha memberitahu kita, sebagaimana dijelaskan tentang malaikat-malaikat, bahwa mereka hanyalah hamba Allah, dan tidak memiliki hubungan kekerabatan atau keturunan dengan Allah, seperti yang diklaim oleh kaum musyrikin. Bahkan, Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah memerintahkan semua malaikat untuk bersujud kepada Adam saat penciptaannya, sebagai pengakuan atas keutamaan Allah dan keahlian-Nya dalam ciptaan-Nya, dan membedakan manusia dari malaikat. Allah mengajarkan kepada Adam apa yang tidak diajarkan kepada malaikat, sehingga Allah mengutamakan Adam dengan ilmu ini. Maka bagaimana mungkin manusia, yang telah Allah muliakan dan utamakan, diperbolehkan untuk bersujud kepada selain Allah, atau menyembah malaikat atau yang lainnya?

Pentingnya beriman kepada malaikat dan pengaruh pendidikannya:

Dari apa yang telah kami sampaikan, tampak bahwa iman kepada malaikat melengkapi iman kepada Allah, atau termasuk bagian dari keharusannya, dan menunjukkan kepada kita salah satu aspek ketuhanan. Bagian dari keagungan Allah adalah bahwa Dia memiliki tentara dan petugas yang bekerja atas perintah-Nya.

Hal ini menumbuhkan dalam jiwa keteraturan, ketaatan, dan pengaturan urusan. Allah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu telah mengatur urusan alam semesta, dan menugaskan sebagian malaikat-Nya untuk mengurusnya, lalu mereka menaati-Nya dan bekerja atas perintah-Nya.

Sebagaimana malaikat dalam bertasbih kepada Allah dan mengagungkan-Nya, mereka dapat dijadikan teladan bagi manusia. Mereka menghibur kita dan menjaga kita, bahkan malaikat yang paling tinggi kedudukannya dan paling kuat di sisi Allah adalah yang memohonkan ampunan bagi orang-orang beriman, yaitu para pembawa 'Arsy.

Ini meningkatkan kehormatan dan kemuliaan manusia, serta pengetahuannya tentang kedudukannya di sisi Allah hingga Dia menundukkan malaikat untuk menjaga manusia dan memohonkan ampunan untuknya, serta meminta kepada Tuhan mereka agar melindungi manusia dari azab.

3- Beriman kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan:

Kitab di sini adalah yang berisi syariat Allah, perintah-perintah-Nya, firman-Nya, dan petunjuk-Nya yang menerangi jalan kehidupan bagi manusia, dan menentukan bagi mereka apa yang Allah bebaskan kepada mereka berupa hal yang haram dan halal, perintah dan larangan, ibadah dan ritual, serta hal-hal lain yang Allah ingin ajarkan kepada hamba-hamba-Nya.

Bentuk-bentuk petunjuk yang Allah turunkan kepada para rasul-Nya berbeda-beda, sebagaimana yang dideskripsikan kepada kita dalam Al-Qur'an. Allah menggambarkan apa yang diturunkan kepada Ibrahim dan Musa sebagai "lembaran-lembaran" (shuhuf).

Demikian pula, istilah "lembaran-lembaran" juga digunakan untuk Al-Qur'an: "Seorang Rasul dari Allah yang membacakan lembaran-lembaran yang suci." [Al-Bayyinah: 98/2]

Yang penting untuk kita ketahui di sini adalah bahwa iman kepada kitab-kitab suci yang disebutkan dalam Al-Qur'an merupakan salah satu rukun iman dan salah satu tuntutan Islam. Namun, Allah tidak mewajibkan kita untuk beriman kepada isinya secara terperinci, melainkan menyebutkan keimanan kepadanya secara umum. Allah berfirman: "Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya." [Al-Baqarah: 2/285]

Keistimewaan Al-Qur'an:

Adapun Al-Qur'an, umat manusia diwajibkan untuk mengamalkan semua yang terkandung di dalamnya secara terperinci sambil beriman bahwa ia diturunkan dari Allah. Al-Qur'an memiliki beberapa keistimewaan, yang terpenting adalah:

- 1- Al-Qur'an bersifat kemanusiaan universal, ditujukan kepada seluruh umat manusia, sedangkan kitab-kitab suci sebelumnya ditujukan kepada kaum-kaum tertentu.
- 2- Al-Qur'an sampai kepada kita dalam keadaan terjaga dari perubahan, sebagai satu Al-Qur'an yang telah disepakati keasliannya oleh umat, dan terbukti periwayatannya dengan sanad yang shahih. Tidak ada kitab suci lain yang sampai kepada kita dalam keadaan utuh dan benar.
- 3- Setiap kitab sebelumnya membahas beberapa aspek kehidupan, sementara kita mendapati Al-Qur'an membahas semua aspek kehidupan, karena ia datang secara sempurna, Allah telah menyempurnakan dengannya apa yang telah datang dalam kitab-kitab sebelumnya.
- 4- Setiap kitab memerintahkan pengikutnya untuk mengikuti Al-Qur'an jika mereka menemuinya, tetapi Al-Qur'an tidak memerintahkan untuk mengikuti kitab-kitab suci sebelumnya secara terperinci, melainkan memberikan contoh darinya, dan memerintahkan untuk beriman kepadanya secara umum.

Pengaruh Pendidikan dari Beriman kepada Al-Qur'an, Membacanya, dan Mengamalkannya:

Jika kita mengikuti ayat-ayat yang mendeskripsikan Al-Qur'an, kita akan menemukan beberapa sifat yang menunjukkan pentingnya aspek pendidikannya, seperti firman Allah:

1- "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin." [Al-Isra': 17/9]

Al-Qur'an mendidik manusia untuk menjalani kehidupan yang lurus dan akhlak yang benar, karena di dalamnya terdapat pelajaran, hikmah, dan syariat yang agung. Cukuplah bahwa ia berasal dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui: Yang Maha Bijaksana meletakkan syariat dan pelajaran pada tempatnya, Yang Maha Mengetahui tabiat manusia dan apa yang baik bagi mereka. Keyakinan bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah adalah yang menjadikannya sebagai pembimbing kehidupan individu dan masyarakat. Allah berfirman: "(Al-Qur'an) dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa." [Az-Zumar: 39/28]

"Dan sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya." [An-Nisa': 4/82]

2- "Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an, atautkah hati mereka sudah terkunci?" [Muhammad: 47/24]

"Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti." [Az-Zukhruf: 43/3]

Makna ini berulang puluhan kali, yaitu tuntutan untuk menggunakan akal, merenungkan, dan berpikir. Dalam hal ini terdapat pendidikan bagi manusia untuk menggunakan akalnya, melatih pikirannya untuk merenung, menyimpulkan, menganalogikan, dan menginduksi. Selain itu, Al-Qur'an juga mendidik pemikiran untuk tidak menerima sesuatu tanpa hujjah, bukti, atau ilmu.

Allah berfirman: "Dan di antara manusia ada yang berbantahan tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan, dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan dari jalan Allah." [Al-Hajj: 22/8-9]

Dan Allah berfirman: "Katakanlah, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar.'" [Al-Baqarah: 2/111] [An-Naml: 27/64]

Dan Allah berfirman: "Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu.'" [Al-Anbiya': 21/24]

3- Ketenangan, kesabaran, dan tidak tergesa-gesa dalam memahami, menghukumi, dan mengajar, serta meneguhkan hati dengan pemahaman yang bertahap. Allah berfirman: "Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap." [Al-Isra': 17/106]

Dan Allah berfirman: "Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya." [Al-Qiyamah: 75/16]

Dan Allah berfirman: "Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?' Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar).'" [Al-Furqan: 25/32]

4- Membiasakan lisan pada kefasihan dan kejelasan: Ini diketahui oleh setiap orang yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Dengan keindahan dan kefasihannya, Al-Qur'an membentuk hati manusia untuk berbicara dengan baik dan menggunakan gaya bahasa yang jelas, sehingga menjadi jelas maksudnya dan menjelaskan tujuannya. Meskipun demikian, terdapat isyarat-isyarat tentang kefasihan Al-Qur'an dan penjelasannya, seperti firman Allah:

"Ha Mim. Demi Kitab yang jelas." [Az-Zukhruf: 43/1-2] dan firman-Nya:

"Sebenarnya, (Al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang zalim yang mengingkari ayat-ayat Kami." [Al-Ankabut: 29/49], dan Allah berfirman:

"Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa 'Ajam (bukan bahasa Arab), padahal ini (Al-Qur'an) adalah dalam bahasa Arab yang jelas." [An-Nahl: 16/103]

5- Mendidik perasaan ketuhanan: dari rasa takut dan khusyuk, hasrat dan kekhawatiran, serta kelembutan hati dan perasaan. Al-Qur'an senantiasa membangunkan perasaan-perasaan ini, dan kadang-kadang menggambarkan

pengaruhnya pada orang-orang yang membaca Al-Qur'an dengan pembacaan yang sebenarnya. Allah berfirman: "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki." [Az-Zumar: 39/23]

Di antara kebaikan membaca Al-Qur'an adalah ketika seorang pembaca menemukan doa di dalamnya, ia berdoa dengannya, dan ketika membaca ancaman atau azab, ia berlindung kepada Allah darinya, dan ketika membaca ayat-ayat yang menunjukkan kebesaran Allah, hatinya menjadi khusyuk dan matanya berlinang air mata. Mereka yang mengamalkan ajaran Al-Qur'an setelah hati mereka menjadi lembut telah Allah gambarkan dengan firman-Nya:

"Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barangsiapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi." [Al-Baqarah: 2/121]

Dan Allah berfirman: "Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga." [Ar-Rahman: 55/46]

Al-Qur'an tidak hanya mendidik perasaan yang teratur, tetapi juga mendidik perasaan yang menarik yang menumbuhkan harapan, kecenderungan untuk berbuat baik, dan kecintaan kepada Allah:

"Dan di antara manusia ada yang menyembah tuhan-tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah." [Al-Baqarah: 2/165], dan Allah berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." [Al-Ma'idah: 5/54]

Allah telah menjelaskan dalam ayat ini beberapa dampak besar dari mencintai Allah, seperti merendahkan diri terhadap orang-orang beriman, menunjukkan kemuliaan di hadapan orang-orang kafir, dan berjihad di jalan Allah.

Demikianlah, kita menemukan dalam pembacaan Al-Qur'an yang baik dengan tujuan pendidikan melalui Al-Qur'an, bahwa mungkin untuk mendidik akal untuk berpikir dengan baik, merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah, dan mendidik perasaan dan emosi dengan takut kepada Allah, khusyuk kepada-Nya, dan mengagungkan serta mensucikan-Nya. Adapun pendidikan perilaku dengan Al-Qur'an, Rasulullah ﷺ telah mengajarkan hal itu kepada kita, beliau memiliki zikir dan doa dari Al-Qur'an, sebagian dibacanya dan sebagian didoakannya pada kesempatan tertentu. Ketika beliau bangun dari tidurnya, beliau melihat ke langit dan membaca firman Allah:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.'" [Ali 'Imran: 3/190-191]

Dan ketika beliau hendak tidur, beliau mengingat firman Allah: "Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya, maka Dia menahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan." [Az-Zumar: 39/42], lalu beliau berdoa:

"Ya Allah, jika Engkau menahan jiwaku, maka rahmatilah ia, dan jika Engkau melepaskannya, maka jagalah ia sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang saleh."

Di dalam Al-Qur'an terdapat adab perilaku yang agung yang mengajarkan kita untuk menundukkan pandangan, merendahkan suara, berjalan dengan sederhana, berbuat baik kepada kedua orang tua, rendah hati terhadap orang-orang muslim, tidak membentak anak yatim, menyembunyikan sedekah, tidak membatalkannya dengan mengungkit-ungkit dan menyakiti, dan banyak sekali hal lainnya yang tidak terhitung dalam kesempatan ini.

Kewajiban Pendidik:

Maka pendidik melalui Al-Qur'an harus:

- a- Mendidik lisan anak didik dan membimbingnya dengan tajwid yang baik dan menghindari kesalahan dalam membaca.
- b- Mendidik lisan anak didik dengan kekhusyukan ketika melewati ayat yang mengharuskan khushyuk, atau kemarahan karena Allah, atau kerinduan pada surga, atau perasaan cinta kepada Allah.
- c- Mendidik perilaku anak didik dengan mengambil janji darinya, dan menekankan agar ia mengamalkan ajaran Al-Qur'an selama perjalanan dengan siswa-siswa, saat makan, dan di semua bidang.
- d- Mendidik akal anak didik dengan penalaran berdasarkan apa yang dijadikan landasan Al-Qur'an, dan dengan merenungkan apa yang menunjukkan kebesaran Allah, serta menyusun banyak pertanyaan setelah setiap pelajaran untuk melatih akal dalam hal itu.

Semua itu (dilakukan) setelah selesai memahami makna dan maksud umum dari setiap kumpulan ayat "dalam pelajaran tilawah", atau untuk setiap ayat atau kata "dalam pelajaran tafsir dan hafalan".

Demikianlah kita menemukan bahwa pendidikan melalui Al-Qur'an dapat mencakup semua aspek jiwa manusia.

Adapun pendidikan sosial, dalam jihad para pembaca dan para penghafal Al-Qur'an membacakan ayat-ayat jihad kepada para mujahidin.

Dan dalam haji, para jamaah haji membacakan ayat-ayat yang mengingatkan tentang Ibrahim, dan pentingnya Shafa dan Marwah, dan sebagainya.

Al-Qur'an adalah yang menyatukan hati manusia pada satu prinsip dan satu konstitusi, dan memiliki pengaruh utama dalam menyatukan perkataan umat Islam, karena tidak ada dua orang Muslim yang berbeda pendapat bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah, dan bahwa mengikutinya adalah kewajiban dan kebenaran.

4- Keimanan kepada para Rasul:

Rasul adalah teladan dan pendidik pertama bagi generasi ideal, yang setelahnya menjadi panutan bagi generasi-generasi manusia berikutnya.

Metode-metode praktis pendidikan Islam^[25] dapat diambil dari kehidupan Rasul Muhammad ﷺ.

Allah memerintahkan kita untuk beriman kepada semua rasul; karena semua risalah yang mereka bawa meminta manusia untuk mengikhlaskan penghambaan kepada Allah dan mengakui ketuhanan-Nya, dengan segala maknanya atau secara garis besar makna-makna yang telah kami tunjukkan.

Namun keberhasilan pengaruh pendidikan seorang rasul bergantung pada keyakinan bahwa ia didukung oleh wahyu dan ilham dari Allah, sehingga Allah tidak akan membiarkannya salah dalam penetapan syariat, dan bahwa ia adalah seorang yang amanah yang telah menyampaikan risalah Tuhannya.

Ketika keimanan ini sempurna, manusia akan merasakan kebahagiaan yang besar setiap kali mengikuti perintah Rasul, atau salah satu metode pendidikannya dalam kehidupan.

Adapun para filsuf, pemimpin, dan ilmuwan pendidikan, mereka hanya mengikuti dugaan dan menetapkan teori-teori sementara yang mereka uji pada generasi-generasi, dan setiap kali gagal, mereka memodifikasi dan mengubahnya, setelah mengorbankan satu generasi penuh dari generasi manusia.

Kemudian sesungguhnya risalah seorang rasul ketika bersifat manusiawi dan universal akan mengarah pada persaudaraan antar manusia, dan menumbuhkan pada generasi perasaan kesatuan kemanusiaan di bawah naungan panji Pencipta manusia.

"Wahai para rasul, makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan sungguh, inilah agamamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku." [Al-Mu'minun: 23/51-52]

Allah telah mengakhiri kenabian dengan Rasul Muhammad ﷺ, sehingga tidak ada nabi setelahnya, oleh karena itu risalahnya istimewa karena merupakan risalah yang paling sempurna dan paling komprehensif, dan rasul sebelumnya

^[25] Kami telah mengisyaratkan hal itu secara umum di bab kedua "Sumber-sumber Pendidikan Islam", dan kami akan rincinya di "Metode-metode Pendidikan Islam" insya Allah.

diutus khusus untuk kaumnya, sedangkan Allah mengutusnyanya sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Pendidikan yang dasar-dasarnya telah ditetapkan adalah pendidikan universal, yang sesuai dengan fitrah manusia di manapun berada, dan beritanya telah sampai kepada kita dengan sanad yang shahih, dan Allah telah menjaga sunnahnya, sehingga para ulama hadits dapat membedakan antara berita yang lemah dan yang shahih.

Allah menghapus dengan risalahnya semua risalah sebelumnya, dan Dia telah memerintahkan semua umat sebelumnya untuk mengikutinya jika mereka menyadari risalahnya.

5- Keimanan kepada Hari Akhir:

Hasil alamiah dari pandangan Islam terhadap alam semesta dan kehidupan adalah keimanan kepada kehidupan akhirat. Dunia, seperti yang telah kami tunjukkan, adalah tahap sementara, dan seluruh alam semesta tidak diciptakan Allah dengan sia-sia, melainkan Dia menciptakannya hingga waktu yang telah ditentukan di sisi-Nya.

Ketika waktu alam semesta dan manusia, serta seluruh kehidupan manusia berakhir, Allah akan memusnahkan alam semesta ini dan mengakhiri kehidupan yang ada di dalamnya, dan menghancurkan segala sesuatu di dalamnya, kemudian Dia menciptakan alam lain yang berbeda dari alam ini, dengan sistem dan unsur-unsur yang berbeda dari sistem alam semesta ini, dan kehidupan abadi tanpa kematian setelahnya, agar Allah dapat menilai amalan para hamba dan menimbanginya dengan timbangan yang benar: "Maka barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri." [Al-A'raf: 7/8-9]

Pada hari itu tidak ada yang tersembunyi dari niat dan perbuatan manusia, di mana tangan dan kaki mereka akan bersaksi atas diri mereka dan setiap orang sibuk dengan dirinya sendiri: "Pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." [Abasa: 80/34-37]

Dan pada hari itu tidak bermanfaat syafaat, dan tidak diterima dari seseorang tebusan, dan tidak bermanfaat harta maupun anak-anak kecuali bagi orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih, yang bebas dari noda-noda kesyirikan.

Dan pada hari itu tampak jelas keadilan Ilahi, ketika Allah menetapkan timbangan yang adil.

Ketika perhitungan selesai, tampak rahmat Allah atas hamba-hamba-Nya yang beriman, maka Dia memasukkan mereka ke dalam surga, mereka kekal di dalamnya, dan tampak murka-Nya atas orang-orang kafir yang mengingkari, yang didorong ke neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya.

Hasil-hasil pendidikan dari keimanan kepada Hari Akhir:

a- Menumbuhkan kesadaran tanggung jawab yang sesungguhnya: Dari sudut pandang pendidikan, dapat diperhatikan bahwa keimanan kepada Hari Akhir adalah pencegah dan pendorong hakiki yang mendasari kesadaran akan tanggung jawab yang serius dan benar, dan bahwa tidak ada kesadaran tanggung jawab yang sejati tanpa keimanan ini. Oleh karena itu, kita mengamati bahwa keistimewaan syariat Islam terletak pada penerimaan manusia terhadapnya secara sukarela, tanpa perlu dalam banyak kasus menggunakan cambuk dan hukuman keras, serta tanpa penghindaran atau manipulasi terhadap hukum Ilahi ini, selama para malaikat pencatat terus menulis, dan selama hari perhitungan dan pembalasan menunggu kita dengan pengawasan. Maka setiap orang yang dididik dengan pendidikan Islam merasakan tanggung jawab penuh atas semua perbuatannya, karena takut berdiri untuk perhitungan di hadapan Sang Pencipta pada hari di mana mata-mata terbelalak.

b- Mewujudkan akhlak mulia yang absolut dalam perilaku dan kehidupan kita secara efektif, berkelanjutan, tetap dan tidak berubah-ubah, tanpa kemunafikan atau riya', yang hanya bisa terjadi sebagai hasil dari keimanan kepada Hari Akhir. Kelembutan, kesabaran, pengorbanan, ketabahan menghadapi kesulitan, dan meninggikan jiwa dari kerendahan, semua itu diperlihatkan oleh orang beriman; karena dia menunggu balasan dari Allah, bukan dari masyarakat atau manusia, dan hari pembalasan itu pasti akan datang tanpa keraguan, pada waktu yang telah Allah tetapkan untuknya, tidak

bergeser. Oleh karena itu, akhlak orang beriman tetap teguh, tidak tergoyahkan oleh apapun dari hal-hal kehidupan yang fana.

c- Demikian pula, pengendalian seluruh dorongan dan naluri, serta pengaturan kekuatan-kekuatan naluriah yang liar ini, terjadi karena takut kepada Allah dan mengharapakan surga-Nya. Kami telah menunjukkan bahwa Islam telah menetapkan untuk setiap dorongan naluriah, dari targhib (dorongan) dan tarhib (peringatan), serta dari peninggian derajatnya, yang menundukkannya kepada syariat Allah, sehingga menjadikannya energi yang produktif dalam kehidupan individu dan masyarakat, alih-alih manusia melawan dorongan-dorongan ini, lalu berubah menjadi energi yang terbuang ketika berbenturan dengan penekanan dan frustrasi. Maka pengarahan dorongan dalam Islam seribu kali lebih baik daripada menekannya atau mengabaikannya, seperti dalam keyakinan-keyakinan lain yang berlebihan dalam asketisme dan yang tidak memperhatikan fitrah manusia.

d- Mengutamakan akhirat daripada dunia, dan bersabar menghadapi kesulitan.

Adapun godaan-godaan kehidupan dunia, dan musibah-musibah serta kesulitan-kesulitan yang menimpa orang-orang baik yang ideal, yang direncanakan untuk mereka oleh para pengikut setan, tidak ada pengobatan untuknya kecuali apa yang ditanamkan Al-Qur'an dalam jiwa kita berupa "mengutamakan akhirat daripada dunia".

Maka istri-istri Rasulullah, yang merupakan wanita-wanita utama pada zaman mereka, berkumpul untuk meminta kepada Rasulullah ﷺ agar memberi mereka perhiasan dan kekayaan kehidupan dunia, sebagaimana yang dinikmati oleh istri-istri para raja. Maka turunlah firman Allah:

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu.'" [Al-Ahzab: 33/28-29]

Maka mereka memilih Allah, Rasul-Nya, dan negeri akhirat, dan tetap berada dalam lindungan Rasulullah dengan sabar menghadapi kehidupan yang sederhana. Dan Allah berfirman: "Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih

kehidupan duniawi, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." [Al-A'la: 87/16-17]

Dan Allah Yang Maha Agung berfirman: "Maka adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya. Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya." [An-Nazi'at: 79/37-41]

e- Mendidik akal pada fitrah yang sehat: Yaitu bahwa setiap manusia yang memikirkan alam semesta ini tanpa bias terhadap hawa nafsunya akan sampai pada kesimpulan-kesimpulan berikut:

- Bahwa segala sesuatu di alam semesta berupa kehidupan dan kematian, kefanaan atau pelemahan energi secara bertahap dan perubahan, terbenam dan terbit, menunjukkan bahwa semua itu menuju kepada kebinasaan, dan digerakkan tanpa kehendaknya sendiri.
- Dan bahwa manusia ini yang menghabiskan hidupnya dalam kesulitan dan kerja keras, serta permusuhan dan pergulatan dengan masyarakat, dan dia memiliki akal dan kemampuan membedakan antara baik dan buruk, tiba-tiba dia mati dan kehilangan semua pergerakan atau kehidupan, dan di antara manusia ada yang zalim dan yang berbuat baik, yang saleh dan yang jahat, apakah semua itu sama? Dan apakah seluruh amal manusia akan binasa, tanpa membedakan antara yang berbuat baik dan yang berbuat buruk?

Sesungguhnya akal yang sehat dan fitrah yang selamat tidak menerima hal itu, dan tidak menerima bahwa alam semesta yang teratur dan menakjubkan ini akan berakhir dengan kefanaan tanpa tujuan dan sasaran.

- Maka alam semesta yang menunjukkan adanya Pencipta yang kreatif dan bijaksana, menunjukkan bahwa di balik keberadaannya ada tujuan, yang karenanya Allah menciptakannya, dan kesimpulan ini dicapai oleh akal yang sehat melalui fitrahnya.
- Dan dengan analogi logis terhadap penciptaan Allah atas alam semesta ini dan manusia, akal yang sehat yang bebas dari bias hawa

nafsu menyimpulkan bahwa Dia yang menciptakan alam semesta, atau pertama kali menciptakannya, mampu untuk mengembalikannya sebagai ciptaan yang baru, demikian pula Dia yang menciptakan manusia.

Rangkaian pemikiran ini di mana setiap mata rantainya terhubung dengan yang sebelumnya, adalah dasar yang digunakan Al-Qur'an untuk bukti-bukti keberadaan Allah, kemudian tentang Hari Akhir, kebangkitan, dan pengumpulan kembali. Pendidikan Islam selalu mengembangkan akal manusia pada pemikiran yang sehat ini, dan hubungan logis antara premis dan kesimpulan, juga mendidiknya untuk tidak menerima kesia-siaan dan ketiadaan tujuan, serta kepatuhan pada kebetulan, karena semua itu bukanlah bagian dari fitrah akal yang sehat. Allah tidak menghendaki akal kita menjadi bengkok dan sakit, oleh karena itu Dia berfirman: "Dan Dia tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya." [Az-Zumar: 39/7]; karena kekufuran terhadap keberadaan Allah dan Hari Akhir, artinya adalah ketundukan akal pada kesia-siaan dan kebetulan, serta ketiadaan penalaran yang benar.

6- Keimanan kepada takdir yang baik dan yang buruk:

Keimanan ini merupakan konsekuensi dari keimanan kepada Allah; karena Allah-lah yang menentukan segala yang akan terjadi di alam semesta, dan dalam masyarakat manusia, dan di antara manusia berupa peristiwa-peristiwa, dan menentukan bagi setiap zarah (atom/partikel) di langit dan bumi awal dan akhirnya, sistemnya, ajalnya, dan hubungannya dengan yang lain dan dengan seluruh alam semesta, begitu juga dengan setiap benda kecil maupun besar.

Namun Rasulullah ﷺ menjadikan keimanan ini (kepada takdir) sebagai rukun yang terpisah; karena aspek penting dari kehidupan manusia dan pendidikannya bertumpu pada rukun ini, maka mari kita lihat efek-efek pendidikannya:

Efek-efek pendidikan dari keimanan kepada takdir:

a- Tekad dan penghapusan keraguan: Tidak ada dalam masyarakat manusia yang memiliki tekad lebih kuat daripada orang yang beriman kepada takdir Allah. Ketika dia telah mendiskusikan urusan-urusan dan mempertimbangkannya, berkonsultasi dengan orang lain, dan meminta petunjuk kepada Tuhannya, dia akan maju dengan teguh dalam apa yang telah

dia putuskan, tanpa berhenti, ragu-ragu atau takut, karena keyakinannya bahwa semua keadaan dan kemungkinan yang mungkin tidak berada dalam perhitungan dan kapasitasnya, termasuk dalam pengetahuan dan takdir Allah, dan bahwa Allah mendukungnya. Jika Allah memudahkan apa yang telah dia putuskan, maka itu adalah kebaikan yang ditakdirkan untuknya, atau Allah menghindarkannya dari keburukan yang mungkin terjadi.

b- Tidak menyesal atau bersedih atas apa yang telah berlalu, karena orang beriman tidak meratapi masa lalu dengan penyesalan dan kesedihan; karena itu tidak akan mengembalikan apapun yang telah berlalu; dan karena dia hanya mendapatkan apa yang Allah telah tuliskan untuknya, dan tidak ada keberatan terhadap takdir Allah selama itu telah terjadi. Tetapi dia dapat mengambil pelajaran, bertobat dari kesalahan atau dosa, dan tidak akan tersengat dari lubang yang sama dua kali.

c- Keberanian menghadapi kematian: Adapun kematian, tidak mungkin satu jiwapun mati kecuali dengan izin Allah, setelah mencapai ajal yang Allah telah tetapkan untuknya: "Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya." [Ali Imran: 3/145]

Oleh karena itu, tidak pantas bagi seorang mukmin untuk berkata setelah kematian kerabatnya, "Seandainya kita melakukan ini, dia tidak akan mati." Allah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang kafir yang mengatakan kepada saudara-saudaranya apabila mereka mengadakan perjalanan di bumi atau berperang, 'Sekiranya mereka tetap bersama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak terbunuh.' (Dengan perkataan) yang demikian itu Allah menimbulkan penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." [Ali Imran: 3/156]

Jika seorang mukmin dididik untuk berani menghadapi kematian, maka dia telah menjadi berani menghadapi segala sesuatu, baik kehilangan harta, anak, atau kedudukan, atau menghadapi penyakit atau musibah lainnya, selama dia beriman bahwa semua itu ditakdirkan oleh Allah.

d- Optimisme, keridaan, dan pemotongan akar pesimisme, yaitu menjelaskan musibah-musibah dengan alasan atau sebab-sebab yang tidak benar, seperti pesimisme terhadap suara burung hantu, atau seperti pesimisme orang-orang

kafir terhadap nabi-nabi mereka, padahal kekufuran merekalah yang menjadi kesialan bagi mereka, sebagaimana Allah menceritakan kepada kita dalam surah Yasin, ucapan orang-orang kafir kepada nabi-nabi mereka: "Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami.' Mereka (rasul-rasul) berkata, 'Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.'" [Yasin: 36/18-19]

Dari Urwah bin 'Amir berkata: "Disebutkan tentang Thiyarah (ramalan burung) di hadapan Rasulullah, lalu beliau bersabda: 'Yang terbaik adalah al-fa'l (optimisme)^[26], dan tidak boleh menghentikan seorang muslim (dari kegiatannya)^[27]. Jika salah seorang dari kalian melihat sesuatu yang tidak disukainya, hendaklah mengucapkan: Ya Allah, tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, dan tidak ada yang menolak keburukan kecuali Engkau, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu.'^[28]

Dan seperti pesimisme terhadap penyakit, padahal penyakit memiliki manfaat-manfaat spiritual yang terpenting adalah mendidik jiwa dan menghapus dosa-dosa. Rasulullah ﷺ pernah menemui Ummu Sa'ib (atau Ummu Musayyib), lalu beliau bertanya: "Apa yang terjadi denganmu wahai Ummu Sa'ib (atau Ummu Musayyib), mengapa engkau mengeluh?" Ia menjawab: "Demam, semoga Allah tidak memberkatinya." Maka beliau bersabda: "Janganlah engkau mencela demam, karena ia menghilangkan dosa-dosa anak Adam sebagaimana api pandai besi menghilangkan karat besi."^[29]

Begitu juga tidak boleh pesimis terhadap waktu dan kejadian-kejadiannya, berdasarkan sabda Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: "Janganlah

^[26] Rasulullah ﷺ ditanya: "Apa itu al-fa'l?" Beliau menjawab: "Kata-kata yang baik". Hadits "Tidak ada penularan dan tidak ada thiyarah" muttafaq alaih - Riyadhush Shalihin hal. 592 terbitan Dar al-Kitab al-Arabi - Beirut.

^[27] Artinya thiyarah tidak boleh menghalangi seorang muslim dari apa yang telah ia tekadkan.

^[28] An-Nawawi berkata: Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad shahih (Riyadhus Shalihin hal. 592).

^[29] Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir RA (Riyadhus Shalihin hal. 606).

salah seorang dari kalian berkata: 'Alangkah celaknya masa', karena sesungguhnya Allah adalah Ad-Dahr (pengatur masa)."^[30]

Demikian pula Rasulullah ﷺ melarang bersikap pesimis terhadap angin. Beliau bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Ubay bin Ka'ab: "Janganlah kalian mencela angin. Jika kalian melihat apa yang tidak kalian sukai, maka ucapkanlah: 'Ya Allah, kami memohon kepada-Mu kebaikan angin ini dan kebaikan yang ada di dalamnya, dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan angin ini dan kejahatan yang ada di dalamnya, serta kejahatan yang diperintahkan padanya.'"^[31]

Semua ini mendidik orang beriman untuk menggunakan akal dan tidak menjelaskan segala sesuatu sesuai hawa nafsu dan kepentingannya, tetapi ia harus mengetahui bahwa setiap fenomena alam memiliki manfaat dan mudarat, sehingga ia mencari manfaatnya dan menjauhi mudaratnya.



^[30] Al-Adab Al-Mufrad oleh Imam Bukhari, hadits 769.

^[31] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan ia berkata: Hadits shahih (Riyadhus Shalihin hal. 606).

BAB KEEMPAT: TUJUAN DAN SASARAN PENDIDIKAN ISLAM

Pertama: Makna Tujuan

Terkadang manusia terdorong untuk berperilaku tanpa menyadari tujuannya, karena naluri yang tertanam dalam fitrahnya untuk bertahan hidup, sehingga ia menjelaskan perbuatannya dengan dorongan ini, seperti orang tidur yang menarik tangannya ketika ditusuk dengan jarum, maka dikatakan bahwa perilakunya ini disertai dengan dorongan cinta kelangsungan hidup, meskipun ia tidak menyadari tujuannya.

Namun yang umum dalam kehidupan manusia dewasa yang berakal dan sadar adalah ia berpikir dan menuju tujuan tertentu yang ingin dicapainya melalui perilakunya, seperti mahasiswa yang belajar sepanjang tahun akademik untuk lulus ujian, kemudian memperoleh gelar akademik, kemudian mendapatkan posisi sosial tertentu, atau gaji untuk hidup darinya.

Hasil yang dicapai oleh mahasiswa bisa sesuai dengan tujuan, kurang dari tujuan, atau hanya mencapai sebagian dari tujuan. Hasil bukanlah tujuan, dan dorongan bukanlah sasaran.

Hasil adalah kesimpulan yang muncul dari perilaku dan dicapai oleh individu baik mencapai tujuan atau tidak. Sedangkan tujuan adalah sasaran yang dibayangkan manusia dan dijadikan fokus serta mengatur perilakunya untuk mencapainya. Dorongan adalah stimulus organik atau psikologis yang mendorong perilaku atau memperkuat kekuatan pendorong dalam jiwa dan tubuh serta menggerakkan dan mengaktifkannya hingga mencapai tujuan vital yang penting bagi keberadaan makhluk, baik disadari atau tidak oleh akal atau jiwanya.



Kedua: Pentingnya Tujuan dan Penentuannya

Jika seseorang diperintahkan untuk berjalan di jalan tertentu tanpa penjelasan alasan perjalanan ini atau pemilihan jalan ini dibanding yang lain, ia akan berjalan dengan ragu-ragu, dorongannya akan lemah, dan akan dihindangi pertanyaan dan kemalasan.

Namun jika dikatakan kepada orang ini, sekali lagi: "Ikutilah jalan ini, maka kamu akan menemukan kebun yang indah di ujungnya, milik orang-orang yang mulia yang mengundang semua pendatang untuk makan siang bersama mereka di tepi sungai dan air terjun," dan orang tersebut sedang lapar dan siap makan, ia akan bergerak dengan gembira, tenang, dan penuh semangat. Ia akan menempuh jalan dengan kekuatan dan tekad, dengan waktu dan usaha minimal. Tujuan mengarahkan aktivitas dan mendorong pada pencapaian, serta membantu menuju kesuksesan.

Dari contoh ini, jelaslah bagi kita bahwa menentukan tujuan memiliki kepentingan yang menjadikannya penting untuk semua bentuk perilaku sadar. Bagaimana dengan proses pendidikan yang dimaksudkan untuk membimbing generasi, membangun struktur umat, dan menentukan pola perilaku dalam kehidupan individu dan komunitas, agar manusia melewati kehidupan ini dengan bahagia, teratur, kooperatif, harmonis, optimis, berkeinginan, berani, sadar, bijaksana, dan tepat?



Ketiga: Tujuan Pendidikan Islam

Karena pendidikan Islam adalah pendidikan yang sadar dan bertujuan, dan Allah telah meletakkan dasar-dasarnya dalam syariat ini untuk semua manusia.

Wajib bagi peneliti di bidang ini untuk menjelaskan tujuan mulia dan komprehensif yang ditentukan Allah bagi seluruh manusia, sebelum mulai menjelaskan metode dan karakteristiknya; karena tujuanlah yang menentukan metode^[32]. Jika kita melihat dasar-dasar pendidikan Islam, dan pandangan Islam tentang alam semesta dan kehidupan, serta tujuan kehidupan, kita akan menemukan:

Bahwa Allah menciptakan alam semesta untuk tujuan tertentu, dan menempatkan manusia di bumi sebagai khalifah yang mewujudkan ketaatan kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya. Allah menundukkan apa yang ada di langit dan bumi untuknya, menjadikan semua itu melayani manusia dan mewujudkannya, dan meminta manusia untuk merenungkan apa yang ada di alam semesta untuk menunjukkan keagungan Allah, yang mendorongnya

^[32] Bab ketiga dari buku ini "Dasar-dasar Pemikiran".

pada ketaatan dan kecintaan kepada Allah, kepatuhan pada perintah-Nya, dan bermunajat kepada-Nya. Allah menjadikan manusia siap untuk kebaikan dan keburukan, dan mengutus rasul-rasul-Nya kepada manusia untuk membimbing mereka kepada ibadah dan tauhid-Nya.

Bahwa Allah telah menentukan batas waktu bagi alam semesta dan kehidupan dunia ini, yang akan berakhir pada waktu tertentu yang ditetapkan Allah, kemudian alam semesta dan kehidupan dunia akan musnah. Kemudian Allah akan menciptakan manusia dengan penciptaan baru dan menciptakan alam semesta baru untuk menghisab manusia atas perbuatan mereka, dan untuk membalas orang jahat yang mengingkari nikmat Allah, rasul-rasul-Nya, dan syariat-Nya dengan neraka abadi, dan orang baik yang beriman kepada Allah dan bersyukur atas nikmat-Nya, serta mengikuti rasul-Nya dan kitab-Nya dengan kenikmatan yang kekal abadi.

Dari pandangan Islam tentang alam semesta ini, jelaslah bahwa tujuan utama keberadaan manusia di alam semesta adalah beribadah kepada Allah dan tunduk kepada-Nya, serta menjadi khalifah di bumi untuk memakmurkannya dengan mewujudkan syariat Allah dan ketaatan kepada-Nya. Al-Qur'an telah menyatakan tujuan ini dalam firman Allah: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku" [Adz-Dzariyat: 51/56].

Jika ini adalah tugas manusia dalam kehidupan, maka pendidikannya harus memiliki tujuan yang sama; karena pendidikan Islam sebagaimana kita definisikan di awal bab ketiga adalah: "Pengembangan pemikiran manusia dan pengaturan perilaku serta emosinya berdasarkan agama Islam."

Dengan demikian, "tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan individu dan sosial manusia."

Islam dan Tujuan Pendidikan Barat:

Namun, pembatasan pada tujuan ini tidak akan membatasi upaya manusia hanya pada ibadah, masjid, dan membaca Al-Qur'an, seperti yang mungkin tampak bagi sebagian orang pada awalnya; karena ketaatan kepada Allah dan ibadah kepada-Nya tidak terbatas pada ibadah ritual dan ketaatan, tetapi mencakup kehidupan dalam segala aspeknya. Kita telah menjelaskan hal ini di bab sebelumnya ketika kita membahas ibadah sebagai salah satu dasar pendidikan Islam.

Oleh karena itu, semua tujuan pendidikan yang diklaim oleh pendidikan Barat saat ini tercakup dalam tujuan tertinggi pendidikan Islam ini, yang meningkatkan dan mengarahkannya ke arah ideal yang menjauhkannya dari penyimpangan atau kesalahan, dan menjadikannya dalam pelayanan kemanusiaan, serta mewujudkan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat.

Untuk menjelaskan hal ini, kita perlu berhenti sejenak pada setiap tujuan dari tujuan-tujuan ini, untuk menjelaskan artinya dalam pendidikan Barat, dan bagaimana hal itu terwujud dalam pendidikan Islam.

1 - Islam dan Aktualisasi Diri:

Di antara tokoh yang paling menonjol yang menyatakan tujuan pendidikan ini adalah "Sir Percy Nunn", yang mengatakan dalam bukunya "Pendidikan": "Individualitas adalah tujuan tertinggi yang diupayakan oleh pendidikan, dan tidak ada kebaikan yang dapat menimpa dunia ini kecuali melalui aktivitas mutlak dari individu-individu, baik laki-laki maupun perempuan. Pendidikan yang mengambil prinsip 'aktualisasi diri' sebagai tujuannya adalah satu-satunya pendidikan yang berjalan sesuai dengan hukum alam, dan yang didukung oleh fakta-fakta yang berasal dari ilmu kehidupan."

Tujuan ini berarti bahwa setiap orang secara individual memiliki individualitas dan karakteristik yang membedakannya dari orang lain. Pendidikan sejati menurut mereka adalah yang memperhatikan penekanan pada karakteristik ini dengan memberikan kebebasan kepada semua orang, dan menyediakan peluang yang cukup dan situasi yang tepat bagi semua anak muda, agar setiap anak muda dapat mewujudkan individualisasinya dalam lingkungan sosial yang cocok untuk semua.

Kritik terhadap Tujuan Ini:

Ada dua keberatan terhadap tujuan ini:

Pertama, kebebasan atau "aktivitas mutlak" individu, sebagaimana diungkapkan oleh "Percy Nunn", membutuhkan batasan-batasan yang melindungi individu dari kesombongan akan individualitas mereka, atau tirani terhadap orang lain, atau penggunaan karakteristik individualitas mereka untuk kejahatan kemanusiaan dan kerugian masyarakat.

Jika setiap anak tumbuh melihat bahwa seluruh masyarakat dan seluruh alam semesta adalah ranah bagi individualitasnya, tanpa ada tujuan yang lebih

tinggi yang mengarahkan energinya, masyarakat seperti apa yang akan dihasilkan oleh pendidikan ini?

Keberatan kedua adalah bahwa melepaskan individualitas membutuhkan tujuan bersama yang lebih tinggi yang diwujudkan oleh individualitas-individualitas ini, sambil tetap menjaga ruang bagi perbedaan individual untuk setiap individualitas.

Tujuan tertinggi ini tidak disebutkan dalam hukum dengan tujuan "aktualisasi diri", meskipun "Percy Nunn" telah menunjukkannya dengan mengatakan: "Siapa pun yang berpikir bahwa teori kami ini tidak membedakan antara cita-cita dan kebaikan hidup, dan cita-cita yang buruk, dan tidak membedakan antara jenis-jenis individualitas yang harus didorong, dan jenis-jenis individualitas yang harus ditekan, adalah keliru..." Namun, dalam pernyataan singkat ini, ia tidak bergantung pada prinsip atau standar untuk kebaikan atau kejahatan. Bahkan jika ia menetapkan prinsip, ia akan berbeda dalam hal itu dengan pendidik dan filsuf lainnya, dan orang-orang masih berbeda pendapat. Oleh karena itu, diperlukan standar ilahi yang disepakati oleh manusia dalam hal ini; karena standar manusia berbeda-beda tergantung pada kondisi sosial, psikologis, dan keluarga mereka, dan tidak satu pun dari standar-standar tersebut cocok untuk mendidik semua manusia.

Adapun bagaimana tujuan pendidikan Islam, yaitu keikhlasan beribadah kepada Allah, mencakup tujuan "aktualisasi diri", berikut adalah penjelasannya:

a. Ketika Allah memberi tugas kepada manusia untuk beribadah kepada-Nya, Dia memberinya tugas atas dasar bahwa manusia dapat membedakan antara kebaikan dan kejahatan, dan Dia telah menjelaskan kepadanya hasil dari jalan kebaikan pada hari kiamat, dan hasil dari jalan kejahatan. Dalam hal ini ada penghargaan penuh terhadap individualitas manusia, karena Allah menjadikannya pembeda yang memilih, yaitu memberinya kebebasan memilih, kemudian menjelaskan kepadanya tanggung jawab atas pilihan ini.

b. Allah membuka bidang persaingan dalam kebaikan bagi semua orang, dan menjadikan prinsip balasan sesuai dengan perbuatan, jika baik maka baik dan jika buruk maka buruk. Allah akan menghisab setiap seberat zarrah dari perbuatan manusia, kemudian melipatgandakan bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Tidak ada perbedaan dalam hal itu antara laki-laki dan perempuan, dan

tidak ada keutamaan orang Arab atas non-Arab kecuali dengan ketakwaan, yaitu perbuatan yang mewujudkan rasa takut terhadap hukuman Allah, kerendahan hati, dan ketaatan kepada Allah.

c. Allah menjadikan tujuan tertinggi yaitu "ketaatan kepada Allah dan ibadah kepada-Nya" sebagai standar untuk membedakan antara individualitas yang baik dan individualitas yang jahat, atau membedakan antara mewujudkan individualitas dalam jalan kebaikan dan mewujudkannya dalam jalan kejahatan. Rincian standar ini dipublikasikan dalam buku-buku fikih dan tauhid, dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dan hadis-hadis Rasulullah ﷺ.

Dengan demikian, Islam tidak meninggalkan tujuan aktualisasi diri dan kebebasan secara mutlak tanpa batasan, tetapi menganggap tujuan itu sebagai sarana untuk tujuan yang lebih tinggi darinya, dan pada kenyataannya itu adalah sarana, bukan tujuan mutlak. Jika kita bertanya kepada setiap orang yang ahli dalam kedokteran misalnya, mengapa ia mengembangkan keterampilannya ini, yaitu mewujudkan "individualitas medisnya"? Dia akan menjawab sesuai dengan tujuan sempitnya, baik "untuk mendapatkan uang" maupun "untuk merasakan keunggulan". Adapun dokter yang beriman, tujuannya adalah mewujudkan perintah Rasulullah ﷺ untuk berobat; karena Allah tidak menurunkan penyakit kecuali Dia menurunkan obat untuknya.

d. Telah terbukti dalam beberapa ayat dan hadits Nabi mengenai keharusan setiap manusia untuk bekerja sesuai dengan kemampuan dan kesiapan dirinya, seperti firman Allah Ta'ala: {Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, Yang menciptakan dan menyempurnakan, dan Yang menentukan kadar dan memberi petunjuk} [Al-A'la: 87/1-3] yaitu Allah menentukan bagi setiap makhluk kesiapan khusus, dan memberinya petunjuk ke jalan kehidupan yang mewujudkan identitas, kemampuan, dan kesiapannya.

Dan firman-Nya: {Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin"} [At-Taubah: 9/105].

Masyarakat beriman melihat perbuatan individunya, mendorong kemampuan mereka dan membalasnya dengan syukur dan penghargaan, seperti sabda Rasulullah ﷺ: "Bekerjalah, karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang dia diciptakan untuknya."

Artinya, Allah menciptakan setiap makhluk dan setiap manusia untuk tujuan atau profesi tertentu, dan membekalinya dengan kemampuan dan kecakapan tertentu, kemudian memudahkan baginya bidang yang sesuai dengan identitas, kecakapan, dan kemampuannya, oleh karena itu Allah memerintahkannya untuk bekerja dan berusaha mencapai idealnya sesuai dengan kemampuan dan identitasnya.

Dan di antara kata-kata baik yang seimbang dalam bidang ini adalah ucapan pendidik besar, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dalam kitabnya "Tuhfat Al-Maudud bi Ahkam Al-Maulud":

"Dan di antara yang semestinya diperhatikan adalah keadaan anak dan apa yang dia siap lakukan dari pekerjaan-pekerjaan dan apa yang dia dipersiapkan untuknya, dari apa yang diizinkan secara syariat, maka ketahuilah bahwa dia diciptakan untuk itu, jangan membebani dengan yang lain, karena jika dia dibebani dengan apa yang dia tidak siap untuknya, dia tidak akan berhasil di dalamnya, dan akan kehilangan apa yang dia dipersiapkan untuknya. Jika Anda melihatnya memiliki pemahaman yang baik, persepsi yang benar, ingatan yang baik dan perhatian yang baik, maka ini adalah tanda-tanda penerimaannya dan persiapannya untuk ilmu, agar bisa diukir di lembaran hatinya selama masih kosong, sehingga akan tertanam, menetap, dan berkembang bersamanya. Dan jika Anda melihatnya berlawanan dengan itu dari segala sisi, dan dia siap untuk keterampilan berkuda dan sarannya, seperti berkuda, memanah, dan bermain tombak, dan bahwa dia tidak memiliki kecerdasan dalam ilmu, dan tidak diciptakan untuknya, maka memungkinkannya dari sarana keterampilan berkuda dan berlatih dengannya, karena itu lebih bermanfaat baginya dan bagi umat Islam. Dan jika Anda melihatnya berlawanan dengan itu, dan bahwa dia tidak diciptakan untuk itu, dan Anda melihat matanya terbuka pada sebuah kerajinan dari kerajinan-kerajinan, dan siap untuknya, menerimanya, dan itu adalah kerajinan yang diperbolehkan yang bermanfaat bagi orang-orang, maka memungkinkannya dari itu, semua ini setelah mengajarkannya apa yang dia butuhkan dalam agamanya."^[33]

Dan berkata Ibnu Sina dalam kitabnya "Al-Qanun": "Seorang pendidik harus mencarikan keterampilan untuknya, jangan memaksanya pada pengajaran

^[33] Hal. 144-145 cetakan Al-Mathba'ah Al-Hindiyyah 1380 H atas biaya Sheikh Ali bin Abdullah Al Thani.

jika dia tidak cenderung padanya, dan jangan membiarkannya berjalan dengan keinginan semata, karena tidak setiap keterampilan yang diinginkan anak itu mungkin baginya atau sesuai dengannya, tetapi yang sesuai dengan tabiatnya dan cocok untuknya. Jika adab dan keterampilan itu bisa didapatkan dan diatur hanya dengan permintaan tanpa kesesuaian dan kecocokan, maka tidak akan ada seorangpun yang kosong dari adab dan telanjang dari keterampilan, dan tentunya semua orang akan sepakat untuk memilih keterampilan yang paling mulia."^[34]

2- Islam dan Tujuan Pertumbuhan: Arahan Islam dalam berbagai aspek pendidikan: Beberapa ilmuwan pendidikan dan filsuf kontemporer berpendapat bahwa tujuan tunggal pendidikan adalah pertumbuhan, pertumbuhan manusia dari segala aspek intelektual, fisik, spiritual, dan sosial. Namun, makna pertumbuhan perlu penjelasan: Apakah pertumbuhan hanya sekedar peningkatan dalam ukuran, berat, atau informasi dan persepsi, ataukah itu perkembangan kualitatif dalam gaya hidup anak sejak lahir hingga dewasa? Dan untuk gerakan, tindakan, dan perilakunya?

Para ilmuwan pendidikan saat ini sepakat bahwa peningkatan kuantitatif saja bukanlah makna pertumbuhan yang menjadi tujuan pendidikan, tetapi mereka berbeda pendapat dalam pengembangan perilaku manusia.

a- Sebagian dari mereka mengembalikannya pada mekanisme dan respons refleksif, menjadikan manusia seperti pabrik besar, setiap kali tombol ditekan maka sebuah mesin akan bergerak, dan setiap mesin menggerakkan yang berikutnya, hingga produksi mencapai tahap akhir, keluarlah ke tangan konsumen berupa kulkas, mobil, atau AC, dll... Begitu juga manusia, setiap kali dipengaruhi oleh faktor eksternal, ia berusaha untuk memenuhi salah satu keinginannya.

Dan mereka ini tidak memerlukan banyak diskusi, dan tidak bertahan di hadapan argumen tentang kehendak manusia, dan perbedaan respons dari satu orang ke orang lain, sesuai dengan pendidikan setiap orang dan keadaan saat ini, atau harapan masa depannya.

Telah diketahui bahwa satu pengaruh luar, seperti melihat makanan misalnya, memberikan beberapa respons yang berbeda, seperti ketidakpedulian: bagi

^[34] Ilmu Psikologi: Abdul Rahman Nahlawi, Abdul Karim Utsman, Muhammad Khair Arqasusi, Edisi Fakultas Syariah Riyadh hal.44.

orang yang kenyang; kesabaran: bagi orang yang sedang berpuasa; dan keengganan: bagi orang yang memiliki jiwa mulia yang tidak menemukan kecenderungan yang cukup untuk jenis makanan ini.

Dan setiap orang dari mereka berpikir sebelum memberikan respons, dan bukanlah mesin yang merespons tanpa berpikir, atau tanpa tujuan, atau tanpa maksud dalam hidup.

b- Adapun kelompok kedua mengatakan: bahwa manusia berkembang, yaitu perilakunya berubah, berdasarkan pengalaman yang terbentuk padanya. Jika seorang anak di tengah keluarganya mengotori baju barunya, misalnya, dengan makanan, mereka akan mencela hal itu, memarahinya, dan menunjukkan reaksi di hadapannya yang membuat dia mengasosiasikan sakit psikologis dengan mengotori baju baru.

Asosiasi ini disebut oleh "John Dewey"^[35] sebagai pengalaman, dan pengalaman khusus ini, dalam contoh ini karena berasal dari masyarakat, kita dapat menyebutnya pengalaman sosial; karena ini membatasi interaksi dengan kelompok, dan pengalaman sosial anak berlanjut, tentang perilaku yang tercela di hadapan tamu, dan perilaku yang disukai, seperti salam dan kata-katanya. Kita mengatakan: bahwa anak tersebut tumbuh secara sosial, yaitu pengalaman sosialnya bertambah, dan perasaan sosialnya berkembang bersamaan, seperti keakraban dengan orang lain seperti anak-anak, ketakutan terhadap beberapa orang atau beberapa situasi, dan keengganan terhadap yang lain dan seterusnya. Dan katakanlah seperti ini dalam pertumbuhan pengalaman aritmatika, linguistik, naratif, industri, manual, dan seterusnya...

Kritik terhadap tujuan ini: Tidak diragukan bahwa pengalaman berturut-turut mengembangkan persepsi anak dan membuat perilakunya lebih dekat dengan hidup bersama masyarakat, dengan peradaban dan penemuannya, dengan kondisi hidup dan tuntutan.

Tetapi tidak semua pengalaman sama dalam mewujudkan kebaikan kemanusiaan, dan karenanya tidak semua pertumbuhan digunakan untuk kebaikan. Beberapa kelompok penjahat di Amerika menggunakan

^[35] Filosof dan pendidik Amerika kontemporer yang meninggal pada tahun 1372 H/1952 M, dan memiliki pendapat dan buku-buku pendidikan yang terkenal, dan kepadanya dinisbatkan metode "proyek" yang merupakan salah satu metode terpenting dalam pendidikan Barat.

pengalaman mereka, pertumbuhan mental mereka, dan keterampilan mereka dalam merampok bank, atau menculik orang-orang penting, atau anak-anak orang kaya.

Apakah ini dianggap sebagai tujuan pendidikan? Menurut kelompok-kelompok ini^[36], ini adalah tujuan yang mereka gunakan untuk mendidik anak-anak mereka atau melatih agen-agen mereka, bahkan ini adalah tujuan favorit mereka. Namun pada kenyataannya, ini adalah sarana untuk kejahatan, karena pertumbuhan, kebaikan dan keterampilan ini bukanlah tujuan utama, melainkan sarana untuk tujuan lain yaitu kekayaan cepat dan mendadak, atau balas dendam terhadap beberapa kelas masyarakat, atau...

Dari contoh ini dan dari semua situasi kehidupan, kita menyadari bahwa pertumbuhan adalah sarana untuk mencapai tujuan yang lebih jauh, dan pertumbuhan adalah pedang bermata dua. Jika tidak diarahkan sejak kecil menuju tujuan yang lebih tinggi, maka setelah seseorang memasuki masyarakat, ia mungkin menggunakannya untuk mencapai tujuan-tujuan rendah atau tindakan yang merugikan orang lain.

Pendidikan Islam, yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang alami, menganggap pertumbuhan dalam semua aspeknya sebagai sarana untuk mencapai idealnya yang tertinggi, yaitu "penghambaan kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya, serta mewujudkan keadilan dan syariat-Nya dalam semua urusan kehidupan individu dan sosial." Islam mendorong pertumbuhan dalam segala bentuknya, artinya pendidikan Islam mencakup pembinaan pertumbuhan dari semua aspeknya: fisik, mental, moral, sosial, estetika, spiritual, dan emosional, sambil mengarahkan pertumbuhan ini menuju pencapaian tujuannya yang tertinggi.

Namun, hal itu memerlukan penjelasan lebih lanjut, yang akan kami uraikan dalam paragraf berikut:

*- Pendidikan Islam dan pertumbuhan fisik. Tidak diragukan lagi: ketaatan kepada Allah, beribadah kepada-Nya, dan berdakwah membutuhkan usaha dan energi fisik. Oleh karena itu, dalam hadits disebutkan: "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah"; bunuh diri,

^[36] Kata "kelompok" tidak hanya digunakan untuk menggambarkan kejahatan saja, bahkan dalam Al-Qur'an digunakan untuk komunitas Muslim, tetapi kata penunjuk di sini membatasinya (untuk makna negatif).

membunuh diri sendiri, dan menimbulkan bahaya apa pun pada tubuh adalah hal-hal terlarang yang dihukum oleh syariat di dunia dan akhirat; shalat, puasa, dan haji semuanya merevitalisasi dan mengarahkan beberapa energi dan organ tubuh; memberi makan bayi, menafkahi anak, memberinya makan dan pakaian adalah hal-hal yang menjadi tanggung jawab ayah, atau penggantinya, atau negara jika tidak ada yang menanggung.

Kemudian, Islam mendorong beberapa hal yang memperkuat tubuh, seperti memanah dan berkuda, mendorong berenang, dan Rasulullah mengizinkan orang-orang Habsyi melakukan permainan mereka dengan tombak, dan beliau sering melihat dari kamarnya, menyaksikan bersama Sayyidah Aisyah.

Rasulullah ﷺ pernah bergulat dengan "Rukanah", juara kaumnya pada waktu itu, dan Rasulullah ﷺ mengalahkannya, dan berlomba lari dengan Sayyidah Aisyah.

Dan para sahabat, ketika mereka keluar dari shalat Maghrib, mereka saling berlomba dan berlatih memanah, sehingga Rafi' bin Khadij berkata: "Kami shalat Maghrib bersama Nabi ﷺ, lalu salah seorang dari kami pergi, dan dia masih dapat melihat tempat jatuhnya anak panahnya"^[37]. Dan Rasulullah ﷺ mengadakan perlombaan kuda, diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa "Rasulullah ﷺ mengadakan lomba antara kuda-kuda yang telah dilatih dari Hafya' dengan titik akhir di Tsaniyyatul Wada', dan mengadakan lomba antara kuda-kuda yang belum dilatih dari Tsaniyyah sampai masjid Bani Zuraiq"^[38].

Dengan demikian, kita melihat bahwa pendidikan Islam mencakup pengembangan tubuh dan melatih anggota badan, tetapi sebaliknya, ia mengarahkan energi ini menuju kebaikan manusia dan kebaikan masyarakat, serta memperingatkan terhadap kekerasan atau agresi.

Pendidikan Islam memiliki dua cara untuk mengarahkan energi fisik: Pertama: Mengarahkannya pada semua yang menyenangkan Allah, dengan menolong orang yang kesusahan, membantu yang lemah, dan berjihad di jalan Allah. Kedua: Memperingatkan dari segala yang membuat Allah murka, dengan

^[37] Diriwayatkan oleh Bukhari 1/140, cetakan Dar al-Fikr.

^[38] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari jilid 1, cetakan Al-Mathba'ah as-Salafiyyah.

mengancamkan hukuman untuk setiap kekerasan, bahaya, atau agresi yang dilakukan oleh siapa pun, betapapun kuat atau tinggi kedudukannya.

*- Pendidikan Islam dan perkembangan intelektual: Akal adalah energi manusia yang paling penting dalam pandangan Islam, karena semua rukun iman didasarkan pada pemahaman dan keyakinan akal.

Al-Qur'an berbicara kepada akal untuk menunjukkan keberadaan Allah, dan mendorong manusia untuk merenungkan alam semesta dan diri mereka sendiri untuk menunjukkan bahwa hanya Allah yang layak disembah. Al-Qur'an menarik perhatian pada perbandingan kebangkitan di akhirat dengan penciptaan pertama untuk membuktikan melalui kesimpulan logis tentang kebenaran keyakinan akan kebangkitan dan pembalasan. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk memikirkan penciptaan langit dan bumi, dan memperhatikan jejak umat-umat terdahulu. Al-Qur'an diturunkan agar kita memahami maknanya dan merenungkan ayat-ayatnya. Al-Qur'an mengecam mereka yang tidak menggunakan akal mereka untuk pemahaman dan pemikiran yang benar, dan menggambarkan mereka sebagai tuli, bisu, dan buta karena mereka tidak memikirkan apa yang ditangkap oleh indera mereka dari hal-hal yang terlihat dan terdengar, dan mereka menolak untuk mengucapkan kebenaran yang seharusnya diikuti oleh akal mereka jika mereka membiarkannya berpikir dan merenungkan. Mereka buta terhadap kebenaran atau apa yang mengarah ke tanda-tanda Allah di cakrawala, tuli terhadap argumen, dan tidak memikirkan nasib mereka.

Jika kita menghitung ayat-ayat yang berisi kata-kata "ta'qilūn, ya'qilūn" (kalian memahami, mereka memahami), kita akan menemukan "46" ayat atau tempat dalam Al-Qur'an, dan "14" tempat untuk kata "yatafakkarūn, tatafakkarūn" (mereka berpikir, kalian berpikir), dan "13" tempat untuk kata "yafqahūn" (mereka mengerti). Semua ayat ini datang baik untuk mendorong pemikiran atau untuk menyapa orang-orang yang berakal selain dari mereka yang tidak ingin memahami atau berpikir. Dan anjuran untuk merenungkan Al-Qur'an muncul di empat tempat dalam Al-Qur'an.

Dan pengkhususan bagi "ulil albāb" (orang-orang yang berakal) untuk nasihat, dorongan untuk bertakwa, mengambil pelajaran dari kisah-kisah Al-Qur'an, dari bukti-bukti kekuasaan Allah di alam semesta, untuk mengingat, dan pelajaran dari hukuman, serta petunjuk disebutkan "16" kali. Kami telah

menyebutkan sejumlah ayat-ayat ini ketika kami membahas dasar-dasar pendidikan Islam.

Dengan demikian, kita melihat bahwa pendidikan Islam, dalam rangka mencapai tujuan tertingginya yaitu keimanan kepada Allah, ketundukan kepada-Nya, dan mengingat keagungan-Nya setiap kali manusia memandang alam semesta atau dirinya sendiri; mengajak akal untuk menjalankan haknya dalam pembuktian dan keyakinan, perenungan dan pengamatan, serta penggunaan argumen logis. Pendidikan Islam juga mengajak akal untuk memanfaatkan apa yang telah Allah tundukkan untuknya di alam semesta, dan mempelajari kekuatan-kekuatan alam dengan tujuan mengetahui hukum-hukumnya untuk dimanfaatkan. Artinya, pendidikan Islam mengembangkan akal dengan metode pertumbuhan terbaik, tetapi tidak mengizinkan akal untuk menjadi sombong dan angkuh dalam menerima kebenaran, atau tuli terhadap argumen logis, demi mempertahankan hawa nafsu dan syahwat, atau keras kepala dan kaku dan terus berada dalam kebatilan demi jabatan, harta, kedudukan, atau kemuliaan palsu yang dicari dari kebatilan ini, seperti menguasai pikiran orang-orang sederhana dengan sihir dan khurafat.

Pendidikan Islam mengembangkan akal untuk berpikir sehat, rendah hati, menerima kebenaran, amanah ilmiah, mencari kebenaran tanpa hawa nafsu, dan memanfaatkan apa yang diketahui, tidak hanya puas dengan pengetahuan teoretis, tetapi juga harus ada penerapan praktis. Kami telah menjelaskan hal ini ketika menyebutkan hasil pendidikan dari beberapa dasar pendidikan Islam. Dengan demikian, terbukti bahwa pendidikan Islam, meskipun tidak secara eksplisit menetapkan pengembangan akal, tetapi tujuan jangka panjangnya mencakup pertumbuhan intelektual seperti halnya pertumbuhan fisik. Dan pendidikan Islam mengarahkan aspek intelektual ini dari aspek-aspek pendidikan, seperti yang telah kita lihat, menuju ketepatan dalam berpikir, kejujuran, penerapan praktis, dan menuju upaya untuk mengenal Allah dalam karya-Nya, tanda-tanda-Nya, dan ciptaan-Nya, dan menuju wawasan dan petunjuk, serta menjauh dari hawa nafsu dan kepatuhan buta, dan menuju pencarian bukti dan pengetahuan yang meyakinkan, dan menjauh dari prasangka.

*- Pendidikan Islam dan perkembangan sosial: Cakupan tujuan Islam untuk aspek sosial dari pendidikan:

Arti pertumbuhan sosial: Yang dimaksud dengan pertumbuhan sosial, atau aspek sosial dalam pendidikan mencakup beberapa makna yang terpenting:

1- Perkembangan perasaan sosial seperti rasa memiliki, kecenderungan alami terhadap kelompok dan keinginan untuk meniru.

2- Perkembangan pengalaman sosial, dan apa yang dihasilkannya dari metode hidup bersama dengan kelompok, dan pengetahuan tentang apa yang dilarang oleh kelompok, apa yang disukai, dan apa yang diwajibkan pada anggotanya, serta cara berperilaku dalam masyarakat, dan adab kehidupan bersama.

3- Perkembangan persepsi sosial, ide-ide, dan tujuan bersama yang tercermin dalam jiwa individu, sebagai hasil dari pendidikan sosial yang mereka terima, dan dari partisipasi dalam perayaan bangsa atau ibadahnya, atau aspek kehidupan kolektifnya, atau upaya ekonomi atau militernya. Dan di sini kita akan membahas sejauh mana pendidikan Islam, dengan tujuan tertingginya, mencakup makna-makna dan aspek-aspek sosial ini.

Mendidik manusia untuk mengikhlaskan ketundukan, ketaatan, dan ibadah hanya kepada Allah dalam semua urusan kehidupan akan berakhir dengan mengembangkan perasaan sosial dalam bentuknya yang berkembang dan penuh kebaikan. Hal pertama yang ditetapkan oleh para sosiolog adalah bahwa masyarakat terbentuk dari berkumpulnya sekelompok individu dan kesamaan mereka dalam persepsi, tujuan, dan kepentingan yang mereka pahami secara seragam dan mereka semua bekerja untuk itu. Hal ini menyatukan mereka dengan ikatan yang mengikat semua individu, menarik mereka satu sama lain, dan membuat mereka menyukai kehidupan bersama, kerja sama, dan solidaritas di antara mereka.

Tujuan yang telah kita ketahui untuk pendidikan Islam ini adalah salah satu persepsi bersama terbaik dan paling mampu menyatukan individu-individu yang terpisah, dan mengikat hati dan emosi mereka dengan ikatan yang kuat dan tidak goyah, tetap stabil dan tidak berubah selama individu-individu berkomitmen dengan perilaku praktis yang dihasilkannya, dan dengan kesadaran dan penghargaan terhadap kondisi kehidupan, berdasarkan apa yang telah kita lihat dari persepsi Islam tentang alam semesta dan kehidupan. Dan dari rukun-rukun akidah Islam, bahwa semua dasar intelektual, ibadah, dan legislatif pendidikan Islam, dan telah kami paparkan pada bab

sebelumnya, membentuk serangkaian persepsi bersama untuk masyarakat Muslim, tetapi berbeda dari persepsi masyarakat lain, non-Islam, dalam hal kedalaman, kesadaran, kejelasan, stabilitas, keaslian, dan rasionalitas.

Sementara di masyarakat lain, individu menerima tradisi dan persepsi sosial bersama mereka dengan peniruan buta dan semangat massa yang tak terkendali; pendidikan Islam mensyaratkan individu-individunya pertamanya memiliki keyakinan intelektual, kemudian partisipasi kolektif dalam ibadah dan perayaan, berdasarkan keyakinan tersebut, kejelasan tujuan bersama, dan perasaan akan kemuliaan tujuan ini, di samping tersedianya semangat kolektif yang terarah, seperti dalam takbir bersama pada Idul Adha, selama pertempuran dan jihad, dan sebagainya, dan shalat berjamaah dengan gerakan yang seragam, shalat hari raya, shalat Jumat dan khutbahnya, bahkan shalat lima waktu harus dilakukan secara berjamaah.

Dengan demikian, kita menemukan bahwa persepsi bersama Islam membentuk bagian terbesar dari budaya dan pemikiran seorang Muslim, dan pengatur utama perilaku sosialnya, serta kendali psikologis yang mendalam, yang pengaruhnya tidak terbatas pada keberadaan kolektif, tetapi meluas ke semua kondisi individu dan kolektif dari generasi muda.

Dan bagi masyarakat dalam pendidikan Islam, ada kekuasaan besar dalam melindungi syariat dan akidah yang dianut oleh komunitas, dan masyarakat tidak melepaskan kekuasaan ini selama berasal dari Allah, yang telah membebankan kepada komunitas tugas untuk saling menasihati dalam kebenaran, saling menasihati dan mencegah kemungkaran. Kami telah menjelaskan semua ini pada waktunya, dengan beberapa bukti dari Al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan Islam, dengan tujuan bersama kita yaitu mengikhlaskan penghambaan kepada Allah, menyatukan konsep memiliki, dan menghubungkannya dengan tujuan tertinggi ini. Semua orang termasuk dalam satu umat, yaitu umat yang menganut akidah tauhid, dan mengambil jalan memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Orang-orang Arab sebelum Islam tidak mengenal rasa memiliki kepada satu umat hingga Al-Qur'an menyatakan dengan jelas: "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." [Ali Imran: 3/110].

Sebagaimana Al-Qur'an menyatakan dengan jelas tentang kesetiaan kepada Allah: "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka bertakwa." [Yunus: 10/62-63].

Dan bahwa orang-orang beriman sebagian mereka adalah pelindung bagi sebagian yang lain, dan tidak boleh mereka mengambil pelindung selain dari orang-orang beriman; karena persaudaraan imanlah yang mengikat mereka.

Demikianlah, dengan menanamkan makna-makna ini dalam jiwa generasi muda, pendidikan Islam memelihara pengembangan ikatan sosial di dalam dirinya, berdasarkan tujuan yang mulia, tanpa rasisme, ketidakadilan, atau penindasan terhadap bangsa-bangsa lain hanya karena mereka berasal dari asal yang berbeda. Karena afiliasi dalam pendidikan Islam adalah kepada agama, bukan kepada bahasa atau nasionalisme.



Keempat: Pendidikan Islam dan kewarganegaraan yang baik

Makna kewarganegaraan yang baik dalam pendidikan Barat dan kritiknya: Pendidikan Islam berbeda dari pendidikan lain yang menjadikan tujuan perkembangan sosialnya adalah mendidik warga negara yang baik. Dan warga negara yang baik menurut mereka adalah yang dididik dengan pendidikan sosial yang sesuai dengan masyarakat tempat ia tumbuh, dan mewujudkan kepentingan masyarakat itu, tujuan-tujuannya dan ambisi-ambisinya.

Maka warga negara yang baik, dalam masyarakat nasionalis, adalah yang melayani tujuan nasional bangsanya, meskipun tujuan ini membawanya untuk menjajah bangsa-bangsa yang lemah, membantai mereka dan merampok kekayaan mereka. Dan warga negara yang baik dalam masyarakat komunis adalah yang menjadi alat produksi yang dikendalikan oleh tangan pemimpin partai yang berkuasa, mengagungkan mereka dan menjadikan mereka: "tuhan-tuhan selain Allah" [Ali Imran: 3/64] yaitu pembuat hukum baginya, pengendali seluruh hidupnya yang dia agungkan selain Allah, dia takuti, dan mengklaim bahwa di tangan merekalah hidupnya, kematiannya, atau rezekinya.

Maka menghasilkan warga negara yang baik yang sejalan dengan masyarakatnya dalam benar dan salah, tidak pantas menjadi tujuan pendidikan, atau untuk membentuk kehidupan sosial yang sehat, dan persepsi bersama untuk masyarakat yang lurus.

Posisi pendidikan Islam: Adapun pendidikan Islam, tujuannya adalah mendidik warga negara yang beriman dan masyarakat muslim, di mana penghambaan hanya kepada Allah terwujud, dan dengan terwujudnya itu terwujud pula semua kebajikan kehidupan sosial berupa kerja sama, solidaritas, persatuan dan kasih sayang. Sebagaimana pendidikan Islam juga memuaskan kebutuhan akan keramahan dengan masyarakat pada generasi muda dan kebutuhan untuk memiliki, kecenderungan untuk meniru dan kebanggaan dengan umat. Pendidikan Islam memuaskan semua itu tanpa penyimpangan, kecerobohan, kepatuhan buta, atau kehilangan bakat, individualitas, dan komponen kepribadian.

Artinya, pendidikan Islam menggabungkan, dengan keseimbangan, antara pendidikan individualitas dan kecenderungan sosial tanpa salah satunya menutupi yang lain, atau menyimpang dari kebaikan, dari ketaatan kepada Allah dan mewujudkan syariat-Nya, dari jalan kebenaran, dan kelurusan dalam kehidupan.



Kelima: Pendidikan Islam dan Tujuan Mencari Rezeki

Banyak pemuda yang belajar dan masuk universitas dengan tujuan mencari pekerjaan atau posisi sosial yang menjamin rezeki mereka.

Tujuan ini memang sah, namun membatasi pendidikan hanya untuk tujuan ini akan mempersempit wawasannya dan menghalangi manusia dari kemajuan moral, intelektual, dan peradaban. Bahkan, ia bisa menjadi budak dari hawa nafsunya yang hanya fokus pada pengumpulan harta, kemewahan, dan kenyamanan.

Oleh karena itu, kita memperhatikan bahwa pendidikan Islam telah mengarahkan tujuan ini, dan tidak mengatakan untuk menekan naluri mengumpulkan harta, keinginan akan kemewahan, dan kecintaan pada keberlangsungan hidup yang baik.

Islam menjadikan pencarian rezeki sebagai bagian dari ibadah kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, jika manusia bermaksud untuk membelanjakan hartanya untuk keluarganya, dirinya sendiri, atau untuk janda dan orang miskin, atau berniat mengeluarkan zakat hartanya, atau menanam tanaman yang dimakan oleh burung atau manusia.

Dari Abu Mas'ud Al-Anshari, dari Nabi ﷺ bersabda: "Jika seorang Muslim membelanjakan hartanya untuk keluarganya dengan niat mencari pahala, maka itu menjadi sedekah baginya."^[39]

Dan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ: "Orang yang berusaha untuk janda dan orang miskin adalah seperti mujahid di jalan Allah, atau orang yang shalat sepanjang malam dan berpuasa sepanjang hari."^[40]

Dan dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ bersabda: "Tidaklah seorang Muslim menanam tanaman, lalu dimakan oleh burung, manusia atau binatang kecuali hal itu menjadi sedekah baginya."^[41]

Demikianlah kita melihat bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu mengikhlaskan penghambaan kepada Allah, telah meliputi proses pendidikan dari segala aspeknya, baik pemikiran, jasmani, sosial, individual, maupun spiritual.



Keenam: Keistimewaan Tujuan Pendidikan Islam

Hal itu karena tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang bersumber dari Tuhan, dan tujuan yang berasal dari Tuhan tidak datang kecuali:

- 1- Sempurna, yang kesempurnaannya bersumber dari kesempurnaan Ilahi. Tujuan ini dalam semua bidang menjauhkan kita dari kekurangan dan mengarahkan kita menuju keutamaan serta kebaikan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat.
- 2- Komprehensif, mencakup kehidupan dari segala aspeknya, dan jiwa manusia dari segala seginya.

^[39] Shahih Bukhari, Kitab Nafaqah, 7/80.

^[40] Shahih Bukhari 7/81, cetakan Dar Ihya' Turats Al-Arabi, Beirut.

^[41] Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Ahmad, Hadits kedelapan dari "Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah, Muhammad Nashiruddin Al-Albani", terbitan Al-Maktab Al-Islami.

3- Universal bagi semua manusia, bersifat kemanusiaan, bukan khusus untuk kepentingan bangsa tertentu atau kaum tertentu.

4- Layak untuk tetap bertahan dan abadi sepanjang zaman, dan keabadiannya bersumber dari kenyataan bahwa ia datang dari Allah.

5- Sesuai dengan fitrah manusia, dan fitrah manusia tidak berubah sepanjang zaman, baik sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, sebagai manusia dari darah dan daging yang memiliki kecenderungan, hasrat, dan dorongan instingtif, maupun sebagai manusia yang memiliki akal, kehendak, dan kemampuan untuk berbuat baik dan buruk.

Tujuan pendidikan Islam membina semua kecenderungan, dorongan, dan fitrah ini, serta mengarahkannya menuju idealisme tertinggi, yaitu ibadah kepada Allah yang menciptakan manusia, dan kepada-Nya tempat kembali dan tujuan akhirnya.

6- Ia adalah tujuan yang produktif, menghasilkan buah-buah yang baik dan tidak mandul; karena tidak menjauh dari fitrah, tidak menghalangi potensi manusia, tetapi justru mendorong untuk menghasilkan kebaikan, dan mendorongnya dengan kuat, serta mengoptimalkan segala kebaikan yang dapat diberikan untuk individu, masyarakat, dan kemanusiaan.

7- Ia adalah tujuan yang jelas, dipahami dan dimengerti oleh semua manusia; karena sesuai dengan fitrah psikologis dan intelektual, bertumpu pada perasaan dan kesadaran, diterima oleh pendidik dan peserta didik sama-sama.

8- Ia adalah tujuan yang mengarah pada keseimbangan dan keselarasan, serta tidak ada pertentangan antara aspek-aspek kehidupan dan jiwa, bahkan menyatukan semuanya dalam satu tujuan yang berbuah dengan cabang-cabang yang mencakup semua aspek ini.

9- Ia adalah tujuan yang realistis, mudah diterapkan, mempengaruhi perilaku semua orang dengan berbagai budaya dan usia mereka.

10- Ia adalah tujuan yang fleksibel, mampu menyesuaikan dengan berbagai kondisi dan keadaan, juga menyesuaikan dengan manusia di berbagai zaman dan negara, betapapun beragamnya cara hidup dan pola kehidupannya dalam perdagangan, pertanian, dan industri.

Inilah syarat-syarat terpenting dari tujuan pendidikan yang telah dipenuhi oleh tujuan pendidikan Islam, sehingga menjadi inti dari karakteristik dan keistimewaan pendidikan ini, yang membedakannya dari pendidikan-pendidikan lainnya.



Ketujuh: Pentingnya Pendidikan Agama "dalam Arti Khusus" dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan pendidikan agama dalam kurikulum sekolah adalah apa yang dipelajari di berbagai jenjang pendidikan berupa Al-Qur'an, tauhid, hadits, fikih, tafsir, kebudayaan Islam, dan sirah Nabi.

Materi-materi ini disusun untuk melengkapi pendidikan generasi muda tentang Islam dari semua aspeknya: psikologis, sosial, spiritual, perilaku, dan intelektual, serta untuk mewujudkan penghambaan kepada Allah Yang Maha Agung dengan segala makna dan indikasi yang terkandung dalam tujuan ini, dan dengan segala hasil yang dicapai dalam kehidupan, akidah, akal, dan pemikiran.

1- Pendidikan dengan Al-Qur'an: Tujuan terdekatnya adalah menguasai bacaannya, memahaminya dengan baik, dan menerapkan ajarannya. Ini mencakup seluruh penghambaan dan ketaatan kepada Allah, mengikuti petunjuk dalam firman-Nya, takut kepada-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan khusyuk kepada-Nya.

Artinya, pelajaran Al-Qur'an jika mencapai tujuannya akan menjadi salah satu cara terbaik untuk mewujudkan tujuan tertinggi pendidikan Islam dan dampak pendidikan dari semua dasar-dasar pendidikan ini sebagaimana telah kami jelaskan.

2- Pendidikan dengan mengikuti Rasul: Bagian dari kesempurnaan penghambaan kepada Allah adalah mengikuti Rasul-Nya, melaksanakan ibadah, muamalat, dan semua urusan kehidupan dengan berpedoman pada Rasul yang diutus oleh Tuhannya untuk ditaati atas izin Allah. Pelajaran hadits dan sirah bertujuan untuk mengikuti Rasulullah ﷺ, karena beliau penyampai dari Tuhannya; karena beliau penjelas Al-Qur'an dan perincian syariat Allah 'Azza wa Jalla. Dengan demikian, perwujudan penghambaan dan ketundukan kepada Allah tidak akan sempurna kecuali jika kita mengikuti petunjuk

Muhammad Rasulullah ﷺ dalam setiap ibadah, dalam setiap ketaatan, dan dalam setiap urusan kehidupan.

Inilah yang harus dicapai dalam pelajaran hadits dan sirah.

3- Pendidikan iman dalam pelajaran tauhid: Iman bertambah dengan ketaatan, membaca Al-Qur'an, dan merenungkan bukti-bukti rahmat Allah di alam semesta. Dasar iman adalah memahami rukun-rukunnya, menyadari maknanya, membenarkannya, dan keyakinan yang menghasilkan ketenangan jiwa serta konsistensi perilaku berdasarkan apa yang dibenarkan oleh hati dari makna-makna iman.

Pendidikan iman dimulai dari penjelasan tentang tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu penjelasan tentang makna ketuhanan, kekuasaan Tuhan, makna penghambaan manusia hanya kepada Allah, dan apa saja sifat-sifat ketuhanan yang tidak boleh disandarkan kepada selain Allah.

Pendidikan akidah Islam dalam pelajaran tauhid adalah yang memperkenalkan kepada generasi muda tentang tujuan tertinggi dan tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu mengikhlaskan penghambaan hanya kepada Allah, memperkenalkan semua maksud ibadah dan perilaku dalam kehidupan - maksud-maksud yang pada gilirannya mengarah pada tujuan akhir tersebut, dan memperkenalkan apa yang harus diwaspadai dari semua bentuk kesyirikan dan akidahnya, yaitu hal-hal yang mengubah tujuan tertinggi pendidikan Islam, atau menyebabkan kerancuan, atau penyimpangan dalam pemahamannya atau penerapannya.

Aspek akidah dari pelajaran agama Islam ini merupakan hal terpenting dan pertama yang harus diperhatikan, dengan syarat bahwa buah dan hasil pemahamannya diterapkan pada semua pelajaran; sehingga generasi muda mengetahui bahwa mereka mempelajari Al-Quran dan mengagungkannya karena itu adalah firman Allah, sarana untuk bermunajat dan mengenal-Nya, tunduk kepada-Nya dan melaksanakan perintah-perintah-Nya.

Dan kita menjelaskan kepadanya, sebagaimana telah kami sebutkan, bahwa ia mengikuti Rasul karena Allah memerintahkan kita untuk mengikutinya.

4- Pendidikan perilaku Islam individual dan sosial dalam pelajaran fikih: Adapun pelajaran fikih, seperti yang telah kami jelaskan ketika memaparkan dasar-dasar legislatif pendidikan Islam, adalah aturan-aturan rinci yang

diambil dari Al-Quran dan Sunnah, untuk menjelaskan metode ibadah dan perilaku yang diridhai Allah dalam semua urusan kehidupan, dan untuk menjelaskan sistem hubungan sosial sebagaimana Allah perintahkan untuk kita wujudkan dalam semua interaksi kita dengan orang lain.

Maka harus selalu dihubungkan dengan tujuan tertinggi: ketaatan kepada Allah, mengikuti petunjuk Rasul-Nya, dan mewujudkan ketundukan dan penghambaan kepada Allah sebagaimana yang Allah kehendaki, bukan menjadikan pelajaran hanya sekedar aturan ringkas yang dihafal demi menghafal, atau untuk mengetahuinya dan memberi fatwa kepada orang lain.

5- Adapun pelajaran kebudayaan Islam: Ini adalah tinjauan terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan oleh pendidikan Barat dan budaya non-Islam untuk mendistorsi akidah Islam, atau bekerja untuk menyimpangkannya dalam jiwa generasi muda, atau meragukan atau menjauhkan diri darinya. Masalah-masalah dan pemikiran-pemikiran paganisme yang mengingkari Allah ini ditampilkan dalam kemasan yang mencolok yang menyamarkan hakikatnya. Terkadang mengklaim mencari ilmu, padahal sebenarnya ingin menyembah alam dan menyandarkan hukum-hukum alam kepada kekuatan-kekuatan alami. Terkadang mengklaim sebagai seni, padahal sebenarnya ingin membangkitkan naluri dan mengikuti hawa nafsu dengan cara yang mengeluarkannya dari fitrah dan membahayakan tubuh dan masyarakat.

Terkadang mengklaim keadilan sosial, padahal sebenarnya ingin menjadikan setan dan pengikutnya dari orang-orang yang zalim untuk menguasai leher, harta, dan makanan para hamba, sehingga manusia menjadi budak para thaghut (penindas) dari manusia, takut kepada mereka seperti takut kepada Allah, dan lain sebagainya.

Pelajaran kebudayaan Islam inilah yang menjelaskan kepalsuan ajakan-ajakan kafir ini, dan mengembalikan generasi muda dengan tenang, yakin, dan senang kepada ibadah hanya kepada Allah, mengesakan-Nya, dan merasakan keagungan syariat-Nya serta keadilan sejatinya yang tidak ada keadilan tanpanya, dan tidak ada kebahagiaan tanpa mengikutinya.

Dengan demikian, kita melihat bahwa semua aspek pendidikan Islam dalam arti khusus di sekolah harus bekerja untuk mewujudkan tujuan akhir pendidikan Islam dalam arti pendidikan umum, yang bertujuan menciptakan generasi Muslim yang mewujudkan penghambaan kepada Allah.

Dan pendidikan Islam "dalam arti khusus" membentuk dasar yang di atasnya dibangun pendidikan kehidupan generasi muda Muslim dari segala aspeknya; karena ia mengembangkan dalam dirinya batas minimal dari konsepsi intelektual Islam tentang alam semesta dan kehidupan, dari kebiasaan perilaku, emosi Islam yang bersumber dari Tuhan, akidah tauhid, aturan-aturan syariat, dan perkataan Rasulullah ﷺ.

Atas dasar ini dan dari titik tolak inilah seorang Muslim membangun seluruh kehidupannya, baik intelektual, psikologis, emosional, maupun sosial.

Dengan demikian, ia memahkotai pencapaian pendidikan yang dilakukan oleh sekolah, yaitu mengarahkan dan menguasainya, serta membuatnya mencapai tujuan tertinggi dalam semua aspek kehidupan sekolah, dalam aktivitas, ilmu, perilaku, dan akhlak, untuk mengarahkan pemuda pada pencapaian tujuan tertinggi mereka dari kehidupan sekolah.

Dan tujuan yang mencakup semua aspek pendidikan adalah membimbing makhluk manusia kepada agama yang benar, agama tauhid, untuk memeluknya dan mengikuti hukum-hukumnya, serta mengikhlaskan penghambaan kepada Allah.



BAB KELIMA: MEDIA PENDIDIKAN ISLAM

Pendahuluan:

Setiap proyek atau pencapaian yang ingin diwujudkan memerlukan sarana yang sesuai dan dapat mencapai tujuannya. Pembangunan gedung besar membutuhkan peralatan, insinyur, bahan baku, dan pekerja. Demikian pula pendidikan, ini adalah proyek yang bertujuan untuk mengarahkan generasi dan menumbuhkannya untuk mencapai tujuan tertinggi umat, tujuan yang Allah serukan kepada kita, agar kita menjadi umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia.

Pendidikan memiliki sarana material atau manusia dengan pengaruh spiritual yang besar, seperti masjid, pendidik, keluarga, dan sekolah, yang akan kita sebut "media". Dan ada sarana spiritual dan psikologis, seperti mengandalkan cerita, dialog, isyarat, debat dengan cara yang lebih baik, mencontohkan dengan hal-hal yang konkret, atau keteladanan.

Sarana spiritual ini disebut metode atau cara.

Dalam bab ini, kita akan membahas: media pendidikan Islam dengan cukup detail, karena pengaruhnya dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam.



Pertama: Masjid dan Pengaruh Pendidikannya

1- Pendahuluan tentang fungsi-fungsi masjid: Tindakan pertama yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ ketika tiba di Madinah adalah membangun masjid; karena masjidlah yang menyatukan kaum muslimin yang terpisah-pisah, mereka berkumpul di dalamnya untuk membahas urusan mereka, dan bermusyawarah untuk mewujudkan tujuan-tujuan mereka, mencegah kerusakan dari mereka, dan bekerja sama untuk menghadapi masalah-masalah, serta menangkis serangan terhadap akidah, diri, dan harta mereka. Bahkan, masjid adalah benteng tempat mereka berlindung kepada Pencipta mereka, memperoleh ketenangan, kekuatan, dan pertolongan dari-Nya, serta mengisi hati mereka dengan energi spiritual baru, yang dengannya Allah memberikan kepada mereka kesabaran, kekuatan, keberanian, kesadaran, wawasan, keteguhan hati, pandangan jauh ke depan, optimisme, dan semangat.

2- Fungsi Pendidikan Masjid:

Masjid pada masa awal Islam memiliki fungsi-fungsi penting yang sebagian telah diabaikan oleh umat Islam saat ini. Masjid dahulu merupakan titik awal bagi pasukan dan gerakan pembebasan, membebaskan bangsa-bangsa dan masyarakat dari perbudakan manusia, patung-patung dan tiran, agar mereka mendapat kehormatan dengan pengabdian hanya kepada Allah. Masjid dahulu juga menjadi pusat pendidikan, mendidik masyarakat tentang kebajikan, kecintaan terhadap ilmu, kesadaran sosial, dan pengetahuan tentang hak serta kewajiban mereka dalam negara Islam, yang didirikan untuk mewujudkan ketaatan kepada Allah dan syariat-Nya, keadilan dan rahmat-Nya di antara manusia. Sehingga, pengajaran membaca dan menulis, yaitu awal dari pemberantasan buta huruf, dimulai dari masjid Rasulullah ﷺ. Masjid juga menjadi sumber pancaran akhlak, di mana umat Islam diperkaya dengan kebajikan akhlak dan kemuliaan perilaku.

Keadaan ini terus berlangsung dengan pasang surut, terkadang kepentingan duniawi menguasai sebagian pengatur jamaah masjid dari kalangan yang disebut ulama, sehingga majelis-majelis di masjid berubah menjadi sumber mata pencaharian dan benteng fanatisme mazhab, sektarian, atau pribadi!

3- Fungsi Sosial Masjid:

Ketika umat Islam dilanda bencana atau musibah, mereka berlindung di rumah-rumah Allah untuk mengangkat panji Islam dan berkumpul untuk menegakkan kalimat Allah. Hal ini terjadi pada saat invasi Salib pertama, dan terjadi pada sebagian besar gerakan pembebasan melawan invasi Salib pertama, serta pada sebagian besar gerakan pembebasan melawan invasi Salib-Yahudi kedua, yaitu melawan para penjajah yang pasukannya telah menginjakkan kaki di sebagian besar negeri Islam sejak satu abad lalu atau lebih. Revolusi Suriah bermula dari beberapa masjid terbesar di kota-kota Suriah, dan revolusi Aljazair bermula dari lembaga pendidikan Al-Quran dan sekolah-sekolah Islam di masjid, begitu pula dengan gerakan pembebasan Islam di Pakistan, Afghanistan, dan lainnya.

Dengan demikian, generasi muda dididik di masjid di bawah naungan masyarakat Islam yang bangkit dan maju, yang mengatur urusan mereka berdasarkan prinsip musyawarah, menjenguk orang sakit, dan membantu orang-orang miskin dengan memberi mereka dari apa yang Allah berikan.

Ikatan kasih sayang terjalin antara hati, sehingga menjadi masyarakat yang kuat dan solid yang berkontribusi dalam pendidikan generasi, kebangkitan, dan penguatannya.

4- Pengaruh Pendidikan dan Sosial Masjid dalam Kehidupan Umat:

Ketika masjid mengambil tempat alaminya yang dibangun untuknya dan yang Allah inginkan untuknya, masjid menjadi salah satu pengaruh pendidikan terbesar dalam jiwa generasi muda. Di masjid mereka melihat orang-orang dewasa berkumpul untuk Allah, sehingga tumbuh dalam jiwa mereka perasaan memiliki masyarakat Muslim dan kebanggaan terhadap jamaah Islam. Di masjid mereka mendengar khutbah dan pelajaran ilmiah, sehingga mereka mulai memahami akidah Islam dan memahami tujuan hidup mereka, serta apa yang Allah persiapkan untuk mereka di dunia dan akhirat.

Di masjid mereka belajar Al-Quran dan membacanya dengan tartil, sehingga mereka menggabungkan antara pertumbuhan intelektual dan peradaban dengan belajar membaca dan konstitusi masyarakat Islam, serta pertumbuhan spiritual yaitu hubungan dengan Pencipta mereka.

Di masjid mereka belajar hadis dan fikih, serta semua yang mereka butuhkan dari sistem kehidupan sosial sebagaimana Allah ingin mengaturnya untuk manusia, dari petunjuk Allah dan sunnah Rasul-Nya.

Dan dari ilmu-ilmu pelengkap untuk itu seperti bahasa, sejarah Islam, dan lainnya. Namun, yang mengajak umat Islam ke masjid adalah pertemuan dalam ketaatan kepada Allah. Maka slogan berkumpul di masjid untuk urusan darurat adalah panggilan seorang penyeru di pasar-pasar umat Islam dan menara-menara masjid mereka: "Mari berkumpul untuk shalat". Ketika mereka berkumpul, hal pertama yang mereka lakukan adalah berbaris dan melakukan shalat dua rakaat, kemudian mereka membahas urusan mereka. Ini jika mereka terpaksa berkumpul pada waktu yang tidak bertepatan dengan waktu shalat wajib. Dalam keadaan tidak darurat, mereka menunggu waktu shalat wajib dan tidak memutuskan suatu perkara kecuali setelah berkumpul untuk shalat.

Dengan demikian, masjid mengajarkan kepada generasi muda bahwa semua urusan kehidupan bergantung pada hubungan dengan Allah dan berasal dari tujuan pendidikan Islam yang komprehensif, yaitu keikhlasan beribadah

kepada Allah. Makna ini tertanam dalam jiwa generasi muda secara alami tanpa kesengajaan atau pemaksaan.

Pembelajaran Al-Quran di lembaga pendidikan Al-Quran dan masjid tetap menjadi sarana untuk belajar membaca dan menulis hingga masa yang dekat. Sebelum sekolah modern menyebar, anak-anak menguasai bacaan Al-Quran, sehingga mereka belajar membaca dengan metode kalimat lengkap, yaitu mereka menguasai pengenalan bentuk kata-kata tertulis bersamaan dengan lafaz-lafaz yang diucapkan.

Setelah bacaan awal ini, anak-anak menulis bagian yang telah mereka baca pada papan kayu, meniru penulisannya seperti dalam mushaf. Setiap kali mereka menulis bagian yang sesuai dengan kemampuan mereka, mereka kembali menguasai bacaannya, kemudian beralih ke bagian lain, dan begitu seterusnya hingga mereka menyelesaikan seluruh Al-Quran. Kemudian dipilih dari mereka yang unggul untuk menghafal Al-Quran, sebagaimana diceritakan kepada saya oleh ahli ilmu yang mengalami masa ini (seperti Syekh Nasir Hamad Al-Rasyid, direktur pendidikan putri di Kerajaan Arab Saudi).



Kedua: Keluarga Muslim dan Tugas Pendidikannya

Masjid menerima generasi muda setelah mereka tumbuh dalam asuhan kedua orang tua. Keluarga Muslim adalah benteng pertama tempat anak tumbuh dalam suasana pendidikan Islam.

Ketika kita mengatakan "keluarga Muslim", jelas yang kita maksud adalah keluarga yang kedua pilarnya (suami dan istri) bertemu untuk mewujudkan tujuan yang menjadi dasar pembentukan keluarga. Jika kita merenungkan beberapa ayat Al-Quran dan hadits Rasulullah ﷺ dalam hal ini, kita akan menemukan bahwa tujuan terpenting dalam pembentukan keluarga adalah:

1- Menegakkan Batasan-Batasan Allah:

Yaitu mewujudkan syariat Allah dan keridhaan-Nya dalam semua urusan dan hubungan pernikahan mereka. Ini berarti mendirikan rumah tangga Muslim yang membangun kehidupannya berdasarkan perwujudan ibadah kepada Allah, atau dengan kata lain, mewujudkan tujuan tertinggi pendidikan Islam.

Alasan dibolehkannya talak ketika diminta oleh wanita disebutkan karena kekhawatiran tidak dapat menegakkan batasan-batasan Allah. Allah berfirman: "Jika kamu khawatir bahwa keduanya tidak dapat menegakkan batasan-batasan Allah, maka tidak ada dosa bagi keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya." [Al-Baqarah: 2/229]

Allah juga menyebutkan alasan dibolehkannya kembali kepada suami setelah istri menikah dengan suami lain, yaitu adanya harapan untuk menegakkan batasan-batasan Allah, artinya membangun kehidupan pernikahan atas dasar ketakwaan kepada Allah, seperti menjaga kesucian diri, pergaulan yang baik, dan menundukkan pandangan. Allah berfirman: "Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menegakkan batasan-batasan Allah." [Al-Baqarah: 2/230]

2- Pengaruh Pendidikan dari Pencapaian Tujuan Ini:

Dengan demikian, anak tumbuh dan berkembang dalam rumah yang dibangun atas dasar ketakwaan kepada Allah dan keinginan untuk menegakkan batasan-batasan Allah serta menerapkan syariat-Nya. Maka ia akan belajar dan bahkan mengikuti hal tersebut tanpa banyak usaha atau kesulitan, karena ia menyerap kebiasaan kedua orang tuanya melalui peniruan, dan meyakini akidah Islam kedua orang tuanya ketika ia sudah mulai sadar.

3- Mencapai Ketenangan Jiwa dan Ketenteraman:

Allah berfirman: "Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa tenang kepadanya." [Al-A'raf: 7/189]

Allah juga berfirman: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, agar kamu merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang." [Ar-Rum: 30/21]

Jadi, ketika suami istri berkumpul atas dasar kasih sayang dan ketenangan jiwa yang saling dipertukarkan, maka anak tumbuh dalam suasana yang membahagiakan yang memberinya kepercayaan diri, ketenangan, kasih sayang, dan cinta, jauh dari kecemasan, kompleks, dan penyakit mental yang melemahkan kepribadiannya.

4- Mewujudkan Perintah Rasulullah ﷺ untuk Melahirkan Keturunan yang Beriman dan Saleh:

Agar beliau bisa berbangga dengan kita di hadapan umat-umat lain pada hari kiamat, sebagaimana sabda beliau: "Nikah dan berkembang biaklah agar jumlah kalian banyak, karena aku akan berbangga dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan umat-umat lain pada hari kiamat."

Ini adalah bukti jelas bahwa keluarga Muslim harus mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang mewujudkan tujuan Islam dan rukun-rukun iman dalam jiwa dan perilaku mereka, karena kebanggaan itu terletak pada banyaknya keturunan yang saleh.

Tanggung jawab mendidik anak-anak dan melindungi mereka dari kerugian, kejahatan, dan api neraka yang menunggu setiap orang yang tidak beriman kepada Allah atau mengikuti jalan selain jalan orang-orang beriman, ada pada kedua orang tua.

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." [At-Tahrim: 66/6] Kata "keluargamu" disebutkan dalam bentuk jamak untuk mencakup istri dan anak.

Tanggung jawab ini semakin penting di zaman kita karena beberapa elemen kehidupan sosial di luar keluarga dan masjid tidak selalu sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, seperti radio, televisi, beberapa majalah cabul, dan cerita-cerita tidak senonoh yang bisa sampai ke tangan anak-anak. Jika kedua orang tua tidak tetap waspada dan berhati-hati, mereka tidak akan bisa menyelamatkan anak-anak mereka dari tipu daya setan, baik setan manusia maupun jin.

5- Memenuhi Kebutuhan Akan Kasih Sayang pada Anak:

Kasih sayang terhadap anak-anak adalah salah satu naluri terpenting yang telah Allah tanamkan dalam diri manusia dan hewan, dan Allah menjadikannya sebagai salah satu dasar kehidupan psikologis, sosial, dan alami bagi banyak makhluk hidup.

Tanggung Jawab Keluarga dalam Memberikan Kasih Sayang

Keluarga, yang terdiri dari kedua orang tua sebagai pilarnya, menanggung tanggung jawab untuk menyayangi, mencintai, dan mengasihi anak-anak

mereka. Ini merupakan salah satu dasar terpenting bagi perkembangan dan pertumbuhan psikologis serta sosial mereka secara kuat dan seimbang.

Jika kasih sayang untuk anak-anak tidak terwujud dengan cara yang cukup dan seimbang, anak akan tumbuh menyimpang dalam masyarakatnya, tidak merasakan keakraban dengan orang lain, tidak mampu bekerja sama atau memberikan pelayanan dan pengorbanan. Ketika dewasa, dia mungkin tidak bisa menjadi ayah yang penyayang, atau suami yang seimbang dan baik dalam pergaulan, atau tetangga yang lurus yang tidak menyakiti tetangganya, dan seterusnya.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memberikan teladan tertinggi dalam mencintai anak-anak, menyayangi mereka, dan sabar dalam bercanda dengan mereka. Berikut beberapa bukti dari kehidupan beliau ﷺ:

Imam Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya sampai Abu Qatadah berkata: "Nabi ﷺ keluar menemui kami, sementara Umamah binti Abi Al-'Ash berada di pundak beliau. Beliau shalat, dan ketika rukuk, beliau meletakkannya, dan ketika bangkit, beliau mengangkatnya."^[42]

Diriwayatkan bahwa Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ mencium Hasan bin Ali, dan di samping beliau ada Al-Aqra' bin Habis At-Tamimi yang sedang duduk. Al-Aqra' berkata: "Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak dan aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka." Rasulullah ﷺ memandangnya lalu bersabda: "Barangsiapa yang tidak menyayangi tidak akan disayangi."^[43]

Dari Aisyah berkata: "Seorang Arab Badui datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: 'Kalian mencium anak-anak? Kami tidak mencium mereka.' Nabi ﷺ bersabda: 'Apakah aku bisa berbuat sesuatu untukmu jika Allah telah mencabut kasih sayang dari hatimu?'"^[44]

Rasulullah ﷺ biasa mengambil Usamah bin Zaid dan mendudukkannya di atas pahanya, dan mendudukan Hasan di atas pahanya yang lain, kemudian

^[42] Shahih Bukhari, 4/36, Cetakan Pertama - Percetakan Utsmani Mesir.

^[43] Shahih Bukhari, 4/36, Percetakan Utsmani Mesir.

^[44] Shahih Bukhari, 4/36, Percetakan Utsmani Mesir.

beliau memeluk keduanya seraya bersabda: "Ya Allah, sayangilah mereka berdua karena aku menyayangi mereka."^[45]

Hasil Pendidikan:

a- Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ menegur setiap orang tua yang tidak mencium anak-anak mereka, tidak menyayangi mereka, dan tidak mengasihi mereka. Rasulullah ﷺ menuduh mereka telah dicabut kasih sayang dari hati mereka, dan juga mengancam mereka bahwa Allah tidak akan menyayangi mereka pada hari kiamat: "Barangsiapa yang tidak menyayangi tidak akan disayangi."

b- Tidak Membedakan Anak Laki-laki dan Perempuan

Rasulullah ﷺ tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal ini. Kita telah melihat dalam riwayat Abu Qatadah bagaimana Rasulullah ﷺ menggendong Umamah binti Al-Harits saat beliau shalat, mengangkatnya ke pundak beliau ketika berdiri, dan meletakkannya ketika rukuk.

c- Tidak Membedakan Anak Kandung dan Anak Angkat

Rasulullah ﷺ juga tidak membedakan antara anak angkatnya "Usamah bin Zaid" dan cucunya dari keturunannya sendiri "Hasan bin Ali". Beliau meletakkan masing-masing dari keduanya di atas satu pahanya dan memeluk keduanya. Ini mencakup juga anak-anak yatim, anak-anak yang ibunya sakit, atau yang ayahnya pergi berjihad atau bepergian, dan sebagainya.

d- Kasih Sayang untuk Semua Tahap Usia Anak

Jika kita memahami bahwa kejadian ini diriwayatkan oleh Usamah bin Zaid bin Haritsah yang berbicara tentang dirinya sendiri, kita menyadari bahwa ia sudah dalam usia yang bisa membedakan (tamyiz) ketika Rasulullah ﷺ mendudukkannya di atas pahanya.

Ini menunjukkan bahwa kasih sayang kepada anak-anak tidak terbatas pada bayi saja, tetapi mencakup juga anak yang lebih besar dari itu. Karena kebutuhan mereka akan kasih sayang tidak terbatas pada usia tertentu dari masa kanak-kanak mereka, tetapi mencakup sebagian besar tahapan masa kanak-kanak.

^[45] Sumber yang sama, hal. 36.

Pengalaman ilmiah telah mendukung prinsip pendidikan kenabian ini. Telah terbukti bahwa bayi tidak hanya tumbuh dengan makanan saja, tetapi juga dengan kasih sayang ibu yang tidak kurang pentingnya dari makanan, bahkan lebih penting untuk pendidikan kepribadian anak. Dan bahwa pilar keluarga adalah cinta yang saling diberikan, sehingga ketika anak tumbuh, ia dapat membawa cinta ini bersamanya ke luar keluarga, ke masyarakat Islam, sehingga umat Islam saling mengasihi dan individu-individu dalam masyarakat saling mencintai.

6- Melindungi Fitrah Anak dari Kesalahan dan Penyimpangan:

Islam menganggap keluarga bertanggung jawab atas fitrah anak, dan menganggap setiap penyimpangan yang menimpa fitrah ini bersumber pertama dari kedua orang tua, atau dari para pendidik yang menggantikan posisi mereka.

Hal ini karena anak dilahirkan dengan hati yang bersih dan fitrah yang sehat. Dalam konteks ini, Rasulullah ﷺ bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

Kemudian Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: "Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus"^[46].

Sahabat yang mulia, Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu memahami bahwa fitrah adalah kesiapan bayi untuk agama yang lurus, agama tauhid, dan bahwa sunnatullah tidak berubah pada semua kelahiran manusia, maka beliau menyampaikan ayat tersebut untuk menjelaskan makna hadits.

^[46] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya, 1/162, Percetakan Utsmani Mesir, 1932 M.

Penerapan Pendidikan:

Oleh karena itu, menjadi kewajiban kedua orang tua dan para pendidik:

a- Membiasakan anak untuk mengingat keagungan Allah dan nikmat-nikmat-Nya, serta menunjukkan keesaan-Nya melalui bukti-bukti kekuasaan-Nya, dan menjelaskan fenomena alam seperti dingin, panas, malam, siang, gempa bumi, badai dan sebagainya, dengan penjelasan yang mencapai tujuan ini, untuk menjaga fitrah anak tetap murni dan siap untuk mentauhidkan Allah dan mengagungkan-Nya.

b- Menunjukkan ketidaksenangan terhadap penyimpangan orang-orang yang sesat, yang dimurkai dan orang-orang musyrik serta pengikut mereka di hadapan anak yang sedang tumbuh, yang tampak dalam film-film mereka, berita-berita mereka, dan aspek-aspek kehidupan mereka yang telah menyusup ke media kita, berupa kezaliman, kecerobohan, kemewahan dan kehancuran, serta mengingatkan anak akan akibat-akibat buruknya melalui cerita, dialog atau teladan yang akan kita jelaskan dalam metode pendidikan Islam insya Allah. Dengan demikian, anak dijauhkan dari apa yang disebutkan dalam hadits Nabi tentang menjadikan anak Yahudi, Nasrani atau Majusi. Hadits ini tidak terbatas pada orang Yahudi, Nasrani dan Majusi secara khusus, tetapi setiap orang tua Muslim yang meniru orang Yahudi dan Nasrani dalam kesesatan dan urusan kehidupan mereka yang bertentangan dengan adab Islam, bertanggung jawab atas penyimpangan anak-anak mereka dari fitrah sebagai akibat dari meniru orang tua mereka, atau karena orang tua mereka membuat mereka terpapar pada penyebab penyimpangan: seperti televisi, surat kabar yang menyimpang, cerita, dan majalah yang membuat mereka menyukai kesesatan orang-orang yang menyimpang tersebut.



Ketiga: Sekolah dalam Pendidikan Islam

1- Pendahuluan tentang Pentingnya Sekolah dan Perkembangannya:

Manusia tidak mencapai bentuk sekolah seperti yang kita lihat sekarang kecuali setelah melalui tahapan yang panjang dan berbagai percobaan.

Pada kehidupan primitif, anak belajar segala sesuatu dari kedua orang tuanya dan masyarakatnya dengan cara yang tidak disengaja dan tidak terorganisir,

kadang melalui peniruan, kadang melalui perenungan dan peniruan yang disengaja, serta pengulangan untuk mencapai kesempurnaan.

Namun agama memiliki keunggulan utama dalam menciptakan pendidikan yang bertujuan dan disengaja, yaitu ketika agama menciptakan dua pilar dasar untuk proses pendidikan yang disengaja: tujuan yang jelas dan terbatas, yaitu menyembah Allah semata, mengenal-Nya, dan beriman kepada-Nya dalam semua agama samawi, serta kurikulum atau materi intelektual dan perilaku tertentu yang dimaksudkan, yaitu ketundukan pada syariat Allah dan perintah-Nya yang diturunkan kepada para rasul-Nya, untuk dihafalkan oleh generasi dan diamalkan, kemudian disampaikan kepada generasi berikutnya, dan seterusnya.

Generasi demi generasi saling mewariskan syariat Allah, perintah-Nya, dan cara beribadah kepada-Nya, melalui hafalan, pembelajaran, peniruan dan pengikutan, dari individu ke individu, dari kelompok ke individu, dan dari kelompok ke kelompok, di lapangan, pada musim-musim tertentu, di biara-biara, gereja-gereja dan masjid-masjid. Tulisan belum tersebar pada awalnya, sehingga pengajaran terbatas pada komunikasi lisan, diskusi, peniruan, pengikutan, praktik dan eksperimen.

Pengajaran tidak terbatas pada anak-anak saja, tetapi anak-anak dan orang dewasa menerima ajaran agama dari para rasul Allah dan pengikut mereka, kemudian mengajarkannya kepada anak-anak mereka dan orang-orang setelah mereka. Penyebaran agama merupakan kewajiban agama dan kebutuhan sosial, karena masyarakat beriman yang menyembah Tuhan yang Esa selalu mendapat serangan, dan pengikut kebenaran selalu sedikit di sebagian besar masa: "Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman, walaupun engkau sangat menginginkannya" [Yusuf: 12/103]. Jika mereka tidak mempertahankan diri dengan mengajak untuk menyembah Allah semata, menjelaskan kebenaran dan memberikan bukti tentangnya, mereka akan dikalahkan dan diserang di rumah mereka sendiri, dan dituduh dalam inti keyakinan dan pemikiran mereka.

Tempat khusus untuk pengajaran tidak disediakan, kecuali jika kita menganggap tempat ibadah sebagai rumah pembelajaran. Pengajaran tercampur dengan semua kondisi kehidupan sosial, baik keluarga, agama, ekonomi, perang, damai, dan profesi seperti pertanian dan industri.

Dari tempat ibadah, muncul tempat-tempat yang terhubung dengannya yang dikhususkan untuk menghasilkan para spesialis dalam dakwah agama yang mengabdikan diri untuk beribadah dan zuhud terhadap dunia. Al-Qur'an telah menyebutkan kelompok pendakwah ini dengan firman Allah Ta'ala yang mengacu kepada pengikut Rasulullah Isa bin Maryam 'alaihis salam:

"Dan Kami menjadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengada-adakan rahbaniyyah (tidak menikah dan mengurung diri dalam biara), padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya. Maka kepada orang-orang yang beriman di antara mereka, Kami berikan pahalanya, dan banyak di antara mereka yang fasik" [Al-Hadid: 57/27].

Demikianlah tempat-tempat ibadah menjadi inti pertama sekolah atau pendidikan yang disengaja, dan para rasul Allah serta pengikut mereka yang ikhlas, para pendakwah agama Allah, adalah guru-guru pertama dalam kemanusiaan ini^[47].

Al-Qur'an memuat isyarat-isyarat tentang pendidikan yang diberikan beberapa rasul kepada anak-anak mereka, dan apa yang mereka ajarkan tentang tauhid dan ibadah kepada Allah, seperti wasiat Ya'qub kepada anak-anaknya, dan wasiat Ibrahim sebelumnya: "Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. 'Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.' Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya'" [Al-Baqarah: 2/132-133].

^[47] Tidak perlu menganggap apa yang mereka sebut "sekolah suku", dan peran "dukun" atau "peramal" di dalamnya sebagai inti kemunculan sekolah; karena berita tentang suku-suku bertentangan dan lemah sanadnya dalam hal ini, sementara berita-berita sahih dari agama-agama samawi sepakat dengan apa yang kami kemukakan, tanpa keraguan, dan wahyu lebih dahulu ada daripada perdukunan dan peramalan menurut Al-Qur'an secara jelas.

Juga terdapat isyarat tentang pendidikan yang diberikan oleh beberapa orang saleh kepada anak-anak mereka seperti wasiat Luqman kepada anaknya saat menasihatinya dalam "Surat Luqman" [ayat 13 sampai 19].

Dan terdapat banyak isyarat tentang dialog panjang yang terjadi antara setiap nabi dan kaumnya, seperti: "Nuh", "Syu'aib", "Ibrahim", "Musa", "Saleh", dan "Luth" hingga beriman siapa yang beriman, dan semua upaya ini dapat dianggap sebagai situasi pendidikan, yang akan kami jelaskan sebagian saat menyebutkan "Metode Dialog" dalam "Metode Pendidikan Islam" di bagian akhir bab ini insya Allah.

Yang penting bagi kita di sini adalah sikap pendidikan para rasul ini, dan metode dakwah dan penyebaran agama yang diikuti oleh pengikut mereka, serta tempat yang mereka khususkan untuk mengajarkan agama.

Demikianlah penyebaran "lembaga pendidikan agama" terus berlanjut, terkadang mengalami pasang surut; karena pertentangan selalu ada antara kekufuran dan keimanan, antara para tukang sihir [1], dukun dan peramal yang mendidik manusia dalam kebatilan dan mitos-mitos pagan, dengan para rasul dan pengikut mereka yang mendidik manusia dalam pemikiran yang benar, tauhid kepada Allah, kebebasan, tanggung jawab, martabat manusia, keadilan, kebajikan, dan menjelaskan hal-hal secara logis jauh dari takhayul dan syirik, seperti yang telah kita lihat dalam "Dasar-dasar Pendidikan Islam" di bab sebelumnya.

2- Sekolah pada masa Rasulullah ﷺ:

Keadaan ini berlangsung hingga munculnya Islam, dan pemerintahannya menetap di Yatsrib, kota Rasulullah ﷺ. Masjid kemudian menjadi sekolah kolektif terorganisir pertama yang dikenal oleh bangsa Arab, untuk mengajar orang dewasa dan anak-anak, serta mendidik pria dan wanita.

Sekolah ini memiliki tempat bernama "Laili" yang digunakan sebagai tempat tidur bagi mereka yang datang dari pedesaan atau orang-orang miskin ("Ahlu Suffah"). Mereka menggabungkan pembelajaran agama dan duniawi. Ketika mereka telah menguasai keterampilan atau mendapatkan pekerjaan, mereka pergi mencari rezeki, namun tetap datang ke sekolah mereka pada siang hari untuk menuntut ilmu dan melaksanakan ibadah. Terkadang permainan dan latihan perang diadakan di halaman masjid, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Habasyah (Ethiopia) sementara Rasulullah ﷺ melihat mereka dari

kamarnya dan berkata kepada mereka: "Lanjutkan, wahai Bani Arfadah", dan Siti Aisyah menyaksikan mereka bersama Nabi ﷺ.^[48]

Masjid terus menjalankan fungsi ibadah dan pendidikan Islam, tanpa perbedaan yang jelas di antara keduanya sampai masa Umar bin Khattab, Amirul Mukminin. Pada masanya, mulai muncul kuttab (tempat belajar) untuk anak-anak di samping atau di sudut-sudut masjid.

Di sinilah dimulai beberapa pengaturan untuk pendidikan anak-anak. Hari Jumat adalah hari istirahat mingguan untuk persiapan shalat Jumat. Amirul Mukminin Umar bin Khattab mengusulkan agar siswa dibebaskan pada sore hari Kamis untuk bersiap-siap menghadapi hari Jumat, dan ini menjadi sistem yang diikuti hingga hari ini^[49]. Pendapatnya menyebar ke berbagai wilayah, mungkin secara informal, tanpa maksud resmi atau pengumuman formal, karena kepribadiannya yang luar biasa dan dicintai, serta keimanan kuat yang membuatnya didengarkan perkataannya.

Dengan demikian, pendidikan bergantung pada upaya lembaga-lembaga swasta, dijalankan oleh individu yang mengelolanya dengan usaha pribadi. Beberapa dari mereka menerima upah kecil untuk menghidupi diri mereka karena kesibukan mengajar menghalangi mereka dari mencari rezeki.

Sehingga pendidikan anak-anak menjadi profesi bebas dengan sistem "desentralisasi" yang tunduk pada pengawasan negara dan pemantauan dari waktu ke waktu.

Masjid atau ruangan yang terhubung dengannya adalah tempat "kuttab" ini pada awalnya. Di masjid terdapat lingkaran ilmu yang beberapa di antaranya setara dengan "tingkat sekolah menengah" di zaman kita. Negara memberikan bantuan kepada beberapa ulama yang mengelola lingkaran-lingkaran ini. Mereka mengajarkan buku-buku tertentu dalam beberapa disiplin ilmu kepada para pemula dalam ilmu seperti fikih, hadits, tafsir, dan terkadang tata bahasa.

^[48] Terbukti dalam Al-Quran dan beberapa referensi sejarah bahwa para tukang sihir mengajarkan sihir kepada orang-orang, dan raja-raja kafir memberi mereka hadiah untuk mendukung mereka dan mengajak orang-orang untuk menyembah mereka. Kisah pemuda dan tukang sihir dikenal dalam hadits-hadits shahih, tetapi ini terjadi dalam kondisi dan keadaan khusus yang tidak bisa dijadikan ukuran. Shahih Bukhari.

^[49] At-Taratib Al-Idariyah: Abdul Hayy Al-Kinani.

3- Sekolah-sekolah pada masa Abbasiyah akhir:

Ketika negara-negara kecil memisahkan diri dari Khilafah Abbasiyah, beberapa dari mereka mulai membangun sekolah-sekolah ilmu pengetahuan, dengan setiap sekolah menampung puluhan pencari ilmu. Sistem sekolah-sekolah ini bersifat internal, berdasarkan dedikasi penuh untuk mencari ilmu.

Di Damaskus saja, misalnya, terdapat sekitar tiga ratus sekolah di kaki Gunung Qasiun, yang jejak banyak di antaranya masih ada dalam bentuk kubah yang mengawasi beberapa taman umum. Ini belum termasuk sekolah-sekolah yang berada di pusat kota, seperti Madrasah Zhahiriyah yang dibangun oleh Raja Zhahir, dan Madrasah Nawawiyah yang dibangun oleh Nuruddin Zanki.

Pendidikan di sekolah-sekolah ini tetap bebas dan terdesentralisasi dalam hal kurikulum, buku, dan metode, meski secara finansial terkait dengan negara yang memberikan subsidi dan menyediakan wakaf serta hibah tanpa membatasi mereka dengan sistem tertentu atau kurikulum terbatas, karena kepercayaan terhadap para ulama hebat yang mengelola dan memperkaya sekolah-sekolah tersebut dengan ilmu.

Keadaan ini berlangsung sekitar sepuluh abad sampai kedatangan kolonialisme Barat ke negara kita, yang menerapkan sistem sekolah terpadu dan pendidikan terpusat yang tunduk pada pusat ibu kota negara dan penasihat asing di negara-negara yang dijajah secara militer.

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa sekolah-sekolah ini memiliki tugas pendidikan yang dibuat untuk dilaksanakan, yang terpenting di antaranya akan disebutkan berikut ini beserta diskusinya dari sudut pandang pendidikan Islam:

4- Sekolah Kontemporer:

- Alasan keberadaan sekolah modern:

Alasan yang mendorong keberadaan sekolah modern dalam bentuk yang kita lihat sekarang, sebagian besar disebabkan oleh perubahan sistem kehidupan politik. Negara telah menguasai seluruh urusan rakyat dan menganggap dirinya bertanggung jawab atas makanan mereka, sumber pendapatan, kekayaan, orientasi politik, dan struktur sosial, selain keamanan dan stabilitas,

mewujudkan kebebasan dan martabat individu, serta martabat negara itu sendiri terhadap negara-negara lain.

Semua hal ini dibangun di atas pendidikan. Melalui pendidikan, "sumber daya manusia" (sebagaimana mereka menyebutnya) dikembangkan sehingga menjadi penyebab segala jenis kemakmuran: individu-individu dalam masyarakat tumbuh dengan kecintaan terhadap pekerjaan dan pemanfaatan sumber daya bumi dan kekayaan bangsa melalui pendekatan teknis yang memberikan hasil maksimal dengan upaya minimal dan waktu sesingkat mungkin.

Melalui pendidikan, cinta kasih dapat ditumbuhkan di antara semua lapisan masyarakat, komunitas, dan kelompok, sehingga tercapai keseragaman, keamanan, dan stabilitas. Generasi dididik untuk menghormati harta, kepemilikan, kehormatan, dan nyawa, dengan demikian keamanan terjamin.

Ini adalah ringkasan alasan politik dan sosial yang mendorong negara untuk mengambil kendali atas pendidikan, menetapkan kurikulum dan sistemnya, serta menyiapkan sekolah dan guru.

Kritik terhadap alasan-alasan ini dan sikap Islam terhadapnya:

Kita telah melihat perhatian negara terhadap pendidikan dalam sejarah Islam. Kita dapat menambahkan bahwa jika khalifah yang adil seperti Umar bin Khattab atau Umar bin Abdul Aziz merasa bertanggung jawab atas segala yang terjadi di negaranya, bahkan atas seekor hewan yang tergelincir di jembatan yang dibangun di Sungai Efrat, kemudian rusak karena hujan atau sebab lain yang luput dari perhatian penanggung jawab, maka bagaimana dengan perhatian mereka terhadap rezeki rakyat, makanan, dan sistem kehidupan mereka? Ini adalah hal yang jelas dalam negara Islam: perhatiannya terhadap semua urusan rakyat, terutama pendidikan.

Namun, perbedaan terlihat jelas dalam metode penerapan, pengawasan, dan pelaksanaan. Negara Islam memberikan kebebasan penuh untuk pendidikan berdasarkan kepercayaannya kepada pengawas pendidikan, dan karena seluruh rakyat beriman pada konstitusi yang sama, tujuan yang sama, dan warisan budaya yang sama. Rakyat adalah pengawas langsung atas pendidikan, dan merekalah yang tahu bagaimana menyediakan lembaga-lembaga pendidikan dan mempersiapkan sarannya.

Tetapkan untuk sekolah tujuan dasar yaitu mewujudkan pendidikan Islam dengan dasar-dasar dan tujuannya seperti yang telah kita pelajari: sediakan para profesor, penanggung jawab, dan orang-orang yang beriman pada tujuan ini, dan biarkan sekolah bergerak maju berdasarkan tujuan ini. Anda akan menemukan bahwa segala sesuatu di dalamnya selaras, dan setiap hasil baik yang dapat kita harapkan dari sekolah ini, baik di bidang sosial, ekonomi, demokratis (sebagaimana mereka menyebutnya), atau keamanan.

Meskipun demikian, negara tetap menjadi pengawas, bersama dengan rakyat, mendorong persaingan dalam kebaikan di semua lembaga pendidikan, meluruskan yang bengkok, dan bertindak tegas terhadap siapa pun yang mempermainkan keyakinan generasi muda atau menyimpang dari tujuan mereka dan mengubahnya. Negara juga membiayai semua yang dapat dibiayai dari lembaga-lembaga ini, membantu rakyat mendidik anak-anak mereka dan mengajar generasi mereka.

Dengan demikian, dorongan pendidikan menjadi mandiri, bukan dipaksakan, melainkan berasal dari tindakan para guru dan siswa. Tanggung jawab pendidikan terkait dengan hasil yang diharapkan masyarakat dari setiap lembaga pendidikan, bahkan terkait dengan tanggung jawab di hadapan Allah yang menghitung setiap butir atom kebaikan atau kejahatan.

Fungsi Sekolah Modern

a- Fungsi Penyederhanaan dan Peringkasan:

Kompleksitas peradaban kontemporer, meluasnya budaya, keterkaitan antar bangsa dan masyarakat dalam kepentingan dan manfaat, partisipasi manusia dalam sarana penyiaran, komunikasi kabel dan nirkabel, penyebaran sarana kesejahteraan, dan penemuan-penemuan yang telah meningkatkan kecepatan komunikasi dan perpindahan antar bangsa secara menakjubkan, penggunaan listrik dan mobil - semua ini dan lainnya telah membuat anak-anak yang tumbuh sangat membutuhkan penjelasan prinsip-prinsip yang mendasari sarana ini, dan penyederhanaannya sehingga mereka dapat memahaminya dan berinteraksi dengan lingkungan peradaban global baru tanpa kebingungan, kecemasan, ketakutan, kecurigaan, keangkuhan, kekaguman, kemewahan, atau kecerobohan.

Penyederhanaan harus berjalan seiring dengan peringkasan, yaitu merangkum fenomena dan ilmu pengetahuan yang luas dan tersebar ini, dari

studi alam semesta dan alam, ke informasi geografis, ke masalah perhitungan matematika, dan meringkasnya ke dalam hukum, prinsip, atau kaidah yang mudah dipahami dan mencakup sebanyak mungkin aplikasi praktis yang dibutuhkan oleh anak yang sedang tumbuh dalam kehidupan dan masyarakatnya. Dengan informasi, prinsip, dan kaidah terbatas ini, mereka dapat memecahkan kode semua penemuan yang perlu mereka gunakan, dan menggunakan bahasa matematika, meteorologi, dan simbol geografis dalam kehidupan mereka dengan lingkungan dan masyarakat tempat mereka tinggal, sebagaimana mereka menggunakan bahasa bangsa mereka dalam berkomunikasi dengan saudara seiman, bermunajat kepada Tuhan mereka, mengekspresikan perasaan mereka, dan bertukar emosi dan perasaan dengan orang lain.

Pendidikan Islam dengan tujuan dan prinsip-prinsipnya yang telah kita bahas mencakup penyederhanaan dan peringkasan ini untuk beberapa alasan, yang terpenting adalah:

- Bahwa Allah telah menundukkan untuk kita segala yang ada di bumi, maka kita harus menggunakan apa yang telah ditundukkan untuk kita. Penggunaan ini tidak dapat terjadi saat ini kecuali dengan mengetahui hukum alam, pola, dan kekuatannya. Pengetahuan ini tidak dapat diberikan kepada anak-anak kecuali jika diringkas, disederhanakan, dan dibuat lebih dapat dipahami oleh pikiran mereka. Dan apa yang dibutuhkan untuk memenuhi kewajiban adalah juga kewajiban.
- Termasuk sifat pendekatan pendidikan Al-Quran adalah memperhatikan tahapan dan penyederhanaan. Al-Quran mengikuti pendekatan ini untuk menjadi teladan bagi kita dalam mengajak kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Hikmah berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya dan menyajikan pengetahuan dengan cara yang sesuai dengan kondisi pelajar. Dan pelajar muda adalah orang yang paling membutuhkan hal ini.
- Petunjuk pendidikan Nabi juga jelas dalam hal ini. Telah disebutkan dalam atsar: "Kami diperintahkan untuk berbicara kepada orang-orang sesuai dengan kemampuan akal mereka."¹ Dan anak-anak muda adalah orang yang paling membutuhkan penyederhanaan dan peringkasan informasi agar sesuai dengan kemampuan pikiran mereka. Metode Rasulullah ﷺ dengan anak-anak adalah bukti terbesar akan hal ini, sebagaimana akan dijelaskan dan diuraikan pada waktunya, insya Allah.

b- Fungsi Penyaringan dan Pemurnian:

Ilmu pengetahuan atau akidah melewati pikiran generasi-generasi manusia dan masyarakat yang berurutan, sehingga tidak tetap dalam kondisi aslinya. Ilmu tersebut menerima banyak ketidakmurnian, emosi palsu, kesalahan berlebihan, dan pertimbangan pribadi atau sosial dalam kondisi tertentu, di mana orang lebih cenderung pada rumor, cepat percaya, dan terjebak dalam penjelasan naif yang tidak ilmiah. Akibatnya, kebenaran berubah dan akidah menyimpang pada sebagian orang, sehingga mereka menjadi lebih dekat pada kesyirikan, riya, atau berdusta terhadap Rasulullah, dan sebagainya. Beberapa dari mereka bahkan menulis buku-buku dan mencatat kebatilan ini dalam kitab-kitab seperti yang dilakukan oleh beberapa kaum sufi dan ahli bid'ah.

Ketika sekolah menyajikan akidah dan ilmu pengetahuan kepada generasi muda, sekolah berusaha menyaring kebenaran dan memurnikannya dari segala ketidakmurnian, kesalahan, berlebihan, dan kebohongan, agar akidah generasi muda tetap sehat, pikiran mereka lurus, dan pengetahuan mereka benar.

Fungsi ini adalah sifat dasar pendidikan Islam dan merupakan salah satu tujuan dan tugas terpentingnya yang berupaya untuk mencapainya karena alasan-alasan berikut:

- Dalam pandangan Islam, manusia dilahirkan dalam fitrah yang sehat, kemudian kerusakan datang melalui masyarakat yang rusak. Pendidikan Islam adalah perlindungan terhadap kemurnian dan kesehatan fitrah.
- Sifat jiwa manusia sebagaimana digambarkan Islam dapat menerima kebaikan dan kejahatan: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." [Asy-Syams: 91/8].
- Allah menguji manusia, menjadikannya berada di depan dua pilihan, baik memilih jalan kebaikan atau menyimpang kepada bisikan dan khayalan yang mencoba merayunya dengan berbagai cara. Allah memberi kesempatan kepada setan dan memberinya segala kemampuan untuk merayu agar ujian terhadap manusia menjadi sempurna. Inilah alasan terbesar mengapa pendidik harus mempersiapkan diri untuk berhati-hati terhadap penyimpangan, karena penyimpangan ada di segala zaman dan tempat. Di antara metode kewaspadaan terpenting adalah menyaring akidah, syariat, dan

semua ilmu dari ketidakmurnian distorsi dan penyimpangan yang dibisikkan oleh hawa nafsu atau diilhami oleh orang-orang yang menyimpang dari hamba hawa nafsu, syahwat, dan materi di setiap zaman dan tempat.

- Islam secara tegas mengajak untuk membela akidah, syariat, dan fitrah dari distorsi, dan untuk menjauhkan takhayul dan penafsiran yang salah atas fenomena alam. Islam melarang pesimisme sebagaimana telah kita bahas dalam akidah qadha dan qadar. Rasulullah melarang menafsirkan gerhana sebagai akibat dari kematian putranya. Beliau melarang bid'ah dan menambahkan pada syariat dan agama, hingga tugas meninggalkan bid'ah menjadi aspek tersendiri dari aspek-aspek pendidikan Islam.

- Demikian pula, Islam memperingatkan dari kebohongan atau distorsi dalam menyampaikan berita, peristiwa sejarah, dan hadits Rasulullah ﷺ. Islam mengajarkan kepada generasi muda dan manusia bahwa mereka bertanggung jawab atas segala yang mereka bicarakan dengan pembuktian atau memastikan kebenarannya. Allah berfirman: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban." [Al-Isra: 17/36].

Rasulullah ﷺ bersabda: "Cukuplah bagi seseorang dikatakan berdusta jika dia menceritakan segala yang dia dengar."^[50]

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menyajikan kurikulum dan materi ilmiah kepada generasi muda yang telah disaring dan dimurnikan dari segala ketidakmurnian atau distorsi, tetapi juga mendidik generasi muda untuk menahan diri dari menerima apapun tanpa memverifikasinya. Dengan cara ini, pendidikan Islam membangun ketahanan dalam diri mereka terhadap segala bentuk distorsi atau takhayul, dan mendidik mereka tentang "kejujuran ilmiah" dan "pemikiran logis", sehingga mereka hanya menerima kebenaran ilmiah yang sahih dan berita sejarah yang benar.

^[50] Mungkin asal atsar ini adalah yang diriwayatkan dalam Sahih Bukhari dari perkataan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu: "Berbicaralah kepada manusia dengan apa yang mereka pahami. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?" Jilid 1, Kitab Ilmu.

C- Memperluas Wawasan Generasi Muda dan Menambah Pengalaman Mereka Melalui Transfer Warisan:

Sekolah tidak hanya mengembangkan pengalaman generasi muda yang berasal dari interaksi mereka dengan lingkungan dalam situasi yang diperlukan oleh keadaan mereka, tetapi juga memberikan pengalaman dari generasi-generasi manusia terdahulu yang telah ada sejak berabad-abad, serta pengalaman dari bangsa-bangsa kontemporer lainnya.

Inilah yang disebut oleh beberapa ahli pendidikan sebagai fungsi "transfer warisan", dan dalam pendidikan Islam dapat disebut sebagai "menghidupkan kembali warisan". Warisan dalam bahasa berarti perpindahan kekayaan dari nenek moyang kepada keturunan, dan istilah ini juga berlaku untuk kekayaan intelektual, makna-makna keagamaan, dan kitab-kitab suci. Allah berfirman: "Maka sepeninggal mereka datanglah generasi yang mewarisi kitab" [Al-A'raf: 7/169].

Dan Allah berfirman: "Kemudian Kami wariskan kitab itu kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami" [Fatir: 35/32].

Kepedulian terhadap warisan intelektual dan budaya sangatlah penting, karena hal itu mentransfer kepada kita pengalaman-pengalaman berharga yang telah dihabiskan generasi-generasi untuk memperolehnya. Ini adalah buah dari kreativitas, peradaban, penemuan, penelitian ilmiah, dan penemuan para pendahulu. Namun, besarnya warisan ini, hilangnya warisan kuno, perubahan banyak keadaan dan kondisi, serta keyakinan menjadikan mustahil bagi suatu bangsa untuk memberikan seluruh warisan mereka kepada anak-anak mereka dengan segala liku-likunya, termasuk perubahan-perubahan yang terkadang mencapai tingkat kontradiktif dalam beberapa masa dan perubahan sejarah.

Oleh karena itu, "sekolah" harus memilih unsur-unsur warisan intelektual dan budaya yang dapat diberikan kepada generasi sekarang untuk membantu kesatuan psikologis mereka^[51], kesatuan umat tempat mereka hidup, kesatuan geografis dan historis masyarakat, dan untuk mewujudkan kebaikan

^[51] Penjelasan poin ini akan datang ketika membahas fungsi sekolah berikutnya, "Peleburan, Penyatuan, dan Homogenitas."

bagi masyarakat ini serta menjauhkan kejahatan dan penyimpangan dari anak-anaknya dan dari kehidupan serta semua bidangnya.

Pemilihan ini membutuhkan standar dan ukuran, dan ukuran ini membutuhkan tujuan untuk dicapai. Kami telah menjelaskan tujuan pendidikan Islam pada bab sebelumnya, dan berdasarkan tujuan ini kita dapat mengklasifikasikan tujuan-tujuan yang dicari ketika melestarikan warisan sebagai berikut:^[52]

*- Beberapa orang melestarikan warisan intelektual mereka karena fanatisme terhadap nenek moyang mereka. Berdasarkan prinsip ini, sebuah arah sosial politik telah dibentuk yang disebut nasionalisme, yaitu fanatisme setiap kaum terhadap apa yang mereka yakini, nenek moyang mereka, peradaban mereka, dan kepentingan nasional mereka, baik mereka berada dalam petunjuk atau kesesatan. Bahkan, petunjuk bagi mereka adalah kepentingan nasional, karena itu kita menemukan bahwa fenomena kolonialisme dan eksploitasi kekayaan bangsa-bangsa yang lemah adalah hasil dari pendekatan ini^[53] pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 Masehi. Al-Qur'an mengecam fanatisme buta terhadap nenek moyang ini, Allah berfirman: "Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.' (Apakah mereka akan mengikuti) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk?" [Al-Baqarah: 2/170].

*- Sebagian orang menerima apa yang dicapai oleh peradaban bangsa-bangsa beradab, mengejar manifestasi peradaban yang gemerlap, mewujudkan kemewahan dan kebesaran dengan harta, istana, dan perhiasan, serta berharap untuk meniru mereka dan mencapai kekayaan dan kemewahan yang telah mereka capai. Islam menjelaskan bahwa tujuan ini tidak layak menjadi tujuan tersendiri, bahkan terkadang aspek kemewahan dapat menjadi sarana untuk menggoda orang-orang kafir, meningkatkan kemelekatan mereka pada dunia, ketekunan mereka dalam kesesatan, dan kesombongan mereka, yang meningkatkan tanggung jawab dan siksaan mereka. Allah berfirman: "Dan sekiranya bukan karena menghindarkan manusia menjadi umat yang satu

^[52] Saya mendapatkan inspirasi klasifikasi ini dari koreksi ayat-ayat Al-Qur'an, dan perenungan apa yang menunjukkan topik ini dari buku ini.

^[53] Lihat: Pendidikan Islam dan Kewarganegaraan yang Baik dalam bab "Tujuan Pendidikan Islam" dalam buku ini.

(dalam kekafiran), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan tangga-tangga yang mereka naiki, dan pintu-pintu (perak) bagi rumah mereka, dan dipan-dipan yang mereka bertelekan di atasnya, dan perhiasan-perhiasan (dari emas). Dan semua itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, sedangkan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." [Az-Zukhruf: 43/33-35].

*- Adapun jika tujuan dari mengambil sarana peradaban adalah mengambil prinsip-prinsip kekuatan dan pemberdayaan dalam kekuasaan untuk menegakkan syiar-syiar Islam dan mempertahankannya, maka ini adalah salah satu tujuan yang paling agung dan paling mulia. Allah berfirman: "Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, 'Tuhan kami ialah Allah.' Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa, (yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." [Al-Hajj: 22/39-41].

*- Adapun menghidupkan kembali akidah dalam jiwa generasi-generasi: ini adalah tujuan tertinggi pendidikan Islam, dan merupakan tugas yang lebih tinggi daripada yang digambarkan sebagai "transfer warisan." Ini adalah pemeliharaan fitrah yang Allah telah ciptakan manusia di atasnya, yaitu kesiapan untuk mengesakan Allah, untuk mengenal keagungan-Nya dengan merenungkan ciptaan-Nya, dan untuk mewujudkan hal itu Allah telah memberi kita "Islam" ini, agama Allah, untuk menjadi petunjuk yang menerangi jalan bagi kita untuk diikuti guna mencapai tujuan kita "beribadah kepada Allah dan mengamalkan syariat-Nya."

Rasulullah ﷺ telah menggambarkan bahwa ilmu dan syariat yang ditinggalkan para nabi untuk generasi setelah mereka adalah warisan yang mereka tinggalkan untuk umat. Allah telah mengharamkan bagi manusia untuk

mewarisi harta atau barang-barang dari para nabi, karena mereka tidak diutus untuk mengumpulkan harta, mencari kekayaan, atau untuk mewariskan harta kepada keturunan mereka.

Syariat dan ajaran kenabian adalah warisan paling berharga yang menghidupkan akidah tauhid dalam jiwa, dan mendidik generasi muda di atas fitrah yang sehat.

Oleh karena itu, memperkaya pengalaman generasi muda dengan ajaran syariat dan akidah tauhid adalah fungsi pertama dan tugas terpenting yang diemban oleh sekolah dalam pandangan pendidikan Islam.

Setiap "warisan" lain harus mengikuti warisan ilahi ini, yang Allah wariskan kepada orang-orang yang Dia pilih dari hamba-hamba-Nya yaitu para nabi dan pengikut mereka, hingga syariat Muhammad sampai kepada kita dalam keadaan putih bersih untuk kita amalkan, dan mewujudkan ibadah kepada Allah dan mengesakan-Nya.

Ilmu-ilmu dan peradaban bangsa-bangsa lain: kita mengambil darinya apa yang memungkinkan kita di bumi ini, dan memberikan kita sarana kekuatan dalam segala artinya: kekuatan militer, kekuatan ekonomi, kekuatan media, dan kekuatan organisasi, untuk mempertahankan akidah kita, tanah kita, rumah kita, masjid-masjid kita, nyawa kita, dan kehormatan kita.

Dengan maksud inilah kita memperluas pengalaman ilmiah para pemuda: dalam fisika, kimia, astronomi, meteorologi, geografi, matematika, dan lain sebagainya.

Bukan untuk tujuan membanggakan diri, menyombongkan diri, berlomba-lomba dalam jumlah, atau menampilkan diri sebagai negara beradab yang jumlah orang terpelajarnya meningkat berlipat ganda dalam seperempat abad, atau tempat budaya ilmiah tersebar luas, dan laboratorium serta fakultas ilmiah menjadi banyak.

Bangsa-bangsa tidak diukur dari jumlah, tetapi bertambah banyak dengan kemenangan dan berkurang dengan kekalahan. Artinya, mereka diukur dengan hasil yang mereka capai di bidang kemenangan, keunggulan militer, industri, dan moral. Diukur dengan apa yang ditanamkan sekolah dalam jiwa anak-anaknya berupa keimanan kepada Allah, kepercayaan diri, dan kesiapan untuk mati demi meninggikan kalimat Allah, serta kesadaran ilmiah dan

budaya yang dipersenjatai dengan senjata keimanan, ilmu bahasa Arab dan sastranya, serta sejarah Islam. Semua pengetahuan dan ilmu ini adalah bagian dari warisan Islam, karena membantu memahami Al-Qur'an, menjaga syariat dan mengamalkannya. Oleh karena itu, kita harus memilih apa yang mewujudkan tujuan ini dari ilmu-ilmu tersebut, dan meninggalkan ketidakmurnian dan penyimpangan yang terjadi di pinggiran sejarah Islam yang kukuh ini.

Orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan ingin agar orang-orang beriman condong dengan kecenderungan yang besar telah lebih-lebihkan hal ini. Mereka menyajikan perselisihan dan perang internal, serta berita-berita cabul yang dinisbatkan kepada beberapa khalifah dan pemimpin, seolah-olah itulah ukuran dan dasar sejarah ini. Mereka lalai atau pura-pura lalai tentang tujuan tertinggi yang karenanya nenek moyang kita menaklukkan dunia, dan tentang reformasi internal besar yang mereka lakukan.

Mereka menjadikan sebagian besar bukti ilmu bahasa, sejarah, dan sastranya berkisar pada urusan kehidupan, hawa nafsu, dan kemaksiatan, dan melupakan bukti-bukti Al-Qur'an dan adabnya, padahal dengan Al-Qur'an Allah menjaga bahasa Arab dari kehilangan, perpecahan, dan disintegrasi, serta menyatukan umat dan perkataannya.

D- Fungsi Peleburan, Penyatuan, Menciptakan Keseragaman, dan Menyatukan Para Pemuda:

Sekolah saat ini didatangi oleh ratusan siswa dari berbagai lingkungan yang berbeda dalam hal kemiskinan dan kekayaan, status dan kedudukan sosial, tingkat peradaban dan urbanisasi, tingkat religiusitas dan rasa tanggung jawab atau kelalaian, serta perasaan tersesat. Jika kita mengamati sekelompok sekolah di negara atau kerajaan mana pun, kita akan menemukan perbedaan dalam kebiasaan, dialek, dan konsep tentang kehidupan antara pedesaan dan perkotaan, antara pesisir, gurun, atau daerah pertanian, industri, atau komersial.

Apa pengaruh sekolah terhadap perbedaan dan keberagaman ini, dan apa posisinya terkait hal tersebut?

Para filsuf pendidikan modern berpendapat bahwa salah satu hasil spontan dari keberadaan dan hidup bersama para siswa di bawah satu sistem sekolah, diikat oleh ikatan sosial yang mengikat hati dan jiwa mereka satu sama lain,

sementara mereka berada dalam masa muda, kegembiraan masa kecil, dan keceriaan masa muda - semua ini cukup untuk melebur individu-individu masyarakat dan menghilangkan atau mengurangi perbedaan antar individu dan kelasnya, tidak peduli seberapa jauh tempat tinggal mereka terpisah atau seberapa jauh pertimbangan, kebiasaan, tradisi, dan pemikiran memisahkan mereka. Namun, pendapat ini terlalu dilebih-lebihkan, bahkan realitas sangat bertentangan dengannya.

Pandangan terhadap masyarakat Arab dan Islam menunjukkan kepada kita bahwa sebagian besar anggotanya lulus dari sekolah-sekolah dengan sistem dan kurikulum yang sama, namun mereka tetap berbeda dalam satu negara setelah lulus dan masuk ke dalam kehidupan nyata. Mereka tidak dipersatukan di bawah satu bendera atau tertarik pada satu tujuan, melainkan terpisah oleh kepentingan, hasrat, dan egoisme.

Hal ini karena peleburan dan homogenitas yang sejati tidak akan tercapai dalam jangka panjang kecuali jika hati, emosi, dan pikiran berkumpul berdasarkan fondasi psikologis yang mendalam yang cocok untuk membentuk konsepsi sosial bersama, seperti yang disebut oleh para sosiolog, dengan syarat hal itu muncul secara spontan dari kedalaman jiwa tanpa paksaan atau pemaksaan sosial.

Fondasi-fondasi ini harus dibangun di atas keimanan yang benar, iman pada kebenaran yang sehat, sejalan dengan fitrah manusia dan akal sehat, yang menyatukan pandangan manusia terhadap saudaranya sesama manusia, terhadap alam semesta, terhadap kehidupan, dan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dengan menyatukan ketundukan mereka kepada Pencipta alam semesta, Pemberi kehidupan dan kematian, Pemberi kemuliaan kepada manusia, serta kepada hukum dan perintah-Nya.

Jika Anda merenungkan makna sifat-sifat ini, Anda tidak akan menemukan kesesuaiannya kecuali pada "fondasi pendidikan Islam", seperti yang telah kami kemukakan dalam bab sebelumnya, dan Anda akan memahami makna firman Allah: "Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka" [Al-Anfal: 8/63]. Tauhid yang diserukan oleh Al-Qur'an dan mempengaruhi jiwa orang-orang Arab itulah yang melebur dan menyatukan mereka.

Peleburan dan homogenitas di antara warga negara hanya terjadi jika keimanan yang benar menyatukan hati mereka, dan kemudian semua perbedaan melebur, semua pertimbangan yang memisahkan terhapus, dan semua orang dengan sendirinya melepaskan semua perselisihan, kebencian, dan sebab-sebab iri hati atau perpisahan, dalam upaya mencari keridhaan Allah, mencintai Allah, dan bersyukur kepada-Nya atas nikmat iman, kebahagiaan jiwa, dan ketenangan.

Sekolah tidak dapat melebur warga negara atau mencapai homogenitas yang diinginkan di antara mereka kecuali jika dibangun di atas dasar pendidikan Islam dan mewujudkan tujuan-tujuannya.

Adapun sekolah-sekolah yang didasarkan pada prinsip-prinsip "kewarganegaraan yang baik" di negara-negara Barat, sebenarnya merupakan alat untuk menanamkan sifat persekongkolan kolonial dan tirani bangsa-bangsa yang kuat atas bangsa-bangsa yang lemah. Hal ini karena mereka tidak memiliki standar nyata untuk warga negara yang baik selain mengikuti kaumnya dalam kebaikan atau kejahatan, dan dalam mewujudkan hasrat dan kepentingan duniawi, penindasan dan kesombongan, dominasi dan kesewenang-wenangan tanpa hak, seperti yang telah kita lihat dalam penelitian kita tentang tujuan pendidikan ketika kita membahas topik "Islam dan Kewarganegaraan yang Baik".

h. Fungsi Koordinasi dan Koreksi Berbagai Upaya Pendidikan:

Banyak faktor yang berkontribusi dalam pendidikan generasi, termasuk rumah yang perannya telah kita jelaskan, masyarakat yang penjelasannya akan datang, media, masjid, dan lingkungan tempat tinggal. Namun, faktor-faktor dan institusi-institusi ini mungkin meninggalkan beberapa ketidakselarasan dalam jiwa anak muda, pertentangan antara pemikiran dan emosi, atau beberapa kesalahan, terutama jika tidak berasal dari tujuan dan dasar yang sama. Berlebihan dalam beberapa surat kabar, selektifnya beberapa stasiun radio dalam beritanya, dan lemahnya lagu-lagu yang memenuhi pendengaran, pikiran, dan banyak hati, semua itu dan lainnya tidak sesuai dengan pemikiran pendidikan yang baik dan informasi akurat yang disajikan sekolah. Oleh karena itu, menjadi tugas sekolah untuk mengoordinasikan upaya lembaga-lembaga ini melalui kerja sama ilmiah langsung, di bawah naungan negara yang sama, atau menyelenggarakan seminar khusus bagi siswa untuk mengkritik semua yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga dan pengaruh

pendidikan ini, untuk menyebarkan pendapat yang benar di rumah mereka dan di antara keluarga mereka.

Pekerjaan ini mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan Islam, serta dasar-dasar ibadah dan legislatifnya secara spontan. Syariat Islam adalah pengendali moral bagi masyarakat, dan sekolah adalah institusi sosial yang paling berhak menangani pengendalian ini melalui koordinasi dan koreksi seperti yang telah kita lihat.

Melengkapi Tugas Pendidikan Rumah:

Sekolah dengan benar dianggap sebagai alat pelengkap; karena pendidikan anak dimulai dalam pangkuan orang tuanya, yang mengajarkannya prinsip-prinsip bahasa, konsep kehidupan sosial, cara hidup dengan lingkungan, berinteraksi dengan kondisi kehidupan, dan menanamkan di hatinya prinsip-prinsip iman yang benar.

Oleh karena itu, harus ada kerja sama yang jelas antara rumah dan sekolah. Sekolah harus mengalokasikan perangkat untuk mengoordinasikan komunikasi dengan wali: ayah siswa dan ibu siswi, mengetahui nomor telepon, area tempat tinggal, dan tempat kerja mereka, dan mengetahui kondisi di mana anak-anak dibesarkan di rumah mereka dan metode pendidikan mereka di sana, untuk memperbaiki yang salah dan melengkapi yang baik, dan bekerja sama dengan wali untuk memperbaiki anak-anak dan mendidik mereka dengan baik agar rumah dan sekolah dapat melengkapi apa yang telah dimulai oleh yang lain, dari menanamkan iman yang benar dan perilaku yang baik, dan memperbaiki penyimpangan dan masalah dalam kehidupan anak, dan agar tidak terjadi pertentangan dan kontradiksi antara metode pendidikan rumah dan metode sekolah, sehingga anak-anak tidak menjadi korban pertentangan ini.

Fungsi pendidikan sekolah ini hanya dapat dicapai sepenuhnya ketika mengadopsi prinsip "saling menasihati dalam kebenaran", yang merupakan salah satu prinsip terpenting dari pendidikan sosial Islam. Sekolah bekerja sama dengan masjid, rumah, dan masyarakat, dengan tujuan semua pihak untuk mencapai pengabdian kepada Allah, menerapkan syariat-Nya, dan mencapai kemuliaan dan martabat bagi umat Islam dan generasinya, serta memberikan nasihat kepada wali yang bertanggung jawab atas radio, pers,

dan televisi, yang merupakan salah satu sarana terpenting yang memengaruhi pendidikan generasi dengan cara tidak langsung.

Jebakan Sekolah Modern dan Pengobatannya:

Meskipun beban besar yang ditanggung sekolah saat ini dalam mendidik generasi, mereka telah jatuh ke dalam jebakan mengerikan yang hampir menyebabkan umat Islam menyerah dan menyerahkan generasinya pada kekalahan, permisivitas, dan ateisme di banyak negara Arab dan Islam.

Dan di antara jebakan terpenting ini adalah:

***- Isolasi:**

Sekolah dasar Quran (kuttab) dan halaqah masjid berasal dari rakyat untuk mendidik masyarakat Muslim, dan selalu berhubungan dengan rakyat, sehingga tidak menjadi kelas profesional yang terisolasi dari masyarakat. Mereka terus menangani masalah masyarakat Islam, dan para penuntut ilmu yang ikhlas menjadi kritikus terhadap kesalahan para penguasa, pedagang, pemimpin, dan para profesional, menasihati mereka tanpa takut celaan para pencela demi Allah. Mereka berbagi kegembiraan, kesedihan, dan peperangan rakyat, seperti yang dilakukan oleh Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah dan murid-muridnya ketika terjadi perang melawan kelompok Batiniyyah yang menusuk umat dari belakang pada masa Perang Salib. Hal ini karena ilmu dan pendidikan Islam mereka telah mempersiapkan mereka untuk melayani masyarakat dan umat mereka.

Namun, sekolah modern saat ini telah menjadi terisolasi dari kehidupan sosial, jarang merasakan kebutuhan masyarakatnya untuk memenuhinya atau kesalahannya untuk memperbaikinya.

Sebagian besar sekolah sekarang hidup di menara gading mereka, dalam dunia mereka yang tertutup pada diri mereka sendiri, dengan fokus pada penyelesaian kurikulum, pengorganisasian siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang cocok, reputasi baik, hasil sekolah yang diharapkan, dan tingkat kelulusan yang bergengsi.

Teriakan beberapa pendidik seperti "John Dewey" telah muncul untuk menjadikan sekolah sebagai masyarakat mini, tetapi ini tidak cukup. Sekolah telah disebut sebagai komunitas siswa yang kekanak-kanakan, yang tidak

mewakili masyarakat dewasa dan jarang bersimpati dengannya, hanya dalam batas-batas studi lingkungan dan pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan Islam yang bertujuan menghasilkan reformis sejati dan pelopor sosial, mendorong sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam menasihati masyarakat dan berkontribusi pada perbaikannya. Sekolah hendaknya mengirim siswanya sebagai pengkhotbah ke masjid-masjid, dan kontributor dalam mendorong ketertiban lalu lintas, misalnya, atau kebersihan kota dan taman-tamannya, mendorong pengumpulan sumbangan untuk jihad atau membantu orang miskin, bekerja untuk memberantas buta huruf, dan semua yang dibutuhkan masyarakat.

Untuk mencapai ini, sekolah harus mengambil kurikulum, buku, materi, dan aktivitasnya dari inti keyakinan bangsa, sejarahnya, tujuannya, kebutuhannya, harapan dan kesedihannya, sehingga menghasilkan generasi yang merasakan masalah masyarakatnya dan bekerja untuk menyelesaikannya, merasakan penderitaan umatnya dan dilatih untuk berusaha menghilangkannya, memusuhi siapa pun yang memusuhi umatnya, dan dalam jiwanya hidup cita-cita dan kepentingan umatnya sehingga ia bekerja untuk mewujudkannya sejak masa kecilnya, untuk terus bersimpati dengan masyarakatnya dan masalah-masalah umatnya, setia kepada umat Islam dan tulus kepadanya sepanjang hidupnya.

Semua sekolah dapat bertemu dalam hal ini melalui pertemuan para pekerjanya dalam keikhlasan, keimanan yang jujur, dan bekerja untuk meninggikan firman Allah dalam jiwa dan hati generasi, dan melalui pengorganisasian para pengawas sekolah untuk urusan, kurikulum, dan aktivitasnya berdasarkan prinsip-prinsip ini, dan melalui pengawasan, nasihat, bimbingan, dan kerja sama yang baik dengan guru-guru sekolah, kepala sekolah, dan para pekerjanya, dengan kesadaran, keseriusan, dedikasi, dan keikhlasan demi kepentingan umum, yang hanya dapat dicapai dengan mengejar keridhaan Allah. Inilah yang menyatukan hati dan upaya orang-orang yang ikhlas.

***- Ketergantungan pada budaya Barat dan filsafatnya yang didasarkan pada ateisme:**

Jika kita merenungkan sebagian besar buku sekolah kita dan referensi yang diambil darinya, kita akan menemukan bahwa beberapa diterjemahkan secara

harfiah dan sebagian lain secara maknawi dari referensi dan budaya Barat. Sejarah kita ditulis oleh penulis dari referensi sejarawan asing, dan buku-buku ilmu alam seperti fisika, kimia, dan anatomi tubuh manusia diterjemahkan dari penelitian alam yang dilakukan oleh ilmuwan Barat. Demikian pula ilmu-ilmu humaniora seperti pendidikan, psikologi, sosiologi, dan ilmu-ilmu lain seperti geologi dan geografi.

Seseorang mungkin bertanya: Apa kerugian bagi seorang Muslim jika ia mengambil hikmah dari musuhnya, selama ia membutuhkannya dan mereka telah mendahului kita dalam menemukan ilmu-ilmu ini dan mengembangkannya, setelah nenek moyang kita meletakkan dasar-dasar penelitian ilmiah untuk menemukannya, dan sebenarnya telah mulai menulis tentang prinsip-prinsip kedokteran, fisika, kimia, aljabar, dan sosiologi?

Ini mungkin benar jika kita bisa mengambil ilmu-ilmu ini tanpa menggoyahkan keyakinan generasi muda, merusak entitas psikologis mereka, dan menyebarkan kerusakan dan kehancuran dalam entitas sosial umat. Para orang Barat ini telah mengubah semua prinsip yang menjadi dasar penelitian nenek moyang kita, dan mereka mengadopsi metode logis dan eksperimental tanpa dasar-dasar agama dan intelektual.

Dengan demikian, ilmu-ilmu Barat ini memiliki "titik tolak akidah" yang bertentangan dengan akidah tauhid yang hidup dalam hati setiap Muslim dan dibela oleh setiap orang yang bersemangat untuk Islam. Ilmu-ilmu Barat ini berangkat dari konsepsi yang keliru tentang seluruh eksistensi yang berbeda dari dasar-dasar pemikiran Islam yang telah kami jelaskan di bab ketiga buku ini.

Kita dapat merangkum latar belakang ini, atau asumsi-asumsi ideologis yang sama di antara semua cabang pengetahuan dan budaya Barat dengan mengatakan: Keberadaan seluruhnya, menurut klaim mereka, terbatas pada alam dan manusia, dan manusia adalah bagian dari alam dan salah satu jenisnya. Alam muncul dengan sendirinya, begitu pula hukum-hukumnya, yang menurut pendapat mereka, ditentukan oleh dirinya sendiri tanpa ada yang menentukannya. Akal, menurut mereka, adalah satu-satunya jalan untuk mengetahui kebenaran, dan tidak ada jalan lain. Nilai-nilai moral, nilai-nilai, dan konsep-konsep hukum hanyalah fakta atau kejadian seperti kejadian alam, yang muncul dan berkembang, sehingga tidak tetap. Manusia itu sendiri

hanyalah binatang sosial yang berpikir, dan jiwa manusia hanyalah sekumpulan insting.

Dalam filsafat Barat ini, atau pandangan eksistensial tentang alam semesta seperti yang kita lihat, tidak ada tempat bagi Tuhan, dan hubungan-Nya dengan manusia dan alam semesta dan sistem kausalnya, juga tidak ada tempat untuk wahyu dan kenabian, tidak ada balasan dan kehidupan abadi, dan tidak ada hal-hal gaib lainnya^[54].

"Konsep-konsep ini tersebar di berbagai ilmu yang diajarkan dalam sistem pendidikan yang dominan di dunia Islam, dan dari keseluruhannya terbentuk suatu kompleks pemikiran ideologis yang bertentangan secara fundamental dengan Islam."^[55]

Inilah bencana yang dibawa oleh sekolah modern ke bangsa kita dan generasi kita di seluruh negeri-negeri Islam. Bencana "yang belum pernah dikenal oleh umat Islam dalam sejarah yang lebih mengerikan dan lebih mengerikan dalam akibatnya, tidak sebanding dengan bencana Tatar, Perang Salib, atau perang kolonial. Bahkan, semua masalah politik, sosial, ekonomi, dan pendidikan yang dihadapinya adalah cabang dari masalah mendasar ini."^[56]

"Solusi untuk masalah ini bukanlah dengan mengusir ilmu-ilmu ini dan menutup pintu di hadapannya, melainkan solusi yang kami ajukan dan kami serukan untuk diterapkan adalah merumuskan seluruh ilmu dengan formulasi Islam, atau lebih tepatnya, mendirikan di atas fondasi Islam, dan menjalankannya dari titik tolak Islam, yaitu membangunnya atas dasar pandangan umum tentang eksistensi sebagaimana yang disajikan oleh Islam."¹

^[54] Profesor Muhammad Al-Mubarak - dari majalah Al-Ba'th Al-Islami "Volume 21 - Edisi 10 - hlm. 32" diterbitkan oleh Nadwatul Ulama di India.

^[55] Dalam buku-buku ilmu alam, Anda menemukan pernyataan seperti: Alam telah menganugerahkan manusia dengan berbagai kekuatan dan kemampuan, dan menciptakan dalam oksigen dan hidrogen, misalnya, karakteristik khusus untuk membentuk air, dan seterusnya. Sejarah telah dibagi menjadi abad-abad awal, abad pertengahan, dan modern berdasarkan peristiwa-peristiwa Eropa, sehingga menjadikan seluruh dunia mengikuti pertimbangan Eropa dalam sejarahnya. Ilmu geografi mengklasifikasikan masyarakat menurut pertimbangan material Eropa, dan begitu pula ilmu-ilmu lainnya.

^[56] Paragraf 2 dari halaman sebelumnya dari artikel profesor berjudul "Menuju Formulasi Islam untuk Sosiologi", majalah Al-Ba'th Al-Islami edisi Rajab 1397 H, hlm. 34-35.

Buku ini adalah upaya untuk menyelesaikan salah satu aspek dari masalah ini dalam bidang pendidikan. Ini adalah upaya untuk merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif untuk mendidik generasi berdasarkan fondasi pemikiran Islam di mana kurikulum sekolah dirumuskan, buku-buku sekolah disusun berdasarkan panduan tersebut, aktivitas sekolah dilaksanakan, dan semua yang dibutuhkan oleh sekolah dan pendidikan generasi.

*- Terpecahnya kepribadian anak dan terputusnya ikatan kesatuannya:

Ketergelinciran ini adalah akibat hukuman dari yang sebelumnya, yaitu bahwa mayoritas masyarakat Eropa tidak mampu benar-benar melepaskan diri dari keyakinan agama dan dari kepercayaan akan keberadaan Pencipta dan Hari Akhir dalam beberapa bentuk. Para pemimpin pemikiran dan budaya Barat tidak menemukan cara lain selain memisahkan antara ilmu dan agama, dan antara gereja dan pemerintahan, sehingga menyebarkan prinsip yang keliru yang mengatakan: "Berikan apa yang menjadi hak Allah kepada Allah, dan apa yang menjadi hak Kaisar kepada Kaisar." Akibatnya adalah penguatan pilar-pilar arah ateistik yang menjadi dasar budaya Barat seperti yang kita lihat di semua sekolah, publikasi ilmiah, dan berbagai bidang ilmu, dengan dalih bahwa ini adalah ilmu-ilmu positivistik "yang mempelajari realitas" dan tidak ada hubungannya dengan agama. Padahal, penalaran tentang keagungan Allah adalah bagian dari realitas yang dialami oleh setiap pikiran sehat yang berpikir secara logis dan berangkat dari hal-hal yang konkret di sekitarnya menuju sebab-sebabnya, seperti yang telah kita lihat dalam pembahasan tentang asas-asas pendidikan Islam.

Pendidikan Barat modern tidak menentukan posisi logis terhadap konflik ini, meskipun ia meyakini di bidang psikologi dan kerja pendidikan tentang kesatuan jiwa manusia dan kesatuan pengalaman yang diperoleh anak terlepas dari berbagai aspek pengalaman tersebut.

Namun, pendidikan Barat telah melepaskan kesatuan ini dan menyerah pada filosofi perpecahan yang membagi jiwa menjadi dua bagian yang bertentangan: satu yang percaya pada Allah yang Maha Kuasa, Pencipta, dan satu lagi yang percaya pada alam, yang menurut klaim mereka, adalah sumber energi, kekuatan, dan hukum-hukum.

Itulah filosofi yang mendominasi sebagian besar sekolah di negara-negara Islam saat ini, tanpa kita sadari. Anda melihat, misalnya, guru ilmu alam atau geografi, jika ditanya oleh seorang siswa tentang kebijaksanaan Pencipta dalam hal yang berkaitan dengan ilmu yang diajarkannya, ia akan mengarahkan siswa tersebut ke guru agama dengan alasan bahwa ia tidak ada hubungannya dengan masalah agama. Situasi seperti ini berulang, sehingga anak meyakini bahwa makna-makna akidah dan konsepsi Islam tentang alam semesta tidak ada hubungannya dengan ilmu-ilmu alam, geografi, atau bahkan sejarah, dan bahwa tempatnya hanya ada di buku-buku agama, dan waktunya hanya pada pelajaran tauhid, fikih, hadits, Al-Qur'an, dan tafsir. Mungkin ia mengira bahwa ilmu-ilmu Islam ini tidak menjelaskan fakta-fakta alam semesta dengan kejelasan yang sama seperti yang dijelaskan oleh pelajaran sains dan geografi "penjelasan yang terbatas pada hukum-hukum positif alam tanpa mengaitkannya dengan pengaturan Pencipta dan pendidikan-Nya terhadap hukum-hukum alam semesta dan kekuatannya."

Filosofi yang memisahkan agama dari negara "dalam satu masyarakat," ruh dari jasad dalam satu makhluk, ilmu dari akhlak dalam satu entitas manusia, dan akal dari perasaan, adalah filosofi yang membingungkan yang membuat anak kebingungan tanpa kepribadian, tanpa keyakinan, dan tanpa kepercayaan pada apapun, bahkan mengajarnya kemunafikan, plin-plan, dan peniruan kepribadian yang saling bertentangan dan beragam.

Penyelesaian masalah ini, seperti penyelesaian masalah sebelumnya, didasarkan pada penyusunan kembali kurikulum dan buku-buku untuk semua pengetahuan dan ilmu dari sudut pandang Islam, tetapi dengan syarat diadakannya pelatihan pendidikan Islam yang melatih para guru dan pengajar untuk mewujudkan sudut pandang ini dalam semua aspek pendidikan dan pengajaran sekolah.^[57]

*- Pemujaan terhadap ijazah dan ujian, serta menjadikannya tujuan itu sendiri: "Ijazah ilmiah" pada masa lalu di kalangan pendahulu kita adalah kesaksian dari seorang ulama terkemuka yang bersaksi bagi salah satu muridnya akan

^[57] Paragraf ini dan paragraf d dan e dari karya penulis, salah satunya berjudul "Dari Panen Pendidikan Modern di Negara Kita" 2/83, dan yang lainnya berjudul "Kritik Pendidikan Modern" hlm. 80 dari buku "Pendidikan dan Metode Pengajaran", oleh para penulis Abdurrahman Nahlawi, Abdul Karim Utsman, Muhammad Khair Arqasusi, terbitan Fakultas dan Institut di Riyadh 1392 H.

kemampuannya untuk mengajar buku tertentu, dan mengizinkannya melakukan hal itu, serta menuliskan yang menunjukkan makna ini: "Saya mengizinkan si fulan untuk mengajar buku ini dalam ilmu ini." "Ijazah" tidak diberikan kecuali setelah adanya keyakinan tentang kemampuan "pengajar baru" ini, dan setelah ia mendampingi gurunya dalam waktu yang cukup, serta mendiskusikan semua isu dalam buku tersebut dengan pemahaman, penguasaan, dan pengolahan. "Orang yang mendapat ijazah" tetap berhubungan dengan gurunya setelah itu. Dengan demikian, ijazah adalah titik awal untuk studi dan penelitian ilmiah.

Namun sekarang, siswa telah membatasi ambisinya hanya untuk mendapatkan ijazah. Ketika ia memperolehnya, berakhirlah kehidupan ilmiahnya dan ia melupakan segalanya. Nilai ijazah sekarang ditentukan oleh seberapa banyak pekerjaan yang bisa didapatkan pemiliknya yang menghasilkan keuntungan besar dengan usaha minimal, seolah-olah ijazah itu adalah "surat berharga" yang dibawa oleh lulusan untuk mengetuk pintu perusahaan atau kantor pemerintah, guna mendapatkan posisi sosial dan gaji bulanan yang besar.

*- Menghasilkan pegawai mekanis: Dengan demikian, universitas dan sekolah kita menghasilkan pemuda dengan budaya yang minim, pemikiran yang dangkal, yang tidak memiliki tujuan selain mendapatkan ijazah. Mereka tidak percaya pada kebenaran ilmiah demi kebenaran itu sendiri, dan tidak menikmati hasil-hasil intelektual dan praktisnya. Tujuan mereka hanyalah menuangkan huruf dan ungkapan di atas kertas ujian, kemudian melupakannya setelah lulus. Ketika mereka mulai bekerja di kantor atau perusahaan, mereka menjadi pegawai seperti mesin bisu yang bergerak sesuai perintah yang diberikan kepada mereka, kehilangan semua kemampuan untuk berinisiatif, orisinalitas, dan menciptakan solusi pribadi untuk masalah yang mereka hadapi. Mereka tidak memiliki tujuan selain menghitung hari untuk menerima gaji mereka, dan bulan atau tahun untuk menunggu kenaikan gaji dan promosi.

Kedua masalah ini dapat diselesaikan dengan mengikuti atau mewujudkan hal-hal berikut:

- Melatih para pemuda dalam kehidupan universitas mereka, atau di institut teknis atau profesional, untuk menggunakan pengetahuan, ilmu, dan keterampilan yang mereka terima untuk menyelesaikan

masalah masyarakat mereka, yaitu dengan memperbanyak penelitian dan eksperimen ilmiah lapangan serta kursus musim panas, yang mereka habiskan dalam beberapa pekerjaan dari jenis yang sesuai dengan spesialisasi teknis atau ilmiah universitas mereka.

- Membangkitkan kesadaran ilahi dan kesadaran pendidikan Islam di kalangan pemuda sehingga mereka merasakan tanggung jawab atas ilmu mereka, apa yang telah mereka lakukan dengannya terhadap Pencipta mereka pada hari pembalasan. Dengan demikian, mereka merasa bahwa pembelajaran mereka adalah persiapan untuk berjihad dalam rangka meninggikan kalimat Allah melalui perbaikan masyarakat mereka dan kemajuan realitas umat Islam mereka.
- Menanamkan kepercayaan pada para pemuda, iman pada kemuliaan yang Allah berikan kepada manusia, dan keyakinan bahwa yang memuliakan seorang pemuda adalah ilmunya, penelitiannya, keterampilan yang ia kuasai, dan karya yang ia persembahkan dengan ikhlas. Ijazah hanyalah simbol kelulusan dari suatu tahap, bukan bukti kualifikasi untuk suatu pekerjaan. Berapa banyak pemegang ijazah yang gagal dalam hidupnya, dan berapa banyak ilmuwan terkemuka yang ijazahnya adalah karya-karya dan penelitiannya, serta keikhlasannya dalam menyebarkan ilmu dan mengamalkannya. Dan berapa banyak ahli yang terkenal ke seluruh dunia, sebelum mereka memperoleh ijazah tinggi.



Keempat: Pendidik Muslim

1- Pendahuluan tentang Pentingnya Pendidik:

Al-Qur'an telah mengisyaratkan peran para guru dari kalangan para nabi dan pengikut mereka, dan bahwa fungsi utama mereka adalah mempelajari ilmu ilahi dan mengajarkannya, sebagaimana disebutkan dalam surah Ali Imran dengan firman Allah Ta'ala: "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.' Akan tetapi (dia berkata): 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.'" [Ali Imran: 3/79].

Dan Allah Yang Maha Agung telah mengisyaratkan bahwa di antara fungsi terpenting Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah mengajarkan manusia tentang Kitab dan hikmah, serta menyucikan manusia, yaitu mengembangkan jiwa mereka dan membersihkan mereka, dengan firman-Nya: "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah serta mensucikan mereka." [Al-Baqarah: 2/129].

Begitu tingginya kemuliaan profesi pengajaran sehingga Allah menjadikannya sebagai salah satu dari tugas-tugas yang dibebankan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Ta'ala berfirman: "Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." [Ali Imran: 3/164].

Dari ayat-ayat ini, jelaslah bahwa pendidik memiliki beberapa fungsi yang terpenting di antaranya:

- a- Tazkiyah (penyucian), yaitu pengembangan dan pembersihan, serta meningkatkan jiwa menuju Penciptanya dan menjauhkannya dari kejahatan, serta menjaga fitrahnya.
- b- Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan keyakinan kepada akal dan hati orang-orang beriman agar mereka menerapkannya dalam perilaku dan kehidupan mereka.

2- Sifat-sifat dan Syarat-syarat Pendidik Muslim:

Agar guru saat ini dapat mewujudkan fungsinya yang Allah bebaskan kepada para rasul dan pengikut mereka, ia harus memiliki sifat-sifat yang terpenting di antaranya:

- a- Hendaknya tujuannya, perilakunya, dan pemikirannya bersifat rabbani (berorientasi pada Allah) sebagaimana yang dinyatakan dalam surah Ali Imran: "Akan tetapi (hendaklah kamu berkata): 'Jadilah kamu orang-orang rabbani'" [Ali Imran: 3/79], artinya dinisbatkan kepada Tuhan Yang Maha

Agung dengan ketaatan kepada-Nya, penghambaan kepada-Nya, mengikuti syariat-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya. Jika seorang guru bersifat rabbani, ia akan menjadikan semua kegiatan pengajarannya dan pelajarannya bertujuan untuk menjadikan murid-muridnya juga bersifat rabbani, yang melihat tanda-tanda keagungan Allah dan menunjukkannya dalam semua yang mereka pelajari, serta tunduk kepada Allah dan merasa takjub akan keagungan-Nya pada setiap pelajaran dari sejarah, atau hukum kehidupan, atau hukum alam semesta, atau hukum alam. Tanpa sifat ini, guru tidak dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam; karena ibadah kepada Allah, sebagaimana yang telah kita lihat, harus mencakup pandangan kita tentang alam semesta, semua perbuatan kita dalam kehidupan, dan seluruh pemikiran kita.

b- Hendaknya ia ikhlas, dan ini adalah penyempurnaan sifat rabbani. Artinya, ia tidak bermaksud dengan kerja pendidikannya, keluasan ilmunya, dan wawasannya kecuali untuk mendapatkan keridhaan Allah, mencapai kebenaran, dan menegakkan kebenaran yaitu menyebarkannya dalam pikiran anak-anak dan menjadikan mereka pengikutnya.

Jika keikhlasan hilang, tempatnya akan digantikan oleh saling iri di antara para guru, sehingga masing-masing dari mereka menjadi fanatik terhadap pendapat atau metodenya, dan kesombongan serta keegoisan menggantikan kerendahan hati terhadap kebenaran dan sikap mengutamakan kebenaran di atas hawa nafsu.

Dengan demikian, tanpa keikhlasan, bidang pendidikan menjadi panggung pertengkar, atau penyebaran dakwah-dakwah yang memiliki tujuan tertentu, atau menyesatkan pikiran anak-anak dengan mengajak mereka kepada aliran-aliran sesat, atau fenomena-fenomena berkilau seperti seni untuk seni, objektivitas, dan ilmu untuk ilmu¹, dan semacamnya dari slogan-slogan yang tidak memiliki tujuan. Kemuliaan umat ini hanya bisa dicapai dengan mendidik generasinya untuk mewujudkan keridhaan Allah dan syariat-Nya, serta menjadikannya sebagai tujuan di semua bidang pendidikan dan pengajaran dengan keikhlasan dan perhatian, bukan hanya dengan kata-kata di awal pelajaran atau buku yang mungkin tidak memenuhi tujuan yang diinginkan, dan mungkin dimaksudkan untuk menyamarkan atau hanya sekadar mengikuti kurikulum. Keikhlasan berarti bahwa tujuan itu muncul dari

kedalaman jiwa berdasarkan keyakinan, dan guru bersabar untuk mewujudkan dan mencapainya.

c- Hendaknya ia sabar dalam menghadapi kesulitan pengajaran dan menyampaikan informasi ke pikiran siswa; karena hal itu membutuhkan latihan, pengulangan, variasi metode, dan memaksa diri untuk menanggung kesulitan; dan karena manusia tidak sama dalam kemampuan belajar. Guru tidak dapat mengikuti keinginan dirinya dengan terburu-buru ingin melihat hasil kerjanya sebelum informasi matang dalam jiwa anak dengan kematangan yang membuatnya siap untuk aplikasi praktis, dan sebelum pengembangan perilaku, dan sebelum keyakinan sempurna pada siswa, jiwa dan emosi mereka bersemangat, dan emosi mereka terangsang secara memadai untuk mewujudkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan dan masyarakat mereka, sehingga umat mereka bangkit dengannya.

d- Hendaknya ia jujur dalam apa yang ia serukan, dan tanda kejujuran adalah bahwa ia menerapkannya pada dirinya sendiri. Jika ilmunya sesuai dengan perbuatannya, siswa akan mengikutinya dan meniru semua perkataan dan perbuatannya. Namun jika perbuatannya bertentangan dengan apa yang ia serukan, siswa-siswanya akan merasa bahwa ia tidak bertekad untuk mewujudkan apa yang ia katakan, atau tidak percaya pada apa yang ia katakan, atau ucapannya tidak serius.

Allah telah mencela orang-orang beriman atas ketidakjujuran mereka dalam apa yang mereka katakan dengan firman-Nya: "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." [As-Saff: 61/2-3].

Ketidakjujuran pendidik mungkin akan mengajarkan riya' kepada siswa, tanpa ia sadari; karena siswa, terutama yang masih muda, terpengaruh oleh perilaku guru mereka sebagaimana mereka terpengaruh oleh ucapannya, karena guru adalah teladan mereka dalam semua yang ia katakan dan kerjakan.

Dengan ketidakjujuran, dia dapat merusak jiwa para muridnya, dan merendahkan mereka alih-alih meningkatkan dan memajukan moral mereka.

e) Hendaknya dia selalu menambah ilmu dan mempelajarinya. Kita telah melihat bagaimana Allah memerintahkan para pengikut Rasul untuk menjadi rabbani (orang-orang yang mendalam ilmunya) dengan merealisasikan

pembelajaran Kitab dan pengajarannya. Allah berfirman: "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, dengan apa yang kamu ajarkan dari Kitab dan dengan apa yang kamu pelajari" [Ali Imran: 3/79].

Dan hendaknya dia memiliki bagian yang cukup dari pengetahuan tentang ilmu yang dia ajarkan, baik itu ilmu-ilmu Islam syar'i, sejarah, geografi, bahasa, ilmu alam, atau ilmu matematika; karena mengajarkan ilmu dan menyederhanakannya untuk generasi muda hanya datang setelah mencernanya dan mendalami pemahamannya.

Dan karena banyaknya kesalahan ilmiah pada seorang guru mengurangi kepercayaan siswa kepada guru mereka, dan menyebabkan mereka meremehkannya, serta apa yang dia serukan kepada mereka berupa pemahaman, ketelitian ilmiah, hafalan dan penerapan. Hal ini mungkin menyebabkan siswa meragukan apa yang diajarkan kepada mereka, sehingga mereka tidak mendapatkan manfaat apa pun darinya.

Maka wajib bagi seorang pengajar atau guru Muslim untuk memiliki keluasan ilmu, kekuatan ingatan, dan kedalaman pemahaman, agar dia mendapatkan rasa hormat dari siswanya dan kepercayaan mereka, serta agar dia dapat memberikan manfaat yang diharapkan.

f) Hendaknya dia kreatif dalam memvariasikan metode pengajaran, menguasai metode-metode tersebut, dan mengetahui metode yang cocok untuk setiap situasi pengajaran dan materinya.

Penguasaan ilmiah saja tidak cukup; karena tidak setiap orang berilmu mampu menyederhanakan pengetahuannya dan memindahkannya ke dalam pikiran generasi muda. Hal itu membutuhkan pengalaman khusus, latihan, pelatihan yang baik, dan mengikuti metode-metode yang didokumentasikan dalam buku-buku tentang dasar-dasar pengajaran, pendidikan, dan psikologi pendidikan.

Pendidikan Islam memiliki metode-metode yang bersumber dari Al-Qur'an dan pengajaran Rasul kepada para sahabatnya yang akan kita jelaskan setelah bab ini, insya Allah.

g) Hendaknya dia mampu mengendalikan dan menguasai para siswa, tegas, menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, dan memasang setiap kondisi dengan pakaiannya. Jadi dia tidak bersikap keras ketika seharusnya

toleran, dan tidak toleran ketika ketegasan diperlukan. Ini adalah salah satu sifat pemimpin, dan tidak mengherankan, karena dia adalah pemimpin kelas yang diikuti oleh para siswa dan mematuhi perintahnya.

Dan hendaknya dia dicintai oleh para siswa, penyayang terhadap mereka tanpa berlebihan, bersemangat untuk kebaikan mereka, dan terkadang memaafkan mereka tanpa memberi mereka ruang untuk melanggar dan bersantai.

Dan hendaknya dia mengetahui metode-metode untuk menangani kenakalan dan keributan dari beberapa siswa, sehingga tidak luput darinya, serta waspada terhadap semua gerakan siswa dan maksud mereka.

h- Dan hendaknya dia mempelajari psikologi siswa pada tahap yang dia ajarkan, agar dapat memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikologis mereka, mengamalkan perkataan Ali bin Abi Thalib: "Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui, apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?"

Hal ini dapat diperoleh dengan mempelajari tahapan masa kanak-kanak dalam psikologi anak, atau psikologi perkembangan atau pendidikan.

i- Hendaknya dia sadar akan pengaruh dan tren global, serta dampaknya pada jiwa generasi, terhadap keyakinan dan cara berpikir mereka, memahami masalah kehidupan kontemporer dan solusi Islam terhadapnya, bersikap fleksibel dan bijaksana, mendengarkan semua keberatan, pertanyaan dan keraguan siswa, lalu mengikuti penyebabnya dan mengatasinya dengan kebijaksanaan dan pertimbangan.

Bagi seorang guru, tidak cukup hanya mengetahui kebaikan dan mengajak kepadanya, tetapi dia juga harus mengetahui apa yang direncanakan oleh para penyeru kejahatan dan kekufuran berupa tipu daya terhadap umat beriman ini, dan terhadap orang-orang yang bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam; karena dia berinteraksi dengan jiwa-jiwa muda yang rentan terpengaruh oleh fitnah, hawa nafsu, dan arus yang dominan di zaman ini, yaitu arus yang tidak beriman dan tidak dibangun di atas keimanan kepada Allah.

Penanganan masalah dan arus ini dijelaskan dalam buku-buku tentang kebudayaan Islam dan dalam studi modern tentang Islam, seperti karya-karya

Sayyid Qutb, Abul A'la Maududi, Muhammad Qutb, Abul Hasan Ali Nadwi, dan lainnya.

Rasulullah ﷺ telah memprediksi arus-arus ini, menyebutkan bahwa umatnya akan terpecah menjadi tujuh puluh lebih kelompok, semuanya di neraka kecuali satu, dan bahwa mereka akan mengikuti Yahudi dan Nasrani:

"Sungguh kalian akan mengikuti jalan-jalan orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga jika mereka masuk ke lubang biawak, kalian pun akan memasukinya." Rasulullah ﷺ mengatakan itu untuk memperingatkan kita dari apa yang akan terjadi pada kebanyakan orang.

Al-Qur'an juga mengisyaratkan hal tersebut dalam pembuka kitab yang dibaca oleh Muslim setiap hari belasan kali: "Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." [Al-Fatihah: 1/7]. Para mufassir sepakat bahwa yang dimaksud dengan "orang-orang yang dimurkai" adalah orang Yahudi, dan yang dimaksud dengan "orang-orang yang sesat" adalah orang Nasrani.

Dalam makna ini, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menulis bukunya: "Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim, Mukhalafat Ashab Al-Jahim" (Tuntutan Jalan yang Lurus, Menyelisihi Para Penghuni Neraka).

j- Hendaknya dia bersikap adil di antara para siswanya, tidak condong kepada kelompok mana pun dari mereka, dan tidak mengutamakan seorang pun atas yang lain kecuali dengan kebenaran dan sesuai dengan apa yang pantas diterima oleh setiap siswa berdasarkan pekerjaan dan bakatnya. Rasulullah ﷺ, teladan para guru, telah memerintahkan keadilan. Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya: "Dan tetaplah (pada jalan yang benar) sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah: 'Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu.'" [Asy-Syura: 42/15]. Dan Allah ﷻ berfirman: "Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." [Al-Maidah: 5/8].



Kelima: Masyarakat dan Tanggung Jawab Pendidikannya

Tanggung jawab masyarakat Islam terhadap pendidikan anggotanya terwujud dalam beberapa hal dan metode yang dianggap sebagai metode terbaik dalam pendidikan sosial, yang terpenting adalah:

1. Allah menjadikannya sebagai pemerintah yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan "Dasar-dasar Legislatif dari Asas Pendidikan Islam". Allah Ta'ala berfirman: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." [Ali Imran: 3/104].

Dan Allah Yang Maha Agung berfirman: "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." [Ali Imran: 3/110].

Mendidik generasi muda berdasarkan prinsip ini berarti kita menjaga fitrah mereka yang suci dari kekotoran dan kesalahan, atau agar mereka tidak tergoda oleh keburukan; karena sekedar menyukai keburukan akan mempersiapkan mereka untuk melakukannya ketika mereka dewasa dan mampu melakukannya. Ini dari satu sisi, dan dari sisi lain, adalah kewajiban orang dewasa untuk menanamkan makna-makna keimanan dalam hati generasi muda di berbagai kesempatan, dengan mengarahkan perhatian mereka pada setiap fenomena alam yang menunjukkan kekuasaan Allah, keagungan-Nya dan keesaan-Nya, serta mengarahkan dan memperbaiki perilaku mereka dengan adab Islam, menasihati mereka ketika memasuki masjid, dan mengajarkan ibadah kepada Allah serta adab-adab masjid.

2. Menganggap generasi muda sebagai anak atau keponakan orang dewasa: Semua generasi muda dalam masyarakat Islam adalah anak-anak atau keponakan semua orang dewasa. Setiap orang dewasa memanggil setiap anak muda Muslim dengan "wahai keponakanku"^[58], dan setiap anak

^[58] Jika ayahnya tidak sempat memeluk Islam, mereka memanggilnya "wahai anakku" sebagaimana diriwayatkan Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad dari Ash-Sha'b bin Hakam, dari ayahnya dari kakeknya yang berkata: "Aku datang kepada Umar bin

muda memanggil setiap orang dewasa dengan sebutan "wahai paman" sesuai dengan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." [Al-Hujurat: 49/10]. Kaum Muslim sejak fajar Islam telah merasakan tanggung jawab bersama ini dalam mendidik generasi muda. Bukhari meriwayatkan dalam Al-Adab Al-Mufrad dari Anas yang berkata: "Aku adalah pelayan Nabi ﷺ. Aku biasa masuk tanpa izin. Suatu hari aku datang, maka beliau berkata: 'Tunggu sebentar, wahai anakku, telah terjadi sesuatu setelah kepergianmu, jangan masuk kecuali dengan izin.' Maka Rasul mengajarnya untuk meminta izin, dan beliau memanggilnya 'wahai anakku'."^[59] Dan dari Ibnu Abi Sha'sha'ah dari ayahnya bahwa Abu Sa'id Al-Khudri berkata kepadanya: "Wahai anakku."^[60]

Demikianlah kita melihat bahwa kasih sayang terhadap generasi muda dan membuat mereka merasakan ikatan akidah adalah di antara metode pendidikan sosial terpenting dalam Islam.

3. Pendidikan dengan kemarahan masyarakat dan kerasnya terhadap pelaku kesalahan: Rasulullah ﷺ menjadikan masyarakat sebagai sarana untuk mendidik seseorang yang menyakiti tetangganya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah yang berkata: Seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki tetangga yang menyakitiku." Beliau bersabda, "Pergilah dan keluarkan barang-barangmu ke jalan." Maka dia pergi dan mengeluarkan barang-barangnya, lalu orang-orang berkumpul di sekitarnya dan bertanya, "Apa yang terjadi denganmu?" Dia menjawab, "Aku memiliki tetangga yang menyakitiku, lalu aku menyebutkan hal itu kepada Nabi ﷺ, dan beliau berkata: 'Pergilah dan keluarkan barang-barangmu ke jalan.'" Kemudian mereka berkata, "Ya Allah, laknatlah dia, Ya Allah, hinakanlah dia." Berita itu sampai kepadanya, lalu dia datang dan berkata, "Kembalilah ke rumahmu, demi Allah aku tidak akan menyakitimu lagi."^[61] Dalam hal ini terdapat bukti bahwa kritik sosial yang tajam adalah

Khattab, lalu dia berkata: 'Wahai keponakanku!' Kemudian dia bertanya kepadaku dan aku menyebutkan nasabku kepadanya, maka dia mengetahui bahwa ayahku tidak sempat memeluk Islam, lalu dia berkata: 'Wahai anakku, wahai anakku.'" Al-Adab Al-Mufrad.

^[59] Al-Adab Al-Mufrad, hadits 807.

^[60] Al-Adab Al-Mufrad, hadits 808, dan semua ini ada dalam bab "Pernyataan Seorang Lelaki: Wahai anakku kepada orang yang ayahnya tidak sempat memeluk Islam."

^[61] Al-Adab Al-Mufrad, hadits 68, 1/216.

salah satu metode pendidikan sosial dalam Islam, namun tidak digunakan kecuali dalam keadaan yang sangat mendesak.

4- Pendidikan dengan isolasi sosial atau pengabaian dan pemboikotan: Rasulullah ﷺ menjadikan masyarakat "dengan perintah dari Allah" sebagai sarana untuk mendidik orang yang tidak ikut berperang. Beliau memerintahkan para sahabat untuk memboikot tiga orang yang tidak hadir untuk mengajukan diri sebagai tentara ketika pengumuman mobilisasi umum diberikan. Pendidikan melalui tekanan kolektif yang sadar dan sengaja ini merupakan salah satu cara yang paling efektif dan berpengaruh dalam jiwa.

Allah Ta'ala telah menggambarkan beberapa dampak psikologisnya dengan penjelasan yang mendalam, dimana Dia berfirman: "Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Ansar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun (terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang." [At-Taubah: 9/117-118].

Ayat tersebut menunjukkan pengaruh yang dicapai oleh masyarakat Muslim terhadap jiwa individunya, yang mengepungnya dari segala sisi, hingga salah satu dari mereka merasakan dunia menjadi sempit ketika ia diboikot dan dijauhi oleh seluruh anggota masyarakat demi mencari keridhaan Allah.

Hasil Pendidikan:

Dengan demikian, kita melihat bahwa kembali kepada perintah Allah dan menerapkan syariat-Nya dalam mengatur masyarakat adalah salah satu sumber terpenting dari ikatan, konsepsi, dan tujuan sosial. Masyarakat berhak bahkan wajib untuk mendidik generasi muda dan mengajarkan mereka untuk mencari keridhaan Allah. Jika individu menyimpang dari tujuan ini, masyarakat akan menjauh darinya, atau menegurnya, atau mengambil berbagai metode pendidikan terhadapnya, hingga ia kembali ke dalam

lingkaran keimanan, taubat, menyesal atas kesalahan, dan beramal sesuai dengan syariat dan adabnya.

Ini menunjukkan bahwa pendidik generasi muda berhak, bahkan terkadang wajib, untuk melarang orang yang melakukan kesalahan dari bergaul dengan teman-teman mereka selama periode waktu tertentu, sebagai hukuman dan pencegahan bagi mereka sampai ia merasakan penyesalan dan taubat mereka, serta kembali ke jalan yang benar, atau mengambil janji dari mereka untuk itu, dengan syarat mereka mengetahui kesalahan mereka dan alasan dijatuhkannya hukuman ini, serta ia melihat adanya manfaat dari hukuman ini bagi mereka. Rasulullah ﷺ membiarkan sejumlah orang munafik tanpa menghukum mereka atas keabsenan mereka, dan mengkhususkan ketiga orang ini dengan hukuman ini, karena beliau tahu bahwa itu adalah yang paling bermanfaat bagi mereka, dan mereka lebih layak untuk mengambil pelajaran darinya.

5- Pendidikan sosial melalui kerjasama: Pendidikan Islam didasarkan pada anggapan bahwa masyarakat Muslim adalah satu entitas hidup yang utuh. Rasulullah ﷺ mengibaratkan masyarakat ini dengan tubuh, di mana beliau bersabda: "Kamu melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai dan saling menyayangi seperti satu tubuh. Apabila satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan dengan tidak dapat tidur dan demam."^[62]

Dan berdasarkan prinsip yang agung ini, Al-Qur'an mendorong kerjasama, Allah Ta'ala berfirman: "Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram mendorongmu berbuat melampaui batas. Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya." [Al-Maidah: 5/2].

Ayat ini menunjukkan bahwa ikatan kasih sayang yang menjadi dasar kerjasama antara individu dalam masyarakat Muslim didasarkan pada mewujudkan kebaikan dan kebajikan, serta takwa yaitu takut melakukan maksiat atau menyekutukan Allah, atau menjauh dari syariat-Nya, atau

^[62] Shahih Al-Bukhari, 4/37, cetakan Al-Mathba'ah Al-Uthmaniyyah Al-Mishriyyah 1351 H.

menyakiti tanpa hak. Oleh karena itu, Allah melarang kerjasama dalam dosa dan permusuhan.

Inilah yang membedakan pendidikan Islam, yang mendidik warga negara beriman untuk mewujudkan kebaikan, kebajikan dan keadilan tanpa fanatisme, dari pendidikan nasionalis yang bertujuan menciptakan "warga negara yang baik" yang fanatik terhadap bangsanya dan negaranya tanpa bertujuan untuk kebaikan atau keadilan, atau menjauhkan kejahatan dari orang lain.

Di antara hal yang mewujudkan makna kerjasama dalam pendidikan sosial Islam adalah memenuhi kebutuhan orang lain, meringankan kesulitan mereka, menutupi aib mereka, dan menasihati mereka secara pribadi jika aib tersebut termasuk yang bisa ditinggalkan.

Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, tidak menzaliminya dan tidak merendharkannya. Barangsiapa memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa melapangkan satu kesusahan seorang Muslim, Allah akan melapangkan baginya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan pada hari kiamat. Dan barangsiapa menutupi (aib) seorang Muslim, Allah akan menutupinya pada hari kiamat."^[63] Demikianlah generasi muda tumbuh dalam masyarakat yang didasarkan pada pengutamaan orang lain, jauh dari keegoisan, dibangun di atas membantu orang lain demi kebenaran dan kebaikan, serta membawa kebahagiaan dan menjauhkan kesulitan.

6- Mendidik Generasi Muda untuk Mencintai karena Allah:

Pendidikan sosial dibangun di atas dasar emosi sosial, yang terpenting adalah kasih sayang. Kasih sayang bermula dari pendidikan orang tua kepada anak. Jika mereka memberikan cinta, kasih sayang, dan perhatian yang dibutuhkan, anak akan memiliki kesiapan untuk mencintai orang lain. Namun jika mereka tidak memenuhi kebutuhan anak untuk dicintai, akan muncul penyimpangan, ketidakpuasan, dan ketidaksenangan terhadap orang lain, sebagaimana telah kita lihat dalam pembahasan "Keluarga" di bab ini.

^[63] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, At-Targhib wat-Tarhib min al-Hadits: oleh Abdul Azhim Al-Mundziri (wafat 656 H), 3/75, cetakan Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyyah di Mesir "Isa Al-Babi Al-Halabi".

Pendidikan Islam menambahkan pada kasih sayang orang tua mata air yang kaya dan tak pernah kering dari sumber perasaan yang tulus, yaitu cinta kepada Allah yang telah memberi nikmat kepada kita, yang merahmati kita dalam kesulitan, ketika kita berlindung kepada-Nya dan berdoa kepada-Nya dalam cobaan, sehingga Dia menghilangkan keburukan.

Berdasarkan cinta kepada Allah, seorang mukmin mencintai semua yang berbagi loyalitas kepada Allah, cinta kepada Allah, ketaatan kepada-Nya, tunduk pada syariat-Nya, dan bangga berjalan di bawah panji-Nya. Inilah yang disebut "Mencintai karena Allah", yang memiliki dampak besar dalam jiwa dan kebahagiaan batin yang tentangnya sebagian zahid berkata: "Jika para raja mengetahui apa yang kita alami, mereka akan memerangi kita karenanya." Ini adalah kutipan yang indah dan pembenaran faktual untuk apa yang diriwayatkan oleh Anas r.a. dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "Tiga hal yang jika ada pada seseorang, dia akan merasakan manisnya iman:

- Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya.
- Mencintai seseorang yang tidak dicintainya kecuali karena Allah.
- Dia membenci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana dia membenci untuk dilemparkan ke dalam api."^[64]

Rasulullah ﷺ menjadikan cinta kepada kaum yang telah terbukti pertolongannya kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai tanda keimanan, dan membenci mereka sebagai tanda kemunafikan:

Dari Al-Bara' bin 'Azib r.a., dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda tentang kaum Anshar: "Tidak mencintai mereka kecuali seorang mukmin dan tidak membenci mereka kecuali seorang munafik. Barangsiapa mencintai mereka, Allah mencintainya, dan barangsiapa membenci mereka, Allah membencinya."^[65]

Begitu juga Allah menjadikan nasib manusia di hari kiamat terkait dengan nasib orang-orang yang dicintainya, yang dekat dengannya, yang terhubung

^[64] Muttafaq 'alaih, Riyadhush Shalihin, 3/87, karya Imam Yahya bin Syaraf An-Nawawi, w.671 H, Syirkah Asy-Syamuli di Mesir.

^[65] Muttafaq 'alaih, Riyadhush Shalihin, 3/78, Syirkah Asy-Syamuli di Mesir.

dengannya melalui ikatan sosial di dunia, dan yang perbuatannya dia ikuti serta untuk siapa dia berkorban.

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah terdapat hamba-hamba yang bukan nabi, tetapi para nabi dan syuhada iri kepada mereka." Ditanyakan: "Siapakah mereka? Semoga kami dapat mencintai mereka." Beliau menjawab: "Mereka adalah kaum yang saling mencintai karena cahaya Allah tanpa hubungan kekerabatan atau keturunan. Wajah mereka adalah cahaya, berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya. Mereka tidak takut ketika manusia takut, dan tidak bersedih ketika manusia bersedih." Kemudian beliau membaca: "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." [Yunus: 10/62] ^[66].

Dari Anas r.a. bahwa seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Kapanakah kiamat?" Beliau bertanya: "Apa yang telah kamu persiapkan untuknya?" Ia menjawab: "Tidak ada, kecuali bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau bersabda: "Engkau bersama orang yang engkau cintai." ^[67].

Penerapan pendidikan: Pendidik harus mengingatkan anak didik tentang makna-makna ini ketika menemaninya atau mengirimnya untuk mengunjungi saudara seiman, menjenguk orang sakit, atau berkumpul untuk berdzikir kepada Allah atau mencari ilmu. Kegiatan sosial sekolah harus dibangun di atas dasar ini. Dengan cara ini, perasaan cinta karena Allah secara bertahap akan tumbuh dalam diri generasi muda sehingga mereka merasakan kenikmatannya dan tidak ingin meninggalkannya.

7- Memilih teman dengan baik berdasarkan ketakwaan dan keimanan: Generasi muda, terutama remaja, secara alami cenderung menyukai teman dan bergabung dalam lingkungan mereka. Oleh karena itu, mereka perlu diberikan kekebalan dan kewaspadaan agar tidak berteman dengan orang jahat atau bergaul dengan pemuda yang tersesat, yang hanya membuang-buang waktu tanpa tujuan hidup yang baik. Rasulullah ﷺ telah menasihati kita tentang hal ini, dan Al-Qur'an telah memperingatkan kita tentang teman yang

^[66] Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya, dengan lafaz ini "At-Targhib wat-Tarhib 3/262, cetakan Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyah di Mesir".

^[67] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, At-Targhib wat-Tarhib, 3/263, cetakan Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyah di Mesir.

buruk dalam "dialog Al-Qur'an"^[68] yang dikisahkan melalui salah seorang penghuni surga pada hari kiamat. Allah berfirman: "Lalu sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang di antara mereka: 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman, yang berkata: Apakah kamu termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)? Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?' Dia berkata: 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?' Maka dia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala. Dia berkata: 'Demi Allah, sesungguhnya kamu hampir mencelakakanku, dan jika tidaklah karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka).'" [As-Saffat: 37/50-57].

Dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah engkau berteman kecuali dengan orang mukmin, dan janganlah yang memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa."^[69]

Dari Abu Musa Al-Asy'ari bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau membeli darinya, atau engkau akan mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, mungkin akan membakar pakaianmu, atau engkau akan mendapatkan bau yang tidak sedap darinya."^[70]

Dampak pendidikan: Dari penjelasan di atas, tidak cukup hanya mengandalkan masyarakat beriman yang biasanya mengelilingi anak. Kita juga harus memperingatkannya dari teman yang buruk dan memilihkan untuknya majelis orang-orang saleh, teman-teman yang beriman, dan rekan-rekan sebaya yang telah dididik dengan pendidikan yang baik. Selain itu, kita perlu mengisi pertemuan dan lingkungan mereka dengan hal-hal yang menyenangkan Allah, menyucikan jiwa mereka, dan memperingatkan mereka dari hal-hal yang mengotori jiwa atau membuang-buang waktu mereka tanpa

^[68] Salah satu metode pendidikan Al-Qur'an, dan akan dijelaskan secara rinci, insya Allah, dalam "Metode-metode Pendidikan Islam".

^[69] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya, At-Targhib wat-Tarhib, 3/264, cetakan Isa Al-Babi Al-Halabi.

^[70] Muttafaq 'alaih, Riyadhush Shalihin hal. 84, cetakan Syirkah Al-Syamuli di Mesir.

ketaatan, manfaat ilmiah, atau penghasilan duniawi yang halal. Hal ini sesuai dengan firman Allah: "Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar." [An-Nisa: 4/114].



Keenam: Kegiatan Sekolah dan Pendidikan Islam:

1- Definisi Kegiatan:

Salah satu makna terpenting dari "kegiatan sekolah" dewasa ini adalah menyalurkan, mendorong, atau membangkitkan energi anak-anak dalam kegiatan dan permainan yang mereka lakukan atas kemauan sendiri. Hal ini karena kegiatan tersebut menarik minat mereka, mewujudkan kecenderungan dan jati diri mereka, sesuai dengan kesiapan mereka, membangkitkan kegembiraan, vitalitas, dan optimisme, membuat mereka menyukai sekolah, membuat mereka merasakan keberadaan sosial mereka, keanggotaan mereka dalam kelompok, dan integrasi mereka dalam masyarakat. Kegiatan ini juga memenuhi beberapa kebutuhan psikologis mereka seperti kebutuhan akan penghargaan, bermain, dan bersenang-senang.

Mungkin konsep kegiatan dalam sekolah modern muncul dengan tujuan untuk menghibur jiwa anak-anak dan menyegarkan mereka dari beban upaya intelektual yang berkelanjutan. Sehingga, kegiatan ini memiliki waktu tersendiri yang terpisah dari suasana ilmiah dan pelajaran sekolah yang bersifat intelektual, serta tanggung jawab serius yang terkait dengan nilai, kelulusan, hukuman, dan kepatuhan pada sistem kelas secara ketat.

Namun, beberapa pendidik Barat memandang bahwa kegiatan dapat menjadi sarana langsung untuk pembelajaran, sehingga mereka memasukkannya ke dalam inti kurikulum. Bahkan, dalam semua kurikulum yang diterapkan, kegiatan menjadi bagian dari kurikulum yang dicantumkan ketika menyebutkan rincian kurikulum, materinya, rekomendasinya, atau tujuannya, baik dalam beberapa mata pelajaran, sebagian besar, atau semuanya, dan memiliki beberapa nilai yang mempengaruhi kelulusan.

2- Kegiatan di Sekolah Kita:

Penerapan praktis kegiatan sekolah yang berlaku di antara kita tidak menunjukkan adanya hubungan nyata antara kegiatan tersebut dengan tujuan yang ditetapkan untuknya dalam kurikulum. Bahkan, orang yang mengamati kegiatan-kegiatan sekolah mungkin berpikir bahwa kegiatan tersebut lebih dekat pada pencapaian kesenangan, kegembiraan, dan perasaan kemenangan, keunggulan, dan kekuatan, daripada pada pengembangan bakat dan perasaan tanggung jawab yang muncul dari dalam jiwa tanpa dipaksakan. Kegiatan-kegiatan populer ini seolah-olah dimaksudkan untuk menyenangkan orang lain dan memuaskan keinginan untuk tampil dengan penampilan yang layak, lebih dari tujuan pendidikan lainnya.

Misalnya, kegiatan olahraga sekarang menarik perhatian dan minat siswa tanpa mereka mengetahui tujuan mulia atau arah yang berkaitan dengan akidah mereka, atau kebutuhan masyarakat Islam mereka untuk membela akidah, diri, tanah air, rumah, tempat suci, harta, dan nyawa.

Kegiatan seni, atau yang mereka sebut ekspresi seni, telah menjadi arena untuk membanggakan diri dan menyaingi ciptaan Allah dengan lukisan-lukisan artistik; padahal tujuan aslinya bukan sekadar menikmati seni semata, melainkan untuk mendidik jari-jari yang terampil dalam beberapa kerajinan halus, dan menyampaikan makna-makna luhur melalui garis-garis indah dan pemandangan menawan yang bebas dari hal-hal terlarang, kepada selera dan pikiran, untuk menunjukkan keagungan Allah dan perlunya tunduk kepada-Nya, serta menyadari apresiasi terhadap keindahan yang dianugerahkan kepada kita.

Adapun jika permainan menjadi tujuan itu sendiri, dan menggambar menjadi tujuan itu sendiri, ini menyebabkan keteralihan perhatian dari sarana ke tujuan. Perumpamaan kita seperti seseorang yang ingin naik pesawat untuk pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji, namun dia terpesona dengan kerangka pesawat dan mesinnya, menikmati pendingin udara dan film-filmnya, kemudian beralih ke pesawat lain, dan pesawat ketiga, hingga ia memutuskan untuk menjadi pilot, dan melupakan tujuan awalnya yaitu haji.

Inilah perumpamaan orang yang terlena oleh permainan olahraga, sehingga lalai dari persiapan perang atau persiapan kekuatan untuk menghadapi musuh, serta lalai dari shalat dan pengawasan Allah.

Atau orang yang terlena oleh perdebatan dan pencarian keahlian sastra dan puisi, sehingga lalai dari persiapan untuk memahami Islam atau mengapresiasi kemukjizatan Al-Qur'an.

Atau orang yang sibuk dengan klub atau kelompok sebaya dan teman sepermainan sehingga mengabaikan penguatan hubungan Islam dan keterikatan dengan masyarakat Muslim yang memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran. Jika ia terus melakukan olah fisik dan olahraga tanpa tujuan yang lebih tinggi yang ingin dicapai melalui kekuatan tersebut, ia akan menjadi besar dalam tubuhnya, kecil dalam akalnya, membatasi hidupnya hanya pada pencarian kekuatan palsu dan kehebatan semu yang tidak menolong kebenaran, tidak menjauhkan bahaya, dan tidak membatalkan kebatilan: tidak ada yang diperhatikannya kecuali penampilan kosong, mengklaim bahwa ia menyukai "seni untuk seni" dan "ilmu untuk ilmu".

3- Kegiatan Pendidikan di Fajar Islam:

Seandainya kita menelusuri pendidikan Islam sejak fajar kemunculannya, kita akan menemukan bahwa Rasulullah ﷺ "mengajarkan para sahabat melalui situasi kehidupan nyata. Dalam salah satu peperangan, turunlah ayat tayammum, dan para sahabat mempelajari tayammum serta mempraktikkannya"^[71].

Dan dalam haji Wada', beliau bersabda kepada para sahabat: "Ambillah dariku manasik (tata cara) haji kalian," dan ada puluhan pertanyaan yang diajukan kepadanya tentang manasik haji, lalu beliau mengajari para penanya, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir^[72].

Rasulullah ﷺ juga mengadakan perlombaan kuda di antara para sahabat^[73].

Beliau juga membiarkan orang-orang Habasyah (Ethiopia) bermain tombak di masjidnya dan mendorong mereka dengan berkata: "Teruskan, wahai Bani Arfidah"^[74].

^[71] Tafsir Ibnu Katsir, 1/506, cetakan Dar Al-Ma'rifah Beirut.

^[72] Ini adalah redaksi Muslim: "Lita'khudzuu" (agar kalian mengambil), dan pada riwayat lain dengan redaksi: "Khudzuu" (ambillah): "Hajjatun Nabi ﷺ" karya Muhammad Nashiruddin Al-Albani hal. 46, Komite Pemuda Muslim Kairo 1372 H.

^[73] Shahih Bukhari, Kitab Ash-Shalah "Bab dibolehkannya menyebut: masjid Bani Fulan" jilid 1.

^[74] Shahih Muslim jilid 3, Kitab Al-'Idain.

Beliau sendiri pernah berlomba lari dengan Aisyah dan mengalahkannya pada kesempatan pertama. Aisyah berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ bertambah usia, beliau berlomba lari denganku dan aku mengalahkannya"^[75].

Ketika beliau membeli sebidang tanah dari Bani Najjar dan meratakan tanah tersebut untuk membangun masjid di Madinah, para sahabat bersyair sambil memindahkan batu bata dan tanah liat:

Allahumma laa 'aisya illaa 'aisyal aakhirah Farhamil anshaara wal muhajirah (Ya Allah, tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat Maka rahmatilah kaum Anshar dan Muhajirin)^[76]

Dan dalam beberapa peperangan, mereka bersyair:

Wallaahi laulallaahu mahtadainaa Wa laa tashaddaqnaa wa laa shallainaa Fa anzilna sakiinatan 'alainaa Wa tsabbitil aqdaama in laaqainaa (Demi Allah, jika bukan karena Allah, kami tidak akan mendapat petunjuk Kami tidak akan bersedekah dan tidak akan shalat Maka turunkanlah ketenangan kepada kami Dan teguhkanlah kaki-kaki kami jika kami menghadapi musuh)^[77]

Para sahabat di masa Rasulullah ﷺ juga biasa berlomba memanah setelah shalat Maghrib, dan ini tampaknya menjadi kebiasaan mereka sebagaimana terlihat dari redaksi hadits^[78].

Jika kita merenungkan hadits-hadits ini, kita dapat menganggap kegiatan pendidikan dalam dua bentuk dasar:

1- Aktivitas Rekreasi

Aktivitas rekreasi yang memperbarui tekad dan menghilangkan kesedihan, aktivitas ini muncul dalam kehidupan mereka secara spontan ketika dibutuhkan, dan bebas dari segala kekejian atau hal yang dilarang seperti alat musik, gambar, rayuan, dan kebohongan. Rasulullah ﷺ bercanda namun tidak mengatakan kecuali kebenaran, dan beliau bersyair satu atau dua bait ketika mereka sedang dalam pekerjaan bersama, seperti membangun masjid dan

^[75] Zadul Ma'ad karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

^[76] Bukhari jilid 1, Kitab Ash-Shalah, Bab Istiqbal Al-Qiblah.

^[77] Sirah Ibnu Hisyam.

^[78] Kami telah menyebutkan hadits ini secara lengkap dalam bab keempat hal. 117-118 "Pendidikan Islam dan Pertumbuhan Fisik".

menggali parit, sehingga beliau melantunkan syair-syair Islami sebagaimana telah kami tetapkan sebelumnya.

Beliau mengizinkan kegembiraan semacam ini pada hari raya dan pernikahan, serta berpartisipasi dalam perjamuan untuk menunjukkan kebahagiaan dan kegembiraan.

ب- Aktivitas Pendidikan

Aktivitas pendidikan atau ibadah yang bertujuan untuk pengajaran, perbaikan akhlak, dan pendidikan militer: melalui kehidupan dan praktik, seperti yang kita lihat saat beliau mengajarkan tayamum, ritual haji, dan juga mengajarkan rukun-rukun shalat kepada orang yang shalatnya kurang baik, serta mengajarkan berkuda, dan memerintahkan untuk mengajarkan memanah, dan mengadakan kompetisi di dalamnya, di mana Rasulullah ﷺ sendiri berpartisipasi.

Beliau mengadakan acara sosial untuk setiap kesempatan musiman atau mendesak, lalu beliau berkhotbah atau menasihati orang-orang kemudian mengimami mereka dalam shalat, seperti perayaan dua hari raya: Idul Fitri dan Idul Adha, dan seperti shalat gerhana bulan dan matahari, serta mengumpulkan umat Islam di masjid untuk jihad, pertahanan dan peperangan, atau untuk merayakan kemenangan dan membagikan harta rampasan perang, dan beliau juga mengunjungi orang sakit.

Dalam semua kesempatan ini yang dapat dianggap sebagai aktivitas pendidikan, Rasulullah ﷺ menanamkan dalam jiwa umat Islam banyak nilai-nilai luhur dan kepercayaan kepada Allah, dan mengajarkan kepada mereka banyak hukum tentang jihad, harta rampasan perang, pernikahan, haji, hubungan musyawarah kerjasama, dan semangat ketuhanan di antara mereka, serta mengajarkan banyak zikir, doa dan ibadah seperti mendoakan orang bersin, doa untuk orang sakit, mempersiapkan jenazah dan menshalatkannya, dan mendorong mereka pada banyak keutamaan, seperti mencintai pekerjaan dan membenci pengangguran atau mengemis.

4- Syarat-syarat Aktivitas yang Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam:

Jika kita membandingkan antara aktivitas pendidikan Nabi dan aktivitas sekolah yang ada sekarang, kita akan menemukan bahwa aktivitas di masa awal Islam memiliki keistimewaan yang bersumber dari inti tujuan pendidikan

Islam, dari hakikat Islam, dan dari akhlak kenabian. Keistimewaan-keistimewaan ini layak menjadi syarat untuk setiap aktivitas sekolah, jika aktivitas tersebut memenuhi syarat-syarat ini maka benar menjadi sarana atau media pendidikan Islam, yaitu:

أ- Aktivitas rekreasi harus spontan merespons situasi dan kesempatan yang sesuai, dan tidak ditetapkan waktu khusus yang bertentangan dengan pelajaran atau libur resmi, kecuali yang telah ditetapkan Islam seperti hari raya dan perjamuan. Dengan demikian, aktivitas ini mempertahankan keindahannya dan pengaruhnya dalam jiwa, dan jiwa tetap siap untuk itu. Aktivitas ini mungkin berkurang atau bertambah sesuai dengan sifat sekolah, tetapi tidak boleh candaan lebih dominan daripada keseriusan.

ب- Aktivitas harus bebas dari segala perbedaan, kerendahan, atau penyimpangan dari akhlak dan prinsip Islam, seperti membicarakan ayat-ayat Allah dengan sembarangan, atau mengolok-olok mereka yang memiliki kewibawaan dan ibadah, atau menimbulkan kebencian, atau mengolok-olok beberapa siswa, atau ghibah (menggunjing), atau namimah (adu domba), atau mengungkap aurat atau yang mendekatinya yang dapat menimbulkan fitnah, atau kata-kata kotor dan keji, atau rayuan dan membangkitkan syahwat, atau menceritakan kisah-kisah khayalan yang terbukti bohong atau rekayasa.

ج- Aktivitas Pendidikan dan Pembinaan

Aktivitas pendidikan dan pembinaan harus menjadi aktivitas yang nyata bukan dibuat-buat, dan ini merupakan salah satu karakteristik terpenting dari aktivitas Islam. Pengajaran shalat dilakukan dengan sungguh-sungguh menjalankannya, dan merasakan pelaksanaannya sebagai kewajiban dari Allah, bukan dengan memerankannya. Mengikuti jenazah dilakukan dengan niat mendapatkan pahala, begitu juga dengan memberikan belasungkawa, mendoakan orang bersin, mengunjungi orang sakit, memberikan sedekah oleh para siswa, memberikan nasihat dan bimbingan, mengatur masjid, dan menyampaikan khutbah dan nasihat, semua ini harus dilakukan dengan mengharap wajah Allah dan keridhaan-Nya.

د- Mencapai Tujuan Tertinggi Pendidikan Islam

Aktivitas harus mencapai tujuan tertinggi pendidikan Islam: yaitu syariat Allah dan penghambaan kepada-Nya, dan segala hal yang dihasilkan dari konsep Islam tentang alam semesta, kehidupan, manusia dan tanggung jawabnya.

Pencapaian ini melalui aktivitas akan dihasilkan secara spontan jika poin-poin sebelumnya terpenuhi, dan aktivitas tersebut terhindar dari kesia-siaan, formalitas, dan kesombongan, serta menjadi bagian nyata dari kehidupan yang dijalani oleh masyarakat yang menerapkan syariat Allah.

هـ- Penilaian Aktivitas

Aktivitas dinilai berdasarkan apa yang telah dicapai dari tujuan dan sasaran pendidikan, bukan berdasarkan seberapa banyak siswa yang meraih kemenangan atau berdasarkan standar yang dianggap menunjukkan kemajuan dan kekuatan. Standar tersebut pada awalnya hanya dibuat sebagai motivasi untuk ketekunan, persaingan, kekuatan, kemenangan, dan keberanian. Hasil aktivitas diukur dari dampak pendidikan dan moral yang ditinggalkannya, seperti kecintaan terhadap pekerjaan, nasihat, pengabdian pada kebenaran, kerendahan hati, kejujuran, integritas, dan kesabaran dalam penelitian ilmiah.

6- Peran Pendidik

Pendidik harus menjadi pelaku yang positif dan efektif dalam aktivitas ini, bukan hanya puas dengan berperan sebagai pengawas yang angkuh. Pendidik adalah elemen utama dan teladan ideal yang nyata dalam semua kondisi dan bentuk aktivitas, menanggung bersama para siswanya sebagian tanggung jawab, dan berpartisipasi dengan mereka dalam pekerjaan tanpa merasa lebih tinggi dari mereka. Sebaliknya, ia membuat mereka merasakan persaudaraan yang menghubungkan dirinya dengan mereka di bawah naungan Tuhan yang sama, dan demi tujuan yang sama, yaitu mendapatkan keridhaan Allah dan mewujudkan perintah-Nya sebagaimana terlihat dalam sifat-sifat pendidik Muslim.

Tahapan sekolah, yang membawa remaja ke tingkat pendidikan, perilaku, dan intelektual yang diperlukan agar mereka menjadi anggota yang bermanfaat dan baik dalam bangsa dan masyarakat mereka, bekerja untuk meningkatkan tingkat bangsa mereka, dan mewujudkan cita-cita tinggi mereka.

2- Bentuk kurikulum modern: Para pendidik berbeda pendapat dalam metode penyusunan kurikulum dan pengaturan mata pelajaran, tergantung pada pemahaman mereka tentang tujuan, makna, dan metode pendidikan. Kita akan meninjau bentuk-bentuk kurikulum yang paling penting untuk melihat

pandangan Islam tentangnya sekaligus, setelah kita mengkajinya satu per satu.

a- Kurikulum mata pelajaran terpisah: Ini adalah kurikulum di mana setiap mata pelajaran memiliki kepribadian independen dan informasi yang benar-benar independen dari semua pertimbangan dan informasi mata pelajaran lainnya.

Penyusun kurikulum semacam ini tidak peduli untuk menciptakan hubungan atau koneksi antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya. Kurikulum ini bertentangan dengan kesatuan psikologis remaja, karena didasarkan pada teori psikologis yang mendominasi Eropa di Abad Pertengahan "Eropa", yang berasal dari filsuf Yunani, yaitu teori fakultas, yang percaya bahwa pikiran manusia memiliki fakultas yang masing-masing berkembang secara independen dari fakultas lainnya, seperti fakultas mengingat dan menghafal, fakultas linguistik, fakultas aritmatika, imajinasi, dan penalaran. Teori ini juga menyatakan bahwa pemeliharaan fakultas-fakultas ini dilakukan dengan melatih setiap fakultas secara terpisah. Jika mata pelajaran adalah sarana untuk mengembangkan fakultas-fakultas ini, maka wajar "menurut mereka" bahwa dalam kurikulum, setiap mata pelajaran memiliki pertimbangan dan informasi sendiri yang independen dari mata pelajaran lainnya.

b- Kurikulum mata pelajaran yang saling terkait: Mungkin bentuk kurikulum ini didasarkan pada teori psikologis yang muncul pada akhir Abad Pertengahan dan awal Renaissance Eropa untuk menggantikan pendahulunya, "fakultas", yaitu teori asosiasi, yang percaya bahwa pikiran manusia terbentuk dari hubungan dan interaksi antara persepsi dan sensasi yang terjadi dengan cara tertentu, dan bahwa setiap persepsi baru harus terhubung dengan pengalaman sebelumnya atau persepsi sebelumnya.

Kurikulum yang disusun dalam bentuk ini menyajikan mata pelajaran seolah-olah sebagai rangkaian mata rantai yang saling terkait, di mana setiap mata rantai harus selaras dengan yang sebelumnya atau dibangun di atas yang sebelumnya. Dalam setiap pelajaran harus ada penguatan tentang pelajaran sebelumnya, dan setiap tahun harus ada penguatan tentang materi tahun-tahun sebelumnya untuk membangun di atasnya. Suatu mata pelajaran dapat terhubung dengan mata pelajaran lain dalam tahun akademik yang sama, seperti hubungan antara bahasa dengan agama, agama dengan sejarah Islam dan ilmu alam, dan seterusnya.

c- Kurikulum berpusat atau berinti: Ini adalah bentuk kurikulum yang paling kohesif dan terhubung di antara bagian-bagian dan materinya karena semua materi dan informasi yang ingin diberikan kepada siswa harus terhubung dan terkait dengan sumbu tertentu, atau dengan topik atau masalah yang menarik minat siswa dan menjadi perhatian mereka. Hal ini disebut sebagai "sumbu" atau "pusat perhatian".

Sumbu dalam bahasa dan ilmu matematika adalah pusat dalam kaitannya dengan lingkaran, dan tentang hal ini Dr. Abdul Latif Fuad Ibrahim mengatakan: "Arti kata sumbu, secara bahasa, adalah bagian pusat dari sesuatu, yang di sekitarnya sesuatu itu berputar. Ketika kata ini digunakan dalam kurikulum sekolah, dimaksudkan untuk menunjukkan adanya pusat tertentu dalam kurikulum, yang semua bagian kurikulum terkait erat dengannya dan dipengaruhi olehnya, dan untuk menunjukkan adanya pusat, atau elemen utama dalam kurikulum sekolah di mana semua siswa bekerja"^[79]

Agar kurikulum berinti ini berhasil, sumbunya atau pusat perhatiannya haruslah topik yang menarik bagi siswa dan menarik minat mereka, dan pada saat yang sama mampu menarik semua mata pelajaran lain dan memanfaatkannya untuk mencapai atau mencari apa yang dapat mewujudkannya.

d- Kurikulum aktivitas: Kurikulum ini dapat dianggap sebagai pengorganisasian serangkaian kegiatan seperti perjalanan, proyek praktis, dialog dan ceramah, dan upaya terorganisir lainnya yang berasal dari kehidupan sekolah siswa atau dari kehidupan masyarakat di sekitar mereka, sehingga kegiatan-kegiatan ini mengarah pada pengembangan persepsi dan pengetahuan siswa, dan mencapai tujuan bangsa mereka serta tujuan pendidikan dan pengajaran mereka.

Ada kegiatan linguistik untuk mendidik siswa dalam pendidikan bahasa dan mengembangkan kemampuan berbicara dan berdialog mereka melalui ceramah, koran, dan korespondensi; kegiatan keagamaan untuk mendidik emosi ketuhanan mereka, pemikiran ilahi, dan perilaku mereka berdasarkan ketaatan kepada Allah, seperti menghidupkan masjid, proyek pengumpulan

^[79] Dalam buku: Kurikulum: Dasar-dasarnya, Organisasinya, dan Evaluasi Dampaknya - Kairo - Perpustakaan Mesir tahun 1972 hal.579.

zakat, pembagian beberapa warisan jika mereka ditanya tentangnya, melaksanakan shalat, dll.

3- Karakteristik Kurikulum Islam yang Dicitakan: Kurikulum sekolah yang dibutuhkan oleh pendidikan Islam harus mencerminkan karakternya, memiliki sifat dan ciri-ciri pentingnya, mencapai tujuannya, dan dibangun di atas fondasi dan konsep pemikirannya tentang alam semesta, kehidupan, dan manusia, dengan mewujudkan karakteristik berikut:

a- Harus sesuai dengan fitrah manusia dalam pendidikan dan topiknya, bekerja untuk menyucikannya, menjaganya dari penyimpangan, dan keselamatannya, fitrah yang dirujuk dalam hadits qudsi: "Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus), lalu setan menyesatkan mereka...". Dan hadits Nabi: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi...".

b- Harus mewujudkan tujuan utama pendidikan Islam "keikhlasan dalam ketaatan dan ibadah kepada Allah", dan semua tujuan sekundernya yang bertujuan untuk menegakkan kehidupan dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan ini di semua aspek budaya dan pendidikan, yang untuknya kurikulum dibuat untuk memelihara dan mengembangkannya, seperti aspek intelektual, emosional, fisik, dan sosial.

c- Dalam kemajuan dan tingkatannya, harus sesuai, di setiap bagiannya, dengan tahapan yang dibuatnya dari segi sifat masa kanak-kanak di dalamnya, tingkatannya, konsep-konsepnya, dan dari segi feminitas dan maskulinitas, serta tugas-tugas sosial yang disiapkan untuk masing-masing jenis kelamin.

d- Harus mempertimbangkan dalam aplikasi, kegiatan, contoh, dan teksnya, kebutuhan nyata masyarakat, kehidupan, dan titik tolak Islam idealnya seperti kebanggaan terhadap umat Islam dan kesetiaan kepadanya. Ini dicapai dengan kesetiaan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya yang diutus untuk ditaati dengan izin Allah, dan dengan mempertimbangkan spesialisasi yang dibutuhkan umat di setiap lingkungan sesuai dengan kondisi alamnya yang Allah mudahkan, seperti bahan baku industri atau lingkungan pertanian, iklim tropis, atau posisi perdagangan maritim atau darat, dll.

Dan spesialisasi yang diperlukan untuk kemajuan masyarakat di setiap lingkungan seperti spesialisasi kesehatan, militer, administratif, Islam, dan budaya, yaitu mengambil dari setiap aspek peradaban apa yang tidak bertentangan dengan Islam, dan tidak berbeda dengannya dalam perbedaan apa pun, tetapi membantu meningkatkan status umat, dan mewujudkan syariat Allah dan keadilan-Nya, serta peradaban intelektual dan spiritual Islam.

e- Kurikulum secara keseluruhan, dan sistemnya, harus bebas dari kontradiksi, diarahkan ke arah Islam yang sama, sesuai dengan kesatuan psikologis yang Allah fitrahkan pada manusia, dan dengan kesatuan pengalaman yang ingin diberikan kepada pemuda tentang rahasia alam semesta, makhluk-makhluknya, tradisi-tradisinya, hukum-hukumnya, sistem-sistemnya, dan kejadian-kejadiannya, sehingga kejadian dan makhluk ini tidak dijelaskan dengan cara yang bertentangan, kontradiksi yang muncul antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya.

Sebaliknya, ilmu pengetahuan dan topik harus dibangun satu sama lain, dan harus mengambil aspek-aspek satu sama lain.

Harus ada hubungan dan koordinasi di antara mereka yang mencakup topik-topik setiap mata pelajaran sepanjang tahun akademik, sehingga kurikulum setiap tahap bergantung pada atau terhubung dengan yang sebelumnya.

Harus ada koordinasi dan hubungan antara setiap tahun, dan tahun yang mengikutinya dan yang mendahuluinya, sehingga kurikulum setiap tahun dari tahap yang sama diatur secara konsisten dan terus menerus.

Dalam satu tahun, harus ada hubungan sebanyak mungkin antara setiap mata pelajaran dan yang lainnya, dan semua mata pelajaran harus diwarnai dengan satu warna Islam, dan diarahkan sehingga secara keseluruhan mencapai satu tujuan yang lebih tinggi.

Demikian pula di sepanjang tahun-tahun dan tahapan-tahapan berbeda dari kehidupan sekolah dan universitas, artinya semua kurikulum ini harus berasal dari satu sumber, yaitu bahwa seluruh dunia adalah milik "Allah", dan bahwa semua orang di dalamnya adalah hamba yang hidup sesuai dengan kehendak Allah, dan menurut syariat-Nya. Dengan demikian semua ilmu berubah menjadi faktor pembentukan jiwa manusia dengan pembentukan Rabbani menurut metode dan dasar-dasar pendidikan Islam, dan tidak perlu lagi membagi mata pelajaran kurikulum menjadi ilmu agama dan ilmu duniawi.

f- Harus realistis, artinya dapat diterapkan dan sesuai dengan kemampuan negara yang ingin menerapkannya, serta dengan kondisi dan kebutuhannya.

g- Harus fleksibel dalam pendekatannya, dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi, lingkungan, dan keadaan di mana akan diterapkan, dan dengan berbagai kemampuan sehingga perbedaan individu dipertimbangkan.

Kami menekankan dua sifat ini karena pendidikan Islam membutuhkan kurikulum untuk semua anak di dunia Islam yang mencakup semua iklim alam, dan berbagai tingkatan sosial dari tingkat kekayaan tertinggi hingga manifestasi kemiskinan dan kesulitan yang paling sederhana.

h- Harus efektif, memberikan hasil pendidikan perilaku, dan meninggalkan efek emosional yang kuat dalam jiwa generasi dengan metode pendidikan yang berdampak jauh, kegiatan Islam yang berbuah dan berdampak besar, mudah dicapai dan diterapkan, disajikan dengan jelas.

i- Setiap bagiannya harus sesuai dengan tahap usia remaja yang dirancang untuknya, seperti membangun pendidikan agama dan budaya pada masa kanak-kanak berdasarkan perkembangan perasaan keagamaan dan perkembangan bahasa untuk tahap ini, menangani masalah remaja di sekolah menengah, dan mendidik rasa memiliki sosial terhadap umat Islam pada tahap menengah. Dengan demikian, kurikulum sejalan dengan perkembangan bahasa, sebagaimana ditemukan oleh penelitian psikologis, dan perkembangan kesiapan religius dan kesiapan sosial, sehingga untuk setiap tahap dipilih apa yang sesuai dengan kesiapan dan perkembangan yang telah dicapai remaja pada tahap tersebut. Syarat ini membutuhkan studi psikologis Islam tentang sifat generasi Muslim, tahapan perkembangannya, dan perkembangan kesiapan dan kemampuannya.

j- Harus memperhatikan aspek-aspek praktis perilaku Islam seperti pendidikan tentang jihad, penyebaran dakwah Islam, dan pembentukan masyarakat Muslim dalam lingkungan sekolah, sehingga mewujudkan semua rukun Islam, ritual-ritualnya, metode pendidikannya, ajaran-ajarannya, dan etikanya dalam kehidupan individual siswa, hubungan sosial mereka, dan perjalanan mereka untuk berdakwah kepada Allah.

4- Bentuk kurikulum mana yang cocok untuk pendidikan Islam?

a- Seseorang boleh bertanya setelah karakteristik utama kurikulum pendidikan Islam dan persyaratannya menjadi jelas: Manakah dari keempat bentuk kurikulum yang paling dekat dengan pencapaian tujuan pendidikan Islam?

Sebelum menjawab pertanyaan ini, saya harus mengingatkan bahwa pendidikan Islam memiliki sifat khusus. Pendidikan Islam tidak membutuhkan "baju pinjaman" untuk kemudian kita katakan kepada generasi muda bahwa pendidikan Islam adalah "pendidikan di pangkuan alam" seperti yang diproklamirkan oleh "Rousseau", atau bahwa kurikulumnya adalah "kurikulum berpusat" yang didasarkan pada minat generasi muda, atau sejenisnya seperti yang dilakukan oleh beberapa peneliti.

Islam adalah Islam dan Islam terlalu tinggi untuk dikaitkan dengan prinsip manapun.

Begitu juga dengan pendidikan Islam, yaitu fondasi, metode, pemikiran, dan keyakinan yang mempengaruhi umat Islam generasi awal, yang mereka tumbuh di atasnya sehingga berkembanglah akal dan emosi mereka, terbentuklah hati dan masyarakat mereka, serta teraturlah kehidupan dan hubungan mereka berdasarkan implementasi, pemikiran, semangat, dan orientasi terhadap pendidikan Islam dalam semua kondisi dan kebutuhan mereka, sesuai dengan firman Allah: "Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." [Al-Jatsiyah: 45/18], dan firman-Nya: "Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.'" [Yusuf: 12/108].

Namun umat Islam, sebagaimana mereka mendapati diri mereka berhadapan dengan sekolah modern yang menarik anak-anak mereka—dan kami telah menjelaskan pandangan Islam dan pendidikan Islam tentang hal ini—mereka juga terpaksa harus meneliti kurikulum yang diikuti oleh sekolah ini untuk mengambil yang baik dan menjauhkan yang buruk.

Dan untuk mengetahui sifat sekolah modern terkait dengan sifat pendidikan Islam, serta tingkat kesesuaiannya dengan pendidikan Islam.

b- Islam dan kurikulum mata pelajaran terpisah:

Mungkin peneliti yang memandang pendidikan Islam sebagai fenomena sistem pendidikan di halaqah-halaqah masjid dan di bawah kubah madrasah yang didirikan sejak terpecahnya kekhalifahan Islam.

Mungkin dia mengira bahwa kurikulum halaqah dan madrasah tersebut disusun berdasarkan pengajaran mata pelajaran yang terpisah, di mana setiap ilmu memiliki halaqah dan ulamannya sendiri, dan setiap buku memiliki spesialisasi dalam ilmu tertentu, dan siswa yang ingin mempelajari beberapa ilmu harus mengunjungi beberapa halaqah. Ini mungkin tampak demikian pada pandangan pertama.

Jika kita mendalami pemahaman tentang buku-buku tersebut dan apa yang diajarkan di halaqah-halaqah tersebut, kita akan menemukan bahwa setiap ilmu dari ilmu-ilmu Islam pada saat itu memiliki hubungan erat dengan ilmu-ilmu lainnya, dan buku-buku Islam yang diajarkan masih menjadi saksi atas hal tersebut.

Tafsir dipenuhi dengan i'rab (analisis gramatikal) nahwu dan penjelasan sharaf. Tafsir Jalalain berisi ratusan i'rab dan penjelasan ini, meskipun termasuk tafsir yang paling kecil volumenya. Buku-buku nahwu: sebagian besar contohnya diambil dari Al-Qur'an, hadits, dan syair jahiliyah atau syair Islam awal. Para pensyarahnya menafsirkan contoh-contoh itu atau menisbatkannya kepada penuturnya, sehingga mereka membahas aspek dari ilmu tafsir, ilmu hadits, dan sastra Arab.

Buku-buku fikih dan ushul sangat bergantung pada konsep-konsep linguistik, seperti huruf "ba" dalam ayat tayammum: "dengan kepala kalian dan kaki kalian" [Al-Maidah: 5/6], dan 'athaf (kata sambung) yang mengikutinya. Ibnu Taimiyah menulis risalah tentang balaghah "tentang majaz dan hakikat" untuk menjaga akidah. Sejarah mengambil bukti dari Al-Qur'an, dan hal yang sama berlaku untuk semua ilmu.

Jadi pemisahan mutlak mata pelajaran bukanlah dari sifat budaya Islam, bukan pula karakteristik pendidikan Islam, yang mengambil Islam sebagai suatu kesatuan yang tidak terbagi-bagi, dan menganggap semua ilmu yang berasal darinya tetap berfungsi untuk menjelaskan syariat Islam dan menjaganya. Oleh karena itu, semua ilmu ini harus dihubungkan dengan

tujuan pendidikan Islam, sebagaimana kita lihat dalam pembahasan tentang syarat dan sifat kurikulum Islam.

c- Kurikulum yang saling terkait atau berpusat?

Kedua bentuk ini tidak saling bertentangan, karena setiap kurikulum berpusat (core curriculum) harus memiliki semua materi yang saling terkait dan berhubungan dengan pusat tertentu.

Jika "tujuan pendidikan Islam" adalah pusat yang menarik semua materinya dan materi-materi lainnya, dan ke arahnya semua tujuan perkembangan linguistik, sosial, dan intelektual diarahkan, maka dengan itu tercapailah keseimbangan dan kesempurnaan pendidikan yang luar biasa seperti yang dimiliki oleh para sahabat Rasulullah dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, kesadaran, dan wawasan.

Bagi peneliti yang adil, tampak bahwa pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai pendidikan berpusat, dengan pengertian yang telah kami jelaskan, dengan "pusat utama" adalah "keikhlasan beribadah kepada Allah". Pusat ini dapat menjadi sumbu bagi semua mata pelajaran dan kegiatan praktis sebagaimana terjadi pada masa awal Islam.

Belajar membaca, menulis, bahasa, dan semua ilmunya mempersiapkan generasi muda untuk taat kepada Allah, yaitu dengan memahami firman-Nya yang diturunkan agar kita mengamalkannya, dan memahami sabda Rasul-Nya yang diutus agar ditaati dengan izin-Nya. Dari prinsip terakhir ini lahirlah ilmu hadits dan fikih.

Ilmu-ilmu alam kita pelajari untuk memanfaatkan apa yang Allah tundukkan kepada kita di darat, laut, dan udara berupa kekuatan, angin, air, pertanian, dan mineral, serta untuk bersyukur kepada Allah atas hal itu dan bertasbih kepada-Nya dengan merasakan keagungan-Nya, sebagaimana diperintahkan dalam kitab-Nya.

Ilmu-ilmu sosial menunjukkan kepada kita sunnah Allah (ketetapan Allah) pada umat dan masyarakat, menghubungkan kita dengan umat Islam, dan membuat kita merasa loyal kepada Allah, agama-Nya, dan Rasul-Nya.

Jika semua budaya dan ilmu mengacu pada tujuan besar ini, maka masyarakat Islam akan bersatu dalam satu masyarakat, dan jiwa setiap generasi muda Muslim akan lurus, serta kecenderungan, cara pandang, dan

persepsi mereka akan bersatu karena bersumber dari satu asal dan tunduk pada satu tujuan: "Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." [Az-Zumar: 39/29]. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan paganisme jahiliyah yang membuat jiwa generasi muda menjadi korban berbagai nafsu dan kecenderungan yang berbeda, tidak sama dengan pendidikan Islam yang menyatukan kecenderungan, tujuan, dan pemikiran, di mana semuanya diarahkan menuju ibadah kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya.

d- Adapun peran aktivitas kurikuler, atau kurikulum aktivitas dalam pendidikan Islam, kami telah menjelaskan secara rinci tentang aktivitas dalam pembahasan sebelumnya, ketika kami membahas tentang aktivitas sekolah sebagai salah satu media pendidikan Islam. Namun, pengumpulan informasi untuk dipelajari sepanjang tahun dalam bentuk aktivitas, harus ada keterkaitan, urutan, atau daya tarik pusat (pengaturan), agar kehidupan sekolah tidak menjadi kacau atau tergantung pada kebetulan, dan agar kita dapat menjamin generasi tersebut memiliki minimum informasi yang diperlukan, dan jenis arahan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam serta tujuan dasarnya. Juga agar kita dapat menjamin perlindungan fitrah generasi dari penyimpangan, dan menjauhkannya dari jebakan sekolah Barat modern, serta jebakan aktivitasnya yang saat ini didasarkan pada kesombongan, kecerobohan, atau mencari kesenangan demi kesenangan itu sendiri.

Dengan demikian, kita melihat bahwa jika ada kurikulum aktivitas dalam arti kata yang sebenarnya, maka kurikulum tersebut harus berada di bawah naungan salah satu jenis kurikulum sebelumnya, baik "kurikulum aktivitas yang saling terkait" atau "kurikulum aktivitas berpusat", dan seterusnya. Jadi, peran aktivitas tetap melengkapi kurikulum dan mewujudkan tujuannya. Meskipun demikian, aktivitas harus ditentukan kapan pun diperlukan atau kurikulum membutuhkannya.

Pendidikan Islam membutuhkan kurikulum berpusat atau kurikulum yang saling terkait yang dipenuhi dengan aktivitas yang mewujudkan tujuan pendidikan di bawah naungan Islam dan diatur oleh batasannya. Kami telah

menyebutkan yang terpenting dalam pembahasan tentang aktivitas sekolah, dengan syarat kurikulum ini mewujudkan keterkaitan, jenis, dan materinya sebagai syarat kurikulum pendidikan Islam, sebagaimana telah kami bahas dalam bab ini.



BAB KEENAM: METODE-METODE PENDIDIKAN ISLAM

Pendahuluan:

Seorang peneliti dapat menemukan beberapa metode yang efektif dan mengesankan yang telah digariskan oleh pengetahuan ilahi dalam Al-Qur'an yang agung dan Sunnah Nabi. Metode-metode ini mendidik jiwa dan meningkatkan semangat, sehingga mendorong beberapa puluh ribu dari orang-orang beriman untuk membuka hati manusia kepada petunjuk ilahi dan peradaban Islam, serta memberikan mereka kedudukan di bumi: dalam keluasannya dan sepanjang zaman, yang tidak diberikan kepada bangsa-bangsa lain di muka bumi.

Mungkin metode-metode terpenting atau paling menonjol bagi peneliti adalah:

Pertama: Metode dialog dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Kedua: Pendidikan melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Ketiga: Pendidikan melalui perumpamaan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Keempat: Pendidikan melalui teladan.

Kelima: Pendidikan melalui praktik dan perbuatan.

Keenam: Pendidikan melalui pelajaran dan nasihat. Ketujuh: Pendidikan melalui motivasi dan peringatan.

Dan kami akan menjelaskan dalam bagian-bagian ini, insya Allah, bagaimana Islam mendidik emosi ketuhanan dan akal manusia untuk berpikir logis yang benar, dan perilaku manusia yang lurus dan teguh, sehingga masyarakat menjadi bahagia, dan dunia menjadi cerah dengan cahaya peradaban Islam, ketika umat Islam memimpin bangsa-bangsa di bumi menuju cahaya ilmu, kemuliaan akhlak, pembebasan akal dari takhayul dan ilusi, serta pembebasan manusia dari kezaliman manusia menuju keadilan Islam.

Pengantar

Pertama: Pendidikan melalui Dialog dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi

Arti dialog, pengaruh pendidikannya, dan jenis-jenisnya:

Dialog adalah: percakapan yang melibatkan dua pihak atau lebih, melalui tanya jawab, dengan syarat adanya kesatuan topik atau tujuan. Kedua pihak saling bertukar diskusi tentang masalah tertentu, dan mereka mungkin mencapai kesimpulan, atau salah satu pihak mungkin tidak meyakinkan pihak lain, tetapi pendengar mengambil pelajaran dan membentuk posisinya sendiri. Dialog memiliki pengaruh yang besar pada jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik dengan penuh semangat dan perhatian, karena banyak alasan, yang terpenting adalah:

- 1- Penyajian topik secara dinamis, karena kedua pihak membahasnya melalui pertukaran pendapat, yang tidak memberi ruang untuk kebosanan, bahkan mendorong pendengar atau pembaca untuk tertarik dan mengikuti, karena mengharapkan hal baru atau kemenangan salah satu pihak atas yang lain.
- 2- Membuat pembaca dan pendengar tertarik untuk terus mengikuti dengan tujuan mengetahui hasilnya, yang juga menghilangkan kebosanan dan memperbaharui semangat.
- 3- Membangkitkan emosi dan perasaan yang membantu mendidik dan mengarahkannya menuju ideal tertinggi, serta membantu menanamkan ide dalam jiwa secara mendalam.
- 4- Menyajikan topik secara realistis dan manusiawi, yang diadopsi oleh kelompok beriman yang membelanya, atau menceritakan kepada kita pengaruhnya pada perilaku dan kehidupan mereka, yang menghasilkan dampak perilaku yang baik dari dialog tersebut, dan ini adalah salah satu tujuan terpenting dari pendidikan sejati.

Dialog dalam Al-Qur'an dan Sunnah memiliki berbagai jenis, metode, dan bentuk. Di antara yang terpenting yang Allah mudahkan bagi saya untuk menelitinya adalah:

- a- Dialog khotbah atau ibadah, yang saya rinci dalam enam bentuk.
- b- Dialog deskriptif.
- c- Dialog naratif.

d- Dialog dialektis/argumentatif.

e- Dialog kenabian.

Saya telah menjelaskan dalam setiap dialog aspek pendidikannya dan pengaruh edukatifnya agar pendidik dapat memperoleh manfaat dari setiap dialog dalam mengembangkan anak dari semua aspeknya: emosional ketuhanan, intelektual ketuhanan, dan perilaku ketuhanan.

Dan agar pendidik dapat memanfaatkannya sebagai metode pengajaran di luar pelajaran Al-Qur'an, karena ini adalah metode intelektual umum yang mendidik pemikiran untuk mencari kebenaran seperti yang akan kita lihat.

1- Dialog Khotbah atau Ibadah:

Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia dan kabar gembira bagi orang-orang yang bertakwa. Allah telah menyapa hamba-Nya yang beriman di puluhan tempat dalam kitab-Nya dengan memulai khitab-Nya dengan seruan identifikasi iman: "Wahai orang-orang yang beriman", dan setiap kali seorang mukmin membacanya, hatinya menjawab: "Aku penuh panggilan-Mu, ya Rabb". Oleh karena itu saya menganggap metode ini sebagai dialog. Kadang-kadang terjadi sebaliknya, ketika seorang mukmin berdoa kepada Tuhannya dalam beberapa ayat Al-Qur'an, Allah Yang Maha Agung menjawabnya dengan apa yang sesuai dengan situasi tersebut.

Bukti untuk hal ini jelas, yang paling terkenal adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ yang bersabda:

Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Allah Ta'ala berfirman: 'Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan hamba-Ku akan mendapatkan apa yang ia minta.'

Ketika hamba itu berkata: 'Alhamdulillah Rabbil 'alamin' [Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam] (Al-Fatihah: 1/2), Allah Ta'ala berfirman: 'Hamba-Ku telah memuji-Ku.'

Ketika ia berkata: 'Ar-Rahmanir Rahim' [Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang] (Al-Fatihah: 1/3), Allah Ta'ala berfirman: 'Hamba-Ku telah menyanjung-Ku.'

Ketika ia berkata: 'Maliki yaumiddin' [Yang menguasai Hari Pembalasan] (Al-Fatihah: 1/4), Allah berfirman: 'Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku,' dan pada

kesempatan lain Dia berfirman: 'Hamba-Ku telah menyerahkan urusannya kepada-Ku.'

Ketika ia berkata: 'Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in' [Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan] (Al-Fatihah: 1/5), Allah berfirman: 'Ini antara Aku dan hamba-Ku, dan hamba-Ku akan mendapatkan apa yang ia minta.'

Ketika ia berkata: 'Ihdinash-shiratal mustaqim, shiratal ladhina an'amtu 'alaihim ghairil maghdubi 'alaihim wa ladh-dhallin' [Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat] (Al-Fatihah: 1/6-7), Allah berfirman: 'Ini untuk hamba-Ku, dan hamba-Ku akan mendapatkan apa yang ia minta.'"^[80]

Dan apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih^[81]:

Ketika Rasulullah ﷺ membaca: "Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?" [Al-Qiyamah: 75/40], beliau berkata: "Subhanaka falabbi" (Maha Suci Engkau, maka tentu saja). Dan ketika beliau membaca: "Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi" [Al-A'la: 87/1], beliau berkata: "Subhana Rabbil A'la" (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi).

Ini adalah dua bukti tentang dialog ibadah: salah satunya bukti jawaban Tuhan kepada hamba-Nya, dan yang lainnya bukti jawaban hamba terhadap seruan Tuhannya atau pertanyaan-Nya selama membaca Al-Qur'an. Rasulullah ﷺ telah mendorong para sahabatnya untuk melakukan jawaban semacam ini ketika beliau membacakan Surah Ar-Rahman kepada mereka: Al-Hakim meriwayatkan dari Jabir yang berkata: "Rasulullah ﷺ membacakan kepada kami Surah Ar-Rahman hingga selesai, kemudian beliau berkata: 'Mengapa aku melihat kalian diam? Jin lebih baik daripada kalian dalam merespons. Tidaklah aku bacakan kepada mereka ayat ini: 'Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?' [Ar-Rahman: 55/13], dan setelahnya ada 31 tempat dengan ayat yang sama dalam surah tersebut, kecuali mereka berkata:

^[80] Shahih Imam Muslim, 2/9, cetakan Dar al-Tiba'ah al-'Amirah tahun 1330H.

^[81] Sifat Shalat Nabi ﷺ: Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Cetakan AL-Maktab AL-Islami, hal. 101, Cetakan Keenam 1391 H.

'Tidak ada nikmat-Mu, ya Tuhan kami, yang kami dustakan, maka segala puji bagi-Mu'^[82]."

Begitu juga Nabi ﷺ menjadi teladan kita dalam merespons makna-makna Al-Qur'an selama shalat. Hudzaifah bin Al-Yaman berkata: "Aku shalat bersama Nabi ﷺ pada suatu malam, lalu beliau memulai (membaca) surah Al-Baqarah. Aku berkata (dalam hati): beliau akan ruku' pada ayat ke-100. Tapi beliau terus membaca. Lalu aku berkata (dalam hati): beliau akan membacanya dalam dua rakaat. Tapi beliau terus membaca. Aku berkata (dalam hati): beliau akan ruku' dengannya. Kemudian beliau memulai (membaca) surah An-Nisa' dan membacanya, lalu memulai (membaca) surah Ali Imran dan membacanya. Beliau membaca dengan perlahan: ketika melewati ayat yang berisi tasbih, beliau bertasbih; ketika melewati ayat yang berisi permohonan, beliau memohon; dan ketika melewati ayat yang berisi perlindungan, beliau meminta perlindungan^[83]."

Tasbih Rasulullah ﷺ, permintaan perlindungan, dan permohonannya adalah bentuk munajat kepada Allah Ta'ala selama membaca Al-Qur'an, yang sangat mirip dengan dialog.

Hasil-hasil Pendidikan:

Al-Qur'an menanamkan dalam jiwa generasi muda melalui dialog ibadah atau khotbah hal-hal penting yang harus diperhatikan oleh para guru, pendidik, dan pembaca Al-Qur'an, serta memperhatikan sejauh mana pengaruhnya terhadap generasi muda dan pengetahuan mereka tentangnya, di antaranya:

- *- Merespons pertanyaan-pertanyaan Al-Qur'an, memikirkan maknanya, dan menjawab apa yang bisa dijawab, atau menghadirkan jawaban dalam hati.
- *- Terpengaruh secara emosional oleh makna-makna Al-Qur'an. Rasulullah ﷺ sangat terpengaruh secara mendalam, misalnya ketika dibacakan kepadanya firman Allah: "Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)" [An-Nisa': 4/41], dan pembaca berkata "cukup". Diriwayatkan oleh

^[82] Tafsir Jalalain, Surah Ar-Rahman.

^[83] Sifat Shalat Nabi: Muhammad Nashiruddin Al-Albani, hal. 117, Cetakan Keenam, Cetakan Al-Maktab Al-Islami.

Ahmad dan Bukhari dalam Shahihnya dari hadits Ibnu Mas'ud yang berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepadaku: "Bacakanlah (Al-Qur'an) untukku." Aku berkata: "Wahai Rasulullah, akankah aku membacakan untukmu padahal Al-Qur'an diturunkan kepadamu?" Beliau berkata: "Ya, aku suka mendengarkannya dari orang lain." Maka aku membaca surah An-Nisa' hingga sampai pada ayat ini: "Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan..." [An-Nisa': 4/41], lalu beliau berkata: "Cukup sekarang," dan kedua matanya meneteskan air mata^[84].

*- Mengarahkan perilaku dan bertindak sesuai dengan Al-Qur'an yang mulia, dan ini adalah hasil alami dari pengaruh emosional dan keyakinan intelektual yang timbul dari metode dialog. Seseorang yang merespons pertanyaan Tuhannya, atau penggambaran-Nya tentang siksa dan surga, atau janji atau ancaman-Nya, layak untuk merespons dengan perilakunya.

*- Membuat generasi muda dan Muslim yang membaca Al-Qur'an merasakan kemuliaan iman dan kedudukannya di sisi Allah hingga Dia menyapa hamba-Nya dengan sifat ini.

Bentuk-bentuk Dialog Khotbah:

Ada berbagai bentuk khitab (seruan) yang diarahkan dari Allah Ta'ala, dan tujuan dari pertanyaan-pertanyaan Al-Qur'an yang umum, yang hanya diarahkan dari Allah kepada seluruh makhluk-Nya, atau kepada semua orang beriman, atau kepada semua manusia. Kadang-kadang, khitab diarahkan kepada Rasulullah ﷺ dengan maksud menetapkan hukum (tasyri') untuk semua orang beriman. Bentuk-bentuk terpenting dari dialog khotbah ini dapat dihitung sebagai berikut:

*- Khitab yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman, atau yang dimulai dengan seruan identifikasi iman. Dalam khitab ini, yang dipanggil diidentifikasi sebagai isim maushul (kata sambung) yang kalimat sambungannya adalah "amanu" (mereka yang beriman). Tujuan dari identifikasi ini adalah untuk memberikan isyarat kepada orang-orang yang disapa:

Agar mereka bangga dengan iman mereka; karena Allah Yang Maha Agung mengangkat kedudukan mereka dan mengkhususkan mereka dengan sifat

^[84] Tafsir Al-Manar 5/110, dan lihat Tafsir Ibnu Katsir 1/498, Cetakan Dar Al-Ma'rifah Beirut.

agung ini, dan memanggil mereka dengannya sehingga seolah-olah menjadi nama bagi mereka.

Dan mereka harus berhati-hati terhadap iman ini dan berpegang teguh padanya, karena ini adalah sifat pembeda mereka di hadapan manusia dan kemanusiaan, dan bukanlah bagian dari mereka untuk mundur darinya.

Dan agar mereka merasakan tanggung jawab tugas yang dibangun atas dasar iman, dan selama mereka telah berkomitmen pada iman kepada Allah, maka mereka telah berkomitmen untuk melaksanakan semua yang Allah perintahkan kepada mereka.

Tugas-tugas perintah Ilahi dalam Al-Qur'an datang dalam beberapa bentuk:

- Berupa penjelasan hukum Allah untuk dilaksanakan: seperti hukum khamr (minuman keras), cara berwudhu, tayamum, dan semua tugas ini diawali dengan seruan yang dikenal dengan sifat iman.
- Atau berupa larangan terhadap hal-hal yang diharamkan syariat, seperti khamr, judi, membunuh hewan buruan di tanah haram, menghalangi perempuan (dari haknya), dan larangan-larangan ini disampaikan dengan seruan keimanan ini, untuk menyadari perlunya menjauhi hal-hal yang diharamkan.
- Atau berupa dorongan terhadap hal-hal agung yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang beriman, seperti kesabaran, ketakwaan kepada Allah, dan bertobat kepada Allah: "Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman" [An-Nur: 24/31] dan jihad.

Dialog pidato peringatan: Dan ini didasarkan pada pemikiran tentang nikmat-nikmat Allah, atau mengingatkan beberapa kelompok tentang dosa-dosa nenek moyang mereka, dan penyimpangan yang masih mereka lakukan, seperti mengingatkan Bani Israil: "Tanyakanlah kepada Bani Israil, berapa banyak bukti nyata yang telah Kami berikan kepada mereka" [Al-Baqarah: 2/211], "Wahai Bani Israil, sungguh Kami telah menyelamatkan kamu dari musuhmu dan Kami telah mengadakan perjanjian denganmu di sebelah kanan gunung Thur" [Thaha: 20/80], "Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu di atas

segala umat" [Al-Baqarah: 2/122], dan ayat-ayat tentang hal ini kebanyakan dikenal dalam surah Al-Baqarah.

Adapun peringatan tentang nikmat iman, seperti firman Allah: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim" [Ali Imran: 3/102-103], dan firman-Nya: "Bukankah Dia mendapatimu sebagai yatim, lalu Dia melindungi(mu), dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan" [Ad-Duha: 93/6-8].

Dialog ini memiliki pengaruh psikologis yang mendalam karena membangkitkan perasaan berterima kasih dan syukur kepada Allah dalam jiwa, dan dengan demikian menumbuhkan rasa ketundukan dan kepatuhan pada perintah Allah Yang Maha Tinggi. Perasaan ini dibina dengan mengulang-ulang rangsangan emosi tertentu terhadap subjek tertentu. Ketika seseorang membaca sejumlah ayat-ayat ini dalam beberapa shalat, dan hatinya khusyuk setiap kali, ia menjadi siap untuk khusyuk setiap kali mengingat hal ini. Kesiapan inilah yang merupakan perasaan yang diinginkan.

Perasaan harus menjadi kekuatan pendorong yang mendorong pemiliknya untuk menerapkan, berkorban, dan berperilaku lurus. Peningkatan akan nikmat kekayaan mendorong untuk memberi dan bermurah hati di jalan Allah, dan peningkatan akan nikmat perlindungan mendorong untuk menyayangi anak-anak yatim dan merawat mereka, dan seterusnya.

Ayat-ayat Al-Qur'an dengan gaya pertanyaan menunjukkan hal ini. Setiap kali ada pertanyaan yang menyebutkan salah satu nikmat Allah, jawabannya baik tersirat maupun tersurat, seperti dalam surat Adh-Dhuha: "Maka terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)." [Adh-Dhuha: 93/9-11].

Dialog retoris yang bersifat peringatan atau penjelasan:

Bentuk paling jelas dari dialog ini adalah ketika pertanyaan datang dari Yang Maha Benar, diikuti oleh jawaban, dengan tujuan menarik perhatian pada

masalah penting, kemudian menjelaskan masalah tersebut, seperti firman Allah:

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan." [An-Naba': 78/1-3].

"Hari Kiamat, apakah Hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu? Kaum Tsamud dan 'Ad telah mendustakan hari Kiamat." [Al-Haqqah: 69/1-4].

"Sudahkah sampai kepadamu berita tentang hari Pembalasan? Pada hari itu banyak wajah yang tunduk terhina." [Al-Ghasyiyah: 88/1-2].

Rasulullah ﷺ juga menggunakan gaya Al-Qur'an dalam jenis dialog ini, seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: "Tahukah kalian apa itu ghibah (menggunjing)?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Menyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak disukainya." Ditanyakan: "Bagaimana pendapatmu jika yang kukatakan itu memang ada pada saudaraku?" Beliau menjawab: "Jika yang kamu katakan itu benar ada padanya, maka kamu telah menggunjingnya, dan jika tidak ada padanya, maka kamu telah memfitnahnya." Diriwayatkan oleh Muslim.^[85]

Ini adalah gaya yang luar biasa, yang menyamai metode interogasi dalam sekolah modern, bahkan melebihinya: interogasi di sekolah terbatas pada hal-hal ilmiah biasa yang kering, sedangkan dialog Al-Qur'an atau dialog kenabian menantang pikiran pendengar dengan hal-hal baru atau tidak jelas, kemudian menjelaskannya kepada mereka dan mengarahkan mereka untuk mengambil kebaikan dan meninggalkan keburukan. Tujuannya bersifat emosional dan perilaku: emosional sehingga membuat pendengar atau lawan bicara membenci kejahatan dan tertarik pada kebaikan, serta membangkitkan emosi dan perasaannya untuk mencapai perilaku baik dan menjauhi perilaku buruk.

^[85] Riyadhhus Shalihin halaman 269, Perusahaan Syamuli di Alexandria, Mesir.

Dialog yang bersifat peringatan ini memiliki banyak tujuan, di antaranya:

- Mengingatkan tentang hal yang besar seperti datangnya Hari Kiamat.
- Mengingatkan tentang hukum umum atau ketentuan Ilahi bagi manusia, seperti firman Allah: "Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa." [Al-Hajj: 22/5]

Dialog retorik yang bersifat emosional: Ini adalah pidato atau pertanyaan yang bergantung pada membangkitkan emosi manusia atau perasaan batin, yang meninggalkan efek yang kuat dalam kepatuhan pada perilaku baik dan amal saleh, seperti rasa takut dan harapan, keinginan dan ketakutan.

- Kekhusyukan kepada Allah dan perasaan akan keagungan-Nya, seperti firman Allah: "Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?" [Al-Mulk: 67/3]. Ini adalah tantangan bagi manusia untuk merenungkan keagungan ciptaan Allah berupa langit dan planet-planet. Allah telah menyebutkan beberapa efek psikologis dari tantangan dan perenungan ini dengan firman-Nya: "Kemudian ulangi pandangan(mu) sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih." [Al-Mulk: 67/4]. Perasaan akan keagungan Allah di sini muncul ketika disertai dengan perasaan akan kelemahan manusia, dan diikuti dengan ketaatan, kepatuhan, dan kekhusyukan kepada Allah.
- Perasaan menyesal terhadap teguran dan celaan, seperti firman Allah: "Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa apabila dikatakan kepada kamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu lebih menyenangi

kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit." [At-Taubah: 9/38]

Dan seperti firman Allah: "Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." [As-Saff: 61/2-3]

- Ketakutan akan siksa pada Hari Kiamat dan kenangatannya terlihat jelas dalam firman Allah: "Maka bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka." [An-Nisa: 4/41]. Kemudian Allah menjelaskan beberapa efek psikologis dari posisi itu dengan firman-Nya: "Pada hari itu, orang-orang yang kafir dan orang-orang yang mendurhakai Rasul, berharap sekiranya mereka diratakan dengan tanah (dikubur atau hancur luluh), padahal mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian pun dari Allah." [An-Nisa: 4/42]
- Membangkitkan emosi bersyukur kepada Allah dan merasa akan karunia dan nikmat-Nya tersebar dalam banyak ayat, seperti firman Allah: "Maka pernahkah kamu memperhatikan air yang kamu minum? Kamukah yang menurunkannya dari awan atau Kamikah yang menurunkannya?" [Al-Waqi'ah: 56/68-69]

Dan firman-Nya: "Maka pernahkah kamu memperhatikan api yang kamu nyalakan (dengan kayu)? Kamukah yang menumbuhkan kayu itu atau Kamikah yang menumbuhkannya?" [Al-Waqi'ah: 56/71-72]. Setelah setiap pertanyaan, ada bukti yang meyakinkan tentang ketidakberdayaan manusia dan keagungan serta kemampuan Allah. Air yang kita minum, kita tidak mampu membuatnya terasa manis jika air itu asin "Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, mengapa kamu tidak bersyukur?" [Al-Waqi'ah: 56/70]. Dan tanaman yang kita tanam, kita tidak mampu menumbuhkannya jika hujan tak turun, sumur dan sungai mengering, atau angin panas datang, sehingga tanaman menjadi hancur atau rapuh: "Maka pernahkah kamu memperhatikan benih yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya? Sekiranya

Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia kering dan hancur, maka kamu akan heran dan tercengang, (sambil berkata), 'Sungguh, kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami tidak mendapat hasil apa pun.'" [Al-Waqi'ah: 56/63-67]. Maka pembaca yang merenungkan tidak punya pilihan selain hatinya khusyuk atas karunia Allah, dan lisannya terus memuji dan bersyukur kepada-Nya.

Pendidikan Emosi Ketuhanan:

Pendidikan emosi-emosi ini atau yang lainnya tunduk, sebagaimana ditunjukkan oleh kehidupan dan hasil penelitian psikologi, pada persyaratan penting berikut:

- Bahwa emosi batiniah muncul dalam situasi kehidupan individu atau sosial yang sesuai dan disertai dengan tanggapan perilaku yang sesuai.
- Bahwa emosi-emosi ini dan tanggapan perilaku yang sesuai seperti shalat, menangis karena takut kepada Allah, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan menikmati makna dan gaya Al-Qur'an, harus diulang-ulang.
- Bahwa pengulangan ini mengarah pada kesiapan emosional, yang menjadikan seseorang siap untuk bereaksi setiap kali situasi terulang, atau makna atau topik yang membangkitkan emosi pertama kali terulang, seperti kesiapan seorang mukmin untuk bersemangat demi akidah, melaksanakan perintah Allah, marah karena Allah, dan menyeru kepada agama-Nya.
- Dan emosi yang efektif membawa pemiliknya pada perilaku yang sesuai yang memuaskannya dan mencapai tujuannya, karena emosi adalah kekuatan pendorong yang terus mendorong pemiliknya hingga ia menunjukkan perilaku tersebut. Emosi khusyuk mendorong orang beriman untuk menaati Allah dan melaksanakan perintah-Nya, demikian pula syukur atas nikmat mendorong untuk bersedekah, atau menggunakan harta, kedudukan, atau penglihatan dengan baik dalam ketaatan kepada Allah dan mewujudkan syariat-Nya, dan seterusnya.

Dialog Emosional yang Berulang:

Ini adalah dialog di mana pertanyaan tertentu yang membangkitkan emosi serupa diulang beberapa kali, dengan jeda berupa ayat-ayat yang berpengaruh, sehingga pertanyaan ini setiap kali memiliki makna yang sesuai dengan ayat-ayat sebelumnya selain makna aslinya. Contohnya pengulangan firman Allah dalam surat Ar-Rahman: "Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" [Ar-Rahman: 55/13], dan setelahnya 31 tempat dalam surat yang sama, dan firman Allah dalam surat Al-Qamar: "Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" [Al-Qamar: 54/17], dan empat tempat setelahnya dalam surat yang sama, dan juga firman-Nya: "Maka betapa dahsyatnya azab-Ku dan peringatan-Ku!" [Al-Qamar: 54/16] dan empat tempat setelahnya juga dalam surat yang sama.

Pengulangan ini membantu timbulnya emosi ketuhanan, memperkuat dan menanamkannya dalam jiwa, serta menumbuhkannya. Juga membantu kesiapannya untuk bangkit dalam berbagai situasi, sesuai dengan keberagaman ayat-ayat sebelum pertanyaan yang diulang. Ayat: "Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" [Ar-Rahman: 55/13] muncul di awal surat setelah menyebutkan nikmat-nikmat Allah dalam penciptaan manusia dan pengajarannya, dan bahwa Allah menundukkan matahari dan bulan, bintang dan langit, neraca dan bumi, serta tumbuhan untuknya, sehingga pertanyaan ini membangkitkan emosi syukur kepada Allah. Kemudian ayat ini muncul lagi setelah menyebutkan kekuasaan Allah atas manusia: "Dikirimkan kepada kamu berdua percikan api dan cairan tembaga (panas) sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" [Ar-Rahman: 55/35-36], yang membangkitkan emosi takut kepada Allah dan menumbuhkan perasaan khusyuk kepada Allah.

Semua itu di samping pendidikan penghambaan kepada Allah, yang merupakan tujuan utama yang dimaksudkan pada tingkat pertama dari ayat mulia ini. Membenarkan nikmat-nikmat Allah, tanda-tanda kekuasaan-Nya dan keesaan-Nya, menghasilkan buah yang agung dalam hati orang beriman yaitu keikhlasan tunduk, penghambaan, dan ketaatan hanya kepada Allah. Ini adalah salah satu hasil terpenting dari "emosi ketuhanan," yaitu emosi yang dominan yang tumbuh dalam pendidikan Islam, sehingga semua emosi lain

diarahkan oleh arahnya, dan naluri serta kecenderungan manusia dikendalikan oleh dominasinya. Dengan begitu, kepribadian menjadi lurus, kuat, dan semua energi serta kesiapan saling mendukung dan diarahkan untuk mencapai satu tujuan.

Dialog Retoris yang Bersifat Sindiran:

Ini adalah pidato dari Yang Maha Benar kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ yang mengandung sindiran terhadap kaum musyrikin seperti menggambarkan keburukan atau kelemahan mereka, mengejek kebatilan mereka, atau mengancam mereka dengan azab Allah.

a- Menyebutkan sebagian omong kosong mereka dan tuduhan palsu mereka terhadap Rasulullah ﷺ, seperti firman Allah: "Maka berilah peringatan, karena dengan nikmat Tuhanmu, engkau bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula orang gila." [At-Tur: 52/29]. Dalam bentuk dialog retoris ini terdapat hiburan bagi Nabi ﷺ dan orang-orang beriman, serta penguatan tekad para dai kepada Allah, seperti dalam bentuk selanjutnya:

b- Ancaman dari Allah Ta'ala, seperti firman-Nya: "Maka serahkanlah (urusan) kepada-Ku dan (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Kelak akan Kami hukum mereka berangsur-angsur dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat kuat." [Al-Qalam: 68/44-45]

c- Menggambarkan keburukan sebagian kaum musyrikin, seperti firman Allah: "Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika dia melaksanakan salat?" [Al-'Alaq: 96/9-10], dan firman-Nya: "Maka tidakkah engkau memperhatikan orang yang berpaling (dari Al-Qur'an)? Dan memberi sedikit dan menahan sisanya (dengan kikir)? Apakah dia mempunyai ilmu tentang yang gaib sehingga dia dapat melihat? Atau apakah dia tidak diberitahu tentang apa yang ada dalam lembaran-lembaran (Kitab) Musa? Dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (Yaitu) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." [An-Najm: 53/33-38]

Efek Pendidikan:

Perlu dicatat bahwa dialog retorik yang bersifat sindiran memiliki efek pendidikan pada jiwa, yang terpenting di antaranya:

1- Menghibur orang-orang beriman dan para dai kepada Allah atas kesulitan dan teror yang mereka hadapi di jalan Allah, serta memberi tahu mereka bahwa hasil akhir adalah untuk mereka, dan bahwa Allah bersama mereka melawan perbuatan musuh-musuh Allah.

2- Memberi sugesti kepada pembaca Al-Qur'an untuk merendahkan sifat-sifat kaum musyrikin dan perbuatan mereka, serta membangkitkan perasaan jijik terhadap kebatilan dan kekufuran mereka, hingga perasaan ini menjadi emosi yang mengakar dalam jiwa orang yang tumbuh melalui pengulangan seperti yang telah kita bahas.

Dan sugesti, sebagaimana dipandang oleh para psikolog, adalah: menyampaikan keyakinan akan suatu ide ke dalam pikiran pendengar dengan cara selain pengajaran langsung. Ini bisa melalui cerita atau sindiran, seperti yang kita lihat dalam ayat-ayat sebelumnya, dan terkadang ini lebih berpengaruh daripada pengajaran langsung.

2- Dialog Deskriptif dan Efek Pendidikannya:

Pendahuluan:

Peneliti bentuk-bentuk dialog retorik di halaman-halaman sebelumnya melihat bahwa dialog tersebut pada pandangan pertama tampak hanya dari satu pihak. Saya telah menjelaskan bahwa pihak kedua sebenarnya merespons dengan emosi, perasaan, dan pemikirannya. Respons ini tidak kurang pengaruh dan pentingnya dibandingkan dengan munculnya pihak kedua dan penyebutannya secara eksplisit dalam teks Al-Qur'an atau hadits. Ini juga merupakan respons realistis karena pendidikan Islam menganggap setiap orang yang tumbuh dan membaca Al-Qur'an, atau beribadah dengan membacanya, benar-benar diajak bicara oleh berbagai jenis pertanyaan dan seruan Al-Qur'an ini. Dia pasti merespons dengan pemikiran atau emosinya, selama hati dan pikirannya hadir saat membaca Al-Qur'an atau melaksanakannya dalam shalat. Dialog itu berlangsung antara Allah dan hamba-hamba-Nya.

Adapun jenis kedua ini dan jenis-jenis dialog berikutnya (yang saya maksud adalah "deskriptif, naratif, dan dialektis"), tampak lengkap dalam teks Al-Qur'an. Dialog deskriptif, di mana para peserta dialog disebutkan secara eksplisit, bertujuan untuk membuktikan gambaran hidup tentang keadaan psikologis atau faktual para peserta dialog tersebut. Tujuannya adalah agar mengikuti yang baik, menjauhi yang buruk, dan terpengaruh oleh suasana ini secara emosional yang mengembangkan emosi ketuhanan dan perilaku manusiawi beribadah yang mulia.

Contoh-contoh dialog ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an, di antaranya firman Allah tentang dialog penghuni neraka: "Dan mereka berkata, 'Celakalah kami! Inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang dahulu kamu dustakan.' (Diperintahkan kepada malaikat), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah, selain Allah; lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.'" [As-Saffat: 37/20-23]

Dialog di sini adalah antara Yang Maha Benar dan para malaikat-Nya, dan pembicaraan tentang orang-orang zalim yang layak menerima siksa neraka Jahannam. Mereka telah terbangun dari kubur mereka dan menyadari bahwa hari ini adalah hari pembalasan. Seruan Ilahi datang kepada para penjaga neraka untuk menunjukkan jalan ke neraka bagi orang-orang zalim. Kemudian dialog berlanjut untuk menunjukkan kelemahan mereka dan mengejek mereka setelah mereka menerima perhitungan dalam situasi itu: "Tahanlah mereka (di tempat perhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya, 'Mengapa kamu tidak tolong-menolong?'" [As-Saffat: 37/24-25]. Mereka tidak mampu menjawab, lalu Allah Yang Maha Agung memberitahu kita tentang keadaan mereka: "Bahkan mereka pada hari itu menyerah (kepada keputusan Allah)." [As-Saffat: 37/26]

Kemudian terjadi dialog antara para pemimpin kezaliman dan kebatilan dengan para pengikut yang menyerah pada kebatilan di dunia, sehingga mereka semua dikumpulkan dalam azab: "Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling berbantah-bantahan. Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), 'Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan.'" [As-Saffat: 37/27-28]. Dan para pemimpin kezaliman melepaskan tanggung jawab: "Mereka (pemimpin-pemimpin) menjawab, 'Sebenarnya kamulah yang tidak beriman, dan kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas.

Maka pastilah putusan (azab) Tuhan menimpa kita; kita pasti akan merasakan (azab itu). Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami sendiri adalah orang-orang yang sesat." [As-Saffat: 37/29-32].

Hasil-hasil pendidikan:

*- Dialog deskriptif menampilkan gambaran yang hidup tentang kondisi psikologis penghuni neraka atau penghuni surga. Dialog ini menggunakan imajinasi dan deskripsi yang tepat untuk membina perasaan ketuhanan dan mempengaruhi jiwa pembaca atau pendengar ayat-ayat tersebut. Yang membuat gambaran ini lebih berpengaruh adalah bahwa deskripsi tersebut disampaikan melalui ucapan mereka sendiri dan pengakuan mereka, di mana mereka menggambarkan penyesalan dan penderitaan mereka. Orang berakal manakah yang memperbolehkan dirinya berada pada posisi mereka?

*- Dialog deskriptif bergantung pada sugesti, sebagaimana dialog yang bersifat sindiran. Ayat-ayat di sini memperingatkan kita dari nasib ini, tanpa mengatakan kepada kita: "Berhati-hatilah agar tidak jatuh ke dalam apa yang dialami oleh mereka." Sugesti ini "seperti yang telah kita lihat" lebih berpengaruh daripada indoktrinasi. Namun, akan baik juga untuk menanyai para pelajar selama pengajaran Al-Qur'an tentang pendapat mereka mengenai nasib yang dialami oleh orang-orang kafir ini, dan tentang penyebabnya. Ini agar pendidik dapat memastikan bahwa mereka mengikuti gambaran ini dengan perenungan dan pemikiran, serta untuk menguji perasaan dan emosi mereka, dan sejauh mana respon perasaan dan emosi mereka. Pendidik bertanggung jawab untuk membina emosi dan perasaan ini seperti kekhusyukan, keinginan, dan ketakutan, sebagaimana ia juga bertanggung jawab untuk membantu mereka memahami makna dan memperbaiki bacaan mereka, secara setara.

Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan perasaan penghuni neraka, tetapi juga menggambarkan kepada kita beberapa perasaan penghuni surga dalam dialog deskriptif yang luar biasa. Kita akan menampilkan contoh tentang hal itu tanpa komentar pendidikan; karena apa yang telah dibahas berlaku untuk itu dan sudah cukup.

Allah Ta'ala berfirman: "Lalu sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang di antara mereka: 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang

teman, yang berkata: Apakah kamu termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)? Apakah bila kita telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah kita akan diberi pembalasan?' Dia berkata: 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?' Maka dia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala. Dia berkata: 'Demi Allah, engkau hampir saja mencelakakanku, dan jika bukan karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka).'" [Ash-Shaffat: 37/50-57]

3- Dialog Naratif:

Yaitu dialog yang hadir dalam rangkaian cerita yang jelas dalam bentuk dan alur naratifnya. Dialog ini tidak lebih dari bagian dari gaya bercerita, atau elemen-elemen dalam Al-Qur'an. Adapun cerita yang sepenuhnya berupa dialog seperti yang disebut "drama" saat ini, maka hal ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an dalam bentuk dramatisasi seperti itu. Namun, beberapa kisah dalam beberapa bagian lebih didominasi oleh dialog daripada narasi, seperti kisah Nabi Syu'aib dengan kaumnya dalam surat Hud. Sepuluh ayat pertama dari kisah ini seluruhnya berupa dialog, kemudian Allah menutup kisah tersebut dengan dua ayat yang menjelaskan akibat yang dialami kaum Syu'aib. Berikut kisahnya secara lengkap, dari surat Hud:

"Dan kepada penduduk Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan baik (makmur), dan sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang membinasakan (Kiamat). Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. Sisa (yang halal) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu.' Mereka berkata, 'Wahai Syu'aib! Apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami atau melarang kami berbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami? Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang sangat penyantun dan pandai.' Dia berkata, 'Wahai kaumku! Terangkanlah padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia memberiku rezeki yang baik dari-Nya (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya)? Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya. Aku hanya bermaksud

mengadakan perbaikan selama aku masih sanggup. Dan petunjuk yang aku ikuti hanya dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali. Dan wahai kaumku! Janganlah pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat sehingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud atau kaum Saleh, sedang kaum Lut tidak jauh dari kamu. Dan mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sungguh, Tuhanku Maha Penyayang, Maha Pengasih.' Mereka berkata, 'Wahai Syu'aib! Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan,

dan kami benar-benar melihat engkau orang yang lemah di antara kami; kalau tidak karena keluargamu, tentu kami telah merajam engkau, sedang engkau pun bukan seorang yang berpengaruh di lingkungan kami.' Dia berkata, 'Wahai kaumku! Apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, bahkan Dia kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan. Dan wahai kaumku! Berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah! Sesungguhnya aku bersamamu adalah orang yang menunggu.' Dan ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Sedang orang-orang yang zalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya, seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, binasalah penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa." [Hud: 11/84-95]

Analisis Pendidikan: Dialog ini tersebar dalam banyak kisah Al-Qur'an. Dialog naratif memiliki pengaruh intelektual yang luar biasa selain pengaruh emosional, karena alasan-alasan berikut:

- *- Pengaruh dialog naratif bergantung pada sugesti, seperti halnya dua jenis dialog sebelumnya. Dialog ini memberikan sugesti kepada pembaca secara tidak langsung untuk membenci argumen-argumen orang kafir dan kondisi mereka, terutama ketika melihat nasib mereka di akhir cerita.
- *- Seperti jenis dialog sebelumnya, dialog ini membina perasaan ketuhanan dalam jiwa, seperti cinta kepada Allah, keinginan untuk berdakwah kepada Allah, dan semangat terhadap para nabi Allah.

*- Dialog ini istimewa dibandingkan jenis sebelumnya karena menampilkan argumen para nabi dalam bentuk pemaparan intelektual yang bersifat ilahiah, membantah argumen para penindas materialistis, dan menunjukkan kepada kita logika mereka yang rapuh.

Kaum Syu'aib tidak membiarkannya hidup kecuali karena takut terhadap "kelompoknya", sementara Syu'aib tidak menasihati mereka kecuali karena takut kepada Allah dan keinginan untuk mendapat ridha-Nya. Lihatlah betapa jauh perbedaan di antara keduanya!

*- Dialog ini juga istimewa karena menyebutkan hasil dari cerita dan nasib masing-masing dari orang-orang zalim dan orang-orang beriman, serta menggambarkannya dengan cara yang terkait erat dengan dialog dan tahapan cerita. Ini terjadi setelah adanya antisipasi dan kegelisahan yang menarik pembaca dan pendengar untuk mengikuti dialog dan merenungkan maknanya. Dialog ini membina pemikiran dan pemahaman ilahiah tentang masalah kehidupan dan hubungan sosial, sambil membandingkannya dengan persepsi orang-orang zalim yang hidup mewah, yang didasarkan pada kekuatan, keuntungan instan, kedudukan, atau kepentingan pribadi.

Pengajaran teks Al-Qur'an yang mengandung dialog naratif seharusnya tidak terlepas dari pertanyaan kepada pembelajar tentang pendapat mereka terhadap dialog tersebut atau sikap mereka terhadapnya, dan semacamnya dengan tujuan membina perasaan mereka, emosi ilahiah, dan pemikiran religius tentang kehidupan, hubungan sosial, serta konsep intelektual tentang manusia dan tugasnya di alam semesta.

4- Dialog dialektis untuk membuktikan argumen:

Ini adalah dialog di mana diskusi atau perdebatan bertujuan untuk membuktikan argumen kepada kaum musyrikin agar mengakui perlunya beriman kepada Allah dan keesaan-Nya, mengakui adanya hari akhir, mengakui kerasulan Muhammad ﷺ, mengakui kebatilan tuhan-tuhan mereka, dan membenarkan perkataan Rasulullah ﷺ, seperti penjelasannya tentang apa yang beliau lihat ketika beliau naik ke langit tertinggi, sebagaimana dalam Surah An-Najm: "Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru. Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat" [An-Najm: 1-5] hingga firman-Nya: "Lalu disampaikan kepada hamba-

Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrikin Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang dilihatnya itu? Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang paling besar" [An-Najm: 10-18].

Dalam bagian surah ini, Allah ﷻ menegaskan hujjah terhadap kaum musyrikin, bahwa Rasul-Nya dalam pemberitaannya bersumber dari keyakinan dan penglihatan yang nyata, bermula dari mata yang tidak menyimpang, tertanam dalam hati yang tidak berdusta, dan belum pernah sekalipun berdusta kepada kalian, didukung oleh Allah ﷻ dengan tanda-tanda besar yang Allah perlihatkan kepadanya.

Adapun pihak lain dalam dialog ini, yang diharapkan menjadi tanggapan kaum musyrikin, datang dengan gaya pertanyaan yang mengingkari tuhan-tuhan mereka, seolah-olah membandingkan antara kenyataan-kenyataan yang tak terbantahkan yang dibawa oleh Rasulullah dari berita langit pada malam Isra' Mi'raj, dengan tuhan-tuhan mereka yang remeh yang mereka lihat atau mereka anggap memiliki kekuatan dan kelayakan untuk disembah menurut keyakinan mereka. Seolah-olah Allah berkata kepada mereka: "Apakah kalian melihat berhala-berhala ini, apakah mereka lebih pantas untuk dipercaya sebagai tuhan daripada kalian mempercayai Muhammad, yang tidak pernah berdusta kepada kalian sama sekali?" Inilah makna firman Allah: "Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap berhala Al-Lata dan Al-'Uzza, dan Manat, yang ketiga (kemudian dari yang lainnya)" [An-Najm: 19-20]. Kemudian Allah mencela mereka karena menisbahkan anak-anak perempuan (malaikat) kepada Allah, padahal mereka sendiri membenci jika memiliki anak perempuan dan mengharapkan anak laki-laki.

"Apakah untuk kamu anak laki-laki dan untuk-Nya anak perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu menamakannya, Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya." [An-Najm: 53/21-23].

Dan dalam hal ini terdapat kontradiksi dari kaum musyrikin, ketika mereka menisbatkan kepada Pencipta mereka yang memberi nikmat dan karunia kepada mereka, apa yang mereka sendiri benci untuk diri mereka.

Kemudian Allah menjelaskan kepada mereka tolok ukur dalam pemikiran mereka, dan sejauh mana pengetahuan mereka, bahwa itu adalah tolok ukur yang keliru dan kosong yang tidak berguna dan tidak menghasilkan apa-apa. Sesungguhnya itu adalah tolok ukur prasangka dan hawa nafsu.

"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, padahal telah datang kepada mereka petunjuk dari Tuhan mereka." [An-Najm: 53/23]. Bagaimana mereka berpaling dari petunjuk yang telah datang kepada mereka dari Tuhan mereka? Dan apa yang mereka harapkan untuk masa depan di dunia dan akhirat? Sesungguhnya itu hanyalah angan-angan mereka yang dusta, dan tidak ada manusia yang bisa mendapatkan semua yang ia inginkan dalam kehidupan dan setelah kematian. Oleh karena itu Allah ﷻ bertanya, dan gaya dialog interogatif dialektis yang satir berlanjut dalam firman-Nya: "Atau apakah manusia akan memperoleh segala yang ia inginkan? (Tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia." [An-Najm: 53/24-25].

Hasil pendidikan:

Dialog dialektis ini memiliki kesamaan dengan yang sebelumnya dalam hal-hal pendidikan, dan memiliki keistimewaan dalam hal-hal lain yang terpenting di antaranya:

- *- Dialog dialektis menumbuhkan semangat untuk kebenaran, mencari kebenaran dan keinginan untuk mendapatkan argumen yang kuat, dan ini termasuk emosi ilahi yang harus dijaga dan dikembangkan pada generasi muda.
- *- Juga menumbuhkan, melalui sugesti, kebencian terhadap kebatilan dan pemikiran syirik dan ateisme, serta kesia-siaan dan kebatilan pemikiran-pemikiran ini.
- *- Demikian juga mendidik akal untuk berpikir dengan benar, dan mencapai kebenaran dengan cara yang benar.

a- Seperti pembatasan atau apa yang mereka sebut "tertium non datur" (hukum pihak ketiga yang dikesampingkan), jika ada masalah yang memiliki

tiga solusi dan tidak ada yang keempat, dan kita mengesampingkan dua solusi, maka yang ketiga harus menjadi kebenaran yang kita angkat dan berikan bobot, seperti firman Allah dalam menetapkan penciptaan manusia: "Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" [At-Tur: 52/35]. Maka jika mustahil secara akal bahwa mereka diciptakan tanpa pencipta, sebagaimana mustahil secara realitas dan akal bahwa mereka menciptakan diri mereka sendiri, maka mereka pasti memiliki pencipta. Dan prinsip ini berlaku untuk langit dan bumi, dan perbendaharaan rezeki Allah: "Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini. Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau mereka yang berkuasa?" [At-Tur: 52/36-37]. Dan hal-hal yang agung ini, dan makhluk-makhluk besar ini tidak mungkin ada dengan sendirinya, dan manusia tidak bisa mengklaim bahwa dia yang menciptakannya, maka harus diakui bahwa Allah yang menciptakannya.

b- Dan seperti analogi yang benar seperti firman Allah yang menjabarkan pendapat para pengingkar kebangkitan: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" [Al-Isra: 17/49]. Maka Allah memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk menjawab mereka, dan meyakinkan mereka dengan hujjah dan logika: "Katakanlah: 'Jadilah kamu batu atau besi, atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu.' Maka mereka akan bertanya: 'Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?' Katakanlah: 'Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama.'" [Al-Isra: 17/50-51].

Dan dalam hal ini terdapat analogi kebangkitan dengan penciptaan pertama. Sebagaimana Allah telah menciptakan mereka pertama kali, Dia mampu untuk menciptakan mereka kembali, meskipun mereka menjadi batu atau besi, atau zat lainnya. Ini adalah prinsip rasional logis yang tidak diragukan dan tidak dapat dibantah, dan tidak ada orang berakal yang dapat mengingkarinya.

c- Dan keistimewaan terpentingnya adalah ia mendidik akal untuk berpikir obyektif realistis, dan meningkatkan argumen dari yang bisa disaksikan dan dirasakan kepada yang dituju namun tidak terlihat. Kisah Ibrahim dengan Namrudz memuat dialog berikut:

Kisah ini dimulai dengan menarik perhatian pembaca, dengan cara dialog retorik, tentang pentingnya: "Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya karena Allah telah memberikan kepadanya kerajaan?" [Al-Baqarah: 2/258].

Dengan ringkasan ini Allah menjelaskan kepada kita dua tokoh dalam kisah tersebut: Ibrahim yang beriman kepada Tuhannya, dan seorang pria yang tertipu karena Allah telah memberinya kerajaan, sehingga dia ingin mengklaim untuk dirinya beberapa sifat ketuhanan. Namun Ibrahim memberikan contoh-contoh nyata yang dapat dilihat oleh setiap orang dan tidak dapat diingkari oleh orang yang berakal: "Ketika Ibrahim berkata: 'Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan.'" [Al-Baqarah: 2/258]. Maka raja yang zalim itu bersikeras dan mengklaim bahwa dia membunuh siapa yang dia kehendaki dan membiarkan hidup siapa yang dia kehendaki, "Dia (Namrudz) berkata: 'Aku dapat menghidupkan dan mematikan.'" [Al-Baqarah: 2/258]. Ibrahim merasa bahwa lawannya menyimpang dan menghindari topik diskusi yang sebenarnya, ke situasi yang serupa, maka dia mengepungnya dalam hal yang tidak dapat dia hindari, yang tidak ada bandingannya di dunia manusia: "Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat,' lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." [Al-Baqarah: 2/258]. Dan contoh paling menakutkan dari keistimewaan ini: dialog Ibrahim dengan kaumnya ketika dia menghancurkan berhala-berhala kecuali berhala besar yang dia tuduh telah menghancurkan berhala-berhala lainnya, dan dia meminta kaumnya untuk bertanya kepada berhala-berhala itu, untuk membuktikan kepada mereka secara indrawi, bahwa apa yang mereka sembah selain Allah tidak mampu melakukan apa-apa, dan tidak layak disucikan dan disembah.

5- Dialog Kenabian:

Rasulullah ﷺ telah mengadopsi dari semua jenis dialog Al-Qur'an dan bentuknya yang telah disebutkan, dan segala metode pendidikan dan pengajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an yang agung. Tidak heran karena akhlaknya adalah Al-Qur'an, dan kehidupan pendidikan dan pengajarannya adalah terjemahan hidup manusiawi dari ayat-ayat Allah, kehendak-Nya, dan wahyu-Nya.

*- Dialog sebagai metode pendidikan kenabian: Rasulullah ﷺ sangat bersemangat mengajar para sahabat melalui dialog, dan keinginannya lebih kuat agar para sahabat menjadi yang pertama bertanya. Bukhari dan Muslim meriwayatkan (dengan lafaz Muslim) dari Abu Hurairah RA berkata:

Suatu hari Rasulullah ﷺ muncul di hadapan orang-orang, dan dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda: "Bertanyalah kepadaku." Mereka segan untuk bertanya kepadanya, lalu datanglah seorang laki-laki dan duduk di dekat lututnya, kemudian bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?" Beliau menjawab: "Jangan menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan berpuasa di bulan Ramadhan." Orang itu berkata: "Engkau benar." Kemudian dia bertanya tentang Iman, Ihsan, dan kapan terjadinya hari kiamat. Abu Hurairah berkata: Kemudian laki-laki itu pergi, lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Kembalikan dia kepadaku." Mereka mencarinya namun tidak menemukannya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Itu adalah Jibril yang ingin mengajar kalian ketika kalian tidak bertanya."^[86] Dan dalam lafaz Bukhari: "Itu adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama kepada manusia."^[87]

Dari hadits ini dapat diambil beberapa hal pendidikan yang terpenting:

a- Disyariatkan mendorong para murid untuk menjadi penanya, agar pengajaran didasarkan pada keinginan mereka, dan agar lebih berkesan dalam jiwa mereka.

b- Melakukan dialog di hadapan para pelajar, agar mereka mengikuti dialog dan belajar darinya tentang urusan agama mereka. Metode ini dimaksudkan oleh Pembuat Syariat, sebagaimana bukti dalam lafaz Bukhari: "Ini adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan urusan agama kepada manusia". Metode ini disukai oleh beberapa sahabat RA, sebagaimana terdapat dalam Shahih Muslim dari Anas bin Malik yang berkata: "Kami dilarang dalam Al-Qur'an untuk bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang sesuatu, maka kami senang ketika seorang laki-laki dari penduduk badui yang berakal datang dan bertanya kepadanya sementara kami mendengarkan. Maka datanglah seorang laki-laki dari penduduk badui dan berkata: 'Wahai Muhammad,

^[86] Shahih Imam Muslim 1/30, cetakan Dar al-Thiba'ah al-'Amirah Istanbul 1329H.

^[87] Shahih Bukhari, Kitab al-Iman 1/12, cetakan al-Mathba'ah al-Uthmaniyah al-Mishriyah 1932M.

utusanmu datang kepada kami dan menyatakan bahwa engkau mengklaim Allah mengutusmu.' Beliau menjawab: 'Benar.' lalu hadits selanjutnya."^[88]

Hadits Jibril datang mengkhususkan keumuman ayat: "Janganlah kamu menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu." [Al-Ma'idah: 5/101], dan keumuman hadits: "Kami dilarang dari dia berkata dan katanya, banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta." Mungkin para sahabat segan bertanya karena keumuman ayat dan hadits tersebut, maka hadits Jibril datang membolehkan bertanya dengan maksud mendapat manfaat dan pengajaran, terutama untuk urusan agama, dasar-dasar, dan akidahnya.

Dari semua ini terbukti bahwa metode dialog adalah salah satu metode pendidikan Islam, oleh karena itu Allah mengutus Jibril untuk bertanya kepada Rasul dan membenarkannya, sedangkan para sahabat mendengarkan dengan penuh semangat dan keinginan, agar para guru dan pendidik meniru metode ini dalam kehidupan pengajaran dan pendidikan mereka.

*- Dialog Kenabian Emosional: Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling mampu mendidik emosi-emosi ketuhanan, dan mengandalkannya saat diperlukan.

Kaum Anshar beriman, di antara mereka ada laki-laki dan perempuan, pemuda dan orang dewasa, dan orang tua. Beliau mendidik jiwa mereka untuk mencintai karena Allah, melindungi agama Allah, membenci musuh-musuh Allah, dan membenci kembali kepada kekufuran dan kejahiliyahan. Ketika Rasulullah ﷺ membagikan beberapa harta rampasan kepada kaum Quraisy, mereka merasa sedih dan menegur, sebagaimana diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri yang berkata^[89]: Ketika Rasulullah ﷺ memberikan apa yang beliau berikan dari pemberian tersebut (yaitu dari harta rampasan dan tawanan Hawazin) kepada kaum Quraisy, dan tidak ada bagian untuk kaum Anshar, kaum Anshar merasa sedih dalam diri mereka hingga banyak yang membicarakannya. Maka beliau memerintahkan Sa'd bin Ubadah untuk mengumpulkan mereka, kemudian Rasulullah ﷺ datang kepada mereka, memuji Allah dan mengagungkan-Nya sebagaimana layaknya, lalu bersabda: "Wahai kaum Anshar, apa pembicaraan yang sampai kepadaku dari kalian?

^[88] Juz 1 Bab Iman 1/32, cetakan Dar al-Thiba'ah al-'Amirah 1329H.

^[89] Tahdzib Sirah Ibnu Hisyam: Abdul Salam Harun hal. 316-318, cetakan Dar al-Fikr Damaskus.

Dan kesedihan yang kalian rasakan terhadapku dalam diri kalian? Bukankah aku datang kepada kalian dalam keadaan sesat lalu Allah memberi kalian petunjuk? Miskin lalu Allah memberi kalian kekayaan? Dan saling bermusuhan lalu Allah mempersatukan hati kalian?"

Mereka menjawab: "Benar, Allah dan Rasul-Nya lebih berjasa dan lebih utama."

Kemudian beliau berkata: "Tidakkah kalian menjawabku wahai kaum Anshar?"

Mereka berkata: "Dengan apa kami menjawabmu wahai Rasulullah? Bagi Allah dan Rasul-Nya lah jasa dan keutamaan."

Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi Allah, jika kalian mau, kalian bisa berkata, dan kalian akan benar dan dibenarkan: 'Engkau datang kepada kami dalam keadaan didustakan lalu kami membenarkanmu, ditinggalkan lalu kami menolongmu, diusir lalu kami memberimu tempat tinggal, dan miskin lalu kami menghiburmu.' Apakah kalian sedih wahai kaum Anshar karena sedikit dari dunia yang aku gunakan untuk melunakkan hati suatu kaum agar mereka masuk Islam, dan aku menyerahkan kalian kepada keislaman kalian? Tidakkah kalian rela wahai kaum Anshar bahwa orang-orang pergi dengan membawa kambing dan unta, sedangkan kalian kembali dengan membawa Rasulullah ke rumah kalian? Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, kalau bukan karena hijrah, aku pasti menjadi seorang dari kaum Anshar. Ya Allah, kasihanilah kaum Anshar, anak-anak kaum Anshar, dan cucu-cucu kaum Anshar."

Ia berkata: Maka kaum itu menangis hingga membasahi jenggot mereka, dan mereka berkata: "Kami ridha dengan Rasulullah sebagai pembagian dan bagian."

Pendidikan kenabian yang agung ini, dan dialog kenabian yang emosional ini menunjukkan kepada kita dari segi pendidikan beberapa hal penting, di antaranya:

a- Bahwa mengandalkan emosi-emosi ketuhanan dalam situasi-situasi berbahaya, harus didahului dengan pendidikan yang benar dan mendalam untuk emosi-emosi ini. Rasulullah, seperti yang telah kami katakan, telah mendidik emosi-emosi ini dalam jiwa kaum Anshar, hingga Allah dan Rasul-Nya menjadi lebih mereka cintai daripada harta, anak, dan semua manusia.

b- Rasulullah ﷺ menggunakan metode Al-Qur'an yang interogatif untuk membangkitkan emosi: seolah-olah beliau mengadopsi dari surah Ad-Dhuha inspirasi ilahi tersebut ketika beliau berkata kepada mereka: "Bukankah aku datang kepada kalian dalam keadaan sesat lalu Allah memberi kalian petunjuk? Miskin lalu Allah memberi kalian kekayaan? Dan saling bermusuhan lalu Allah mempersatukan hati kalian?"

c- Rasulullah ﷺ memperhatikan bahwa mereka adalah manusia bukan malaikat, dan beliau ingin mereka membela diri mereka dengan beberapa perkataan. Ketika mereka merasa malu kepadanya, beliau membela mereka mewakili diri mereka sendiri, agar tidak meninggalkan sesuatu yang menyakitkan dalam jiwa mereka, beliau bersabda: "Demi Allah, jika kalian mau, kalian bisa berkata, dan kalian akan benar dan dibenarkan: 'Engkau datang kepada kami dalam keadaan didustakan lalu kami membenarkanmu, ditinggalkan lalu kami menolongmu, diusir lalu kami memberimu tempat tinggal...'" Dan demikianlah kita menemukan bahwa seorang pendidik dalam situasi-situasi sulit, seharusnya tidak mengeluarkan keputusannya sebelum mendengarkan dari orang-orang yang ia didik, atau yang ingin ia hakimi, dalam kesalahan yang mereka lakukan.

*- Dialog Kenabian Persuasif: Rasulullah ﷺ berdialog untuk meyakinkan dan menegaskan hujjah. Ada seseorang yang ingin masuk Islam, lalu meminta izin kepada Rasulullah untuk dibolehkan berzina, maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya yang artinya^[90]:

"Apakah kamu memiliki ibu?" Dia menjawab: "Ya." "Apakah kamu memiliki saudara perempuan?" Dia menjawab: "Ya." Kemudian beliau berkata: "Apakah kamu ingin ibumu berzina?" Dia menjawab: "Tidak." Dan di sini orang tersebut berhenti dan bertobat dari perilaku rendah ini, dan dia berhasil diyakinkan untuk meninggalkan zina melalui dialog kenabian ini, yang mencakup analogi memperlakukan orang lain sebagaimana memperlakukan diri sendiri, dan bahwa seseorang harus meninggalkan perbuatan menyakiti orang lain, selama ia tidak ingin disakiti oleh orang lain.

Demikian juga dialognya dengan Adi bin Hatim:

^[90] Syu'ab al-Iman oleh Imam Al-Baihaqi.

Imam Ar-Razi dalam tafsirnya^[91] menyebutkan bahwa Adi bin Hatim adalah seorang Nasrani. Dia datang kepada Rasulullah ﷺ yang sedang membaca surah Bara'ah (At-Taubah), lalu sampai pada ayat ini: "Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahib (Nasrani) mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam." [At-Taubah: 9/31]. Dia berkata: Maka aku berkata: "Kami tidak menyembah mereka." Rasulullah berkata: "Bukankah mereka mengharamkan apa yang Allah halalkan lalu kalian mengharamkannya? Dan mereka menghalalkan apa yang Allah haramkan lalu kalian menghalalkannya?" Aku menjawab: "Ya." Beliau berkata: "Itulah penyembahan terhadap mereka."

Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur-jalur dari Adi bin Hatim... lalu dia menyebutkan berita tentang pelariannya ke Syam, penangkapan saudara perempuannya, keislamannya, dan dorongannya kepada Adi untuk masuk Islam, kedatangannya ke Madinah, dan pendengarannya terhadap surah "Bara'ah" dari Rasulullah ﷺ, dan keberatannya terhadap ayat: "Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan", dan jawaban Rasul kemudian berkata^[92]: Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai Adi, apa pendapatmu? Apakah membahayakanmu jika dikatakan: 'Allah Maha Besar'? Apakah kamu mengetahui sesuatu yang lebih besar dari Allah? Apa yang membahayakanmu? Apakah membahayakanmu jika dikatakan: 'Tidak ada tuhan selain Allah'? Apakah kamu mengetahui tuhan selain Allah?" Kemudian beliau mengajaknya kepada Islam, maka dia masuk Islam dan mengucapkan syahadat kebenaran. Dia berkata^[93]: Sungguh aku melihat wajahnya berseri-seri, kemudian beliau berkata: "Sesungguhnya orang-orang Yahudi dimurkai dan orang-orang Nasrani sesat."

Dialog persuasif ini didasarkan pada bertanya kepada pelajar atau lawan bicara tentang apa yang ia ketahui melalui indera atau intuisi, kemudian penanya membangun atas jawaban tersebut apa yang ingin ia bangun dari pertanyaan lain, hingga ia mencapai keyakinan dengan semua yang ingin ia ajarkan kepadanya atau yakinkan kepadanya. Dialog Rasulullah ﷺ adalah dialog bertahap yang memulai diskusi seputar makna ayat, dan seputar

^[91] Sebagaimana dinukil oleh penulis Tafsir Al-Manar 10/366, cetakan Mathba'ah Al-Manar di Mesir 1349H-1931M.

^[92] Tafsir Al-Manar hal. 365 dan saya telah meringkas awal riwayat, dan hanya berfokus pada mematuhi teks akhirnya sebagaimana diriwayatkan.

^[93] Maksudnya Adi bin Hatim perawi hadits.

pengambilan orang-orang Nasrani pendeta-pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan, yaitu pembuat hukum selain Allah. Kemudian kesalahan mereka menjadi jelas bagi Adi bin Hatim. Ketika Rasulullah ﷺ merasakan darinya akal dan keinginan akan kebenaran, beliau melanjutkan pertanyaannya tentang pendapatnya mengenai syiar umat Islam "Allah Maha Besar" dan "Tidak ada tuhan selain Allah" hingga ia mengakui dengan syahadat kebenaran.

Demikianlah dialog interogatif dalam pendidikan Islam setelah membaca Al-Qur'an, menjadi salah satu cara yang sukses untuk meyakinkan orang-orang yang diharapkan keislamannya dari kalangan pemikir dan orang-orang berakal. Ini adalah cara yang sukses dalam pengajaran, dan masih menjadi salah satu cara terbaik yang diikuti hingga hari ini. Ini adalah cara untuk mengajar dan meyakinkan, serta mengikat lawan dengan hujjah.



Kedua: Pendidikan melalui Kisah-kisah Al-Qur'an dan Nabi

Keunggulan Pendidikan dari Kisah-kisah Al-Qur'an dan Nabi

1- Pendahuluan tentang pentingnya kisah pendidikan:

Kisah dalam pendidikan Islam memiliki fungsi pendidikan yang tidak dapat dicapai oleh bentuk komunikasi bahasa lainnya.

Hal ini karena "kisah Al-Qur'an dan Nabi" memiliki keistimewaan yang memberikan pengaruh psikologis dan pendidikan yang mendalam, terstruktur, dan berjangka panjang sepanjang waktu, dengan menumbuhkan kehangatan emosi, serta vitalitas dan dinamika dalam jiwa, yang mendorong manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntutan kisah, arahan, kesimpulan, dan pelajaran darinya. Keistimewaan-keistimewaan utama ini dapat diringkas sebagai berikut:^[94]

1- Keunggulan pendidikan dari kisah-kisah Al-Qur'an dan Nabi:

a- Kisah menarik perhatian pembaca dan membangkitkan perhatiannya tanpa kelemahan atau kelonggaran, sehingga membuatnya terus merenung tentang

^[94] Saya mengandalkan beberapa keistimewaan ini pada kisah Yusuf melalui tafsir "Sayyid Qutb" "Fi Zhilal Al-Qur'an" hal. 1949 hingga 1951 dan lainnya...

makna-maknanya, mengikuti situasi-situasinya, dan terpengaruh oleh karakter dan tema-temanya hingga kata terakhir.

Hal ini karena kisah biasanya dimulai, dalam bentuknya yang paling sempurna, dengan penyebutan permintaan, janji, peringatan akan bahaya, atau sejenisnya yang disebut sebagai konflik cerita. Sebelum mencapai penyelesaian konflik ini, mungkin terakumulasi tuntutan atau kesulitan lain yang menambah kompleksitas kisah dan meningkatkan keingintahuan, perhatian, dan antusiasme pembaca atau pendengar terhadap solusi atau hasil.

Misalnya, di awal kisah Yusuf, pembaca dihadapkan pada "mimpi Yusuf AS" disertai janji dari Allah, melalui lisan ayahnya, akan masa depan cerah dan nikmat dari Allah yang akan diberikan kepada keluarga miskin dan kesulitan ini yang menyeru kepada Allah.

Musibah dan masalah terus menimpa tokoh utama kisah "Yusuf AS," dan pembaca terus mengikuti dengan penuh perhatian menantikan terwujudnya janji Allah, dan menunggu berakhirnya musibah dan masalah ini dengan penuh harap.

b- Kisah Al-Qur'an dan Nabi berinteraksi dengan jiwa manusia dalam realitas lengkapnya, tercermin dalam model-model terpenting yang ingin ditonjolkan Al-Qur'an tentang makhluk manusia, dan mengarahkan perhatian pada setiap model sesuai dengan kepentingannya. Kisah ini disajikan dengan cara jujur yang sesuai dengan konteks dan mencapai tujuan pendidikan dari penyajiannya.

Dalam kisah Yusuf, ditampilkan model manusia yang sabar menghadapi musibah dalam menyerukan jalan Allah "dalam sosok Yusuf", dan model wanita mewah yang terjatoh oleh tipu daya hawa nafsu, yang hatinya dipenuhi cinta dan nafsu, dan mendorongnya untuk mencoba melakukan kejahatan, kemudian memenjarakan orang yang tidak bersalah dan tulus, yang tidak berdosa kecuali karena menolak kehinaan dan kesetiaan kepada tuannya, serta mematuhi perintah Tuhannya.

Dan sebagai contoh saudara-saudara Yusuf: didorong oleh perasaan cemburu dan iri, dendam, konspirasi, manuver dan menghadapi akibat kejahatan dan kelemahan, serta kebingungan dalam menghadapi situasi ini.

Dan sebagai contoh Yakub: seorang ayah yang penuh kasih dan peduli serta seorang nabi yang tenang dan terhubung (dengan Allah). Al-Qur'an menyajikan semua model manusia ini dengan cara yang realistis dan bersih tanpa kecabulan atau dorongan untuk melakukan perbuatan keji atau kejahatan, seperti yang dilakukan oleh penulis cerita yang mereka sebut realistis atau naturalis, dari pelopor jahiliah abad kedua puluh. Hal ini karena salah satu tujuan terpenting dari kisah Al-Qur'an adalah: pendidikan moral melalui pengobatan jiwa manusia dengan cara yang realistis.

Kisah Al-Qur'an tidak asing bagi sifat manusia, juga tidak melayang-layang dalam atmosfer malaikat murni; karena kisah ini datang sebagai pengobatan untuk realitas manusia. Pengobatan realitas manusia tidak dicapai dengan hanya menyebutkan aspek kelemahan dan kesalahan sebagaimana adanya, tetapi juga dengan menggambarkan sisi realistis yang luhur yang diwakili oleh para rasul dan orang-orang beriman, yang menjadi hasil akhir kisah setelah kesabaran, perjuangan, jihad, dan ketekunan, atau yang berakhir pada akhirnya untuk mengobati kelemahan, kekurangan, dan kemerosotan manusia ke dalam jurang kemusyrikan atau lumpur kehinaan.

Pengobatan ini membangkitkan tekad dan mendorong jiwa untuk naik, sebisa mungkin, ke puncak tertinggi, di mana kisah berakhir dengan kemenangan dakwah ilahi, dan menggambarkan akhir yang merugikan bagi orang-orang musyrik yang menyerah pada kelemahan dan kekurangan, dan tidak merespons panggilan Tuhan mereka untuk menyucikan diri mereka.

2- Kisah Al-Qur'an Mendidik Emosi Ilahiah melalui:

- **Membangkitkan emosi** seperti ketakutan dan antisipasi, kepuasan dan kenyamanan, cinta, kebencian dan ketidaksukaan. Semua ini dibangkitkan dalam alur cerita melalui deskripsi yang menakjubkan dan peristiwa yang dipilih dengan cermat. Kisah Yusuf, misalnya, mendidik kesabaran, kepercayaan kepada Allah, dan harapan akan pertolongan-Nya, setelah membangkitkan rasa takut terhadap keselamatan Yusuf, kemudian rasa lega ketika dia diangkat menjadi menteri.
- **Mengarahkan semua emosi ini** hingga bertemu pada satu hasil yaitu kesimpulan yang menjadi akhir kisah. Misalnya, mengarahkan antusiasme pembaca terhadap Yusuf dan ayahnya, sampai keduanya bertemu dalam ungkapan syukur kepada Allah di akhir kisah, dan mengarahkan kebencian

terhadap kejahatan yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf sampai mereka mengakui kesalahan mereka, dan ayah mereka memohonkan ampunan bagi mereka di akhir cerita, dan seterusnya.

- **Melalui keterlibatan emosional** di mana pembaca larut dalam suasana emosional kisah hingga ia hidup dengan emosinya bersama karakter-karakternya. Dalam kisah Yusuf, pembaca merasakan ketakutan atau kecemasan ketika ada upaya untuk membunuh Yusuf dan melemparkannya ke dalam sumur, kemudian emosi sedikit melegakan ketika kesulitannya teratasi, lalu pembaca kembali waspada ketika Yusuf memasuki rumah "Al-Aziz", dan demikian pula pembaca hidup bersama Yusuf di penjaranya saat ia berdakwah kepada Allah, hingga berbahagia dengan penyelamatannya, kemudian pengangkatannya sebagai menteri Mesir, dan keselamatan ayahnya dari kesedihan, dan dalam semua itu dia adalah utusan Allah dan penyeru kepada agama-Nya.

d- Kisah Al-Qur'an unggul dalam persuasi intelektual terhadap tema kisah:

- **Melalui sugesti, daya tarik, dan penghayatan.** Jika bukan karena ketulusan iman Yusuf, dia tidak akan sabar menghadapi kesendirian di dalam sumur, tidak akan teguh di rumah istri Al-Aziz melawan kecabulan, dan menjauhkan diri dari kesalahan. Situasi-situasi menakjubkan ini mengesankan kepada manusia tentang pentingnya dan kebenaran prinsip-prinsip protagonis kisah, dan tertarik pada sifat-sifat pahlawan ini dan kemenangannya setelah kesabaran dan ketabahan yang panjang. Sehingga ia menghayati sifat-sifat ini sampai ia menirunya, bahkan tanpa bermaksud melakukannya, dan bahkan mengulang beberapa situasi ini, membayangkannya, dan mengingatnya karena sangat terpengaruh olehnya.

- **Melalui pemikiran dan perenungan:** Kisah-kisah Al-Qur'an tidak lepas dari dialog intelektual di mana kebenaran menang, dan menjadi terkemuka dan terjaga melalui peristiwa dan hasil yang membuktikan kebenarannya, keagungannya dalam jiwa, pengaruhnya dalam masyarakat, dan dukungan Allah terhadapnya. Dalam kisah Yusuf, Anda menemukan dialog antara dia dan dua pemuda yang hidup bersamanya di penjara di mana dia mengajak mereka kepada tauhid Allah. Kisah Nuh seluruhnya adalah dialog antara kebenaran dan kebatilan, begitu juga kisah Syu'aib, Salih, dan para rasul

lainnya, sebuah dialog logis yang didukung oleh hujjah dan bukti^[95] yang mengalir melalui kisah. Kemudian orang-orang yang batil mengalami kehancuran, dan Allah menampakkan kebenaran menang dalam hasil kisah, atau menghancurkan kebatilan dan pengikutnya.

Dengan demikian, persuasi logis intelektual, stimulasi emosional, sugesti, kecintaan pada kepahlawanan ("daya tarik"), dan dorongan alami untuk mencintai kekuatan dan meniru orang-orang kuat, semua faktor ini muncul dan bersinergi, didukung oleh pengulangan kali demi kali. Betapa seringnya beberapa kisah Al-Qur'an diulangi, sehingga secara keseluruhan membawa pada pendidikan konsep ilahi tentang kehidupan, akidah, dan hari akhir, pengetahuan komprehensif tentang semua aspek syariat ilahi, pendidikan emosi ilahi seperti cinta kepada Allah, kebencian terhadap kekufuran, semangat untuk agama Allah dan para pembelanya, para rasul Allah, kesetiaan kepada Allah dan berlindung di bawah panji-Nya, serta perilaku lurus sesuai syariat Allah dan bertindak menurut perintah-Nya. Dengan cara ini, kisah Al-Qur'an mengelilingi jiwa orang yang tumbuh dengan pendidikan ilahi dari semua aspek intelektual, emosional, dan perilaku.

2- Tujuan Kisah Al-Qur'an^[96]:

Kisah Al-Qur'an bukanlah karya seni yang kosong dan hampa dari tujuan-tujuan pengarahan, melainkan salah satu dari banyak cara Al-Qur'an untuk mencapai tujuan keagamaan dan ilahiahnya. Kisah ini merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan dan meneguhkan dakwah Islam.

Ungkapan Al-Qur'an menggabungkan antara tujuan keagamaan dan tujuan artistik, sehingga kisah Al-Qur'an memiliki keistimewaan pendidikan dan seni, beberapa di antaranya telah kita sebutkan di halaman-halaman sebelumnya. Kita mengamati bahwa kisah-kisah Al-Qur'an menjadikan keindahan seni sebagai alat yang disengaja untuk memengaruhi emosi, membangkitkan perasaan, dan mendidik perasaan ilahiah.

^[95] Penjelasan tentang ini telah dibahas dalam dialog naratif dan dialog dialektis.

^[96] "Al-Taswir Al-Fanni fil Qur'an": Sayyid Qutb hal. 117-128, edisi kedua Dar Al-Ma'arif di Mesir. Saya mengutip tujuan-tujuan penting ini terkadang secara ringkas dan terkadang dengan teks aslinya.

Kami akan menjelaskan kepada pembaca beberapa tujuan kisah Al-Qur'an^[97] agar pendidik memahami tujuan-tujuan ini, sehingga dapat mengarahkan siswa melalui pertanyaan untuk mengetahui setiap tujuan dan mewujudkannya dalam jiwa atau perilaku mereka, atau dalam pendidikan pikiran, perasaan, dan emosi mereka. Berikut adalah tujuan-tujuan terpenting:

a- Salah satu tujuan kisah Al-Qur'an adalah membuktikan wahyu dan kerasulan, dan meyakinkan bahwa Muhammad ﷺ, yang buta huruf dan tidak dikenal duduk bersama pendeta Yahudi dan Nasrani, membacakan kisah-kisah dari firman Tuhannya kepada kaumnya. Beberapa kisah ini disampaikan dengan tepat dan terperinci, sehingga tidak ada orang berakal yang meragukan bahwa itu adalah wahyu dari Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah yang menyampaikan risalah Tuhannya. Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan tujuan ini pada pendahuluan beberapa kisah atau di akhirnya. Di awal surah Yusuf disebutkan:

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu mengerti. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." [Yusuf: 12/2-3]

Dan dalam surah Hud setelah kisah Nuh:

"Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu, tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini." [Hud: 11/49]

b- Di antara tujuan kisah Al-Qur'an: menjelaskan bahwa seluruh agama berasal dari Allah.

c- Dan bahwa Allah menolong para rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, mengasihi mereka dan menyelamatkan mereka dari kesulitan dan masalah, sejak masa Adam dan Nuh hingga masa Muhammad ﷺ, dan bahwa semua

^[97] Salah satu tujuan terpenting kisah secara umum adalah pengambilan pelajaran (al-'ibrah), dan saya telah menundanya ke pembahasan "Pendidikan dengan Pelajaran dan Nasihat", dan di sana saya menyebutkan beberapa langkah mengajarkan kisah untuk mendapatkan pelajaran darinya melalui pertanyaan.

orang beriman adalah satu umat, dan Allah Yang Maha Esa adalah Tuhan semua.

Sering kali kisah-kisah sejumlah nabi dikumpulkan dalam satu surah, ditampilkan secara cepat dengan cara khusus untuk mendukung kebenaran ini, seperti dalam surah Al-Anbiya, di mana disebutkan: Musa dan Harun, kemudian sekilas tentang kisah Ibrahim dan Luth, dan bagaimana Allah menyelamatkan keduanya dan menghancurkan kaum mereka, kisah Nuh, dan sebagian dari berita tentang Daud dan Sulaiman, dan nikmat Allah kepada mereka. Semuanya termasuk orang-orang yang sabar dan saleh. Allah menyebutkan kepada kita:

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah" [Al-Anbiya: 21/87]

Dan ikan besar menelannya:

"Maka ia berseru dalam keadaan yang sangat gelap: 'Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.'" [Al-Anbiya: 21/87]

Allah berfirman:

"Maka Kami telah memperkenalkan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." [Al-Anbiya: 21/88]

Kemudian Allah berfirman:

"Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: 'Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik.'" [Al-Anbiya: 21/90]

Dan Allah mengakhiri rangkaian nabi ini dengan berita tentang Maryam dan putranya Isa AS:

"Dan (ingatlah kisah) wanita yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam." [Al-Anbiya: 21/91]

Kemudian Allah langsung menyapa semua nabi, rasul, dan pengikut mereka dengan firman-Nya:

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku." [Al-Anbiya: 21/92]

Dengan ayat mulia ini menjelaskan tujuan utama dari pemaparan panjang ini, yaitu bahwa semua nabi menganut agama yang sama, tunduk kepada Tuhan yang satu, menyembah-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun.

Ketika kita menelaah kisah setiap nabi, kita menemukan bahwa Allah telah menguatkan mereka, menolong dan menyelamatkan mereka dari kesulitan yang menimpa, atau bahaya yang hampir menimpa mereka, sebagaimana Dia menyelamatkan Dzun Nun (Yunus) dan mengabulkan doa Zakaria, dan sebagaimana Dia menyelamatkan Ibrahim yang hampir dibakar oleh api. Allah selalu memberikan nikmat kepada para rasul-Nya dan orang-orang yang beriman ketika mereka bersabar dan jujur, sebagaimana Dia memberi nikmat kemenangan kepada Daud, dan kerajaan kepada Sulaiman, sehingga mereka bersyukur atas nikmat Tuhan mereka.

d- Dalam hal ini terdapat penguatan bagi orang-orang beriman, penghiburan atas kesulitan dan musibah yang mereka hadapi, peneguhan bagi Rasulullah dan umatnya yang mengikutinya, dan pengaruh dalam jiwa orang-orang yang diajak Al-Qur'an untuk beriman bahwa jika mereka tidak beriman maka pasti akan binasa, serta nasihat dan peringatan bagi orang-orang beriman. Al-Qur'an telah menjelaskan makna ini dalam firman Allah:

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." [Hud: 11/120]

Dan dalam surah Al-Ankabut, terdapat sekilas tentang kisah setiap nabi, diakhiri dengan azab yang ditimpakan kepada orang-orang berdosa dari kaumnya, sampai semua kisah ringkas tersebut diakhiri dengan firman Allah:

"Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya

mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." [Al-Ankabut: 29/40]

Karena itu, pendidik harus memperhatikan aspek nasihat dan peringatan dari setiap kisah, untuk berdialog dengan siswa dengan arahan yang menuntun mereka untuk memahami, terpengaruh, dan bertindak sesuai dengan kisah tersebut.

e- Di antara tujuan kisah dalam pendidikan Islam: mengingatkan anak-anak Adam akan bahaya godaan setan^[98], dan menunjukkan permusuhan abadi antara setan dan manusia sejak awal penciptaan bapak mereka hingga datangnya hari kiamat. Menampilkan permusuhan ini melalui kisah lebih mengesankan, lebih kuat, dan lebih mendorong kewaspadaan terhadap setiap bisikan dalam jiwa yang mengajak kepada kejahatan. Karena ini adalah tema abadi, maka kisah Adam diulang di berbagai tempat, yang mendorong pendidik untuk menekankan topik ini dan mengarahkan siswa untuk waspada terhadap godaan setan pada setiap kesempatan yang tepat.

Di antara tujuan kisah-kisah pendidikan: menjelaskan kekuasaan Allah Ta'ala, penjelasan yang membangkitkan perasaan takjub, dan takut kepada Allah untuk menumbuhkan perasaan khusyuk, tunduk, patuh dan berbagai perasaan ketuhanan lainnya.

Seperti kisah orang yang dimatikan Allah selama seratus tahun kemudian dihidupkan kembali, kisah penciptaan Adam, dan kisah Ibrahim dengan burung-burung yang kembali kepadanya setelah ia meletakkan bagian-bagian burung itu di atas setiap gunung. Allah berfirman: "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman: 'Belum yakinkah kamu?' Ibrahim menjawab: 'Aku telah meyakininya, tetapi agar hatiku mantap.' Allah berfirman: 'Ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. Kemudian letakkan di atas tiap-tiap bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera. Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.'" [Al-Baqarah: 2/260].

Kisah-kisah Nabi: Kisah-kisah Nabi tidak berbeda dari segi pentingnya dan karakteristik pendidikannya dari kisah-kisah Al-Qur'an, tetapi kita mungkin

^[98] [Al-A'raf: 7/25-30]

menemukan perincian dan spesifikasi dalam hal tujuannya. Kisah-kisah Nabi, selain memiliki tujuan utama seperti yang kita lihat dalam kisah-kisah Al-Qur'an, juga memiliki tujuan-tujuan cabang dan moral, di antaranya sebagai contoh:

Tujuan pertama: Menjelaskan pentingnya keikhlasan dalam amal saleh untuk Allah, dan menjadikannya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah untuk melepaskan krisis. Dalam hal ini terdapat kisah tiga orang yang berlingung di gua, lalu sebuah batu besar meluncur dari gunung dan menutup gua tersebut. Mereka berkata: "Tidak ada yang dapat menyelamatkan kalian dari batu ini kecuali jika kalian berdoa kepada Allah dengan menyebutkan amal baik kalian." Rasulullah ﷺ bersabda: "Salah seorang dari mereka berkata: 'Ya Allah, aku memiliki dua orang tua yang sudah tua renta, dan aku tidak pernah memberi minum siapa pun baik keluarga maupun harta sebelum memberi minum kedua orang tuaku. Suatu hari, aku pergi mencari kayu dan tidak kembali kepada mereka hingga mereka tertidur. Lalu aku memerah susu untuk minuman sore mereka dan mendapati keduanya sedang tidur. Aku tidak ingin memberi minum siapa pun baik keluarga maupun harta sebelum keduanya, maka aku tetap berdiri dengan gelas di tanganku menunggu mereka bangun hingga mereka meminum minuman sore mereka. Ya Allah, jika aku melakukan itu demi mencari wajah-Mu, maka lepaskanlah kami dari apa yang kami alami karena batu ini...'" Maka batu itu bergeser sedikit namun mereka belum bisa keluar.

Nabi ﷺ melanjutkan: "Orang kedua berkata: 'Ya Allah, aku memiliki seorang sepupu perempuan yang merupakan orang yang paling aku cintai. Aku menginginkannya namun dia menolaku, hingga suatu masa dia mengalami kesulitan dan datang kepadaku. Aku memberinya 120 dinar dengan syarat dia menyerahkan dirinya kepadaku, dan dia menyetujuinya. Ketika aku telah berkuasa atasnya, dia berkata: 'Aku tidak menghalalkan bagimu untuk merusak kehormatanku kecuali dengan cara yang sah.' Maka aku menahan diri darinya meskipun dia adalah orang yang paling aku cintai, dan aku membiarkan emas yang telah kuberikan kepadanya. Ya Allah, jika aku melakukan itu demi mencari wajah-Mu, maka lepaskanlah kami dari apa yang kami alami.'" Maka batu itu bergeser lagi tetapi mereka masih belum bisa keluar.

Nabi ﷺ berkata: "Dan orang ketiga berkata: 'Ya Allah, aku mempekerjakan beberapa pekerja dan membayar mereka semua kecuali satu orang yang meninggalkan upahnya dan pergi. Aku mengembangkan upahnya hingga bertambah banyak hartanya. Setelah beberapa waktu, dia datang kepadaku dan berkata: 'Wahai hamba Allah, berikan upahku.' Aku berkata kepadanya: 'Semua yang kamu lihat adalah dari upahmu, baik unta, kambing maupun sapi.' Dia berkata: 'Wahai hamba Allah, jangan mengolok-olokku.' Aku menjawab: 'Aku tidak mengolok-olokmu.' Maka dia mengambil semuanya dan menggiring hewan-hewan itu, tidak meninggalkan sedikit pun. Ya Allah, jika aku melakukan itu demi mencari wajah-Mu, maka lepaskanlah kami dari apa yang kami alami.' Maka batu besar itu bergeser, dan mereka keluar berjalan."^[99]

Beberapa kelebihan cerita (kisah) Nabi:

Dari kisah ini, kita menemukan bahwa cerita Nabi memiliki keistimewaan:

- a- Dengan gaya bahasa yang sederhana, terperinci dan jelas, sehingga cocok untuk anak-anak dan orang dewasa, mudah dipahami, mudah diakses, dan disederhanakan.
- b- Dengan pengulangan beberapa kata dan ungkapan untuk menekankan tujuan dari hadits atau cerita, seperti pengulangan perkataan masing-masing: "Ya Allah, jika aku melakukan itu untuk mencari wajah-Mu, maka lepaskanlah kami dari apa yang kami alami."
- c- Dengan keunikan topik dan daya tariknya bagi jiwa, serta kemampuannya menyentuh hati, dan demikianlah kita akan melihat bahwa setiap cerita dari cerita-cerita Nabi memiliki topik baru, gaya yang unik, dan pendekatan yang berbeda dari cerita-cerita lainnya.

Tujuan kedua: Mendorong untuk bersedekah dan bersyukur atas nikmat Allah.

Dalam pengertian ini terdapat sejumlah cerita Nabi: di antaranya kisah orang yang botak, penderita kusta, dan orang buta, yang mana Allah telah mengutus malaikat kepada masing-masing dari mereka yang berdiri di jalan mereka lalu mengusapnya sehingga Allah menyembuhkannya dan memberinya harta, kemudian Allah mengutus malaikat yang sama untuk meminta sedekah dari

^[99] [Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Nasa'i, dalam kitab at-Tarhib wat-Tarhib, jilid 1, dan Riyadhush Shalihin hal. 16, cetakan Darul Qalam]

masing-masing, tetapi orang yang botak dan penderita kusta menolak dan mengingkari nikmat Allah ketika malaikat mengingatkan mereka tentangnya, maka Allah mencabut nikmat tersebut, sedangkan orang buta ridha dan mengakui nikmat Allah, maka dia berkata kepada malaikat yang meminta: "Ambillah sesukamu," maka Allah mempertahankan nikmat padanya^[100].

Di antaranya juga kisah awan: Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketika seorang pria berada di padang pasir, dia mendengar suara dari awan: "Sirami kebun si fulan," maka awan itu bergeser dan menuangkan airnya pada tanah berbatu, lalu ada saluran air^[101] yang menampung semua air itu, dia mengikuti air tersebut dan menemukan seorang pria berdiri di kebun sedang mengalihkan air dengan sekopnya, lalu dia bertanya kepadanya: "Wahai hamba Allah, siapa namamu?" Dia menjawab: "Fulan" - sesuai nama yang dia dengar dari awan. Dia bertanya lagi: "Wahai hamba Allah, mengapa kamu menanyakan namaku?" Dia menjawab: "Aku mendengar di awan yang airnya ini mengatakan: 'Sirami kebun si fulan' sesuai namamu, jadi apa yang kamu lakukan dengannya?" Dia menjawab: "Jika kamu bertanya, sesungguhnya aku melihat apa yang dihasilkan darinya lalu menyedekahkan sepertiganya, aku dan keluargaku makan sepertiganya, dan aku mengembalikan sepertiganya ke kebun."^[102]

Cerita Nabi yang Bersifat Sejarah:

Peneliti dapat membedakan antara tiga bentuk cerita sejarah Rasulullah:

a- Sebagian cerita sejarah Nabi merupakan penyempurnaan, penjelasan, dan perluasan dari isyarat-isyarat yang terdapat dalam Al-Quran tentang kisah-kisah ringkas yang Al-Quran batasi pada apa yang mencapai tujuan penyebutannya, seperti kisah Ismail dan Ibrahim AS ketika keduanya meninggikan fondasi Baitullah, dan ketika Ibrahim meninggalkan istri dan anaknya, kemudian Allah memberikan nikmat kepada keduanya dengan sumur Zamzam. Bukhari telah meriwayatkan kisah ini dari Rasulullah ﷺ sekitar tiga halaman, begitu juga kisah Khidir dan Musa AS. Kisah-kisah Nabi

^[100] Hadits Abu Hurairah dalam Bukhari dan Muslim, Hadits 66, hal. 22, Riyadhush Shalihin, cetakan Syarikat Syamuli di Alexandria.

^[101] Syarjah: Aliran air ke tanah yang rata.

^[102] Diriwayatkan oleh Muslim, At-Targhib wat-Tarhib min al-Hadits, 1/261-262.

seperti ini tersebar dalam kitab-kitab hadits dan sunnah, khususnya dalam bab-bab tafsir.

b- Sebagian lainnya tidak semuanya dari perkataan Rasulullah ﷺ, tetapi kisah-kisah yang mengandung pelajaran, dan dalam penyajiannya terdapat manfaat yang besar. Kisah-kisah ini merupakan peristiwa-peristiwa penting dari kehidupan beberapa sahabat pada masa Rasulullah ﷺ, yang memiliki dampak besar, dan mungkin turun ayat Al-Quran tentangnya.

Seperti kisah tiga orang yang tidak ikut berjihad, kemudian Rasul dan para sahabat memboikot mereka, hingga Allah menurunkan taubat mereka dalam Al-Quran, "dalam Surah At-Taubah: 118".

Dan kisah fitnah (al-ifk) di mana orang-orang munafik menuduh Aisyah RA, hingga Allah menurunkan pembebasannya dalam Al-Quran: "Surah An-Nur: dari ayat 11 sampai 25".

Dan kisah wanita yang di-zhihar oleh suaminya, lalu ia pergi mengadu kepada Allah hingga turun firman Allah: "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya" [Al-Mujadilah: 58/1], dan kisah-kisah ini juga kita temukan dalam kitab-kitab tafsir dan asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat).

c- Adapun peristiwa-peristiwa sejarah dan peperangan Rasulullah ﷺ, itu adalah kisah-kisah berurutan yang saling berkaitan satu sama lain, yang pendidik dapat temukan dalam kitab-kitab sirah (biografi), dan tidak ada kurikulum yang tidak membutuhkan satu pelajaran atau lebih dalam seminggu yang didedikasikan untuk mempelajari sirah Nabi karena pelajaran, kemampuan, dan pemahaman kenabian yang terkandung di dalamnya, serta penjelasan tentang sebab-sebab turunnya ayat, sejarah legislasi Islam, dan kehidupan Rasulullah sebagai teladan ﷺ yang perilaku baiknya diikuti oleh generasi.



Ketiga: Pendidikan dengan Memberikan Perumpamaan:

a- Makna Perumpamaan:

Sayyid Rasyid Ridha dalam "Tafsir Al-Quran Al-Hakim, yang terkenal dengan Tafsir Al-Manar"^[103] dalam menafsirkan firman Allah: "Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api" [Al-Baqarah: 2/17].

"Al-Matsal (dengan dua fathah), al-mitsl (dengan kasrah), dan al-matsal seperti al-syabah, al-syibh, dan al-syabih dalam bentuk dan makna secara umum, berasal dari 'matsala al-syai' mutsûlan' ketika tegak dan menonjol maka ia menjadi mâ'il (condong/tampak), dan matsalu al-syai' (dengan harakat) adalah sifatnya yang menjelaskannya dan mengungkapkan hakikatnya, atau yang ingin dijelaskan dari karakteristik dan keadaannya. Terkadang penggambaran sesuatu, atau penjelasan dan pengungkapan hakikatnya dilakukan melalui cara majaz atau hakikat, dengan penyerupaan, dan yang paling baik adalah menggambarkan makna-makna yang abstrak dengan gambaran yang dapat diindera, dan sebaliknya, termasuk di dalamnya amtsâl (perumpamaan-perumpamaan) yang dibuat."^[104]

Kemudian beliau berkata dalam menafsirkan firman Allah: "Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu" [Al-Baqarah: 2/26] yang artinya^[105]: "Membuat perumpamaan adalah ungkapan tentang menetapkan dan menjelaskannya, dan dalam pembicaraan adalah menyebutkan 'untuk menjelaskan suatu keadaan' dengan sesuatu yang sesuai dengannya, menyerupainya, dan menampakkan dari kebaikan atau keburukannya apa yang tersembunyi, dan dipilihlah kata 'dharb' (membuat); karena kata ini muncul ketika ingin memberikan pengaruh dan membangkitkan emosi, seolah-olah pembuat perumpamaan dengan perumpamaan itu mengetuk telinga pendengar dengan ketukan yang pengaruhnya menembus ke hatinya, dan berakhir di kedalaman jiwanya, namun dalam ungkapan terdapat pembalikan dimana perumpamaan menjadi yang dipukul, padahal ia adalah alat yang digunakan untuk memukul,"

^[103] Karena pertama kali diterbitkan di majalah Al-Manar Mesir yang didirikan oleh Sayyid Muhammad Rasyid Ridha.

^[104] "Tafsir Al-Quran Al-Hakim" 1/167, cetakan percetakan Al-Manar 1346 H.

^[105] Sumber yang sama: 1/226.

kemudian Sayyid Rasyid Ridha berkata: "Inilah yang dikatakan oleh guru (yaitu Syekh Muhammad Abduh)," kemudian dia mengomentarnya dengan berkata:

"Dan jika tujuannya adalah memberikan pengaruh, maka kefasihan menuntut untuk membuat perumpamaan bagi apa yang ingin direndahkan dan ditolak, dengan keadaan hal-hal yang telah menjadi kebiasaan untuk direndahkan, dan jiwa-jiwa terbiasa menolaknya."

Maka diumpamakan apa yang ingin direndahkan dengan hal-hal yang kehinaannya sudah diketahui, seperti menyerupakan sesembahan orang-orang musyrik dan para wali mereka dengan sarang laba-laba dalam firman Allah: "Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui" [Al-'Ankabut: 29/41], dan contoh seperti ini tidak tersembunyi bagi orang yang fasih, dan juga bagi orang yang berakal, tetapi sebagian orang Yahudi, munafik, dan musyrik tidak melihat sesuatu yang tercela dalam Al-Quran, maka mereka mencari-cari dengan perkataan seperti: tidak pantas bagi Allah membuat perumpamaan seperti ini (seperti lalat dan laba-laba), dan perkataan sebagian mereka: ini bukan perumpamaan yang pantas dibuat, oleh karena itu Allah membantah mereka dengan firman-Nya: "Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan mereka. Tetapi mereka yang kafir berkata: 'Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?'" [Al-Baqarah: 2/26].

Kesimpulan dari Pembahasan Sebelumnya tentang Perumpamaan

Dari apa yang telah dibahas, kita dapat menyimpulkan bahwa perumpamaan dalam Al-Quran dan bahasa memiliki beberapa makna penting:

a- Penyerupaan suatu hal yang ingin dijelaskan kebaikan atau keburukannya dengan sesuatu yang sudah dikenal kebaikannya atau kehinaannya

Seperti menyerupakan tindakan orang-orang musyrik yang mengambil pelindung selain Allah dengan laba-laba yang membuat sarang.

b- Menyebutkan suatu keadaan dan membandingkannya dengan keadaan lain dengan adanya kesamaan di antara keduanya untuk menjelaskan perbedaan

Seperti firman Allah di awal surah Muhammad: "Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah, Allah menghapus amal-amal mereka. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad, dan itulah kebenaran dari Tuhan mereka, Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti kebatilan dan orang-orang beriman mengikuti kebenaran dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia" [Muhammad: 47/1-3]. Artinya Allah menjelaskan keadaan mereka, dimana orang kafir amalnya dihapuskan dan orang beriman kesalahannya diampuni^[106].

Kesamaan antara kedua kelompok ini adalah bahwa keduanya adalah manusia, yang telah Allah beri akal dan diutus kepada mereka rasul. Inilah makna perumpamaan di sini. Namun dengan kesamaan ini, perbedaannya sangat besar dari segi hasil, karena masing-masing menempuh jalan yang berbeda dan mengambil sarana yang berbeda dari yang ditempuh dan diambil oleh yang lain.

c- Menjelaskan kemustahilan kesamaan antara dua hal yang diklaim oleh kaum musyrik memiliki kemiripan

Sesembahan orang-orang musyrik tidak masuk akal untuk disamakan dengan Sang Pencipta lalu disembah bersama-Nya, oleh karena itu Allah memberikan perumpamaan berikut:

"Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan, maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah" [Al-Hajj: 22/73]. Maka bagaimana mereka menyembah tuhan-tuhan yang begitu lemah ini bersama Allah Pencipta segala sesuatu?!

b- Beberapa Tujuan Pendidikan yang Dicapai oleh Perumpamaan Al-Quran dan Hadits Nabi:

^[106] Tafsir Jalalain, cetakan Muhammad Hasyim Al-Kutubi di Damaskus.

Perumpamaan dalam Al-Quran dan hadits Nabi bukanlah sekadar karya seni yang bertujuan untuk keindahan bahasa semata, tetapi memiliki tujuan psikologis dan pendidikan yang dicapai karena kemuliaan makna dan ketinggian tujuan, ditambah dengan keajaiban bahasa dan pengaruh penyampaian. Di antara tujuan pendidikan yang paling penting adalah:

a- Mendekatkan makna kepada pemahaman

Manusia terbiasa menyerupakan hal-hal abstrak dengan hal-hal yang dapat diindera agar mereka dapat memahami hal-hal yang bersifat maknawi atau gaib. Hikmah kenabian mencapai puncak kejelasan yang luar biasa, seperti yang terjadi ketika Rasulullah ﷺ melewati pasar dan melihat orang-orang berebut keuntungan dunia, kepentingan dan keuntungannya. Beliau ingin menunjukkan betapa hinanya dunia sebagaimana ditetapkan dalam hadits dari Jabir RA: Bahwa Rasulullah ﷺ melewati pasar sementara orang-orang di kedua sisinya, lalu beliau melewati seekor anak kambing yang kecil telinganya dan sudah mati, beliau mengambilnya dan memegang telinganya, kemudian berkata: "Siapa di antara kalian yang ingin memiliki ini dengan satu dirham?" Mereka menjawab: "Kami tidak ingin memilikinya dengan apapun, apa yang akan kami lakukan dengannya?" Kemudian beliau bertanya: "Apakah kalian suka jika ini milik kalian?" (maksudnya tanpa imbalan). Mereka menjawab: "Demi Allah, walaupun ia hidup, kekurangannya adalah telinganya yang kecil, apalagi ia sudah mati?" Maka beliau bersabda: "Demi Allah, dunia ini lebih hina bagi Allah daripada (kambing) ini bagi kalian"^[107]. Demikianlah Rasulullah ﷺ menyerupakan nilai dunia di sisi Allah dengan nilai anak kambing mati ini di sisi para sahabat yang bersamanya.

Rasulullah ﷺ menggunakan metode pendidikan:

- Menggunakan wujud benda secara langsung sebagai sarana inderawi untuk membantu pemahaman dan kejelasan.
- Memberikan perumpamaan di mana Rasulullah ﷺ menggambarkan kehinaan dunia di sisi Allah dengan kehinaan anak kambing ini di sisi mereka.

^[107] Diriwayatkan oleh Muslim, Riyadhush Shalihin min Kalam Sayyidil Mursalin oleh Imam Nawawi yang wafat 671 H, hal. 105, cetakan Syarikat Al-Syamuli di Alexandria, Mesir.

Dan di antara perumpamaan Nabi yang disajikan dengan metode dialog retorik juga^[108] adalah hadits berikut:

Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang dari kalian, ia mandi di dalamnya lima kali setiap hari, apakah akan tersisa kotoran padanya?" Mereka menjawab: "Tidak akan tersisa kotoran padanya." Beliau bersabda: "Begitulah perumpamaan shalat lima waktu, Allah menghapus dosa-dosa dengan shalat tersebut."^[109]

Adapun perumpamaan dalam Al-Qur'an telah mencapai puncak kemukjizatan dan kefasihan dari segi kesempurnaan kejelasan dan penyampaian makna, serta mendekatkannya kepada pemahaman. Di antaranya sebagai contoh: makna yang Allah jadikan sebagai perumpamaan untuk kebenaran dan kebatilan:

"Dia menurunkan air dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan." [Ar-Ra'd: 13/17]

Kebatilan akan lenyap dan sirna seperti buih yang dibawa oleh arus, meskipun terkadang tampak berada di atas kebenaran seperti buih yang mengapung. Sedangkan kebenaran tetap dan abadi tersimpan dalam hati, sehingga orang mukmin mendapat manfaat darinya, menghasilkan amal saleh sebagaimana air dan sebab-sebab pertumbuhan tetap berada di bumi, menghasilkan rumput, tanaman, kurma, dan anggur.

B- Membangkitkan emosi yang sesuai dengan makna, dan mendidik perasaan ketuhanan. Sebagaimana dikatakan oleh Syekh Muhammad Abduh: "Dan dipilih kata 'dharaba' (membuat) untuknya, karena kata itu datang ketika

^[108] Penjelasan tentang metode ini telah dijelaskan dalam penelitian sebelumnya "Pendidikan melalui Dialog".

^[109] Muttafaq 'alaih, Riyadhush Shalihin, hal. 104, cetakan Darul Kitab Al-Arabi Beirut.

menginginkan pengaruh dan membangkitkan emosi, seolah-olah pembuat perumpamaan mengetuk telinga pendengar dengan ketukan yang pengaruhnya menembus ke hatinya dan sampai ke kedalaman jiwanya."

Pemilihan yang diserupakan memiliki pengaruh besar dalam membangkitkan emosi yang sesuai. Pemilihan laba-laba membangkitkan rasa jijik dan penghinaan terhadap orang-orang musyrik, perasaan akan lemahnya akal mereka, dan penghinaan terhadap pemikiran mereka.

Pemilihan keledai untuk menyerupakan orang yang membaca kitab Allah tetapi tidak mengamalkannya, membangkitkan rasa muak terhadap mereka, perasaan akan kesia-siaan dan hilangnya akal mereka. Bacalah bersama saya firman Allah: "Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya" [Al-Jumu'ah: 62/5] yaitu dibebani untuk mengamalkannya, namun tidak mengamalkan isinya: "adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." [Al-Jumu'ah: 62/5]

Pada saat yang sama, perlu diperhatikan bahwa membangkitkan perasaan jijik, benci dan penghinaan terhadap makna-makna syirik dan kekafiran, serta hilangnya pemikiran yang sehat pada orang-orang musyrik atau yang sesat, diimbangi dengan membangkitkan perasaan nyaman terhadap makna-makna keimanan bagi orang mukmin, dan kebanggaan akan loyalitas kepada Allah karena orang mukmin merasa terselamatkan dari apa yang dialami oleh mereka, serta merasa terangkat dari keadaan mereka dengan petunjuk yang Allah berikan kepadanya.

Al-Qur'an telah menggabungkan kedua pembangkitan ini dalam firman Allah:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menghilangkan pahala sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari

keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat. Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian supaya kalian memikirkannya." [Al-Baqarah: 2/264-266]

Perumpamaan Al-Qur'an yang agung ini membangkitkan dua jenis emosi dalam jiwa:

Pada ayat pertama dan terakhir, perumpamaan tersebut membangkitkan rasa takut akan kerugian, terhapusnya amal dan hilangnya pahala, dalam kondisi di mana manusia tidak dapat hidup tanpa hasil amal-amalnya, sebagaimana seorang ayah yang lemah dan tidak berdaya tidak bisa hidup tanpa buah kebunnya. Di dalamnya terdapat peringatan dari sifat riya yang menyebabkan kerugian yang nyata. Adapun ayat kedua, di dalamnya terdapat dorongan keinginan akan pahala Allah, kebanggaan terhadap kemurahan Allah, dan perasaan akan karunia dan nikmat-Nya. Dengan rangsangan-rangsangan ini, jika diulang dengan kedua jenisnya, akan mendidik perasaan^[110] syukur kepada Allah, ketundukan kepada-Nya, dan kesadaran akan kekuasaan dan keagungan-Nya.

C- Mendidik akal untuk berpikir dengan benar dan penalaran logis yang sehat:

Sebagian besar perumpamaan mengandung qiyas (analogi) yang disebutkan premis-premisnya, dan akal diminta untuk mencapai kesimpulan yang seringkali tidak dinyatakan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, melainkan diisyaratkan dan diserahkan kepada akal untuk mengetahuinya. Ketika Allah membuat perumpamaan tentang kebenaran dan kebatilan^[111], Dia menggambarkan yang diserupakan sebagai "air dan arus, buih, dan apa yang

^[110] Telah dijelaskan dalam pembahasan "Dialog Emosional" mengenai makna perasaan dan syarat-syarat perkembangannya.

^[111] Kami telah menyebutkan ayat-ayat perumpamaan ini lengkap sebelumnya, dan menjelaskannya dengan penjelasan yang mendidik.

bermanfaat bagi manusia sehingga tetap di bumi, dan apa yang hilang sia-sia", kemudian Dia hanya memberikan isyarat singkat kepada kesimpulannya: "Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang batil" [Ar-Ra'd: 13/17], dan membiarkan akal menemukan bahwa kebenaran tetap ada dan kebatilan akan hilang sia-sia, sebagaimana buih menghilang setelah arus berakhir. Manusia merasakan kesenangan ketika berhasil menemukan "teka-teki" yang diisyaratkan oleh ayat tersebut, dan mungkin merasakan kenikmatan "ironi" dan mengejek kebatilan seperti dalam perumpamaan: "Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun" [Al-Hajj: 22/73].

D- Perumpamaan Al-Qur'an dan hadits Nabi merupakan motivasi yang menggerakkan perasaan dan hati nurani, sehingga hati nurani menggerakkan kehendak dan mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Dengan demikian, perumpamaan-perumpamaan ini berkontribusi dalam mendidik manusia untuk berperilaku baik dan memperbaiki kecenderungan buruknya, sehingga kehidupan individu dan masyarakat menjadi lurus, dan umat Islam berjalan menuju peradaban ideal yang mewujudkan kemakmuran dan keadilan bagi kemanusiaan, serta pembebasan dari segala takhayul atau kezaliman. Pendidik harus berusaha untuk mewujudkan aspek ini dalam pendidikan perilaku, kehendak yang baik, dan kecenderungan kepada kebaikan; dengan menghadirkan perumpamaan-perumpamaan Al-Qur'an dalam situasi kehidupan dan kegiatan sekolah yang sesuai, dan mengomentarnya dengan menyebutkan hasil-hasil perilaku dan sosial yang baik dengan cara yang memperkuat kehendak baik pada siswa, dan mewujudkan tekad mereka untuk mengarahkan perilaku mereka sesuai dengan yang dituntut oleh perumpamaan dan ajaran Al-Qur'an.

Perumpamaan-perumpamaan Al-Qur'an dan hadits Nabi adalah senjata "retoris, emosional, intelektual" yang tajam, berpengaruh kuat, memiliki hasil yang luar biasa, dan manfaat yang besar.

Dalam Al-Qur'an terdapat puluhan perumpamaan, begitu juga dalam Sunnah. Cukup bagi peneliti untuk membuka salah satu kamus ayat-ayat Al-Qur'an yang terindeks dengan kata "matsal" (perumpamaan) untuk menemukan sumber yang kaya dengan perumpamaan-perumpamaan yang fasih dan berpengaruh, serta perbandingan-perbandingan menarik yang membangkitkan emosi, perasaan, dan hati nurani.

Adapun perumpamaan-perumpamaan Nabi, jumlahnya banyak dan tersebar luas, tetapi membutuhkan penelusuran dan kesabaran, dan peneliti perlu hidup dengan hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selama sebagian dari umurnya untuk menghitung apa yang ia inginkan.



Keempat: Pendidikan dengan Keteladanan:

1- Kebutuhan akan Teladan:

a- Betapapun sempurnanya metode pendidikan yang ada, dan betapa detailnya rencana yang disusun untuk perkembangan manusia, pengaturan bakat-bakatnya dan kehidupan psikologis, emosional, spiritual dan perilakunya, serta pemanfaatan potensinya dengan cara sebaik-baiknya.

Betapapun lengkap semua itu, tetap tidak akan cukup tanpa adanya realitas pendidikan yang direpresentasikan oleh seorang pendidik yang mewujudkan dengan perilaku dan metode pendidikannya semua dasar, cara, dan tujuan yang ingin ditegakkan dalam metode pendidikan tersebut.

Oleh karena itu, Allah mengutus Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam, hamba dan rasul-Nya, untuk menjadi teladan bagi manusia yang mewujudkan metode pendidikan Islam: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu" [Al-Ahzab: 33/21].

Aisyah radhiallahu 'anha pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia menjawab: "Akhlaknya adalah Al-Qur'an."^[112]

b- Sungguh, Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam dengan pribadi, sifat, perilaku, dan interaksinya dengan manusia merupakan terjemahan praktis dan hidup akan hakikat-hakikat, ajaran, adab, dan syariat Al-Qur'an, serta dasar-dasar pendidikan Islam dan metode pendidikan Qur'ani yang terkandung di dalamnya.^[113]

c- Manusia telah diciptakan dengan fitrah untuk mencari teladan dan panutan, agar menjadi pelita yang menerangi jalan kebenaran, dan contoh hidup yang menjelaskan kepada mereka bagaimana menerapkan syariat Allah. Oleh karena itu, tidak ada cara untuk mewujudkan risalah-risalah Allah di bumi

^[112] Muhammad Quthb - Manhaj At-Tarbiyah Al-Islamiyah (Metode Pendidikan Islam).

^[113] Muhammad Quthb - Manhaj At-Tarbiyah Al-Islamiyah (Metode Pendidikan Islam).

kecuali dengan mengutus para rasul yang menjelaskan kepada manusia apa yang Allah turunkan dari syariat. Allah Ta'ala berfirman: "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan" [An-Nahl: 16/43-44].

d- Fitrah ini tampak jelas pada manusia dalam situasi-situasi yang asing bagi mereka, yang belum mereka kenal bahkan mungkin mereka telah mengenal selainnya, seperti yang terjadi ketika Allah menghendaki Rasul-Nya menikahi istri Zaid, yang telah diangkat oleh Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam sebagai anak, untuk menjelaskan kepada manusia secara praktis bahwa Zaid tidak memiliki hak-hak keturunan alami atau syariat. Allah Ta'ala berfirman: "Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi" [Al-Ahzab: 33/37].

e- Fitrah ini juga tampak dalam situasi-situasi yang membutuhkan pengorbanan, seperti peperangan, berinfak, dan sebagainya. Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam dalam peperangan selalu berada di depan para sahabat, atau mengarahkan mereka dari pusat komando. Pada perang Khandaq, beliau mengikat batu di perutnya (menahan lapar) dan menggali parit bersama para sahabat, serta melantunkan syair penyemangat seperti yang mereka lantunkan. Beliau menjadi contoh pendidik teladan yang diikuti manusia, dan mereka kagum dengan keberanian dan kesabarannya.

Beliau menjadi teladan dalam kehidupan pernikahannya, sabar terhadap keluarganya dan baik dalam membimbing mereka. Beliau bersabda: "Sebaik-

baik kalian adalah yang terbaik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang terbaik di antara kalian terhadap keluargaku."^[114]

Beliau juga menjadi teladan dalam kehidupannya sebagai seorang ayah, dalam memperlakukan anak-anak dengan baik, para sahabatnya, dan tetangganya. Beliau selalu berusaha memenuhi kebutuhan kaum muslimin, paling setia dengan janjinya, paling amanah terhadap barang titipan, paling wara' dan berhati-hati dari memakan harta sedekah atau mendekati apa yang Allah percayakan kepadanya dari harta kaum muslimin.

Beliau adalah pendakwah terbaik kepada Allah, sabar menghadapi kesulitan yang timbul dari tipu daya musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kebajikan serta konspirasi mereka. Beliau tegas dan tidak kehilangan ketegasannya dalam situasi paling menakutkan, mencekam dan mencemaskan, karena tempat berlindungnya adalah Allah, dari-Nya beliau mendapatkan kekuatan dan kesabaran. Pengalaman beliau dengan suku Tsaqif di Thaif ketika pergi berdakwah kepada mereka adalah bukti terbaik untuk hal ini.^[115]

2- Penerapan Pendidikan:

Dari segi praktis, dapat diamati bahwa keteladanan memiliki dampak dan dasar-dasar pendidikan yang penting, di antaranya:

a- Kehidupan pendidik muslim adalah kehidupan seorang dai kepada Allah, ia perlu menjadi teladan di depan murid-muridnya, cepat dalam menebus dan berkorban, serta menjauhkan diri dari hal-hal rendah.

Anak kecil harus memiliki teladan dalam keluarganya dan orang tuanya agar sejak masa kecilnya ia dapat menyerap prinsip-prinsip Islam dan mengikuti jalannya yang luhur.

Siswa di sekolah harus memiliki teladan yang ia lihat pada setiap guru atau pengajarnya, agar ia benar-benar yakin dengan apa yang dipelajarinya, dan benar-benar melihat bahwa perilaku ideal yang diminta darinya adalah sesuatu yang realistis dan dapat diterapkan, dan bahwa kebahagiaan sejati yang nyata hanya ada dalam penerapannya.

^[114] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, At-Targhib wat-Tarhib, 2/8, cetakan Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah di Mesir.

^[115] Sirah Ibnu Hisyam, dan kitab-kitab hadits dan tafsir.

Oleh karena itu, ayah dan guru - keduanya pendidik - harus menghiasi diri dengan akhlak terbaik yang mereka dapatkan dari Al-Qur'an dan sirah Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, serta bersabar dalam menerapkannya dan menghiasi diri dengannya.

b- Islam telah menjadikan teladan abadi bagi semua pendidik adalah kepribadian Rasul, teladan yang terus diperbaharui bagi generasi demi generasi, yang terus diperbaharui dalam kehidupan nyata manusia "setiap kali kita membaca berita tentangnya, kita semakin mencintainya dan mengikutinya."

Islam tidak menampilkan teladan ini untuk kekaguman pasif dan kontemplasi abstrak dalam alam khayalan.

Islam menampilkannya kepada mereka agar mereka mewujudkannya dalam diri mereka sendiri: setiap orang sesuai dengan kemampuannya untuk mengambil pelajaran, dan setiap orang sesuai dengan kesabarannya untuk naik ke atas.

Dengan demikian, teladan dalam Islam tetap nyata dan jelas terlihat, vitalitasnya terus mengalir, dan tidak berubah menjadi khayalan abstrak yang jiwa-jiwa melayang dalam cintanya, tanpa pengaruh nyata. Mungkin hikmah dari ini adalah apa yang Allah tanamkan dalam sifat jiwa manusia berupa kesiapan untuk meniru.

3- Dasar-Dasar Psikologis untuk Mengambil Teladan: Peniruan

Kebutuhan manusia akan teladan berasal dari naluri yang tertanam dalam jiwa semua manusia, yaitu peniruan. Ini adalah keinginan mendesak yang mendorong anak kecil, orang lemah, dan bawahan untuk meniru perilaku orang dewasa, yang kuat, dan pemimpin, sebagaimana naluri mengikuti dalam kawanan mendorong semua anggotanya untuk mengikuti pemimpinnya dan melangkah di jejaknya.

Namun peniruan naluriah dalam kawanan hanyalah salah satu jenis peniruan, dan peniruan berkembang seiring perkembangan masyarakat, hingga mencapai puncaknya dalam pendidikan Islam dari segi kesadaran, keluhuran, dan tujuan mulia. Hal ini akan jelas bagi kita jika kita mengetahui unsur-unsur dan dasar-dasar peniruan.

Tradisi (atau peniruan) berlandaskan pada tiga unsur:

Pertama adalah keinginan untuk meniru dan mengikuti. Anak-anak atau orang yang terpengaruh memiliki keinginan tersembunyi yang tidak mereka sadari untuk meniru seseorang yang mereka kagumi dalam cara berbicara, gaya bergerak, berperilaku, menulis, dan sebagian besar kebiasaan perilaku lainnya, tanpa maksud yang disengaja. Peniruan tidak disengaja ini tidak terbatas pada perilaku baik saja, tetapi dapat menjangkau hal lainnya. Orang yang terpengaruh secara tidak sadar mengadopsi sebagian besar atau seluruh kepribadian orang yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, sangat berbahaya jika panutan menampilkan sifat buruk dalam perilakunya, karena dengan begitu ia akan menanggung dosa orang-orang yang menirunya.

Oleh sebab itu, Al-Quran memperingatkan para orang tua bahwa kesenangan bersama anak-anak, kasih sayang dan kelembutan terhadap mereka, seharusnya tidak mengalihkan perhatian mereka dari menjadi teladan yang baik. Allah berfirman dalam menggambarkan hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih: "Dan orang-orang yang berkata: 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan hidup dan keturunan yang menjadi penyejuk hati kami, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa'" [Al-Furqan: 25/74]. Ini menggambarkan hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih sebagai orang-orang yang ingin bahagia dalam pernikahan dan keturunan, sekaligus berharap menjadi teladan dan pemimpin.

Rasulullah ﷺ juga memperingatkan umat manusia secara umum tentang tanggung jawab yang diemban oleh mereka yang mempengaruhi perilaku orang lain, baik dalam kebaikan maupun keburukan. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Abu Umar dan Jarir bin Abdullah: "Barangsiapa memulai tradisi baik dalam Islam, maka baginya pahala dari tradisi itu dan pahala dari orang yang mengamalkannya hingga hari kiamat tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa memulai tradisi buruk dalam Islam, maka baginya dosa dari tradisi itu dan dosa orang yang mengamalkannya hingga hari kiamat tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun."

Hadits ini muncul ketika sekelompok orang datang dalam keadaan miskin, lalu Rasulullah ﷺ mengajak para sahabat untuk bersedekah, tetapi tidak ada yang maju. Rasulullah ﷺ mengulangi ajakannya hingga seorang sahabat datang membawa kurma, kemudian sahabat yang lain mengikutinya dan

mereka pun berdatangan membawa apa yang mereka miliki, maka Rasulullah menyampaikan hadits tersebut.^[116]

Unsur kedua adalah kesiapan untuk meniru: Setiap tahap usia memiliki kesiapan dan kemampuan terbatas. Oleh karena itu Islam tidak memerintahkan anak-anak untuk shalat sebelum usia tujuh tahun, meskipun tidak melarang anak meniru gerakan shalat orang tuanya sebelum mencapai usia tersebut, tetapi tidak diperintahkan untuk mengucapkan semua bacaannya.

Secara umum, kita harus memperhitungkan kesiapan dan kemampuan anak ketika meminta mereka meniru atau mengikuti seseorang.

Di antara kondisi yang membuat orang-orang memiliki kesiapan untuk meniru adalah krisis sosial, penderitaan, dan bencana. Dalam situasi ini, masyarakat menjadi lemah dan mencari sosok pemimpin teladan yang bisa menjadi figur ayah yang penyayang dan pahlawan penyelamat, yang bisa mereka tiru dalam setiap aspek kehidupan psikologis dan sosial, juga dalam pandangan dan pemikirannya. Di antara sebab-sebab lainnya adalah perasaan lemah di hadapan kekuatan; orang yang dikalahkan meniru pemenangnya setelah tunduk pada kekuasaannya, bawahan meniru atasannya, dan anak meniru ayahnya. Ibnu Khaldun telah mengingatkan tentang prinsip ini dalam Muqaddimah, menyebutkan bukti dan peristiwa historis untuk itu. Namun, Rasulullah ﷺ memperingatkan kita akan bahaya peniruan tanpa tujuan, seolah-olah beliau melihat masa depan dan memperkirakan kelemahan yang akan menimpa umat ini, dengan bersabda: "Sungguh kalian akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta..."

Unsur ketiga dari peniruan adalah tujuan.

Setiap peniruan memiliki tujuan yang mungkin diketahui oleh peniru atau tidak. Tujuan "tersembunyi"^[117] pertama dari naluri peniruan dan ketaatan pada anak-anak dan kelompok adalah tujuan defensif. Ini adalah pertahanan terhadap identitas individu seolah-olah berlindung di bawah bayangan sosok yang kuat dan terkemuka, yang ditiru oleh seseorang yang lebih lemah dengan harapan bahwa peniruan ini akan memberinya kekuatan dan keberanian

^[116] Diriwayatkan oleh Muslim, Riyadhus Shalihin hal. 93.

^[117] Yaitu yang mungkin tidak disadari oleh anak atau hewan.

serupa dengan orang yang dikaguminya, sehingga dia menirunya dalam segala hal.

Ketika kesadaran peniru meningkat, dia mengetahui tujuan peniruan, sehingga peniruan ini menjadi proses intelektual di mana ia menggabungkan kesadaran dan afiliasi, meniru dan kebanggaan, serta memiliki wawasan, yaitu pengetahuan tentang tujuan dan metode. Dalam pengertian ini, Allah ﷻ berfirman: "Katakanlah (Muhammad): 'Inilah jalanku, aku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku. Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.'" [Yusuf: 12/108].

Pemuda mengetahui bahwa dalam meneladani para pemimpin Muslim awal terdapat: kesuksesan, kekuatan, keberanian, dan ketaatan kepada Allah. Dia berdoa kepada Allah dalam setiap shalat agar diberi kemampuan untuk mengikuti mereka: "Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat." [Al-Fatihah: 1/6-7].

4 - Bentuk-bentuk Pendidikan melalui Keteladanan: Pengaruh keteladanan berpindah kepada orang yang meneladani dalam beberapa bentuk, yang terpenting adalah:

1- Pengaruh spontan yang tidak disengaja: Di sini pengaruh keteladanan didasarkan pada sejauh mana teladan tersebut memiliki sifat-sifat yang mendorong orang lain untuk menirunya, seperti keunggulannya dalam ilmu, kepemimpinan, keikhlasan, atau lainnya. Dalam hal ini, pengaruh keteladanan bersifat spontan dan tidak disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang berharap menjadi teladan harus mengawasi perilakunya, dan mengetahui bahwa dia bertanggung jawab di hadapan Allah atas segala hal yang diikuti orang atau ditiru oleh para pengagumnya. Semakin dia berhati-hati dan ikhlas, semakin bertambah kekaguman orang kepadanya, sehingga manfaat dan pengaruh baiknya dalam jiwa manusia semakin bertambah.

2- Pengaruh yang disengaja: Pengaruh keteladanan terkadang memang disengaja. Guru membaca dengan cara yang ideal agar ditiru oleh murid-muridnya, imam menyempurnakan shalatnya untuk mengajarkan kepada orang-orang tentang shalat yang sempurna, pemimpin maju di depan barisan

dalam pertempuran untuk menanamkan keberanian, pengorbanan, dan keberanian di jiwa para prajurit, dan begitu seterusnya.

Para sahabat belajar banyak tentang urusan agama mereka atas permintaan dari Rasulullah agar mereka mengikutinya. Beliau berkata kepada mereka: "Shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat," diriwayatkan oleh Bukhari. Dan beliau memerintahkan mereka dalam haji untuk mengikutinya dengan berkata: "Ambillah dariku manasik (tata cara) haji kalian." Kemudian para sahabat berkata kepada para tabi'in: "Maukah aku shalat untuk kalian seperti shalatnya Rasulullah ﷺ?"

Dan beliau ﷺ shalat di atas mimbar "dan dalam satu riwayat: mimbar itu memiliki tiga tingkatan" "lalu berdiri di atasnya" kemudian bertakbir, dan orang-orang di belakangnya juga bertakbir sementara beliau di atas mimbar "kemudian beliau rukuk di atasnya", kemudian bangkit lalu turun mundur hingga sujud di dasar mimbar, lalu kembali, "dan melakukan seperti yang beliau lakukan pada rakaat pertama" sampai selesai dari akhir shalatnya. Kemudian beliau menghadap kepada orang-orang dan berkata: "Wahai manusia, sesungguhnya aku melakukan ini agar kalian mengikuti aku, dan agar kalian mengetahui shalatku."^[118]

Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa beliau ﷺ terkadang memperdengarkan ayat kepada mereka "dalam shalat Zhuhur meskipun shalatnya senyap", dan "mereka mendengar lantunan beliau membaca {Sabbihisma Rabbikal A'la} [Al-A'la: 87/1] dan {Hal Ataka Haditsul Ghasiyah} [Al-Ghasiyah: 88/1]."^[119]

Demikianlah Rasulullah ﷺ, pelopor pendidikan Islam, mengajarkan kepada kita bahwa seorang pendidik hendaknya bermaksud untuk mengajar murid-muridnya dengan perbuatannya, dan menarik perhatian mereka untuk mengikutinya; karena dia sebenarnya mengikuti Rasulullah ﷺ, dan agar dia memperbaiki shalatnya, ibadahnya, dan perilakunya dengan maksud ini,

^[118] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dan riwayat lain "kata-katanya di antara dua kurung besar" oleh Muslim dan Ibn Sa'd, 1/253.

^[119] Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Khuzaimah dalam Shahihnya 1/67/2, dan al-Dhiya' al-Maqdisi dalam al-Mukhtarah dengan sanad yang shahih, Sifat Shalat Nabi ﷺ dari takbir hingga salam seakan-akan engkau melihatnya, karangan Muhammad Nashiruddin al-Albani hal.112, cetakan kesembilan, al-Maktab al-Islami.

sehingga dia mendapatkan pahala: "orang yang melakukan kebiasaan yang baik" hingga hari kiamat.



Kelima: Pendidikan melalui Praktik dan Perbuatan

1- Pentingnya Perbuatan dalam Islam: Islam bukanlah agama kerahiban yang terbatas pada ritual dan mantra; yaitu kata-kata megah yang tidak dipahami maknanya oleh orang yang beragama.

Tetapi Islam, sebagaimana yang diamati pembaca buku ini dalam pembahasan-pembahasan awalnya, adalah agama yang berdiri di atas hubungan yang kuat antara manusia dan Tuhannya, Pencipta alam semesta. Islam adalah agama yang menuntut kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik yang diridhai Allah, sebagaimana juga menuntut kita untuk mengarahkan seluruh perilaku, naluri, dan kehidupan kita dengan arahan yang mewujudkan adab dan syariat Ilahi secara praktis.

Hal itu karena makhluk manusia terdiri dari ruh dan jasad, dan Islam menegaskan keseimbangan antara ruh dan jasad, antara realitas manusia dan sosial, serta tujuan dan peraturan Ilahi yang ideal.

Islam selalu menerjemahkan tujuan-tujuan ini menjadi perilaku praktis yang mewujudkan kebutuhan-kebutuhan fitrah manusia dan tuntutan syariat Ilahi dalam waktu bersamaan.

Oleh karena itu, perbuatan-perbuatan manusia memiliki prioritas utama dalam keselamatannya dari siksa Allah pada hari perhitungan. Dan termasuk manusia yang paling buruk adalah orang yang mengetahui tetapi tidak mengamalkan ilmunya. Dari Usamah bin Zaid ra bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Akan dibawa seorang laki-laki pada hari kiamat lalu dilemparkan ke dalam neraka, maka isi perutnya keluar, lalu dia berputar dengannya sebagaimana keledai berputar dengan gilingannya. Maka para penghuni neraka berkumpul mengelilinginya dan berkata: 'Wahai fulan, apa yang terjadi denganmu? Bukankah engkau dahulu memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar?' Dia menjawab: 'Aku memerintahkan kalian kepada kebaikan tetapi aku tidak melakukannya, dan aku melarang kalian dari kejahatan tetapi aku melakukannya.'" Dia berkata: "Dan aku mendengarnya, yaitu Nabi ﷺ, berkata: 'Aku melewati pada malam Isra'

sekelompok orang yang bibir mereka digunting dengan gunting dari api, aku bertanya: Siapakah mereka wahai Jibril? Dia menjawab: Para khatib dari umatmu yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan."^[120]

Telah diceritakan dari sebagian ulama salaf bahwa ilmu akan berkurang atau dilupakan dengan meninggalkan pengamalannya atau dakwah kepadanya atau penyebarannya, dan ilmu akan bertambah kokoh dengan mengamalkannya, berdakwah kepadanya dan mengajarkannya kepada manusia. Ini adalah salah satu hakikat pendidikan dan psikologi yang telah dibuktikan oleh pengalaman ilmu-ilmu ini, dan Islam telah mendahuluinya berabad-abad yang lalu.

Adalah hal yang jelas bahwa pengajaran dengan metode praktis, atau dengan tujuan aplikasi, lebih berkesan dalam jiwa dan lebih mendorong untuk menetapkan ilmu serta mengokohkannya dalam hati dan ingatan.

Adapun belajar dengan tujuan aplikasi, telah terbukti bagi kita dari pengantar ini, bahwa itu adalah syarat dari syarat-syarat kesahihan ilmu dan penerimaannya di sisi Allah. Dan tujuan ini membuat pemahaman siswa terhadap hal-hal yang dipelajarinya lebih luas detailnya, lebih dalam pengaruhnya dalam jiwanya, dan lebih dekat kepada manfaat dalam kehidupan.

Aplikasi Pendidikan: Dari pendahuluan ini, jelaslah bagi kita bahwa seorang pendidik harus selalu mendidik murid-muridnya untuk bertekad mewujudkan dalam kehidupan mereka apa yang diajarkan kepada mereka. Pendidik juga harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan dari realitas kehidupan, untuk memastikan bagaimana mereka akan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi tertentu dari kehidupan pribadi dan sosial mereka. Hal ini harus diulang pada setiap pelajaran baru yang disampaikan kepada mereka. Para penulis buku pelajaran juga harus menyertakan sejumlah pertanyaan aplikatif ini setelah setiap pembahasan.

2- Pengajaran dengan Metode Praktis: Melalui Praktik dan Pengulangan: Termasuk metode Rasulullah ﷺ adalah mengajar para sahabat dengan praktik

^[120] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dan lafazh ini miliknya, dan al-Targhib wa al-Tarhib 1/61, bab al-Tarhib: dari mengetahui tetapi tidak mengamalkan ilmunya, karya Abdul Azhim al-Mundziri yang wafat 656 H, cetakan Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah di Mesir oleh Isa al-Babi al-Halabi.

langsung. Kita telah melihat dalam pembahasan "Pendidikan dengan Keteladanan" bagaimana beliau shalat di atas mimbar dan para sahabat shalat di belakangnya, kemudian beliau berkata kepada mereka: "Sesungguhnya aku melakukan itu agar kalian mengikuti aku dan agar kalian mengetahui shalatku."

Di antara bukti metode kenabian ini adalah hadits tentang orang yang buruk shalatnya: Dari Abu Hurairah ra: Bahwa seorang laki-laki masuk masjid, sementara Rasulullah ﷺ sedang duduk di sudut masjid. Laki-laki itu shalat, kemudian datang dan mengucapkan salam kepada beliau. Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Wa'alaykumus salam, kembalilah dan shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat." Maka dia shalat kemudian datang dan mengucapkan salam. Beliau berkata: "Wa'alaykumus salam, kembalilah dan shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum shalat." Pada kali kedua atau setelahnya, laki-laki itu berkata: "Ajari aku, wahai Rasulullah."^[121] Beliau bersabda: "Apabila engkau berdiri untuk shalat, maka sempurnakanlah wudhu, kemudian menghadaplah ke kiblat, lalu bertakbirlah, kemudian bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Qur'an, kemudian rukuklah hingga engkau tenang dalam rukuk, kemudian bangkitlah hingga engkau berdiri tegak, kemudian sujudlah hingga engkau tenang dalam sujud, kemudian bangkitlah hingga engkau tenang dalam duduk, kemudian lakukan hal itu dalam seluruh shalatmu." Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Jika engkau melakukan itu, maka shalatmu telah sempurna, dan jika engkau mengurangi dari ini, maka sesungguhnya engkau menguranginya dari shalatmu." Tambahan ini terdapat dalam riwayat Abu Dawud.

Sudah jelas bahwa sahabat itu kembali dan shalat sebagaimana yang diajarkan Rasulullah ﷺ kepadanya, berdasarkan indikasi pengulangan shalatnya sebelum itu dan kerinduannya untuk belajar. Namun para perawi hadits cukup memuaskan keinginan mereka dalam mendeskripsikan penjelasan Rasulullah ﷺ tentang shalat sebagaimana seharusnya dilakukan.

^[121] Dalam riwayat Muslim: "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak bisa melakukan yang lebih baik dari ini, maka ajarilah aku." Saya mengutip hadits ini dari kitab Al-Targhib wa Al-Tarhib karya Abdul Azhim Al-Mundziri (wafat 656 H), Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah di Mesir oleh Isa Al-Babi Al-Halabi.

Dari hadits ini, dari segi pendidikan dapat diambil hasil-hasil yang terpenting di antaranya:

a- Rasulullah ﷺ membangkitkan semangat dan ketertarikan pembelajar ini. b- Beliau membiarkannya mencoba memperbaiki kesalahannya sendiri atau menyerah lalu bertanya, dan ini adalah prinsip yang melahirkan metode "belajar melalui trial and error" sebagaimana yang disebut dalam pendidikan modern.

c- Rasulullah ﷺ tidak menjelaskan kepada orang tersebut cara shalat yang benar sampai dia sendiri yang bertanya tentangnya. Metode ini lebih berkesan dalam jiwa pelajar, lebih mendorong penerimaan, dan lebih membekas dalam ingatannya tentang gerakan-gerakan shalat.

Di antara pembelajaran melalui tindakan dan praktik adalah: para sahabat mempelajari wudhu Rasulullah ﷺ, dan koreksi Rasulullah terhadap mereka atau koreksi sebagian mereka terhadap sebagian yang lain. Kitab-kitab hadits telah menyampaikan kepada kita sebagian dari metode-metode pendidikan ini, di antaranya sebagai contoh dari Utsman bin Affan: bahwa dia meminta air lalu berwudhu, kemudian tertawa. Dia berkata kepada sahabat-sahabatnya: "Tidakkah kalian bertanya kepadaku mengapa aku tertawa?" Mereka menjawab: "Apa yang membuatmu tertawa, wahai Amirul Mukminin?" Dia berkata: "Aku melihat Rasulullah ﷺ berwudhu sebagaimana aku berwudhu kemudian beliau tertawa dan berkata: 'Tidakkah kalian bertanya kepadaku mengapa aku tertawa?' Mereka bertanya: 'Apa yang membuatmu tertawa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya seorang hamba apabila dia meminta air wudhu lalu membasuh wajahnya, Allah menghapuskan darinya setiap kesalahan yang dilakukan oleh wajahnya. Apabila dia membasuh kedua lengannya, begitu pula. Dan apabila dia membersihkan kedua kakinya, begitu pula.'" Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang baik, dan Abu Ya'la, dan diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad yang sahih dengan tambahan: "Apabila dia mengusap kepalanya, begitu pula."^[122]

Dalam hadits ini terdapat perkataan Utsman: "Aku melihat Rasulullah ﷺ berwudhu sebagaimana aku berwudhu", dan inilah pengajaran melalui mengikuti, beramal, praktek, dan peniruan praktis.

^[122] Saya mengutip hadits dengan tambahan dari al-Targhib wa al-Tarhib karya Abdul Azhim al-Mundziri 1/77, cetakan Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah di Mesir.

Di dalamnya juga terdapat demonstrasi praktis untuk aspek emosional: yaitu mencontoh perkataan Rasulullah dan emosi-emosinya seperti tertawa. Sahabat mungkin diikuti dalam hal ini oleh para perawi lainnya, sehingga setiap perawi tertawa untuk berkata kepada murid-muridnya yang juga perawi: "Tidakkah kalian bertanya kepadaku mengapa aku tertawa?" Dan dia berwudhu di hadapan mereka untuk berkata kepada mereka: "Aku melihat fulan berwudhu dan dia telah melihat fulan berwudhu... sebagaimana wudhunya Rasulullah..."

Penukilan gerakan-gerakan Rasulullah dari satu perawi ke perawi lain ini telah dikumpulkan dalam hadits-hadits yang disebut hadits musalsal.^[123]

Ini adalah salah satu metode pendidikan Islam, yang meninggalkan pengaruh yang jelas pada sebagian ulama hadits. Mereka tidak cukup hanya dengan menceritakan perkataan Rasulullah ﷺ, tetapi juga menirukan bagi kita perbuatan dan gerakan-gerakannya.

Di dalamnya terdapat pelajaran bagi pendidik, bahwa dia harus berwudhu, misalnya, di hadapan murid-muridnya dengan wudhu yang sempurna sementara mereka memperhatikannya (dan dia telah meminta mereka sebelumnya untuk memperhatikan untuk melihat siapa di antara mereka yang akan paling tepat meniru wudhunya, atau mendeskripsikannya), kemudian dia meminta mereka untuk berwudhu seperti wudhunya, atau mendeskripsikan semua gerakannya. Dalam hal ini terdapat peniruan terhadap salah satu metode pendidikan Islam, yang disampaikan kepada kita dari para sahabat Rasulullah ﷺ dengan arahan darinya.

3- Metode Praktis untuk Menghafal:

Adapun doa-doa penting dan ayat-ayat Al-Qur'an, Rasulullah ﷺ mengajarkannya kepada para sahabat secara praktis. Seorang sahabat mengulangnya di hadapan Rasulullah, dengan metode pengulangan dan memperdengarkan dengan tujuan koreksi. Dalam hal ini terdapat sebuah hadits tentang pengajaran kalimat-kalimat yang diucapkan sebelum tidur: Dari Al-Bara' bin 'Azib, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Jika engkau mendatangi tempat tidurmu, maka berwudhulah sebagaimana wudhu untuk shalat, kemudian berbaringlah di atas sisi kananmu, lalu ucapkan: 'Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku serahkan

^[123] Di antaranya karya Syekh Abdul Hayy al-Kattani dan lainnya.

urusanku kepada-Mu, dengan penuh harap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan tidak ada keselamatan dari-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada Kitab-Mu yang Engkau turunkan dan Nabi-Mu yang Engkau utus.' Jika engkau meninggal malam itu, maka engkau dalam keadaan fitrah. Dan jadikanlah kalimat-kalimat tersebut sebagai ucapan terakhirmu." Al-Bara' berkata: Maka aku mengulanginya di hadapan Nabi ﷺ. Ketika sampai pada: "Aku beriman kepada Kitab-Mu yang Engkau turunkan", aku berkata: "dan Rasul-Mu." Beliau berkata: "Tidak, tetapi 'dan Nabi-Mu yang Engkau utus'." [124]

Adapun pengajaran Al-Qur'an, sahabat mulia Jabir bin Abdullah telah mengisyratkannya dalam hadits tentang pengajaran istikharah: Dia berkata: Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami istikharah dalam segala urusan sebagaimana beliau mengajarkan kepada kami surat dari Al-Qur'an. Beliau berkata kepada mereka: "Jika salah seorang dari kalian berniat melakukan suatu urusan, maka hendaklah dia shalat dua rakaat selain shalat wajib, kemudian hendaklah dia berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya aku meminta pilihan kepada-Mu dengan ilmu-Mu...' hadits." [125]

Yang menjadi bukti adalah perkataan Jabir: "sebagaimana beliau mengajarkan kepada kami surat dari Al-Qur'an", ini menunjukkan bahwa pengajaran Al-Qur'an memiliki metode kenabian yang khusus. Saya belum menemukan detail praktis untuk metode ini, tetapi beberapa ulama Al-Qur'an dan qira'at telah mencoba, dan berikut adalah gambaran dari upaya ini: Imam Jalaluddin As-Suyuthi berkata dalam kitab Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an "Jenis ketiga puluh empat tentang cara menerimanya", yaitu Al-Qur'an: [126] "Ketahuilah bahwa menghafal Al-Qur'an adalah fardhu 'ain atas umat, dan maksudnya adalah agar jumlah mutawatir padanya tidak terputus, sehingga tidak terjadi perubahan dan penyelewengan padanya. Mengajarkannya juga fardhu kifayah, dan itu adalah ibadah yang paling utama.

Cara-cara penerimaan (yaitu metode belajar dan cara periwayatan hadits) menurut ahli hadits: "Mendengar dari ucapan syekh, membaca kepada syekh,

[124] Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i, Al-Targhib wa Al-Tarhib, 1/177, cetakan Isa Al-Babi Al-Halabi.

[125] Diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i, Al-Targhib wa Al-Tarhib 1/211.

[126] Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an, Imam Jalaluddin As-Suyuthi, 1/171, cetakan Maktabah Muhammad Taufiq 1941 di Kairo.

mendengar dari syekh dengan bacaan orang lain, munawalah, ijazah, mukatabah, 'ardhiyah, i'lam, dan wijadah". Adapun selain dua cara pertama, maka tidak berlaku di sini (yaitu dalam menerima atau belajar Al-Qur'an) karena alasan yang akan kita sebutkan. Adapun membaca kepada syekh, itu adalah metode yang digunakan oleh generasi salaf dan khalaf. Adapun mendengar dari ucapan syekh, mungkin bisa dikatakan berlaku di sini; karena para sahabat ra mengambil Al-Qur'an dari Nabi ﷺ, tetapi tidak ada satu pun dari para ahli qira'at yang mengambil dengan cara ini. Larangan dalam hal ini jelas; karena tujuan di sini adalah bagaimana cara pelafalan, dan tidak semua orang yang mendengar dari ucapan syekh mampu melafalkan seperti caranya, berbeda dengan hadits karena tujuannya adalah makna, atau lafal tanpa memperhatikan bentuk-bentuk yang dianggap dalam melantunkan Al-Qur'an. Adapun para sahabat, kefasihan mereka dan tabiat mereka yang lurus menuntut kemampuan mereka untuk melafalkan sebagaimana yang mereka dengar dari Nabi ﷺ; karena Al-Qur'an turun dalam bahasa mereka. Di antara yang menunjukkan pentingnya membaca kepada syekh: Nabi ﷺ mempresentasikan Al-Qur'an kepada Jibril setiap tahun pada bulan Ramadhan. Dikisahkan bahwa Syekh Syamsuddin Ibn Al-Jazari ketika datang ke Kairo dan banyak orang berkerumun kepadanya sehingga waktunya tidak cukup untuk mengajar semua orang, dia membacakan satu ayat kepada mereka, kemudian mereka mengulangnya kepadanya secara serentak, dia tidak cukup hanya dengan bacaannya. Syekh 'Alamuddin As-Sakhawi biasa mengajar dua atau tiga orang di tempat yang berbeda, dan dia mengoreksi masing-masing dari mereka; yaitu membetulkan kesalahan mereka jika mereka salah. Dari perkataan As-Suyuthi dapat diambil kesimpulan bahwa tidak boleh menerima Al-Qur'an; yaitu mempelajarinya dengan tujuan menyampaikannya sebagaimana yang diterima dari Rasulullah ﷺ, kecuali dengan salah satu dari tiga metode: Menurut para ahli qira'at:

a- Pelajar mendengar dan mengulangi bacaan setelah mendengar agar syekh dapat mengoreksinya jika salah, sehingga dia menguasai pelafalan Al-Qur'an, tartil, tajwid, dan makharijul huruf.

b- Pelajar mendengar dari syekh dan cukup dengan mendengar kecuali jika pelajar ragu dengan kemampuannya untuk melafalkan suatu kalimat, maka dia meminta syekh untuk berhenti agar dia dapat membacakannya kepadanya.

c- Pelajar membaca dan syekh mendengarkannya, kemudian mengoreksinya jika salah.

4- Pengaruh Kenabian dalam Pengajaran melalui Tindakan dan Praktik:

Metode ini menumbuhkan dalam diri seseorang akhlak yang membuat kehidupan individu lebih lurus dan bahagia, serta menjadikan masyarakat lebih kohesif dan lebih produktif, di antaranya:

a- Penguasaan praktis adalah ukuran terbaik untuk pembelajaran, baik dalam menghafal maupun melakukan ibadah. Oleh karena itu, hasil dari pendekatan ini adalah: Membiasakan ketelitian dan mengupayakan hasil yang benar, di mana setiap pelajar melakukan praktik di hadapan gurunya, atau setiap guru mempraktikkan lalu pelajar mengikutinya, kemudian guru mengamati dan mengoreksi kesalahannya sebagaimana Rasulullah ﷺ mengoreksi lafaz doa tidur untuk Bara' bin 'Azib, dan sebagaimana beliau mengoreksi salat orang yang salat dengan cara yang salah.

b- Kesadaran manusia akan tanggung jawab terhadap kebenaran perbuatan, dan ini menjadikan metodologi pendidikan Islam sebagai metodologi yang bersifat aktif-intelektual-emosional berdasarkan kesadaran, ketelitian dan kebenaran pelaksanaan. Ketelitian dalam emosi, sikap, dan pemikiran tercermin dalam keikhlasan niat dan mengarahkan perbuatan untuk mencari ridha Allah ﷻ tanpa riya', kesombongan, atau ketidakseriusan. Hal ini berjalan seiring dengan ketelitian dalam gerakan ibadah atau lafaz doa, karena ibadah tidak diterima kecuali sesuai dengan metodologi gerakan dan lafaz tertentu yang telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dan disampaikan kepada kita oleh para sahabat, lalu tabi'in, kemudian imam yang empat, hingga para ahli fikih masa kini. Kedua hal ini telah disatukan dengan sangat indah dan ringkas dalam firman Allah: "Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya." [Al-Kahf: 18/110]. Para sahabat dan tabi'in menafsirkan "kesalehan" sebagai kesesuaian dengan sunnah, dan tidak menyekutukan dalam ibadah berarti tidak riya' dan mengikhlaskan niat kepada Allah dalam beribadah.

c- Kerendahan hati, kecintaan terhadap pekerjaan, menghindari kesombongan, meninggalkan kemalasan dan ketergantungan, karena setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya, tidak ada

yang dapat menolongnya baik itu keturunan, kedudukan, harta, atau sekadar mengaku beragama tertentu. Telah terjadi kesombongan di antara beberapa orang Yahudi, beberapa orang Nasrani, beberapa orang musyrik Quraisy, dan beberapa orang Muslim. Kaum musyrik berkata, "Kami tidak akan dibangkitkan," dan setiap penganut agama berkata, "Kami lebih utama." Maka turunlah firman Allah^[127]: "Pahala dari Allah bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak pula menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak pula penolong baginya selain dari Allah. Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun." [An-Nisa: 4/123-124]^[128]. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, dan Ibnu Jarir dari Masruq, dan dari Qatadah dan Adh-Dhahak, As-Suddi dan Abu Salih.

d- Kekuatan keyakinan dan mencapai kedalaman jiwa: Rasulullah ﷺ ingin memberikan kepada para sahabat pelajaran praktis tentang meninggalkan meminta-minta dan mengandalkan diri sendiri dalam mencari rezeki. Anas r.a. menceritakan hal itu dengan berkata: Sesungguhnya seorang laki-laki dari kaum Anshar datang kepada Nabi ﷺ, lalu meminta-minta kepadanya. Nabi bertanya, "Apakah di rumahmu ada sesuatu?" Dia menjawab, "Ya, ada permadani yang sebagian kami pakai sebagai selimut dan sebagian kami hamparkan, serta ada mangkuk yang kami gunakan untuk minum air." Nabi bersabda, "Bawalah keduanya kepadaku." Maka dia membawa keduanya kepada Nabi, lalu Rasulullah ﷺ mengambilnya dengan tangannya dan berkata, "Siapa yang mau membeli kedua barang ini?" Seorang laki-laki berkata, "Saya akan mengambilnya dengan dua dirham." Maka Nabi memberikan barang itu kepadanya dan mengambil dua dirham, lalu memberikannya kepada orang Anshar tersebut dan berkata, "Belilah makanan dengan salah satunya dan berikan kepada keluargamu, dan belilah kapak dengan yang lainnya dan bawa kepadaku." Maka dia membawanya kepada Nabi, lalu Rasulullah ﷺ menguatkan tangkainya dengan kayu dengan tangannya sendiri, kemudian bersabda, "Pergilah, carilah kayu bakar dan juallah, dan jangan sampai aku

^[127] Tafsir Ibnu Katsir, 1/557, cetakan Dar Al-Fikr - Beirut.

^[128] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, dan Ibnu Jarir dari Masruq, dan dari Qatadah dan Adh-Dhahak, As-Suddi, dan Abu Salih.

melihatmu selama lima belas hari." Maka dia melakukannya dan datang kembali setelah mendapatkan sepuluh dirham. Dia membeli pakaian dengan sebagian uang itu dan makanan dengan sebagian lainnya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Ini lebih baik bagimu daripada datang meminta-minta yang akan menjadi noda di wajahmu pada hari kiamat."^[129]

Pelajaran ini tidak akan dilupakan oleh laki-laki Anshar tersebut, dan juga tidak dilupakan oleh semua sahabat yang melihat apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ dengannya; karena mereka melihat dengan mata kepala sendiri hasil baik dari pekerjaan itu secara nyata.

Maka hendaklah para pendidik meneladani metode ini semampu mereka melakukannya.



Keenam: Pendidikan melalui Ibrah (Pelajaran) dan Mau'izhah (Nasihat)

Kedua kata ini sering digunakan seolah-olah keduanya adalah kata-kata yang bersinonim.

Saya telah mencari tentang keduanya dalam kamus bahasa dan ayat-ayat Al-Quran, dan saya menemukan bahwa ada perbedaan dalam makna keduanya. Saya juga memperhatikan bahwa masing-masing memiliki hasil pendidikan yang khas, selain hasil yang sama. Oleh karena itu, saya memilih untuk meneliti masing-masing kata secara terpisah.

1- Pendidikan melalui Ibrah (Pelajaran):

a- Makna bahasa dan Al-Quran:

Ibrah mengikuti pola kata Fi'lah, yang merupakan bentuk masdar (kata benda) dari kata kerja "abara" yang berarti menafsirkan mimpi; menjelaskannya dan mengetahui apa yang akan terjadi dalam kehidupan orang yang bermimpi atau setelah kematiannya. 'Abara al-wadi atau an-nahr berarti menyeberanginya dari satu sisi ke sisi lain yang berlawanan. Ar-Raghib berkata^[130]: "Asal kata 'abr adalah perpindahan dari satu keadaan ke keadaan

^[129] Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Al-Baihaqi secara lengkap, dengan lafaz milik Abu Daud. At-Targhib wa At-Tarhib min Al-Hadits karya Abdul Azhim Al-Mundziri 1/254-255, cetakan Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah di Mesir.

^[130] Halaman 154 Tafsir Surah Yusuf karya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, yang telah dicetak secara terpisah dan ditambahkan ke akhir juz 12 dari Tafsir Al-Manar.

lain. Adapun 'ubur khusus digunakan untuk menyeberangi air." Dan dalam tafsir Surah Yusuf: "Al-I'tibar dan Al-Ibrah adalah keadaan yang dengannya seseorang dapat mencapai pengetahuan tentang yang tidak terlihat dari apa yang terlihat, dan yang dimaksud dengannya adalah perenungan dan pemikiran."

Jadi Al-Ibrah dan Al-I'tibar adalah keadaan psikologis yang mengantar manusia kepada pemahaman tentang hikmah dan akhir dari suatu perkara yang dia lihat dan renungkan, yang dia teliti, bandingkan, ukur, dan nilai secara rasional. Dengan itu dia sampai pada kesimpulan yang mempengaruhi dan membuat hatinya khushyuk, yang mendorongnya kepada perilaku intelektual dan sosial yang sesuai.

Tujuan pendidikan dari Ibrah dalam Al-Quran yang agung adalah mengantar pendengar kepada keyakinan intelektual tentang masalah-masalah akidah, yang menggerakkan hati atau menumbuhkan emosi ilahiah sebagaimana menanamkan, meneguhkan, dan mengembangkan akidah tauhid, ketundukan pada syariat Allah, dan kepatuhan pada perintah-Nya.

b- Jenis-jenis Ibrah dalam Al-Quran dan Sunnah:

Metode pengambilan pelajaran (I'tibar) dalam Al-Quran dan Sunnah yang suci berbeda-beda sesuai dengan topik pelajarannya. Berikut adalah topik-topik penting yang mendorong perenungan dan pengambilan pelajaran:

a- Pengambilan pelajaran dari kisah-kisah:

Setiap kisah dalam Al-Quran atau hadis Nabi, sebagaimana telah kita lihat, memiliki tujuan pendidikan ilahiah yang karenanya kisah itu disampaikan. Pelajaran dari kisah tersebut hanya dapat diperoleh oleh orang yang memiliki pemikiran sadar, yang hawa nafsunya tidak menguasai akal dan fitrahnya, melainkan ia menarik hikmah yang benar dari kisah tersebut. Tentang hal ini Allah ﷻ berfirman setelah menyebutkan kisah Yusuf: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." [Yusuf: 12/111]

"Aspek pengambilan pelajaran dari kisah ini adalah: Bahwa Zat yang mampu menyelamatkan Yusuf setelah dilemparkan ke dalam sumur, mengangkat derajatnya setelah dimasukkan ke dalam penjara, menjadikannya penguasa Mesir setelah dijual sebagai budak dengan harga yang murah, memberinya kekuasaan di bumi setelah penawanan dan pemenjaraan yang panjang, memuliakannya atas saudara-saudaranya yang berniat buruk kepadanya, dan menyatukan kembali dia dengan mereka dan kedua orang tuanya sesuai keinginannya setelah waktu yang panjang, dan membawa mereka dari tempat yang jauh.

Sesungguhnya Zat yang mampu melakukan semua itu wahai manusia!! Dia juga mampu untuk memuliakan Muhammad ﷺ, meninggikan perkataannya dan memenangkan agamanya, sehingga Dia akan mengeluarkannya dari tengah-tengah kalian kemudian memenangkannya atas kalian, dan memberinya kekuasaan di berbagai negeri, mendukungnya dengan pasukan, orang-orang, pengikut dan sahabat, meskipun dia menghadapi kesulitan-kesulitan dan mengalami hari-hari, malam-malam, dan peristiwa-peristiwa yang berat.

Allah berfirman: 'bagi orang-orang yang mempunyai akal', yaitu mereka yang memiliki akal yang matang; karena orang-orang yang memiliki wawasan dan pikiran jernih di antara orang-orang berakal, mereka itulah yang mengambil pelajaran dari akibat-akibat perkara yang ditunjukkan oleh awal dan pendahuluannya setelah merenungkan sifat-sifat dan hakikatnya. Adapun orang-orang yang tertipu dan lalai, serta orang-orang zalim yang keras kepala, mereka tidak melatih akal mereka untuk berpikir mandiri dalam memperhatikan dan mengambil pelajaran dari apa yang terjadi pada individu dan umat-umat, sehingga nasihat dan peringatan tidak bermanfaat bagi mereka, begitu juga akibat dan nasib yang buruk."^[131]

Komentar Pendidikan:

Pendidikan Islam memperhatikan pelajaran dari cerita, dan melalui pelajaran ini membentuk akhlak Islami dan perasaan ketuhanan pada generasi muda. Karena pelajaran hanya dapat diperoleh oleh mereka yang memiliki akal yang

^[131] Tafsir Surah Yusuf oleh Sayyid Rasyid Ridha, halaman 154–155, cetakan Mathba'ah Al-Manar di Mesir.

matang, pendidik harus membangkitkan refleksi dalam jiwa para siswa, dan melatih mereka untuk berpikir dengan benar:

1- Pendidik mengajukan sejumlah pertanyaan yang disiapkan untuk tujuan ini, agar pikiran muda mereka dapat mencapai pelajaran dari setiap kisah Al-Qur'an, setelah pendidik sendiri memahaminya atau mempelajarinya dalam kitab-kitab tafsir.

2- Kemudian pendidik mengajukan pertanyaan lain untuk mengetahui kesan dan perasaan mereka terhadap cerita atau terhadap situasi tertentu dalam cerita, sehingga membina perasaan ketuhanan mereka.

3- Lalu pendidik mengajukan pertanyaan praktis, membandingkan situasi dalam cerita dengan situasi dalam kehidupan siswa atau masyarakat, untuk menumbuhkan kemauan baik dan kecenderungan untuk mewujudkan akhlak Al-Qur'an dalam perilaku dan kehidupan mereka, seperti sabar menghadapi kesulitan dalam jalan dakwah kepada Allah sebagaimana diambil dari kisah Yusuf dan rasul-rasul lainnya, serta menjaga diri dari nafsu terlarang, dan sebagainya.

b- Pelajaran dari ciptaan Allah dan nikmat-Nya:

Yang telah ditundukkan untuk manusia, termasuk firman Allah: "Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan." [An-Nahl: 16/66-67].

Karena pelajaran didasarkan pada pemikiran mendalam dan pengamatan teliti, kita dapat memahami hikmah ketuhanan dari petunjuk tentang hal-hal yang menimbulkan keheranan dan mengundang perenungan dari keajaiban ciptaan-Nya dalam nikmat yang diberikan kepada kita. Seperti yang disebutkan di sini tentang susu putih murni yang bebas dari segala kotoran, meskipun dihasilkan "dari antara kotoran dan darah", dan juga buah kurma dan anggur, yang mengambil nutrisinya dari air dan tanah, dan memberikan kepada manusia dengan kekuasaan Allah "minuman memabukkan dan rezeki yang baik". Manusia menyimpannya dan mempertahankannya sepanjang

tahun di semua musim, dan mengekstrak bahan gula yang membentuk setengah dari makanan umat manusia di beberapa benua atau negara.

Menimbulkan rasa kagum dan takjub adalah bagian dari pelajaran, oleh karena itu penulis kamus menafsirkan "ibrah" (pelajaran) dengan makna ini ketika ia berkata: "...dan 'ibrah' dengan kasrah: keajaiban, dan mengambil pelajaran darinya: takjub".

Namun pendidik tidak berhenti pada perasaan ini saja, tetapi harus mengubahnya menjadi perasaan khusyuk kepada Allah, mengagungkan-Nya, mensucikan dan membesarkan-Nya, dan ini adalah hasil alami dari rasa takjub terhadap kekuasaan Allah.

Al-Qur'an telah menggunakan metode dialog dan pertanyaan untuk membangkitkan perasaan-perasaan ini sebagaimana telah kita bahas dalam pembahasan "Dialog Emosional".

Arahan Pendidikan:

Pendidik harus melatih pikiran siswa untuk merenungkan keajaiban ciptaan Allah, terutama yang ada di sekitar kita dan yang kita lihat setiap hari atau yang kita hidup di dalamnya, dari bukti-bukti kebijaksanaan Allah dan ketelitian ciptaan-Nya seperti atmosfer yang mengelilingi bumi, yang menyediakan sarana kehidupan bagi tumbuhan, hewan, dan manusia, serta angin dan awan yang ditundukkan antara langit dan bumi. Pendidik harus mendiskusikan dan mempertanyakan mereka tentang hal-hal ini dengan pertanyaan yang terstruktur dan disiapkan untuk tujuan ini, yang melaluinya mereka secara otomatis mencapai pengakuan akan keesaan Allah, ketuhanan-Nya, kekuasaan-Nya, kebijaksanaan-Nya, dan semua sifat-sifat tertinggi-Nya serta nama-nama-Nya yang indah, sebagaimana tersebar dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan apa yang kita rasakan dan lihat dalam semua yang kita makan, minum, bernafas, gunakan, kendarai, dan pelajari dalam mata pelajaran geografi, fisika, dan kimia.

Pendidikan melalui pelajaran (ibrah) harus mencakup semua situasi kehidupan, peristiwa alam, dan manifestasi kekuasaan dan perhatian Ilahi, "di setiap hal ada tanda yang menunjukkan bahwa Dia Esa", sebagaimana juga mencakup sebagian besar pelajaran dan materi pendidikan tanpa membedakan antara mata pelajaran agama atau non-agama. Pendidikan Islam adalah pendidikan komprehensif yang meliputi kehidupan pendidikan

dari segala aspeknya, sebagaimana perhatian Ilahi yang meliputi alam semesta ini dan manusia dari segala aspeknya, dan menemaninya dalam segala keadaannya. Oleh karena itu, tidak boleh mengabaikan "pelajaran" dan perenungan tentang keagungan Allah dalam pelajaran atau materi pendidikan apapun, termasuk saat mempelajari hukum alam manapun, yang merupakan ketetapan Allah dalam mengatur urusan alam semesta dan menegakkan kehidupan di dalamnya.

c- Mengambil Pelajaran dari Peristiwa Sejarah: Al-Qur'an telah menunjukkan peristiwa-peristiwa sejarah penting yang memiliki dampak besar, seperti Perang Badar dan Perang Ahzab, dan menyebutkan pelajaran dari peristiwa-peristiwa ini seperti pengusiran Bani Nadhir, di mana Allah menggambarkan pengusiran mereka dengan firman-Nya: "Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan." [Al-Hasyr: 59/2].

Dan seperti Perang Badar yang disebutkan Al-Qur'an: "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya." Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai wawasan." [Ali Imran: 3/12-13].

"Maka orang-orang kafir meskipun jumlah mereka banyak, mereka melihat kaum muslimin yang sedikit itu sebagai dua kali lipat jumlah mereka, dan ini adalah dari pengaturan Allah di mana Dia membuat orang-orang musyrik melihat kaum muslimin sebagai kelompok yang besar, padahal mereka

sedikit, sehingga hati mereka goncang."^[132] Pelajaran dari hal ini adalah bahwa ada kekuatan di atas semua kekuatan yang mendukung orang-orang beriman dan menghinakan orang-orang kafir. Ini adalah ketentuan Allah yang masih berlaku dan akan terus berlangsung hingga hari kiamat. Janji Allah untuk mengalahkan orang-orang yang kafir, mendustakan, dan menyimpang dari jalan Allah, ada setiap saat, dan janji Allah untuk menolong kelompok yang beriman - meskipun jumlah mereka sedikit - juga ada setiap saat. Kelompok beriman hanya perlu merasa tenang dengan kebenaran ini, percaya pada janji itu, dan mengambil persiapan penuh sesuai kemampuan mereka, serta bersabar sampai Allah mengizinkan, tidak tergesa-gesa dan tidak putus asa jika waktu yang tersembunyi dalam pengetahuan Allah, yang diatur dengan kebijaksanaan-Nya, ditunda sampai waktu yang ditetapkan yang mewujudkan kebijaksanaan ini: "Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai wawasan." [An-Nur: 24/44].

Arahan Pendidikan:

Al-Qur'an mengarahkan kita bahwa tujuan menyebutkan atau mengajarkan peristiwa sejarah bukanlah untuk fanatisme terhadap suatu kaum atau agama tertentu, bukan pula sekadar untuk membanggakan diri dengan nenek moyang, tetapi tujuannya adalah untuk mengambil pelajaran dan memahami makna:

- Seperti mengetahui sunnatullah dalam membinasakan orang-orang yang berbuat kerusakan karena kerusakan dan kezaliman mereka, serta melestarikan orang-orang yang saleh.

"Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." [Hud: 11/102], "Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan." [Hud: 11/117].

- Dan mengetahui: Bahwa menunda tobat dan penyesalan sampai saat kehancuran atau ketika musuh telah menguasai, tidak akan bermanfaat bagi mereka yang telah tenggelam dalam kesyirikan atau bersekutu dengan musuh-musuh Allah: "Maka tatkala mereka melihat

^[132] Fi Zhilal Al-Qur'an: Sayyid Quthb 1/372.

azab Kami, mereka berkata: 'Kami beriman hanya kepada Allah saja, dan kami kafir kepada sembah-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.' Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat azab Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir." [Ghafir: 40/84-85].

- Dan mengetahui sunnah Allah dalam menolong hamba-hamba-Nya yang benar-benar beriman dan mengamalkan syariat-Nya: "Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah) kemudian mereka tiada memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong. Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu." [Al-Fath: 48/22-23].
- Dan mengetahui sunnah Allah dalam membinasakan orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit hati jika mereka terus merusak masyarakat, dan menyebarkan fitnah dan desas-desus palsu dengan tujuan menciptakan perpecahan di antara kaum Muslim: "Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. Sebagai sunnah Allah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu." [Al-Ahzab: 33/60-62].
- Dan sesungguhnya para pemimpin, orang-orang yang hidup mewah, dan orang-orang kaya, seringkali menjadi penyebab kehancuran kaum dan bangsa mereka jika mereka melanggar perintah Tuhan dan syariat-Nya, dan para ulama tidak menahan mereka: "Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami),

kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." [Al-Isra: 17/16].

c- Tujuan Terpenting Pengajaran Sejarah dalam Pandangan Pendidikan Islam: Dari penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa tujuan pengajaran sejarah adalah:

- Mencari pelajaran dari setiap peristiwa sejarah yang dipelajari, dan buku-buku sejarah serta gurunya harus diarahkan ke tujuan ini.
- Mencari realisasi salah satu dari sunnah-sunnah Allah terhadap umat dan generasi, dan bagaimana Allah mengilirkan hari-hari di antara manusia. Saya telah mengekstrak lima sunnah dalam paragraf sebelumnya, dan bisa diperluas bagi siapa yang ingin memperluas. Sunnah-sunnah ini tidak terbatas pada kaum-kaum yang telah punah, tetapi merupakan sunnah yang tidak akan pernah berubah. Oleh karena itu, kita harus berusaha mengetahui realisasi beberapa sunnah ini dalam semua yang kita pelajari tentang keruntuhan negara, kemenangan mereka, kemunculan mereka, atau kemajuan mereka.
- Mencari pengaruh dari perbaikan dan pendidikan jiwa manusia dalam jalan peristiwa sejarah: "Demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." [Al-Anfal: 8/53], dan ini adalah sunnah keenam dari sunnah-sunnah Allah dalam sejarah dan perkembangan masyarakat.
- Mencari kebijaksanaan Allah dan pengaturan-Nya dalam membenturkan orang-orang yang zalim satu sama lain untuk menyelamatkan orang-orang beriman dari kejahatan mereka: "Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa." [Al-Hajj: 22/40], dan ini termasuk sunnah Allah.

- Mengetahui bahwa tujuan dari kekuatan, kemenangan, dan kekuasaan di bumi adalah untuk menegakkan syariat Allah, mewujudkan kebaikan dan menghapus kerusakan, dan di atas dasar inilah negara Islam harus dibangun: "yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." [Al-Hajj: 22/41].
- Generasi muda memperoleh dari pelajaran sejarah, dengan menerapkan sunnah-sunnah Allah pada perkembangan sejarah dan peristiwa-peristiwanya, timbangan ketuhanan untuk menimbang pencapaian setiap negara dan setiap bangsa yang sejarahnya mereka pelajari. Dengan demikian, mereka dapat menempatkan setiap hal dari pencapaian ini pada tempatnya, dan mengetahui hakikat dan nilai setiap bangsa jauh dari kecerobohan, tanpa meremehkan atau melebih-lebihkan.
- Secara keseluruhan, "pengajaran sejarah harus menjadi sarana untuk meneguhkan dan memperkuat akidah, di mana siswa merasakan bahwa alam semesta ini, di mana bangsa-bangsa dan peristiwa-peristiwa telah berurutan dengan pola yang mengagumkan ini, pasti memiliki Pencipta yang menguasainya, Yang Maha Kuat, Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Mengalahkan, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pemberi Nikmat, Maha Penyantun, sehingga pengajaran sejarah menjadi penjelasan alami dari sifat-sifat ini."^[133]

2- Pendidikan dengan Nasihat:

Makna Nasihat dalam Bahasa dan Al-Qur'an:

- Dalam Kamus Al-Muhith: "wa'azhahu ya'izhuhu wa'zhan wa mau'izhatan: mengingatkannya dengan sesuatu yang melembutkan hatinya berupa pahala dan hukuman, lalu ia menerima nasihat."

^[133] Tujuan pengajaran sejarah, dari kurikulum Sekolah Menengah Umum di Kerajaan Arab Saudi, dicetak tahun 1394 H / 1974 M, hlm. 165.

- Makna dalam Al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam Tafsir Al-Manar^[134]: Dalam menafsirkan firman Allah: "Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari akhir." [Al-Baqarah: 2/232]

"Wa'zh (nasihat): adalah nasihat dan peringatan tentang kebaikan dan kebenaran dengan cara yang melembutkan hati dan mendorong untuk beramal. Maksudnya, hukum-hukum dan batasan-batasan yang telah disebutkan sebelumnya, yang disertai dengan hikmah, motivasi dan peringatan, dijadikan nasihat bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan pembalasan amal di akhirat. Mereka inilah yang menerima dan mengambil pelajaran darinya, sehingga hati mereka menjadi khushyuk dan mereka berusaha mengamalkannya sebagai bentuk penerimaan terhadap pendidikan dari Tuhan mereka, dan untuk mendapatkan manfaat di dunia serta mengharap pahala dan keridhaan-Nya di akhirat.

Adapun orang-orang yang tidak beriman dengan sebenar-benarnya iman, seperti orang-orang yang menolak dan taklid, yang mengucapkan iman dengan mulut mereka karena mendengar kaum mereka mengatakannya, namun hati mereka tidak beriman karena mereka tidak menerima dasar-dasar iman dengan bukti dari Al-Qur'an atau Nabi yang dapat memengaruhi hati dan menyentuh perasaan, maka menasihati mereka adalah sia-sia dan tidak bermanfaat."

B- Analisis makna dan bentuk nasihat yang penting:

Dari perenungan terhadap tafsir ini dan tafsir ayat-ayat lain yang mengandung kata "wa'zh" dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa metode nasihat memiliki beberapa bentuk dan makna, yang terpenting adalah:

- Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan, dengan maksud menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya dan menunjukkannya pada hal yang membawa kebahagiaan dan manfaat baginya. Ciri nasihat adalah pemberi nasihat tidak mengharap keuntungan duniawi atau materi untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, pendidik yang memberi nasihat harus menjauhi segala bentuk riya dan hal-hal yang mengesankan bahwa ia memiliki kepentingan pribadi

^[134] Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Al-Manar oleh Sayyid Rasyid Ridha, hal. 403, Cetakan Pertama 1346 H.

dalam tindakannya, agar tidak mencemari keikhlasan dan reputasinya, sehingga tidak kehilangan wibawa pendidikannya dan pengaruhnya terhadap jiwa murid-muridnya. Allah telah menjelaskan hal ini ketika menyebutkan dialog antara para rasul dan kaum mereka, dengan berfirman kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ: "Katakanlah: 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kamu atas dakwahku.'" [Al-Furqan: 25/57]

Dan Allah berfirman melalui lisan Nuh, Hud, Shalih, Luth, dan Syu'aib: "Dan aku tidak meminta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku hanyalah dari Tuhan semesta alam." [Asy-Syu'ara: 26/109, 127, 145, 164, 180]

Ayat ini diulang lima kali dalam surah tersebut untuk menegaskan keikhlasan para rasul dan ketidaktergantungan mereka pada kepentingan materi pribadi dalam dakwah mereka kepada Allah.

Dalam pengertian bahasa, kata "nasihat" (nash) mengandung makna bebas dari ketidakmurnian dan penipuan. Dalam kamus disebutkan: "Seorang laki-laki yang nasih al-jaib (tulus hati): tidak ada penipuan padanya," dan "al-nasih: madu murni." Dengan demikian, makna bahasa sejalan dengan makna syariat dan tujuan pendidikan. Kata-kata dari akar kata "nashr" ini berulang kali muncul dalam Al-Qur'an melalui lisan para rasul dalam dialog mereka dengan kaum mereka, seperti perkataan Nuh:

"Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin memberi nasihat kepadamu, jika Allah hendak menyesatkan kamu." [Hud: 11/34]

Dan seperti perkataan Hud kepada kaumnya "Ad": "Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu." [Al-A'raf: 7/68]

Ayat ini menunjukkan bahwa salah satu syarat nasihat adalah amanah (kejujuran), yang dalam hal ini berarti menyampaikan kebenaran dan syariat, serta berita tentang yang gaib, sebagaimana diwahyukan tanpa perubahan atau distorsi, dengan memastikan kebenaran sanad jika seorang ulama mengutip hadits Nabi.

Peringatan (Tadzkirah): Yaitu ketika pemberi nasihat mengembalikan ke dalam ingatan makna-makna dan kenangan-kenangan, yang membangkitkan perasaan, kesadaran, dan emosi yang mendorong untuk berinisiatif

melakukan amal saleh dan bergegas menaati Allah dan melaksanakan perintah-Nya. Ini mengharuskan bahwa dalam ingatan dan kesadaran orang yang dinasihati terdapat hal-hal yang dapat dijadikan dasar oleh pemberi nasihat, seperti iman kepada Allah, takut akan perhitungan, dan keinginan akan pahala. Sarana-sarana peringatan yang paling penting adalah:

1. **Mengingatkan tentang kematian;** Umar bin Khattab pernah berbicara kepada dirinya sendiri: "Cukuplah kematian sebagai pemberi nasihat, wahai Umar." Ketakutan kepada Allah dan perhitungan setelah kematian di hadapan Allah telah membuat khalifah yang saleh ini meneteskan air mata hingga meninggalkan bekas yang jelas pada kedua pipinya, yang menjadi ciri khasnya di antara para sahabatnya. Termasuk yang terkait dengan kematian adalah mengingatkan tentang siksa kubur dan pertanyaan dua malaikat di dalam kubur. Nasihat tentang kematian muncul karena kematian pasti datang, tak seorang pun bisa melarikan diri darinya, dan kematian tidak datang pada waktu yang diinginkan manusia, karena kematian adalah kehendak dan ketentuan Allah. Allah sendiri yang mengetahui waktunya. Allah telah mensyariatkan bagi kita untuk memandikan jenazah, mengkafaninya, menguburkannya, dan mengunjungi kuburan untuk meningkatkan pengingat kita akan kematian.
2. **Mengingatkan tentang penyakit;** Kehidupan selalu terancam oleh bencana dan penyakit, hal-hal yang mengejutkan manusia dan mengganggu hidupnya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya Allah, tidak ada kehidupan yang sebenarnya kecuali kehidupan akhirat." Kehidupan dunia membawa dalam dirinya bukti kekurangan dan kefanaannya, dan akhirat adalah kehidupan yang sejati dan abadi: "Dan sesungguhnya akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui." [Al-Ankabut: 29/64]. Dalam hal ini terdapat nasihat bagi siapa saja yang berakal dan memikirkan kehidupan ini, kekurangannya dan kesusahannya, agar kembali kepada Allah dan terbangkitkan padanya kekhusyukan kepada Allah, ketakutan kepada-Nya, dan ketundukan pada perintah-Nya. Oleh karena itu, kita disyariatkan untuk mengunjungi orang sakit agar bersyukur kepada Allah atas kesehatan di satu sisi, dan menghibur orang sakit di sisi lain. Kita juga disyariatkan untuk bersabar menghadapi penyakit dan musibah, dan dijanjikan pahala yang besar untuk itu. Rasulullah ﷺ

mengajarkan kita untuk mendoakan orang sakit dengan ucapan seperti: "Aku memohon kepada Allah Yang Mahaagung, Tuhan 'Arsy yang agung, agar menyembuhkanmu."^[135]

3. **Mengingatkan tentang hari perhitungan**, hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan langit (juga diganti). Hal ini kadang-kadang muncul bersamaan dengan nasihat, sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat seperti firman Allah: "Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir." [Ath-Thalaq: 65/2]

Karena menerima nasihat dan menahan diri dari hal-hal yang dilarang, seperti berlaku sewenang-wenang terhadap istri dengan maksud menyakitinya, menzaliminya dan mengambil maharnya, membutuhkan pencegah dan penghalang dari dalam diri manusia. Tidak ada pencegah seperti ketakutan yang sebenarnya kepada Allah dan hari perhitungan. Keberadaan ketakutan ini bergantung pada pendidikan Islam yang bersama dengannya tumbuh perasaan-perasaan ketuhanan sebagaimana telah kami jelaskan pada pembahasan dalam buku ini.

C- Hasil-hasil Pendidikan:

Nasihat dari segi psikologis dan pendidikan bergantung pada beberapa hal, yang terpenting adalah:

- **Membangkitkan perasaan ketuhanan** yang telah ditanamkan^[136] dalam jiwa anak-anak melalui dialog, amal dan ibadah, praktik, atau cara lain seperti perasaan tunduk kepada Allah, takut akan azab-Nya atau keinginan akan surga-Nya. Nasihat juga memupuk dan mengembangkan perasaan-perasaan ini, dan terkadang menumbuhkannya dari awal.
- **Bergantung pada pemikiran ketuhanan yang sehat** yang telah ditanamkan pada orang yang dinasihati, yaitu gambaran yang benar tentang kehidupan dunia dan akhirat, peran atau fungsi manusia di

^[135] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi dan ia menilainya hasan, An-Nasa'i dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya, dan Al-Hakim dan ia berkata: shahih sesuai syarat Al-Bukhari, At-Targhib wa At-Tarhib oleh Abdul Azhim Al-Mundziri, 4/103, cetakan Isa Al-Babi Al-Halabi.

^[136] Sebagaimana telah dibahas dalam pembahasan tentang dialog emosional.

alam semesta ini, nikmat-nikmat Allah, dan bahwa Dia telah menciptakan alam semesta, kematian dan kehidupan, dan sebagainya sebagaimana telah saya jelaskan dalam "Dasar-dasar Pendidikan Islam" seperti rukun iman, ketauhidan Allah dalam pemberian hukum dan ibadah, serta keperkasaan dan kekuasaan mutlak.

- **Bergantung pada kelompok beriman**, karena masyarakat yang saleh menciptakan suasana di mana nasihat lebih berpengaruh dan lebih kuat pada jiwa. Oleh karena itu, sebagian besar nasihat Al-Qur'an dan Nabi datang dalam bentuk jamak (kelompok) seperti firman Allah: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." [An-Nisa: 4/58], dan seperti hadits: "Rasulullah ﷺ memberi kami nasihat yang membuat hati bergetar dan mata berlinang, maka kami berkata: 'Wahai Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasihat perpisahan, maka berilah kami wasiat...'"
- **Salah satu pengaruh terpenting dari metode nasihat adalah penyucian jiwa** dan pemurniannya, yang merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam. Dengan pencapaiannya, masyarakat menjadi luhur dan menjauh dari kemungkaran dan kekejian, sehingga tidak ada orang yang berbuat zalim terhadap orang lain dan semua mentaati perintah Allah dengan kebaikan, keadilan, kebenaran, kebajikan, dan kebaikan. Makna-makna ini telah terkumpul dalam firman Allah:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." [An-Nahl: 16/90]



Ketujuh: Pendidikan dengan Targhib (Motivasi) dan Tarhib (Peringatan):

Dasar-dasar Psikologis dan Pendidikan:

Metode pendidikan Islam ini dibangun berdasarkan apa yang Allah fitrahkan dalam diri manusia berupa keinginan akan kenikmatan, kesenangan, kesejahteraan, dan keberadaan yang baik, serta ketakutan akan rasa sakit, kesengsaraan, dan nasib buruk.

Hewan berbagi dengan manusia pada tingkat terendah dari keinginan dan ketakutan ini. Hampir semua makhluk hidup menjauhi apa yang menyakitinya ketika merasakannya, dan menuju kepada apa yang menyenangkannya dan memastikan kelangsungan hidup bagi dirinya atau jenisnya.

Namun Allah membedakan manusia - sebagaimana telah kami amati dalam penelitian kami tentang dasar-dasar pendidikan Islam - dengan kemampuan untuk belajar dan mengambil pelajaran, berpikir melampaui periode yang sedang dijalannya, bekerja dan mempersiapkan masa depan, dan membedakan antara yang berbahaya dan bermanfaat, serta memilih di antara keduanya, baik segera maupun kemudian.

Contoh yang paling jelas untuk hal ini adalah bahwa seorang pemuda merasakan keinginan yang menggebu untuk menikah sejak ia mencapai usia baligh, tetapi ia menundanya ketika mendapati dirinya tidak mampu menanggung biaya kehidupan pernikahan. Ia lebih memilih kesenangan dan kenikmatan yang tertunda, meskipun penundaan itu lama, tetapi dijamin kestabilannya sejauh yang terlihat baginya, daripada kesenangan segera yang dirusak oleh kesusahan dan kesengsaraan, atau kehancuran rumah tangga dan reputasi buruk, atau kemarahan masyarakat, dan sebagainya...

Demikianlah masyarakatnya memotivasinya dengan pernikahan yang bahagia dan stabil jika ia bersabar dan mendapatkan ijazah atau pengalaman atau kemampuan untuk mencari nafkah, menghidupi istri dan menyediakan tempat tinggal.

Masyarakatnya juga memperingatkannya, seperti orang tua, teman, dan kerabat, tentang konsekuensi buruk jika ia melakukan kesenangan yang tidak sah, atau terburu-buru dalam pernikahan yang tidak sesuai dan tidak cocok.

Definisi:

Dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an, kita dapat mendefinisikan targhib (motivasi) dan tarhib (peringatan) sebagai berikut:

Targhib adalah janji yang disertai dengan dorongan dan bujukan pada kebaikan, kenikmatan, atau kesenangan yang akan datang, yang pasti, baik, bebas dari ketidakmurnian, sebagai imbalan melakukan amal saleh, atau menahan diri dari kesenangan berbahaya atau perbuatan buruk demi mencari keridhaan Allah. Ini adalah rahmat dari Allah untuk hamba-hamba-Nya.

Tarhib adalah ancaman dan peringatan tentang hukuman yang akan menimpa akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah, atau kelalaian dalam melaksanakan kewajiban yang diperintahkan Allah. Atau ini adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menakuti hamba-hamba-Nya dan menunjukkan sifat keperkasaan dan keagungan Ilahi, agar mereka selalu berhati-hati dari melakukan kesalahan dan kemaksiatan, seperti firman Allah:

"Dan tidak ada seorang pun dari kalian melainkan akan mendatangnya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kepastian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." [Maryam: 19/71-72]

Dan firman Allah:

"Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat.' Ingatlah, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. 'Wahai hamba-hamba-Ku, maka bertakwalah kepada-Ku.'" [Az-Zumar: 39/15-16]

Keistimewaan Targhib dan Tarhib dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi:

Targhib dan tarhib dalam pendidikan Islam memiliki keistimewaan dibandingkan dengan apa yang disebut dalam pendidikan Barat sebagai "reward and punishment" (hadiah dan hukuman), yang berasal dari sifat ketuhanan yang sesuai dengan fitrah manusia yang menjadi ciri pendidikan Islam. Keistimewaan yang paling penting adalah:

1. **Targhib dan tarhib dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi berdasarkan pada persuasi dan bukti.** Tidak ada ayat yang berisi targhib atau tarhib tentang perkara akhirat kecuali terkait dengan atau ditujukan kepada orang-orang yang beriman.

Secara pendidikan, ini berarti kita harus mulai dengan menanamkan iman dan akidah yang benar dalam jiwa anak-anak, agar kita dapat memotivasi mereka dengan surga atau memperingatkan mereka tentang azab Allah, sehingga targhib dan tarhib ini menghasilkan perilaku praktis. Oleh karena itu, dalam buku ini kami mulai dengan menyajikan dasar-dasar pendidikan Islam sebelum metode-metodenya. Persuasi dapat dilakukan melalui pengambilan pelajaran dari kisah Al-Qur'an, yang kemudian diikuti dengan ancaman atau motivasi.

2. **Targhib dan tarhib dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi disertai dengan gambaran artistik yang menakjubkan** tentang kenikmatan surga atau azab neraka, dengan gaya yang jelas yang dapat dipahami oleh semua orang.

Oleh karena itu, pendidik harus menggunakan gambaran dan makna dari Al-Qur'an dan hadits Nabi dalam menyajikan hukuman dan pahala Allah, serta mendekatkannya kepada pemahaman anak-anak, seperti menggambarkan situasi hari kiamat dengan gambaran Al-Qur'an yang didukung oleh detail-detail dari hadits Nabi, seperti kisah syafaat yang diminta orang-orang di tempat berkumpul (mahsyar) dari semua nabi karena besarnya ketakutan, lalu para nabi meminta maaf (tidak dapat memberi syafaat) kecuali Rasulullah Muhammad ﷺ, dan kisah orang terakhir yang masuk surga, serta kisah-kisah Nabi lainnya tentang situasi hari kiamat.

Di sini, pendidik tidak boleh terbatas pada teks kurikulum saja, tetapi harus mengutip detail dari kitab-kitab hadits seperti "Riyadhus Shalihin", "At-Targhib wat-Tarhib", dan kitab-kitab hadits lainnya ketika mengajarkan tilawah, tafsir, tauhid, atau materi apa pun yang dapat disajikan dengan metode targhib dan tarhib.

3. **Targhib dan tarhib dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi bergantung pada membangkitkan emosi dan mendidik perasaan ketuhanan**, dan pendidikan emosional ini merupakan salah satu tujuan syariat Islam.

a. Seperti perasaan takut kepada Allah yang diperintahkan Allah: "Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman." [Ali Imran: 3/175] dan Allah memuji hamba-hamba-Nya yang takut kepada-Nya, dan menjanjikan mereka pahala yang besar: "Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga." [Ar-Rahman: 55/46]. Bahkan Allah memerintahkan kita untuk berdoa kepada-Nya dengan rasa takut akan azab-Nya dan mengharapkan pahala-Nya:

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." [Al-A'raf: 7/55-56]

Beberapa ibadah didasarkan pada pendidikan perasaan ketuhanan ini, seperti puasa dan pengharaman berburu saat haji: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya." [Al-Maidah: 5/94]

Banyak transaksi Islam juga didasarkan padanya, seperti kejujuran dalam jual beli, merawat anak yatim, memperlakukan istri dengan baik, dan berlaku adil di antara anak-anak. Setiap orang yang takut kepada Tuhannya adalah manusia yang berbudi luhur dan adil dalam perilaku dan transaksinya. Sedangkan orang yang tidak malu kepada Tuhannya akan melakukan apa yang dia inginkan tanpa batasan dan pencegahan, memiliki hati seperti batu, atau bahkan lebih keras.

b. **Khusyuk**, yang berarti kerendahan hati, ketundukan, dan perasaan taat dan penghambaan kepada Allah. Ini adalah buah dari rasa takut. Kita melihat di dunia bahwa ketika orang-orang takut pada beberapa tiran yang kejam, mereka bergegas untuk mematuhi perintah mereka dan tunduk padanya,

meskipun hanya secara lahiriah. Namun kekhusyukan kepada Allah berbeda dari ketundukan lahiriah karena disertai dengan perasaan nyata akan ketergantungan kepada Allah, ketaatan kepada-Nya, dan pengakuan akan keagungan-Nya - pengakuan yang timbul dari kekaguman akan tanda-tanda kreativitas dan pengaturan-Nya di alam semesta ini dan dalam diri kita.

Dorongan untuk khusyuk ketika mengingat Allah dan membaca Al-Qur'an disebutkan dalam firman Allah: "Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." [Al-Hadid: 57/16]

Kekhusyukan ketika membaca Al-Qur'an ini memiliki tanda-tanda dan perubahan fisik yang disebutkan dalam firman Allah: "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah." [Az-Zumar: 39/23], dan itu karena besarnya ketakutan kepada Allah dan kesadaran akan pengawasan-Nya ketika membaca kitab-Nya.

Mendidik emosi takut dan khusyuk: Ini adalah emosi terpenting yang menyertai ayat-ayat ancaman dan kondisi manusia yang khusyuk dan takut kepada Tuhannya, yang diekspresikan dalam Al-Qur'an sebagai rasa takut, kecemasan, kekhawatiran, dan kerendahan hati. Seorang pendidik perlu merasakan emosi-emosi ini sehingga dapat ditransfer kepada murid atau anak-anaknya melalui penularan emosional, dengan meneladani, mencintai, dan menirukannya. Pendidik juga perlu menunjukkan raut wajah dan nada bicara yang dapat membangkitkan emosi-emosi ini kapan pun diperlukan dalam jiwa para pemuda.

Demikian juga, penting untuk mengandalkan persuasi, bukti, dan pengulangan dalam mendidik emosi-emosi ketuhanan. Pengulangan emosi serupa

berulang kali tentang topik tertentu dalam berbagai kesempatan^[137]—seperti melalui cerita, deskripsi, dialog, pertanyaan, dan tanya jawab dengan murid—dapat menumbuhkan kesiapan permanen dalam jiwa untuk mengalami gejala emosional setiap kali seseorang berada dalam situasi serupa. Kesiapan ini disebut perasaan.

Perasaan adalah kekuatan pendorong perilaku, pendorong kesabaran, yang membangkitkan dan memelihara energi manusia. Perasaan tidak kurang pentingnya dari dorongan naluriah, bahkan menguasai, mengarahkan, mengatur, dan mempermulianya. Inilah yang membedakan manusia dari hewan. Sebagaimana jiwa memiliki emosi negatif yang menyertai pendidikan melalui intimidasi seperti rasa takut dan kerendahan hati, jiwa juga memiliki emosi positif yang menyertai pendidikan melalui motivasi, yang terpenting adalah:

c- Cinta: Manusia sejak masa kanak-kanak cenderung mencintai dan ingin dicintai. Kata cinta disebutkan dalam Al-Qur'an di beberapa ayat. Cinta pada dasarnya—seperti yang umum dikenal—adalah ketertarikan pencinta kepada yang dicintai, mengikuti jejaknya, terus mengingatnya, kehadiran hati bersamanya, dan melakukan apa yang menyenangkan dan membahagiakan yang dicintai.

Allah Ta'ala berfirman: "Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah; adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah." [Al-Baqarah: 2/165]. Ibnu Katsir dalam "Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim" mengatakan: "Dan karena kecintaan mereka kepada-Nya, kesempurnaan pengetahuan mereka tentang-Nya, penghormatan mereka, dan keesaan mereka terhadap-Nya, mereka tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, melainkan menyembah-Nya saja, bertawakal kepada-Nya, dan berlindung kepada-Nya dalam semua urusan mereka."^[138]

Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah (Muhammad): 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." [Ali Imran: 3/31].

^[137] Kami menjelaskan makna ini dalam bagian "Dialog Emosional" dalam penelitian Pendidikan melalui Dialog Qur'ani.

^[138] Tafsir Ibnu Katsir, 1/202, cetakan Dar Al-Fikr - Beirut.

Allah menjadikan mengikuti Rasul-Nya yang menyampaikan perintah-Nya sebagai syarat mencintai-Nya. Sebagaimana Allah menggambarkan orang-orang yang dicintai Allah dan yang mencintai-Nya dengan firman-Nya: "Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui." [Al-Ma'idah: 5/54].

Jika kita mengikuti kehidupan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, kita melihat bahwa kecintaan kepada Allah adalah salah satu motivasi terpenting yang membuat manusia bersemangat untuk menerapkan syariat Allah dalam perilaku dan kehidupannya, tanpa perlu diawasi oleh manusia lain. Di antara faktor-faktor terpenting yang mengarah pada kecintaan kepada Allah adalah merasakan karunia-Nya, mengenali nikmat-nikmat-Nya, mengetahui apa yang telah Allah siapkan bagi orang-orang bertakwa di surga kenikmatan, lama bermunajat kepada-Nya, membaca firman-Nya, merenungkan bukti-bukti rahmat-Nya, dan sebagainya.

d- Harapan, yaitu keinginan akan rahmat Allah, harapan akan pahala-Nya dan ganjaran yang besar di sisi-Nya. Harapan ini telah menjadi pendorong untuk berjihad dan mencari kematian di jalan Allah. Para sahabat dan mujahid sering berkata: "Bagus, bagus, apakah di antara aku dan surga tidak ada lagi kecuali aku berperang dan dibunuh di jalan Allah?" Lalu mereka menyerang musuh hingga mati syahid.

Rasulullah ﷺ pernah mengutus Abdullah bin Jahsy bersama delapan orang dari kaum Muhajirin, dan memberikannya surat yang diperintahkan untuk tidak dibuka sampai setelah satu tahap perjalanan. Ketika dibuka, ia menemukan perintah untuk pergi ke Nakhlah antara Thaif dan Makkah, untuk mengawasi kaum Quraisy, mengumpulkan informasi tentang mereka, dan kembali kepada Rasulullah ﷺ.

Ia pergi bersama delapan sahabatnya, dan mereka membunuh seorang dari kaum musyrikin, menangkap dua tawanan dan seekor unta. Itu terjadi pada hari terakhir bulan Rajab. Orang-orang membicarakan hal ini dan menuduh

mereka melanggar kesucian bulan haram. Lalu Allah menurunkan Al-Qur'an dan membela mereka, serta membolehkan perang melawan kaum musyrikin di bulan haram. Ketika kekhawatiran mereka telah hilang, mereka berkata: "Wahai Rasulullah! Apakah kami bisa berharap mendapatkan pahala mujahidin dalam perang ini?" Maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." [Al-Baqarah: 2/218].

Inilah harta rampasan perang pertama yang diperoleh umat Islam melalui sembilan orang Muhajirin yang berjalan beberapa hari di wilayah musuh, semua itu untuk mewujudkan perintah Rasulullah, dan mengharap rahmat Allah, surga-Nya, dan pahala-Nya.^[139]

Lihatlah betapa besar pengaruh harapan ini dalam jiwa mereka, mereka benar-benar mengharapkan rahmat Allah.

Menanamkan harapan ini dalam jiwa generasi muda dibangun di atas keimanan kepada Allah dan hari akhir, serta memperbanyak penjelasan tentang surga dan kenikmatannya, dan mengaitkannya dengan keharusan mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta dengan jihad dan meninggikan kalimat Allah.

4- Pendidikan dengan metode targhib (motivasi) dan tarhib (peringatan) bergantung pada pengendalian emosi dan perasaan serta keseimbangan di antara keduanya.

Tidak boleh rasa takut mendominasi harapan sehingga orang yang berdosa putus asa dari ampunan dan rahmat Allah, dan Allah telah melarang keputusan ini, Allah berfirman: "Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." [Az-Zumar: 39/53].

Allah mengetahui bahwa kebiasaan manusia jika tidak diperkuat dengan iman dan harapan akan pahala Allah, ia akan bersifat putus asa dan kehilangan

^[139] Dalam kitab Fi Zilal Al-Qur'an, 1/225, dan Tafsir Al-Manar 2/317-318, Cetakan Pertama 1346 H.

harapan ketika menghadapi kesulitan: "Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan." [Fussilat: 41/49]. Namun Allah tidak menyukai hamba-hambanya berputus asa, oleh karena itu Allah mengaitkan keputusan dengan kekufuran: "Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga, kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar." [Hud: 11/9-11].

Begitu pula, tidak sepatutnya kegembiraan karena hilangnya kesulitan mendominasi sehingga manusia melupakan hukuman dan kekuasaan Allah, dan menjadikannya bangga dengan dirinya sendiri, mengandalkan daya dan kekuatannya sendiri yang mendorongnya kembali kepada kemaksiatan.

Sebaliknya, manusia harus menggabungkan antara rasa takut dan harapan, takut akan hukuman Allah, keagungan-Nya dan kedudukan-Nya, sehingga tidak melampaui batas dan tidak dikuasai kesombongan, dan harapan kepada rahmat Allah, sehingga tidak berputus asa dari ampunan-Nya.

Keputusan dan kesombongan, jika berlanjut pada seseorang, keduanya dapat mengarah pada kekufuran atau kefasikan dan kedurhakaan: sebagaimana dipahami dari ayat-ayat sebelumnya, dan dari firman Allah: "Maka tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi." [Al-A'raf: 7/99], dan firman-Nya: "Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." [Yusuf: 12/87].

Jika manusia memahami dalam benaknya satu sifat dari sifat-sifat kesempurnaan Allah, bersama dengan sifat-sifat yang melengkapinya, ia tidak akan jatuh ke dalam pertentangan atau berlebih-lebihan dan kelalaian terhadap Allah. Merasakan murka Allah seharusnya tidak membuat kita lupa akan rahmat-Nya, dan kehendak-Nya yang mutlak tidak seharusnya membuat kita lupa akan hikmah-Nya, sebagaimana Allah berfirman: "Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." [Al-A'raf: 7/167].

Rasulullah ﷺ bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah: "Seandainya orang mukmin mengetahui hukuman yang ada di sisi Allah, tidak akan ada seorang pun yang berharap masuk surga-Nya, dan seandainya orang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah, tidak akan ada seorang pun yang berputus asa dari surga-Nya"^[140], diriwayatkan oleh Muslim.

Dan dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah ﷺ bersabda: "Surga itu lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada tali sandalnya, dan neraka juga demikian"^[141], diriwayatkan oleh Bukhari.

Demikianlah, kita perlu mendidik perasaan ketuhanan pada generasi muda dengan cara yang moderat dan seimbang, sehingga mereka tidak terus-menerus dalam kemaksiatan karena tertipu oleh rahmat dan ampunan Allah, menunda-nunda dan menangguhkan taubat mereka kepada Allah, dan juga tidak berputus asa dari pertolongan dan rahmat Allah dengan alasan bahwa seluruh masyarakat terjerumus dalam kemaksiatan dan menyimpang dari Islam yang benar, sehingga mereka meninggalkan pengamalan syariat Allah dan dakwah kepadanya. Allah ﷻ berfirman: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik" [Al-Ankabut: 29/69].

Selesai pembahasan tentang pendidikan dengan targhib (motivasi) dan tarhib (peringatan), dan selesai direvisi pada sore hari tanggal 9 Dzulhijjah tahun 1398 H. Dengan ini selesai pula bagian dari kitab "Usul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah" (Dasar-dasar Pendidikan Islam), dan saya memohon kepada Allah agar memberi saya taufik untuk melanjutkan penelitian yang mulia ini dalam karya-karya lain.

"Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya sempurnalah segala kebaikan."



^[140] Riyadhush Shalihin karya Imam Nawawi, hal. 176, terbitan Dar Al-Qalam Beirut tahun 1389 H-1970 M.

^[141] Riyadhush Shalihin karya Imam Nawawi, hal. 176, terbitan Dar Al-Qalam Beirut tahun 1389 H-1970 M.

INTISARI:

Buku ini membahas pendidikan Islam dan menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah solusinya, serta menjelaskan konsepnya dan konsep agama dan Islam, serta hubungan antara Islam dan pendidikan.

Buku ini menjelaskan sumber-sumber pendidikan Islam yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan menjelaskan dasar-dasar pemikirannya, serta keunggulan konsep Islam tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan.

Buku ini juga menjelaskan dasar-dasar ibadah dan syariat, serta pengaruh syariat dalam pendidikan pemikiran dan akhlak, dan dalam menjaga lima hal yang penting: agama, jiwa, harta, akal, dan kehormatan serta keturunan dan nasab, melalui pembahasan dasar-dasar keagamaan, sosial, politik, peradaban, kemanusiaan, pendidikan, naluri, dan jasmani.

Buku ini memaparkan akidah Islam dan pengaruh pendidikannya, serta pentingnya dan perlunya iman, melalui kajian tentang rukun iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab yang diturunkan, para rasul, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya, dengan membahas dampak-dampak pendidikan dan spiritual dari setiap rukun iman Islam.

Buku ini juga mengkaji tujuan-tujuan pendidikan Islam dengan membandingkannya dengan pendidikan Barat, dan menjelaskan pentingnya makna khusus pendidikan Islam dalam mewujudkan tujuan-tujuan tersebut.

Buku ini juga membahas sarana-sarana pendidikan Islam dari masjid, sekolah, pendidik muslim, dan masyarakat yang menyadari tanggung jawab pendidikannya, serta peran kegiatan sekolah dalam pendidikan, dan pentingnya kurikulum pendidikan Islam serta karakteristiknya.

Buku ini juga mempelajari metode-metode pendidikan Islam melalui dialog Qur'ani, kenabian, retorika, ibadah, deskriptif, naratif, dialektis, emosional, dan persuasif, serta melalui kisah-kisah Al-Qur'an dan kenabian, dengan memberikan perumpamaan, teladan yang baik, kedewasaan, praktik dan kerja, olahraga, pelajaran dan nasihat, dan melalui motivasi dan peringatan, serta hasil-hasil pendidikan dari semua itu.